Anak-anak dan pendidikan ibarat dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tak dapat dipisahkan satu sama lain. Membiarkan anak-anak tanpa pendidikan sama saja dengan membesarkan binatang buas yang sangat berbahaya dan mematikan bagi kehidupan masyarakat di masa depan.

Di sisi lain, model dan metode pendidikan yang diterapkan pada anak-anak, selain bertujuan jelas dan universal, juga harus disesuaikan dengan taraf kematangan merasa dan berpikirnya. Jangan sampai proses pendidikan justru memaksa anak-anak menanggalkan sikap kekanak-kanakannya. Seperti sekarang, banyak model pendidikan anak yang dirumuskan hanya demi memenuhi ambisi orang tuanya—yang cenderung materialistik.

Islam menyediakan alternatif yang sangat mujarab bagi pendidikan anak-anak. Bukan hanya menghargai betul kekanak-kanakan anak-anak. Lebih dari itu, Islam menukik ke kedalaman potensi manusiawi mereka dan menyemai benih-benih kebajikan yang tiada tara di dalamnya. Idealisme Islam tidak dipancangkan di atas keberhasilan material semata yang justru dinilai hanya bersifat sekunder. Melainkan di atas idealisme keluhuran yang ilahi. Manusia Islam bukan yang sukses menyandang gelar akademik atau gelar duniawi lainnya, melainkan yang menyandang gelar "insan beriman dan bertakwa".

Sekali lagi kami menghaturkan ke hadapan sidang pembaca, buah karya seorang ahli pendidikan anak dan keluarga, Dr. Ali Qaimi. Sebagaimana buku-buku sebelumnya yang sudah terbitkan dan Anda nikmati bersama, buku ini juga sarat hikmah sekaligus sangat mudah dibaca.

ISBN 979-3259-15
9 789793 259154 >
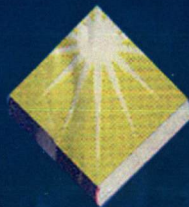
PENERBIT CAHAYA
pentcahaya@cbn.net.id

CAHAYA

Mengajarkan Keberanian & Kejujuran Anak

Dr. Ali Qaimi

CAHAYA

Dr. Ali Qaimi

Mengajarkan Keberanian & Kejujuran pada Anak

بسم الله الرحمن الرحيم

Dr. Ali Qaimi

Mengajarkan Keberanian & Kejujuran pada Anak

PENERBIT CAHAYA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Qaimi, Ali

Mengajarkan keberanian dan kejujuran pada anak /Ali Qaimi; penerjemah, Jawad Muamar; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah.— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2003.

xvii + 327 hlm; 20,5 cm

Judul Asli : *Tarbiyatu at-Tifli Diniyan wa Akhlaqiyan*
ISBN 979-3259-15-9

1. Akhlak
I. Judul
II. Muamar, Jawad
III. Nurmansyah, Dede Azwar

297.5
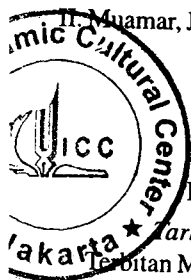
Diterjemahkan dari karya Ali Qaimi:
Tarbiyatu at-Tifli Diniyan wa Akhlaqiyan
Terbitan Maktabah Fakhrowy, Bahrain 1416 H/ 1995 M

Penerjemah :Jawad Muamar
Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Dzulqaidah 1423 H/ Januari 2003 M

Diterbitkan Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp./Fax (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

SEKAPUR SIRIH

ANAK-ANAK dan pendidikan ibarat dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tak dapat dipisahkan satu sama lain. Membiarkan anak-anak tanpa pendidikan sama saja dengan membesarkan binatang buas yang sangat berbahaya dan mematikan bagi kehidupan masyarakat di masa depan.

Di sisi lain, model dan metode pendidikan yang diterapkan pada anak-anak, selain bertujuan jelas dan universal, juga harus disesuaikan dengan taraf kematangan merasa dan berpikirnya. Jangan sampai proses pendidikan justru memaksa anak-anak menanggalkan sikap kekanak-kanakannya. Seperti sekarang, banyak model pendidikan anak yang dirumuskan hanya demi memenuhi ambisi orang tuanya—yang cenderung materialistik.

"Kalau kamu besar mau jadi apa?" Pertanyaan ini acap terlontar dari orang dewasa kepada anak-anak kecil. Umumnya mereka menjawab, "Mau jadi dokter atau insinyur!" Jawaban polos ini memang terkesan main-main dan imajinatif belaka. Namun, implikasinya sangatlah besar, khususnya bagi pembentukan cita-cita dan kepribadian si anak ke depan nanti.

Idealisme—tepatnya fantasi—seorang anak memang tidak dapat dijadikan patokan tentang cita-citanya yang sesungguhnya. Rata-rata dari kita, bahkan mungkin semua orang, tentu memahaminya. Namun, yang sering luput dari perhatian kita sekaitan dengannya adalah kebiasaan menafsirkan dan memproyeksikan cita-cita imajinatif itu pada *apa yang bakal dan harus terjadi*. Padahal, seyogianya, kita menafsirkan dan memproyeksikannya pada *apa yang telah terjadi*. Maksudnya, si anak bercita demikian lebih dikarenakan imajinasi dirinya telah terbentuk sedemikian rupa oleh konsep masa depan yang sebenarnya hanya dimengerti orang dewasa.

Tanpa sadar, kebanyakan kita yang mengaku dewasa suka menjejali anak-anak dengan ideal (salah kaprah) yang tidak dapat dikunyah pemahaman si anak. Coba kita tanyakan secara argumentatif kepada anak, apa sebenarnya dokter atau insinyur itu. Pasti ia akan gelagapan. Paling tidak, ia akan menjawabnya sesuai dengan apa yang pernah ia dengar dan saksikan, langsung maupun tidak.

Adapun dalam dunia orang dewasa, menjadi sosok berstatus demikian adalah sesuatu yang didamba. Sebabnya, yang terutama, adalah menjadi dokter atau insinyur berarti menyandang status akademis yang sangat ekonomis sekaligus prestisius. Fungsi dan peran statusnya menjadi tidak begitu penting dalam hal ini. Tapi, yang penting adalah menjadi kaya, populer, dan prestisius karenanya—logika mana yang kini makin menjadi-jadi, di mana para orang tua berduyun-duyun mempermak anak-anaknya menjadi tokoh anak yang diidolakan dan tampil rutin menghibur di media massa demi mengeruk keuntungan finansial dan kultural yang akhirnya mengalir juga ke saku orang tua.

Inilah yang saya sebut sebelumnya sebagai model pendidikan yang cenderung melecehkan eksistensi sang anak yang sebenarnya dimaksudkan hanya demi memenuhi ambisi dan

hegemoni orang tua selaku orang dewasa. Ini baru dari aspek psikologisnya. Belum dari aspek spiritual dan moralitasnya, yang secara faktual jauh lebih mengerikan.

Secara umum, masalah spiritualitas dan moralitas sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama, dalam hal ini Islam. Karena itu, berbicara keduanya *nonsense* tanpa melembarinya dengan nilai-nilai Islam. Memang, spiritualitas dan moralitas tidak "dikerangkeng" dalam pagar agama tertentu. Namun, Islam menyediakan prinsip, formula, metode, dan strategi yang paling efektif sekaligus *justified* bagi pembentukan dan penghayatan terhadap keduanya.

Sayang, kini jangankan model dan metode pendidikannya, bahkan Islamnya sendiri sebagai sebuah sistem religi mulai ditanggalkan dan dipandang sebelah mata banyak pihak, termasuk mereka yang mengaku muslim. Akibatnya, Islam tak pernah dilirik sebagai mata air alternatif yang diharapkan dapat mengalirkan gagasan jernih tentang bagaimana seharusnya model pendidikan anak itu. Bahkan, setiap orang yang mencoba "serius" dalam berislam, justru akan dituduh sebagai ekstremis, fundamentalis, teroris, dan seabrek label berkonotasi miring lainnya.

Alhasil, banyak orang tua yang enggan mendidik anak-anaknya secara religius. Kalaupun tidak seperti itu, agama yang mereka ketengahkan dan ajarkan kepada anaknya sangat artifisial dan serba dangkal. Mereka khawatir jangan-jangan anaknya bila diajari agama secara "mendalam" akan terperosok dalam jaringan terorisme, atau menjelma menjadi sosok fundamentalis sebagaimana yang dibayangkannya. Padahal, sebagaimana sudah menjadi rahasia umum, label-label demikian lebih merupakan bagian dari proyek politik dan ideologi para kriminal yang memusuhi Islam.

Dalam konteks ini, kita jangan berharap anak-anak kita dapat tumbuh dewasa dalam koridor idelisme kebenaran (bukan

idealisme rekaan orang tua yang ambisius). Islam dengan model pendidikannya memang tidak menggariskan bahwa masa depan anak harus cemerlang dalam hal ekonomi atau lebih umum lagi, kehidupan duniawinya. Islam jauh lebih menekankan sang anak meraih keberhasilan hidup yang sesuai dengan amanat Ilahi. Inilah yang saya maksud dengan "idealisme kebenaran".

Pandangan Islam yang tetap berlaku sejak dulu, sekarang, sampai "nanti", itu kini semakin asing di telinga kita. Kenyataan ini sudah sejak awal ditengarai Nabi besar Muhammad saww yang menyabdakan, *"Islam itu datang sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali menjadi asing, maka berbahagialah orang-orang yang terasing."*

Fenomena keterasingan itu lalu mempengaruhi motivasi, sikap, dan persepsi kita dalam mendidik anak. Misal, kita lebih khawatir kalau anak kita kelak hidup miskin dan terlunta-lunta, ketimbang tumbuh menjadi penjahat kelas kakap dan hobi melanggar batas-batas agama. Kita takut anak kita tidak sekolah dan menyabet gelar sarjana sebagai modal mencari kedudukan formal di perusahaan atau negara. Tapi kita tidak takut kalau anak kita kelak dewasa sebagai koruptor yang antiagama.

Ironi inilah yang coba diterangkan dan diatasi penulis buku yang sudah tidak asing lagi di kalangan pembaca, yakni Dr. Ali Qaimi. Sebagai spesialis bidang pendidikan anak dan keluarga, beliau meneropong persoalan hidup dan masa depan anak-anak, seraya mengingatkan bahwa pusat dari semua itu adalah sistem pendidikan yang dijalankan.

Dengan gaya yang lugas namun tegas, beliau menguraikan model pendidikan islami yang dikatakan sangat handal dan paling efektif dalam menempa kepribadian serta talenta anak-anak, tanpa harus terjerumus pada vandalisme kriminal maupun (yang bertameng) religius, sebagaimana belakangan dipraktikkan sebagian pihak di Tanah Air. Dalam pada itu, beliau mengungkapkan bahwa pendidikan islami dimulai dengan mengasah naluri keagamaan seraya mengenalkan agama secara benar

kepada anak. Kami pikir, sayang bila para pembaca melewatkan begitu saja gagasan bening dan jenius beliau yang tertuang dalam buku berharga ini.

Bogor, Januari 2003

Penerbit CAHAYA

Isi Buku

Bab IX

*****

MUKADIMAH

HAL pertama yang kita bicarakan adalah soal prinsip penggunaan istilah pendidikan dalam agama Islam. Apakah penggunaan istilah tersebut tepat atau tidak? Dapatkah kita berbicara tentang pendidikan dalam sudut pandang Islam? Untuk menjawab pertanyaan ini, dibutuhkan pemahaman yang benar tentang Islam. Pertama, pandangan seperti apakah yang bersandar pada nilai-nilai Islam? Dan apa penilaian kita terhadap Islam, baik sebagai agama maupun akidah?

Sebagaimana kita ketahui, Islam merupakan syariat Ilahi atau agama yang memiliki aturan yang purna, meliputi seluruh bidang kehidupan, terutama yang melingkungi manusia. Pandangan Islam mencakup, baik bidang ekonomi, politik, kebudayaan, maupun kehidupan spiritual dan akhlak.

Islam berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang berhubungan erat dengan kehidupan umat manusia. Lebih dari itu, pendidikan dianggap sebagai fondasi keagamaan. Islam adalah agama pendidikan. Ya, pabila meyakini Islam sebagai agama Ilahi yang paripurna sekaligus

penutup seluruh agama, niscaya kita akan menjumpai kenyataan bahwa gagasan-gagasan dan aturan-aturannya selalu baru dan segar, dari zaman ke zaman. Salah satunya berkenaan dengan aspek pendidikan.

Aturan Pendidikan dalam Islam

Para pakar pendidikan yakin bahwa Islam memiliki aturan yang mencakup setiap bidang kehidupan; politik, budaya, sosial, ekonomi, serta spiritual dan akhlak. Semua aturan itu (yang salah satunya berkenaan dengan pendidikan) pada dasarnya saling terkait satu sama lain. Harus diakui bahwa aturan pendidikan Islam, baik secara individual maupun sosial, adalah yang terbagus dan terbaik. Dengannya, seseorang secara individual dapat membentuk sekaligus menyucikan dirinya. Adapun secara sosial, pendidikan Islam akan menjadikan masyarakat dihuni oleh orang-orang shalih yang toleran, saling cocok satu sama lain, damai, dan suka menolong. Aturan ini jelas berbeda dengan aturan yang lain. Alhasil, tak satupun dimensi kehidupan manusia yang luput darinya.

Bentuk Pandangan Dunia

Dalam pemikiran Islam, kita akan menjumpai sejumlah gagasan yang sangat masuk akal. Di antaranya mengenai;

1. Alam ini beserta segenap keagungan dan kebesarannya adalah ciptaan Allah Swt.
2. Kehidupan dengan seluruh dimensinya merupakan bukti keluasan penciptaan.
3. Gerak dan aksi setiap mahluk berlangsung dalam koridor *illah* (sebab) dan *ma'lul* (akibat).
4. Sebagai mahluk Allah Swt, manusia merupakan mahluk yang paling mulia dari mahluk yang lain.
5. Lantaran berada dalam lingkaran aturan ini, manusia harus berusaha dan bergerak meraih tujuannya.
6. Manusia juga mengemban tanggung jawab serta keharusan

untuk membina dirinya sendiri dan orang lain.

7. Harus berpikir teliti dalam setiap urusan serta mengambil sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya.
8. Manusia adalah makhluk multidimensi, yang masing-masing dimensinya dapat menjadi sumber kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.
9. Manusia bukanlah maujud material semata, melainkan juga maujud spiritual (ruh) yang ditiupkan Allah Swt.
10. Manusia tidak mampu mengatur segenap keberadaan di muka bumi dan di langit.
11. Manusia sanggup dengan mudah mencapai ketinggian eksistensial tanpa batas.
12. Kehidupan manusia tak hanya di dunia ini saja, melainkan terus berlanjut di alam lain.
13. Manusia boleh memanfaatkan keberadaan seluruh mahluk, dengan syarat itu dilakukan sebagai sarana menggapai kesempurnaan.
14. Sarana kesempurnaan—tentunya dengan tingkat yang berbeda-beda—dimiliki setiap insan.

Bentuk Pendidikan

1. Dalam Islam, seorang guru dianggap sebagai penyempurna dan pelanjut risalah para nabi.
2. Jalan yang ditempuh bagi proses pendidikan adalah jalan fitrah. Upaya menghidupkannya merupakan tanggung jawab para guru.
3. Pendidikan merupakan kemestian. Adapun proses penyucian diri harus lebih dahulu dari proses pendidikan.
4. Jalan yang ditempuh umat manusia demi meraih tujuan yang diharapkan syariat haruslah terus diperkuat.
5. Segenap ikhtiar harus dikerahkan demi mengingatkan umat manusia agar melangkah menuju Allah Swt.
6. Tugas seorang guru adalah memotivasi anak didiknya untuk

berjumpa dengan Allah Swt.

7. Ilmu pengetahuan harus benar-benar diperhatikan dan ditekuni, seraya hanya dimaksudkan untuk mempertebal keimanan.

Aturan Pendidikan Islam

Aturan pendidikan Islam juga mengurusi masalah garis keturunan dan lingkungan hidup. Dalam hal membuahkan keturunan, umpamanya, Islam menegaskan tentang keharusan memilih calon isteri yang baik agar anak-anak yang kelak dilahirkannya tidak mengalami cacat bawaan. Begitu pula dalam hal lingkungan hidup; seperti tatacara makan, lingkungan sekitar, kondisi politik, pola budaya, dan lain-lain. Maksud dari penekanan tentang pentingnya garis keturunan dan lingkungan adalah bahwa pendidikan yang baik serta lingkungan yang kondusif akan mampu menghapus pelbagai pengaruh buruk. Begitu pula sebaliknya.

Islam berpendapat bahwa kebanyakan sifat dan watak yang bersifat keturunan serta segala sesuatu yang menghasilkan pahala atau balasan bersumber dari lingkungan hidup yang kemudian merasuk ke dalam jiwa seseorang. Inilah salah satu alasan yang mengharuskan diutusnya para nabi serta dilakukan-nya peran guru.

Sumber-sumber Aturan Pendidikan

Keempat sumber yang akan kami jelaskan kemudian pada hakikatnya tidak hanya berlaku pada urusan pendidikan semata. Melainkan juga pada urusan syariat, politik, ekonomi, spiritual, dan ahklak. Namun, bertolak dari kenyataan bahwa agama ini (Islam) diturunkan Allah yang kemudian disebarluaskan insan kepercayaan-Nya, Nabi Muhammad saww, dan dilanjutkan oleh sejumlah figur penjelas dan penafsir, yakni para imam yang terjaga dari dosa dan kesalahan (maksum), maka kami akan membatasi keempat sumber tersebut pada bidang pendidikan. Keempatnya adalah sebagai berikut:

1. Al-Quran; kitab Allah Swt yang merupakan sandaran dan rujukan terpercaya sekaligus sumber pokok segenap hukum dan aturan.
2. Hadis; meliputi ucapan dan pernyataan Nabi saww. Di hadapan al-Quran, hadis-hadis berfungsi sebagai penjelas.
3. Ijma para ahli fiqih dan kalangan yang mengetahui sumber-sumber hadis yang dikenal shalih dan jujur. Ijma dikatakan benar bila tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis.
4. Buah pemikiran orang-orang shalih, bijak, serta para ahli fiqih, yang mendasarkan prinsip-prinsip pemikirannya pada al-Quran dan hadis.

Objek Pendidikan

Objek pendidikan adalah manusia dengan segenap aspek keberadaannya—yang menurut Islam, identik dengan keberadaan alam semesta. Kita dapat meringkasnya ke dalam tiga bagian; tubuh, ruh, dan pikiran.

Dalam hal ini, terdapat banyak jawaban yang dapat dikemukakan sekaitan dengan pertanyaan tentang hakikat manusia. Namun, secara umum, dapat dikatakan bahwa manusia adalah mahluk yang tersusun dari materi dan makna; memiliki sifat tinggi dan rendah; mudah berubah sewaktu-waktu; berkemampuan untuk hidup sendiri maupun bermasyarakat; memiliki kekuatan akal dan perasaan serta mampu berpikir, berkehendak, dan mengambil keputusan; sanggup meraih kedudukan yang tinggi atau terpental ke kedudukan yang rendah; tercipta dari unsur tanah dan air sehingga memiliki tabiat keduanya; suka terburu-buru; pabila tertimpa musibah, langsung gelisah; enggan berbuat baik; berwatak kikir, tamak, suka berangan-angan tinggi, labil, tidak ingin diatur, dan lain-lain.

Dalam keadaan demikianlah, ruh Allah ditiupkan ke dalam dirinya. Itu dimaksudkan agar dirinya mampu mengetahui dan mengenal Allah, mencintai kebaikan, berbuat baik, bertakwa,

itsar (mendahulukan kepentingan orang lain), adil, dan rela berkorban.

Akar Kesempurnaan Manusia

Akar kesempurnaan manusia sangatlah banyak, baik secara material maupun ruhani. Dari sisi material, manusia tercipta dari unsur tanah dan air, yang proses kesempurnaannya berlangsung secara berangsur-angsur; dari tanah menjadi nutfah, terus menjadi segumpal darah, yang kemudian menjadi seonggok daging yang menempel di tulang-belulang, dan seterusnya.

Sedangkan dari sisi ruhani, setiap manusia dapat memanfaatkan segenap sarana yang dimilikinya, semisal penalaran, segenap panca inderanya, dan lain-lain. Dengannya, manusia akan mampu menggapai kedudukan yang jauh lebih tinggi dari kedudukan para malaikat, untuk kemudian mendekat dan berjumpa dengan Tuhannya.

Dari sudut kesempurnaan fisik, manusia juga memiliki kesiapan tertentu; dari tanah (alam yang serba terbatas) berubah menjadi nutfah yang masuk ke alam rahim ibunya, kemudian berpindah lagi ke alam dunia yang lebih luas, yang akhirnya ditinggalkan untuk dilahirkan kembali di alam akhirat yang keadaannya jauh lebih luas lagi serta dikembalikan ke pangkuan Ilahi.

Tugas seorang guru pada prinsipnya adalah menyiapkan segenap sarana dan fasilitas yang mempermudah manusia melangkahkan kakinya di jalan ini.

Pendidikan Manusia

Setiap manusia memiliki tiga sifat dan keutamaan.

1. Sifat *zatiyah* yang muncul dari penciptaan dan garis keturunan. Berkenaan dengan hal ini, manusia tidak dimintai pertanggungjawaban.

2. Sifat-sifat dan keutamaan-keutamaan yang diperoleh lewat usaha atau cara persiapan tertentu. Dalam kasus ini, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya. Misalnya, lingkungan tempat tinggalnya mengharuskan seseorang membersihkan dirinya dari segenap kejelekan serta mengenakan pakaian kebaikan

Manusia akan dimintai pertanggungjawabannya dalam setiap keadaan. Utamanya yang berkenaan dengan dirinya serta perbaikan yang dilakukan dalam kapasitasnya sebagai orang tua dan pendidik. Karena itu, masalah pendidikan harus benar-benar diperhatikan. Sebab, seseorang yang tidak berpendidikan akan tumbuh menjadi orang yang tidak mengindahkan orang lain. Bahaya dari kepribadiannya itu bukan hanya akan merugikan orang lain, melainkan juga dirinya sendiri. Alangkah banyak marabahaya dan peristiwa mengerikan yang terjadi akibat tidak adanya pendidikan dan pembinaan yang benar.

Faktor-faktor Internal Penopang Proses Pendidikan

Terdapat sejumlah faktor internal yang membantu para pendidik dalam menjalankan proses pendidikan. Sebagiannya berhubungan dengan pribadi (anak didik) masing-masing. Sementara sebagian lainnya terkait dengan sang guru.

1. Fitrah yang bersih cenderung pada kebaikan dan bersumber dari keutamaan.
2. Rasa ingin tahu manusia bersifat fitriah, sedangkan menurut sebagian lainnya bersifat *gharizi* (naluriah).
3. Cinta diri sendiri yang meniscayakan seseorang terdorong untuk mendapatkan apapun yang bermanfaat bagi dirinya.
4. Keinginan meraih sukses yang lahir dari kecintaan terhadap diri sendiri merupakan faktor yang selalu memotivasinya untuk maju dan berkembang.
5. Cinta keadilan, benci kezaliman dan orang zalim, kecenderungan bersikap lembut terhadap pihak yang dizalimi,

kerelaan berkorban, *itsâr*, senantiasa memperjuangkan kebenaran, dan sebagainya.

Penanggung Jawab Pendidikan

Pendidikan termasuk salah satu hak asasi manusia. Seorang anak yang diabaikan haknya jelas telah diperlakukan dengan keliru. Banyak riwayat yang menegaskan hal ini. Namun, siapakah pihak yang layak dibebani tanggung jawab ini? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, pertama-tama kita harus mengetahui siapa sebenarnya pemiliki hakiki anak-anak.

- Seorang anak bukanlah milik sebuah negara sebagaimana yang diajarkan komunisme.
- Seorang anak bukanlah milik masyarakat sebagaimana dikatakan kaum sosialis.
- Seorang anak bukanlah milik orang tuanya. Sebab, kedua orang tua tidak berhak memperlakukan dan menerapkan metode pendidikan kepada sang anak dengan sesuka hati.
- Seorang anak bukan milik dirinya sendiri. Karenanya, ia tak dapat memutuskan apapun bagi dirinya dan terhadap apapun yang disukainya.
- Dalam sudut pandang Islam, seorang anak semata-mata milik Allah Swt yang diamanatkan kepada negara, masyarakat, kedua orang tua, serta dirinya sendiri (sang anak). Tanggung jawab mendidik dan mengarahkannya ke jalan yang benar, pertama-tama harus dipikul kedua orang tuanya, baru kemudian dirinya sendiri. Sementara kewajiban negara dan masyarakat adalah membantunya dalam meraih kesempurnaannya. Jelas tidak diperkenankan untuk membunuh, menyiksa, atau memenjarakannya, kecuali itu sesuai dengan prinsip hukum dan aturan agama. Artinya, tidak diperkenankan untuk mengambil keputusan apapun terhadap diri sang anak pabila tidak didasari dengan hukum yang jelas dan pasti.

Hak Pendidikan yang Berkelanjutan

Hak seorang anak terhadap pendidikan merupakan sesuatu yang pasti dan wajib dipenuhi orang tua. Anggota masyarakat tentunya juga bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadiannya. Apabila pihak orang tua mengabaikan atau enggan melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka seorang ahli fikih yang adil berhak memungut anak mereka dan menerapkan cara lain demi mendidiknya.

Karena itu, urusan pendidikan tidak hanya terbatas pada kedua orang tua dan sekolah saja—yang tentunya dalam hal ini, mereka tidak boleh mendidik sang anak dengan semaunya. Pemerintahan Islam juga berhak mengurusi masalah ini dan bebas menentukan pola pendidikan terbaik yang akan diterapkan.

Hak pendidikan terus berlanjut sampai sang anak mencapai usia dua puluh satu tahun. Setelah usia itu, tanggung jawab (pendidikan) berada dipundaknya sendiri. Biar begitu, masyarakat dan kedua orang tua tetap memiliki tanggung jawab (sekalipun tidak terlalu besar). Setidaknya, dalam hal pengawasan dan pemberian bimbingan. Dengan begitu, pendidikan merupakan sebuah proses tanpa henti yang dimulai sebelum kelahiran hingga akhir hayat seseorang.

Keharusan Pendidikan dan Pembinaan

Berdasarkan itu, kita dapat mengatakan bahwa masalah pendidikan dan pembinaan merupakan keharusan, bahkan kewajiban, dalam Islam. Pelbagai riwayat Islam yang berkenaan dengan pendidikan menyebutkan bahwa hak seorang anak terhadap orang tuanya adalah memberi dan memilihkan nama yang baik, mendidik dengan baik, serta mengajarkannya membaca dan menulis al-Quran.

Hak pendidikan seorang anak ibarat utang yang wajib dibayar para orang tua. Jika tidak dilunasi, niscaya mereka akan dilumuri dosa-dosa. Pelbagai hadis yang mulia menyebutkan

bahwa kedurhakaan bukan hanya banyak dilakukan anak-anak, melainkan juga oleh para orang tuanya. Dalam Islam, terdapat banyak riwayat yang menganjurkan, bahkan mengharuskan, manusia belajar dan menuntut ilmu. Semua ini menunjukkan tentang betapa pentingnya pendidikan.

Tujuan Umum Pendidikan

Maksud tujuan di sini adalah sesuatu yang harus kita raih. Tanggung jawab seorang guru adalah mengajak dan menghantarkan anak didiknya menuju tujuan yang diidealkan. Islam memandang bahwa tujuan dari proses belajar adalah menyelamatkan seseorang dari kejatuhan ke jurang kebodohan. Sedangkan tujuan pendidikan adalah menyadarkan sang anak dan meninggikan posisi ruhaninya. Itu dilakukan demi menumbuhkan motivasi dirinya dalam menggapai kesempurnaan dan menjadi seorang hamba yang shalih.

Tujuan pendidikan adalah menyelamatkan umat manusia dari kegelapan, mengeratkan segenap dimensi material dengan dimensi spiritual, meneguhkan hubungan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, serta menghantarkan menuju kesempurnaan tak terbatas. Tujuan lain pendidikan adalah menyiapkan manusia agar mampu bertahan hidup dengan memanfaatkan seluruh kenikmatan di alam ini dengan benar dan maksimal, sehingga menjadikannya siap menyongsong kehidupan di akhirat.

Membentuk dan mengarahkan kehidupan seseorang di jalan yang lurus membutuhkan pelbagai kesiapan. Demi mewujudkan hukum kebenaran, menumbuhkan kemampuan guna mengarungi samudera kehidupan yang penuh gelombang, serta menghantarkan pada tahta kebahagiaan, sang anak didik harus dijadikan insan yang sanggup mengemban tanggung jawab individual dan sosial seraya ditumbuhkan semangat menjalankan kewajiban, rasa percaya diri, pengetahuan tentang pelbagai hal yang penting, dan sebagainya.

Segenap persiapan dirinya seyogianya diarahkan untuk

menyongsong kehidupannya di akhirat, sekaligus mencapai ruh kebenaran (Allah) yang mengatur jagat alam ini. Dalam proses ini:

> *Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*(al-Thûr: 21)
>
> *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*(al-Najm: 39)

Ya, sang anak didik bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan dengan kehendaknya dan beban yang dipikulkan kepadanya sesuai dengan kemampuannya.

Karenanya, ia juga harus mengetahui rahasia kehidupan. Ia harus memikirkan dan merenungkan segenap persoalan yang ditemuinya di dunia serta berusaha memahami bahwa penciptaan langit dan bumi tidaklah sia-sia, melainkan penuh dengan hikmah. Penciptaan semua ini merupakan: *Tanda-tanda bagi orang yang berakal.*(Ali Imrân: 190) Jelas, untuk meraih tujuan tersebut, dibutuhkan kesucian, keinginan, dan kesadaran hati, serta perhatian yang sungguh-sungguh terhadap nilai kebenaran.

Pembagian Tujuan

Secara umum, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian; hanya terfokus pada diri seseorang; berhubungan dengan sang pencipta; terarah kepada banyak orang; serta berkaitan dengan seluruh keberadaan di alam semesta.

1. Tujuan yang hanya terfokus pada diri seseorang dimaksudkan untuk mengenal dan membentuk kepribadiannya, sesuai dengan ajaran agama. Proses pendidikan ini harus disertai dengan pemberian motivasi untuk mengapai kesempurnaan dan kematangan dirinya.
2. Tujuan mengenal sang pencipta adalah penyembahan terhadap-Nya yang terus berkelanjutan demi meraih kesempurnaan dirinya.

3. Tujuan pendidikan yang mengarah kepada banyak orang dimaksudkan untuk menjalin hubungan kebersamaan yang erat dan benar. Darinya diharapkan akan lahir gerakan pencapaian tujuan yang bersifat kolektif.
4. Adapun tujuan yang berkaitan dengan seluruh keberadaan di jagat alam adalah menciptakan pola hubungan yang harmonis di antara segenap mahluk di jagat alam ini; mulai dari hewan-hewan hingga tumbuh-tumbuhan dan manusia itu sendiri. Semua keberadaan itu harus dimanfaatkan demi mewujudkan kesempurnaan.

Selain pembagian di atas, tujuan pendidikan dapat pula diklasifikasikan secara lebih khusus:

1. Tujuan agama adalah tumbuhnya keinginan untuk mengenal serta mengimani Allah Swt, hari akhir, para nabi, para malaikat, dan kitab-kitab samawi.
2. Tujuan akhlak adalah membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran agama, menghidupkan fitrah, membiasakan diri untuk berkorban, bertakwa, menjaga kehormatan, memiliki keikhlasan, dan suka menepati janji.
3. Tujuan politik adalah menyandarkan diri pada kebebasan bersyarat dan berkiprah dalam koridor hukum.
4. Tujuan ekonomi adalah mencanangkan perolehan yang baik, menjalankan proyek dan pendistribusian yang adil, memanfaatkan sumber-sumber kekayaan seoptimal mungkin, serta menjauhkan sikap berlebih-lebihan.
5. Tujuan sosial. Al-Quran al-Karim menegaskan tentang pentingnya menciptakan sebuah ikatan atau hubungan yang baik antara sesama manusia dengan berlandaskan pada prinsip tolong-menolong, cinta kasih, maksud-maksud kesempurnaan, serta keinginan untuk meraih tujuan kemasyarakatan yang luhur.
6. Tujuan kebudayaan terfokus pada proses mengajar dan mendidik, menghidupkan dan melahirkan ajaran-ajaran otentik, menciptakan kesadaran umat, serta menumbuhkan

kesantunan hidup yang mengarah pada proses perbaikan yang terus-menerus.

Tujuan Individual atau Sosial

Dalam Islam, proses pendidikan tidak bersandar hanya pada individu atau masyarakat saja, melainkan pada hubungan timbal-balik di antara keduanya. Di satu sisi, Islam menekankan aspek pengajaran individu: *Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang ia kerjakan.*(al-Thûr: 21) Setiap orang tidak akan menanggung dosa orang lain atau disiksa sebagai ganti orang lain. Setiap orang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan perbuatannya. Sementara di sisi lain, Islam menekankan aspek pendidikian sosial dengan menganjurkan setiap individu agar mau menolong orang lain.

Setiap orang diharuskan menolong dan berkhidmat terhadap sesamanya seraya bertakwa. Apalagi terhadap sesama muslim yang *notabene* adalah saudara seagama. Namun, kita juga diperintahkan untuk berbuat adil dan berbuat baik terhadap pengikut agama lain (non Islam). Sebab, mereka juga sama-sama makhluk ciptaan (Tuhan). Sekalipun nampak bersifat individual, sejumlah syariat Islam juga bersifat sosial. Misalnya, ibadah shalat, puasa, haji, silaturahmi, berbuat baik terhadap tetangga, saling menasihati, dan sebagainya. Dalam hal ini, proses pendidikan harus benar-benar memperhatikan seluruh aspek tersebut.

Pemimpin dan Pengikut

Terdapat pertanyaan tentang apakah proses pendidikan akan menjadikan seseorang sebagai pemimpin ataukah makmum (yang dipimpin atau pengikut). Jawabannya; ajaran Islam menegaskan bahwa seluruh umat manusia adalah makmum atas hukum-hukum Ilahiyah dan segenap jalan yang telah ditempuh para nabi. Namun, dalam hal ini, setiap orang memikul tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya. Kalau mampu menjadi guru, ya harus menjadi guru; kalau sanggup

menjadi pemimpin, ya harus menjadi pemimpin; dan seterusnya.

Alhasil, semuanya tunduk patuh di bawah hukum Allah Swt. Tak seorangpun yang lebih utama dari selainnya. Tak seorangpun yang bertahta di atas aturan, sehingga dapat mengatakan bahwa dirinya lebih berhak memerintah ketimbang orang lain. Hukum absolut hanya milik Allah dan segenap aturan hanya berasal dari-Nya, bukan dari selain-Nya. Seseorang melaksanakan tugasnya sebagai penegak hukum, sementara orang lain berperan sebagai pihak yang menjalani hukuman. Ini merupakan salah satu keutamaan individu yang diasah dalam pendidikan Islam.

Masa Kini atau Masa Depan

Terdapat sejumlah persoalan; apakah kita mendidik seseorang untuk masa sekarang atau masa yang akan datang? Apakah kita hanya memfokuskan pendidikan untuk masa sekarang atau untuk masa depan?

Sebagaimana kita ketahui, sebagian besar intitusi (pendidikan) berusaha memikulkan beban yang berat ke pundak anak didiknya. Itu dimaksudkan agar sang anak didik kelak hidup layak. Terdapat pertanyaan yang acapkali membersit dalam benak setiap orang; pabila seseorang gagal meraih kedudukan yang diharapkannya, bagaimana sikap kita terhadapnya?

Beralaskan pendapat ini, kita yakin betul bahwa tahun-tahun yang dilalui seorang anak merupakan bagian dari usia kehidupannya. Karena itu, sudah selayaknya ia mengecap kesenangan dalam batas-batas tertentu dan sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya, sebagaimana bersenang-senang dalam kehidupan merupakan sesuatu yang perlu, maka mempersiapkannya dengan baik juga tentu diperlukan. Dengan kata lain, kita tak hanya melihat hari ini saja dan melupakan masa depan; atau hanya mementingkan masa depan anak seraya mengabaikan masa sekarang.

Arah dan Dimensi Pendidikan

Proses pendidikan memiliki arah yang jelas yaitu kesempurnaan. Selain itu, ia juga memiliki sejumlah dimensi yang meliputi seluruh sisi kehidupan yang saling berhubungan secara timbal-balik. Ini lantaran tujuan pendidikan Islam adalah merangkai hubungan antara ide dengan kenyataan, akal dan perasaan, agama dan dunia, kenikmatan dan kesengsaraan, sesuatu yang nampak (*dhahir*) dan yang tersembunyi (*ghaib*), serta materi dan ruhani. Fisik seseorang tak akan bertumbuh dan berkembang pabila pikirannya picik atau terus berubah-ubah.

Proses pendidikan harus terus berlangsung hingga satu titik di mana segenap dimensinya menaungi kehidupan manusia. Untuk itu, akal (pikiran) harus berkembang bersamaan dengan berkembangnya perasaan. Dan sebagaimana tubuh membesar, ruh juga harus ikut membesar. Hal terpenting lagi adalah menyuapi akal pikiran dengan makanan pengetahuan tentang Allah Swt (makrifatullah). Itu dimaksudkan agar akal tidak sampai keluar dari rel kebenaran dan kebaikan serta tidak terpental ke jurang kesesatan. Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keterpisahan keduanya hanya akan menuai petaka.

Pendidikan Islam tidak memisahkan masalah tubuh dan ruh. Karenanya, mustahil kita berbicara tentang kebidupan material dengan mengesampingkan ruh; juga mustahil kita mampu mengukur kehidupan dunia ini bila itu terpisah dari kehidupan akhirat. Ya, akhirat tak akan berarti apapun tanpa keberadaan dunia.

Modus Meraih Tujuan

Demi meraih segenap tujuan di atas, tentu kita harus menimbang masak-masak setiap sisi pendidikan. Dalam hal ini, akal pikiran harus dibiasakan dengan argumentasi, sementara fisik diakrabi oleh makanan bergizi dan olah raga. Keharusan dan perhatian ini juga berlaku sama terhadap sisi kehidupan

lainnya. Proses pemikiran menghantarkan kita menuju pengetahuan tentang segenap rahasia keberadaan dan proses penyingkapannya—mungkin dengan cara merenungkan keberadaan alam penciptaan dan segenap keberadaan mahluk hidup, semisal tentang tingginya langit atau datarnya permukaan bumi.

Dengan cara itu, segenap sisi maknawi seorang anak akan meluas secara berangsur-angsur selaras dengan bertambahnya usia. Ia akan mulai berpikir tentang pencipta dan ciptaan. Pada usia enam hingga tujuh tahun, kita harus mendorong kemauannya untuk melaksanakan shalat (dan sejumlah ibadah wajib lainnya) serta mengajarkan ruku dan sujud. Di penghujung usia tujuh tahun, kita harus mengajarkannya tatacara membasuh muka dan kedua tangan sebagai pembuka berwudu. Dan pada akhirnya, kita harus mengajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya, baik yang bersifat material, spiritual, maupun sosial.

Kandungan Pendidikan

Masalah yang harus dibahas di sini adalah seputar tema-tema dan bentuk-bentuk pelajaran yang harus diajarkan kepada seorang anak. Semua ini terangkum dalam pemikiran Islam mengenai kewajiban mendidik anak dengan segenap hal yang bermanfaat baginya (sang anak) dalam menyongsong usia dewasa. Untuk itu, kita harus merenungkan sejumlah persoalan:

1. Perhatian Islam terhadap tujuan pendidikan serta keharusan mengetahui apapun yang harus diajarkan kepada anak.
2. Islam menganjurkan untuk mencari ilmu pengetahuan ke manapun, dari siapapun, dan kapanpun; sejak lahir hingga ke liang lahat (maksudnya, sampai menemui ajal).
3. Perhatian terhadap pendidikan generasi baru tidak harus sesuai dengan apa yang disetujui oleh kedua orang tua.
4. Membekali kesiapan agama serta kemampuan untuk membela diri dengan sebaik-baiknya.

5. Agama mendorong untuk memanfaatkan semaksimal mungkin segala nikmat kehidupan dan segenap keberadaan di jagat alam ini.
6. Menjalin hubungan dengan sang pencipta sebagai tanda terima kasih, pujian, serta penyembahan terhadap-Nya. Itu juga dimaksudkan untuk meraih derajat kesempurnaan. Keharusan memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran dan aturan-aturan yang perlu demi melanjutkan kehidupan individual dan sosial. Dalam pada itu, kandungan pendidikan harus meliputi seluruh masalah yang tidak saling bertentangan, yang dibutuhkan umat manusia dalam keseharian hidupnya. Alam semesta—sebagai kitab Allah yang membentang luas—tidak akan bertentangan dengan sunah atau kitab-Nya yang diturunkan (al-Quran). Tak ada pertentangan antara arah dan tujuan. Program-programnya saling menyempurnakan satu sama lain secara vertikal, bukan horisontal.

Metode Pendidikan

Metode adalah sekumpulan usaha, sarana, dan prasarana yang membantu kita mencapai tujuan serta mempermudah dan mempercepat usaha yang ditempuh. Dalam ha ini, terdapat sejumlah metode:

1. Metode pengajaran yang berasaskan pada anjuran, instruksi, pantauan, pembelajaran, pemikiran, perenungan, percobaan, dan rekonstruksi. Semua itu dilakukan lewat sarana pendengaran dan penglihatan.
2. Metode pendidikan yang meliputi pembangunan kepribadian dan penataan ulang terhadapnya. Perlu digarisbawahi bahwa dalam upaya membentuk kepribadian seorang anak, segenap aturan yang jelas yang diterapkan mulai dari awal hingga akhir kehidupannya harus benar-benar diperhatikan dengan serius.
3. Penataan ulang kepribadian dilakukan pabila seorang anak

sebelumnya telah menempuh pendidikan yang salah kaprah kemudian dibenahi dan ditata ulang dengan menggunakan model pendidikan yang benar.

4. Di satu sisi, keahlian serta sarana yang digunakan akan mempermudah dan melancarkan proses pendidikan. Sementara di sisi lain, itu akan menciptakan sebuah mekanisme keberhasilan bagi pelaksanaan program-program pendidikan.

Keahlian dan Sarana Pendidikan

Terdapat banyak keahlian dalam hal pelaksanaan pendidikan. Di antaranya yang terpenting adalah:

1. Merumuskan kritik dan saran.
2. Mengenalkan panutan dan suri teladan yang islami.
3. Melakukan introspeksi sebagai bentuk otokritik atau peringatan terhadap diri sendiri.
4. Berpikir dan merenungkan setiap masalah penting secara mendalam.
5. Melihat dengan mata kepala sendiri, mencoba, mendengar, menyentuh, merasakan, mencium, berargumentasi, menuturkan kisah, memotivasi, berbuat baik, memberikan penghargaan, mencela, memperingatkan, mengintimidasi, dan berlogika. Sebagian keahlian tersebut digunakan dalam proses pengajaran, sedangkan sebagian lainnya dalam proses pendidikan.

Ada baiknya pula bila kita menyebutkan sejumlah sisi lain yang bermanfaat bagi proses pendidikan. Di antaranya, pola interaksi, pertemanan, upaya memerintah dan melarang, kesadaran tentang adanya masalah dan hikmahnya, tradisi, nasihat, peringatan, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip Pendidikan

Di antara prinsip-prinsip pendidikan yang penting dipraktikkan adalah:

1. Prinsip cinta yang meniscayakan lahirnya kelembutan dan kasih sayang.
2. Prinsip motivasi yang menciptakan dorongan untuk berusaha dan beraktivitas.
3. Prinsip mengikat yang menjadikan seorang anak tidak menganggap dirinya bebas melakukan apapun tanpa menghiraukan selainnya.
4. Prinsip keseimbangan yang menjauhkan perbuatan serba-berlebihan (*ifrat*) atau serbakekurangan (*tafrit*).
5. Prinsip kebebasan bersyarat.
6. Prinsip kebersihan lingkungan dan masyarakat. Ini penting mengingat segenap apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan atau masyarakat memiliki pengaruh yang besar.

Agar generasi ini mengenyam pendidikan yang baik, sudah selayaknya kisah-kisah, ungkapan-ungkapan, keahlian, sarana, permainan, dan perumpamaan-perumpamaan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat disaring terlebih dahulu sebelum disampaikan. Kita juga harus benar-benar memperhatikan keseimbangan keinginan mereka serta mencegahnya dari sikap perbuatan yang berlebih-lebihan atau berkekurangan. Keinginan untuk makan, berhubungan suami-isteri, dan sebagainya harus diletakkan di tempat yang sesuai dan masuk akal.

Berjalan di Antara Dua Arah

Dalam hal pendidikan, seseorang diumpamakan sedang berjalan di antara dua arah; berlebihan dan berkekurangan, positif dan negatif, takut dan harapan, materi dan maknawi. Alhasil, tak ada keseimbangan yang terjadi dalam kondisi semacam ini.

Pabila mau menengok metode pendidikan yang terkandung dalam al-Quran, niscaya kita akan menjumpai sebuah keadaan yang sama dengan yang telah kita sebutkan sebelumnya; di satu sisi terdapat ayat yang menyinggung masalah siksaan, dan

di sisi lain terdapat pula ayat yang menyoal pahala. Pada satu kesempatan, boleh jadi seseorang merasa lemah dan berputus asa. Namun, pada saat yang sama, dirinya dilarang berputus asa. Di samping menyebut masalah kenikmatan surgawi dan kisah tentang meminum air sungai surga, disebutkan pula masalah derita di neraka jahanam dan para penjaganya yang seram-seram. Al-Quran menyebutkan adanya: *Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah ke surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.*(al-Zumar-73) Namun, ia juga menyebutkan: *Tiada ucapan selamat datang bagimu.*(Shâd: 60)

Ini merupakan masalah penting yang harus diperhatikan betul bila kita hendak mempraktikkan metode-metode pendidikan tersebut. Umpama yang berkenaan dengan masalah menghukum dan memotivasi, bersikap lembut dan bermain dengan sang anak, mengawasi dan mengamati gerak-geriknya (baik ketika makan atau tidur), dan sebagainya.

Proses Pelaksanaan

Metode-metode pembangunan kepribadian sang anak membutuhkan cara pelaksanaan yang jitu. Salah satunya, kedua orang tua dan para pendidik harus memiliki wawasan yang luas serta mampu memilihkan tujuan dan metode pendidikan yang jelas. Itu dimaksudkan agar sang anak terbiasa menyadari sikap yang diambilnya dalam beraktivitas.

Selain itu, harus pula disediakan pelbagai jenis permainan atau alat-alat bermain yang bermanfaat yang dapat menyibukkan sang anak sejak pagi hingga petang hari. Ini lantaran kelowongan waktu akan melahirkan kejenuhan yang pada gilirannya akan menggiring sang anak ke dalam marabahaya.

Ada baiknya bila jenis dan alat permainan yang dapat menyibukannya itu, langsung maupun tidak, dapat dijadikan bekal bagi dirinya dalam menyongsong masa depan yang cerah. Misalnya permainan-permainan yang menyertakan penyebutan nama Allah, mengandungi proses belajar-mengajar, mengajak

berpikir, mengajarkan cara berinteraksi dengan masyarakat, berisi anjuran untuk bersilaturahmi, menyalurkan hobi, dan sebagainya.

Pendidikan dan Masalah Perbedaan

Tak dapat dipungkiri bahwa manusia berbeda satu sama lain dalam berbagai hal. Aturan pendidikan terbaik adalah aturan yang menjadikan seluruh perbedaan tersebut sebagai pelajaran dan cerminan. Berdasarkan hasil penelitian, kita tahu bahwa tingkat pengetahuan manusia tak dapat ditakar dalam satu timbangan. Selain itu, mereka juga tidak mengalami perkembangan dan kemajuan dalam satu tingkatan. Karenanya, masalah kemampuan dan persiapan harus benar-benar diperhatikan.

Bertolak dari pendapat inilah kita mengatakan bahwa proses pendidikan harus dibeda-bedakan. Islam jelas membedakan antara pola pendidikan yang diberlakukan kepada anak lelaki dengan yang diberlakukan kepada anak perempuan. Perbedaan ini dilakukan sesuai dengan kapasitas anak lelaki dan anak perempuan, serta dimaksudkan untuk kebaikan masing-masing di masa depan.

Dalam keadaan normal, Islam dengan tegas memilah-milah antara kewajiban kaum lelaki dan kewajiban kaum perempuan. Kaum lelaki diwajibkan untuk bekerja dan berusaha demi mendapatkan dan menjaga kelangsungan penghidupannya. Sementara kaum perempuan diwajibkan untuk mendidik generasi yang gagah berani dan terhormat, baik laki-laki maupun perempuan. Lebih dari itu, kaum lelaki bertanggung jawab terhadap kehidupan kaum perempuan. Ya, proses pendidikan harus mengindahkan masalah-masalah tersebut.

Masalah pubertas, kehamilan, kelahiran, pemberian makan, serta pelaksanaan segenap kewajiban agama secara pasti membuahkan perbedaan dalam hal pendidikan bagi kaum lelaki dan perempuan.

Namun, secara umum, situasi yang tercipta harus benar-benar kondusif bagi pelaksanaan proses pendidikan berdasarkan gender tersebut. Ini dimaksudkan agar masing-masing pihak tidak menganggap adanya pilih-kasih. Alhasil, mereka harus mengenyam pendidikan yang sesuai dengan jenis kelamin dan usia masing-masing.

Pendidikan Guru

Dalam Islam, seorang guru—tentunya yang berkualifikasi dan berkualitas—memiliki kedudukan khusus dan terhormat. Islam mengizinkan kita memetik ilmu pengetahuan dari siapapun. Syaratnya, orang tersebut (yang berniat belajar dan mencari ilmu) telah berusia dewasa atau berada di bawah pengawasan orang arif. Itu dimaksudkan agar dirinya tidak sampai terjatuh ke dalam pengaruh yang negatif dan destruktif.

Adakalanya seorang anak memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti orang lain atau para pahlawan yang diidolakan, serta amat sensitif dalam hal menerima kritikan dan saran. Mengingat itu, seorang guru harus menyandang sifat-sifat yang luhur dan memiliki sikap yang lembut. Dikarenakan jalan yang ditempuhnya adalah jalan para nabi, maka para guru harus menyandang sifat dan keutamaan mereka—minimal sebagiannya. Cara hidup serta gaya berbicara dan berperilaku haruslah bersumber dari nilai-nilai kesantunan yang adiluhung.

Ini pada gilirannya mengharuskan para guru, *pertama*, membersihkan diri dan kehidupannya serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya. *Kedua*, membenahi perilaku masyarakat agar dapat dijadikan figur yang layak diteladani anak-anak.

Keutamaan Pendidikan

Di sini kita harus menyebutkan secara singkat sejumlah keutamaan pendidikan Islam:

1. Aturan pendidikan Islam tidak hanya diperuntukkan bagi

sekelompok orang atau bangsa tertentu, melainkan bagi seluruh umat manusia.

2. Rentang masa pendidikan dimulai sejak kelahiran sampai kematian. Ini dimaksudkan agar umat manusia dapat memetik manfaat dan memperoleh kenikmatan hidup di dunia sekaligus memiliki bekal bagi kehidupannya di akhirat.
3. Terdapat sejumlah figur teladan yang sangat handal, yakni para nabi, imam, dan orang-orang jujur.
4. Terjaganya lingkungan dari serangan virus penyakit sosial dan akhlak.
5. Terawasinya hubungan yang dijalin sang anak dalam lingkungan sosial.
6. Menghantarkan sang anak menuju kesempurnaan dirinya.
7. Bersesuaian dengan realitas dan kemampuan sang anak. Dalam hal ini, ada baiknya bila ambisinya yagn terkesan berlebihan diredam sedemikian rupa.
8. Terfokus pada ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak, dan kegiatan positif.
9. Meliputi seluruh masalah penting dan bermanfaat bagi kehidupan sang anak didik.

Seluruh program yang telah kami sebutkan bukanlah sekadar pemanis bibir, melainkan realistis dan dapat dipraktikkan secara konkret. Termasuk salah satu kebanggaan bahwa Islam sejak dulu kala telah sukses mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut di berbagai tempat, sekalipun dihadang pelbagai rintangan. Berkat semua itu, terciptalah sebuah masyarakat yang padu serta diselimuti jiwa keadilan, persamaan, persaudaraan, dan solidaritas yang amat kental.

Kini, kita tidak lagi melihat adanya penghalang untuk mempraktikkan program ini. Sekalipun begitu, pelaksanaan program ini tetap harus berada di bawah pengawasan pihak-pihak yang berkompeten.

Ala kulli hal, pelaksanaan program ini di tengah-tengah

masyarakat Islam harus dilandasi keimanan kepada Allah dan keyakinan terhadap ajaran (berupa anjuran, perintah, dan larangan) yang dibawa Nabi saww. Begitu pula dalam hal pengawasan terhadap proses pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar. Dalam pada itu, para guru harus menerangi pikirannya, mematuhi aturan dan ketentuan yang ditetapkan pihak pemerintah (Islam), membersihkan keadaan lingkungannya dari pelbagai kotoran yang dapat mempengaruhi proses pendidikan, serta membangun kepribadian islami dalam dirinya.

Fitrahlah yang menjadikan manusia mengenal Allah. Dalam hal ini, ajaran-ajaran Islam bersesuaian dengan fitrah sekaligus bertindak sebagai motivator yang mendorong umat manusia untuk mengembangkan dan melaksanakan tujuan serta program (pendidikan) tersebut.▣

Bab I
ANAK DAN AGAMA

KEHIDUPAN anak adalah kehidupan yang menarik. Perubahan-perubahan yang berlangsung pada setiap fase kehidupan seseorang mencerminkan terjadinya proses perkembangan. Tatkala terlahir ke dunia ini, seorang anak tidak memiliki pengetahuan apapun. Baru kemudian ia memperolehnya secara berangsur-angsur, sesuai dengan fase usianya. Dalam hal ini, hakikat pendidikan dan pengaruh yang terus merasuki pikiran manusia dalam proses belajarnya masih tetap menarik perhatian kalangan ilmuwan. Ini disebabkan teropong ilmu pengetahuan hingga sekarang ini belum mampu menyingkap segenap rahasia yang tersembunyi di baliknya.

Anak dan Agama

Salah satu persoalan menarik yang muncul dalam dunia anak-anak adalah agama, keimanan, serta keyakinan. Seoarang anak diciptakan untuk mengenal Allah. Dengan sedikit peringatan orang tua dan bimbingan para guru, serta dorongan

untuk mendapatkan kesesuaian antara apa yang ada dalam pikirannya dengan yang ada di luar pikirannya, maka keyakinan-keyakinan apriori keagamaan dalam dirinya akan menuntutnya untuk menerima, mengakui, dan menjalankan semua itu.

Jelas, pemahaman tentang agama sangatlah luas; meliputi segenap aspek kehidupan manusia. Namun, seorang anak hanya akan menerima agama yang sesuai dengan keinginannya serta dengan apa yang pernah dilihat atau dilakukannya. Selaras dengan pertambahan usianya, pengetahuannya pun kian bertambah luas, yang kemudian meniscayakan semakin meluasnya ruang lingkup hubungannya dengan agama. Dalam pada itu, kecenderungan agamanya akan kian bergejolak. Pada usia tujuh hingga delapan tahun, atau lebih muda dari itu, pada dirinya akan nampak sebagian tanda-tanda keagamaan.

Munculnya Naluri Keagamaan

Perilaku religius seorang anak amat terikat dengan pola interaksi antara dirinya dengan orang tua dan para guru. Alangkah banyaknya anak-anak yang mengikuti gerak-gerik dan perilaku keagamaan orang tuanya masing-masing. Umpama, berdiri di samping orang tuanya untuk ikut melaksanakan shalat seraya menghadap kiblat. Atau mengikuti gerak-gerik orang tua yang sedang berdoa.

Hasil penelitian yang dilakukan para psikolog menyebutkan bahwa kecenderungan terhadap agama muncul pada usia empat tahun. Malah, adakalanya itu nampak pada sebagian anak yang masih berusia dua hingga tiga tahun.

Naluri semacam ini nampak lebih jelas bersamaan dengan kian bertambahnya usia sang anak. Seorang anak yang telah berusia enam tahun akan terang-terangan menampakkan keinginannya untuk berperilaku religius. Pada usia ini, kecenderungannya terhadap agama begitu menonjol. Misalnya, ingin bermunajat kepada Tuhannya dan menjalin hubungan yang khusus dengan-Nya. Perilaku ini tentu akan mendorong

kegusaran dan kecemasan orang tua yang memang tidak taat beragama. Untuk mengetahui apakah kecenderungan ini bersifat permanen ataukah tidak, kita harus terus memantau perilaku dan keadaan sang anak sehari-hari.

Agama memiliki banyak arti bagi anak-anak, sesuai dengan usia masing-masing. Namun, sejak usia enam tahun, dunia mereka akan dipenuhi dengan kecintaan, pengagungan, pujian, dan penghormatan kepada Allah, serta perasaan malu terhadap-Nya bila tidak melaksanakan perintah-perintah-Nya. Pada usia delapan tahun, kecenderungan terhadap agama akan jauh lebih mendalam lagi. Dengan kata lain, pada usia itu, seorang anak akan lebih taat lagi dalam beragama—berusaha memperoleh ridha Allah Swt, yang maknanya sesuai dengan yang dikatakan orang tua atau gurunya.

Pemahaman terhadap Keberadaan Tuhan

Pada usia empat tahun, keingintahuan seorang anak jauh lebih besar lagi. Ini akan mendorongnya untuk berusaha mencari pengetahuan tentang keberadaan alam semesta. Pengetahuan-pengetahuan (yang dikumpulkannya) ini secara spontan akan menggiringnya untuk mencari asal muasal keberadaan dirinya dan mengikrarkan keberadaan Allah. Rentang usia ini adalah rentang usia alamiah dalam mengenal keberadaan Allah. Sebabnya, pada masa itu ia mulai meyakini bahwa mustahil segala sesuatu eksis tanpa keberadaan sebab.

Bagi anak-anak, naluri merupakan poros bagi seluruh sikap dan hukum-hukum yang diambilnya. Seorang anak yang berusia empat tahun sangat terikat dengan orang tuanya. Ia menganggap orang tuanya sebagai orang besar dan penting. Begitu pula dengan Allah Swt. Namun, dalam pandangannya, keberadaan Allah lebih besar (dari orang tuanya). Sampai-sampai ia berpendapat bahwa Allah Swt merupakan bagian dari keluarganya. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan seorang anak pada usia tersebut kiranya akan membenarkan pernyataan ini. Ia mungkin mengira, sesuatu yang indah namun samar-samar

adalah Allah. Seringkali ia merasa puas dan kagum dengan pemikiran dan khayalan seperti ini.

Pada usia enam tahun, pemahaman terhadap Allah dan sifat-sifat-Nya juga belum mengakar dalam benaknya. Namun, setelah menginjak usia tujuh tahun, ia mulai memahami bahwa Allah Swt memiliki kemampuan yang Mahabesar, yang jauh melampaui kemampuan orang tuanya. Keadaan inilah yang mendorongnya untuk mengetahui hukum-hukum dan perintah-perintah-Nya.

Baginya, sebagian sifat-sifat Allah nampak begitu jelas, sementara sebagian lainnya tidak. Misalnya, sifat Allah yang azali dan abadi. Perlu juga disebutkan bahwa pada saat itu, pemahaman sang anak masih sangat terbatas pada hal-hal yang bersifat empiris, bukan yang bersifat ide atau pemikiran.

Hubungan Anak dengan Allah

Hasil penelitian menyebutkan bahwa seorang anak yang berusia tiga tahun memiliki kecenderungan kuat terhadap doa-doa dan lagu-lagu yang bernafaskan agama. Namun, mereka akan lebih suka menyanyikannya bila itu dilakukan secara ber-barengan atau koor dengan orang lain. Sejak usia enam tahun, seorang anak mulai menjalin hubungan dengan Allah dengan cara berdialog dan meminta kepada-Nya. Jelas, pada usia ini, kebanyakan permintaannya berbentuk materi seperti makanan, mainan, pakaian, dan sejenisnya.

Dalam pada itu, ia boleh jadi berharap agar Allah menurun-kan hujan agar memiliki alasan untuk tidak pergi ke sekolah atau supaya mainannya tidak kebasahan. Atau berdoa kepada Allah Swt agar menjadikan dirinya anak yang baik dan tidak berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dan perintah Allah. Atau boleh jadi pula, ia berdoa agar ayahnya tidak memukulnya.

Kadangkala doa yang diucapkan seorang anak terdengar sangat lucu. Umpama, lantaran sangat mencintai ayahnya, ia pun mendoakannya cepat meninggal dunia agar (sang ayah) segera masuk surga. Bentuk pemikiran semacam ini banyak

dijumpai pada anak-anak yang berusia lima hingga enam tahun. Melalui doa dan harapan, ia seolah-olah mendapatkan sebuah sarana untuk memperoleh ketenangan dan menjalin hubungan dengan Allah. Dengan bertambahnya usia, keinginan dan harapannya terhadap Allah Swt juga kian bertambah.

Harapan-harapan Mustahil

Di antara pelbagai keajaiban di dunia anak adalah banyaknya doa yang dipanjatkan yang mustahil direalisasikan. Dalam hal ini, seorang anak akan berharap sesuai dengan keyakinannya. Karenanya, ia seringkali bersikeras agar Allah mengabulkan setiap doa yang dipanjatkannya.

Dalam berdoa, misalnya, ia ingin melihat Allah Swt, duduk di samping-Nya, berbicara dengan-Nya, menjadi teman-Nya, atau terbang bersama-Nya. Ia juga mungkin mengharapkan agar Allah menjadikannya seekor burung serta menganugerahinya dua buah sayap untuk terbang. Atau berdoa agar dirinya serta kedua orang tuanya dapat hidup kekal selama-lamanya.

Ia menganggap Allah Swt sebagai simbol keadilan yang meniscayakan segenap harapan dan permintaannya terkabul. Karena itu, benaknya selalu dipenuhi kritikan atas perbuatan Allah. Misalnya dengan mempertanyakan, "Mengapa Allah tidak menjadikan ayahnya kaya raya?" "Mengapa ayahnya meninggal dunia?" "Mengapa Allah tidak memberikan hadiah setelah dirinya melaksanakan shalat?" Atau, "Kalau memang Mahakuasa atas segala sesuatu, mengapa Allah tidak mengabulkan permintaannya?"

Pemahaman tentang Kematian

Seorang anak akan membayangkan dirinya hidup abadi. Sangat sulit baginya membayangkan bahwa pada satu hari nanti, ia akan meninggal dunia. Perlu dijelaskan bahwa pemikiran dan keyakinan seorang anak tentang kematian sangatlah terbatas. Ia akan kesulitan untuk memahami kabar tentang kematian seseorang. Kecuali pabila ia melihat dengan mata kepala sendiri kematian yang menimpa seseorang, atau menyaksikan prosesi penguburannya. Anak yang berusia tiga tahun belum mampu

memahami makna kematian. Ia akan senantiasa kebingungan dan terheran-heran menyaksikan sebuah prosesi pemakaman.

Pada usia lima tahun, seorang anak baru dapat memahami makna kematian. Kiranya, pada usia ini, ia mulai memiliki perasaan-perasaan tertentu sewaktu menyaksikan ayah atau ibunya meninggal dunia. Adakalanya ia mengira bahwa kematian merupakan peristiwa yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang dewasa; setelah tua, kemudian meninggal dunia. Adapun pemikiran umum tentang kematian pada anak-anak atau pemuda akan memotivasi mereka untuk bersedih dan berduka atas kematian.

Masalah Surga dan Neraka

Anak-anak tidak memiliki gambaran apapun tentang surga atau neraka. Ia hanya membayangkan semua itu dari informasi yang didengarnya. Misalnya dikatakan kepadanya bahwa di surga itu terdapat taman yang indah serta berbagai jenis makanan, manisan, buah-buahan, dan mainan anak-anak. Di sana juga ia dapat bermain ayun-ayunan, bersepeda, berlari-larian di tempat yang sangat luas yang penuh dengan pepohonan, atau bermain petak umpet.

Bayangannya tentang neraka jahanam juga sama dengan bayangannya tentang surga. Ia sama sekali tak pernah membayangkan dirinya kelak akan dihempaskan ke dalamnya (neraka). Bahkan, selalu menganggap dirinya akan dengan mudah menghindar atau meloloskan diri dari kepungan api neraka.

Pada saat yang sama, hidupnya dipenuhi dengan harapan dan kerinduan pada kehidupan surgawi nan indah serta terhindar dari neraka jahanam. Ia sangat antusias mendengarkan orang tuanya bercerita tentang surga. Pabila mendengar bahwa ketidaktaatan kepada ibu akan menjerumuskannya ke dalam api neraka, niscaya ia akan berusaha sekuat tenaga untuk taat kepadanya. Selain itu, ketakutannya pada neraka jahanam akan mendorongnya bersikap jujur dan menjauh dari perkataan dusta.

Lebih lagi, semua itu akan kian memotivasi dirinya untuk mendapatkan surga. Implikasinya, ia akan rajin mengerjakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya sekaligus mencintai Allah dan orang tuanya. Maka dari itu, seyogianya para pendidik menghindari pembicaraan tentang keberadaan neraka kepada seorang anak yang belum berusia tujuh tahun. Sebabnya, itu akan menghilangkan ketenangan dan rasa aman sang anak.

Pertanyaan Religius

Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan seorang anak acapkali terdengar lucu dan membingungkan. Pertanyaan tersebut lahir dari naluri ingin tahu tentang segala sesuatu yang tidak diketahuinya; keberadaan agama atau alam di balik alam materi. Benaknya selalu diselimuti keragu-raguan yang ingin dipecahkannya. Bila kemudian mendapatkan seorang guru atau pendidik yang baik, niscaya ia akan tumbuh menjadi pribadi yang optimis dan bermasa depan cerah.

Pertanyaan anak-anak amat beragam, sesuai dengan usia serta tingkat kematangan pemahamannya. Berikut, kami akan menyebutkan sebagian pertanyaan yang dikemukakan anak-anak. Ini dimaksudkan untuk menjadi bahan renungan para orang tua dan pendidik.

1. *Usia enam tahun pertama*

Pada usia ini, bentuk pertanyaan yang diajukan berbeda dengan pertanyaan yang diajukan anak-anak yang telah berusia tujuh tahun. Seorang anak yang berusia tiga hingga empat tahun, tak jarang menanyakan tentang sumber segala sesuatu. Misalnya, "Dari mana asal-usul diriku? Siapakah yang memberi mainan ini kepadaku? Mengapa Hasan pergi dan ke mana? Siapakah yang menciptakan langit? Mengapa? Apakah ayahku meninggal dunia? Ke mana ia pergi?" Dan seterusnya. Sebagaimana kita lihat, pertanyaan-pertanyaan mereka terfokus pada kontek *mabda* (prinsip keyakinan) dan *ma'ad* (hari akhir). Ia ingin mengetahui asal-usul sekaligus kepergian sesuatu. Inilah keyakinan fitriah yang mengakar dalam diri setiap manusia.

Banyaknya pertanyaan yang diajukan tersebut menjadi bukti

dari rasa haus sang anak terhadap pengetahuan. Sesungguhnya menjawab rangkaian pertanyaan tersebut membutuhkan kesabaran. Sebagian orang tua memandang bahwa rangkaian pertanyaan itu hanya bersifat sesaat serta tanpa memiliki dasar atau kosong dari makna. Namun, bila sedikit saja direnungkan, niscaya kita akan tahu bahwa itu tidaklah sebagaimana yang dibayangkan rata-rata orang tua. Pertanyaan tersebut pada hakikatnya lahir dari kematangan berpikir seorang anak. Adapun perhatian serta penghargaan orang tua dan pendidik terhadap pertanyaannya akan kian mematangkan keyakinan agamanya.

2. *Usia tujuh hingga sepuluh tahun*

Dalam rentang usia ini, kapasitas intelektual anak mulai berkembang. Karenanya, pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan juga jauh lebih jeli dan mendalam. Mereka cenderung tidak cepat puas terhadap jawaban-jawaban yang sederhana.

Misalnya, "Mengapa kita tidak dapat melihat Allah? Bagaimana Allah bisa berada di setiap tempat? Siapakah Allah itu? Apabila Allah itu bukan langit atau cahaya matahari, bagaimana Dia bisa ada? Jika Allah mencintai kita, mengapa Dia memasukkan kita ke neraka jahanam? Bagaimana manusia dapat hidup kembali dan dibangkitkan di hari kiamat? Apakah di hari kiamat nanti kita punya rumah? Bila sekarang kita tidak dapat melihat Allah, apakah di hari kiamat kelak kita dapat melihat-Nya? Mengapa Allah tidak mengajak kita berbicara?"

Ya, berondongan pertanyaan yang dilontarkan tanpa henti oleh sang anak pada rentang usia ini harus dipuasi oleh orang tua dan pendidiknya. Pertanyaan mereka seputar kematian dan *al-ma'ad* (hari kebangkitan), serta surga dan neraka, harus dijawab dengan akurat dan masuk akal.

3. *Usia Muda*

Kematangan berpikir seorang anak yang telah memasuki usia dewasa tentu jauh lebih baik dari sebelumnya. Begitu pula dengan kesadaran dan pandangan dunianya yang jauh lebih luas. Karenanya, pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan juga akan lebih mendalam dan benar-benar matang. Mengingat

itu, kita harus membangun fondasi akidahnya yang kokoh serta meluruskan kesadarannya sewaktu mereka belum mencapai usia baligh atau dewasa. Jawaban-jawaban yang kita berikan sebelum mereka berusia sepuluh tahun me-miliki peran penting dalam membentuk kerangka akidahnya. Dalam pada itu, para orang tua dapat memasukkan anak-anaknya ke dalam sebuah sekolah sederhana yang mempelajari pokok-pokok akidah dan cara-cara mempraktikkan keyakinan agama. Ini merupakan bagian dari hak-hak sang anak terhadap orang tuanya.

Kita juga perlu menyebutkan tiga hal penting yang berhubungan dengan masa pubertas anak-anak.

1. Munculnya naluri keagamaan dan kecenderungan terhadap ajaran-ajarannya yang mendorongnya melebur ke dalam agama.
2. Lahirnya keragu-raguan terhadap segenap hal yang dipelajari pada usia-usia sebelumnya. Ya, pada usia ini, ia akan berusaha melihat segenap hal yang telah dipelajarinya secara masuk akal demi meyakinkan dirinya.
3. Munculnya banyak pertanyaan dalam benaknya sebagai hasil dari keraguannya sekaligus sebagai proses pematangan berpikirnya secara alamiah. Namun begitu, ia belum siap—umumnya disebabkan oleh kesombongan dan egoisme—untuk mengemukakannya. Ini mengharuskan para orang tua dan pendidik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, langsung maupun tidak, serta memotivasinya untuk mengemukakan apapun yang terlintas di benaknya.

Agama dalam Pandangan Anak

Perilaku keagamaan seorang anak bertolak dari kebersihan fitrahnya yang pada gilirannya difungsikan sebagai pemuas dahaga keingintahuannya. Mereka melaksanakan syiar-syiar agama berdasarkan apa yang dilakukan orang tuanya. Karena itu, acapkali kita menyaksikan mereka berdoa kepada Allah dengan penuh khusuk, umpama dengan menundukkan kepala sebagai tanda pasrah seraya meneteskan air mata.

Bagi seorang anak, beragama bukan berarti mengaitkan tindak-tanduk dan pemikirannya dengan keharusan agama. Perilaku agama seorang anak tidak didasari oleh akal pikiran, kecuali setelah dirinya berusia tujuh tahun. Pada usia ini, ia sudah memahami sebagian hal yang berkenaan dengan agama. Sedangkan pada usia sebelumnya, perilakunya itu berporos pada perilaku orang tua atau orang lain yang disaksikannya.

Seorang anak yang belum berusia tujuh tahun akan melaksanakan shalat dengan ditemani orang tuanya. Namun jangan heran pabila sedang melaksanakan shalat, ia kemudian bermain-main atau bergerak ke arah makanan atau minuman yang dilihatnya. Ia memang mau ikut dalam pelbagai kegiatan ritual keagamaan serta menyuarakan syiar-syiar yang dilantunkan orang lain. Namun ini tetap tidak mencegahnya untuk berhubungan dengan kenikmatan lain. Ya, anak-anak cenderung menjadikan kewajiban-kewajiban agama sebagai sarana untuk bermain.

Anak-anak yang usianya beranjak tujuh tahun akan kecewa bila tidak dibangunkan pada saat sahur di bulan Ramadhan. Mereka juga akan bersikeras untuk menjalankan puasa pada bulan ini. Nasihat dan anjuran orang tua agar membatalkan puasanya, akan ia tampik mentah-mentah. Ia amat berkeinginan untuk tetap berpuasa hingga waktu berbuka. Ia juga tak akan membatalkan shalatnya tatkala matanya tertumbuk pada manisan atau makanan lezat tertentu.

Semangat Keagamaan Anak

Mungkin Anda heran sewaktu kami mengatakan bahwa anak-anak kita seringkali begitu bersemangat dalam hal keagamaan. Dalam diri seorang anak berusia empat tahun, semangat tersebut lebih didasari oleh apa-apa yang dilihat dan didengarnya. Ketika sedang sendirian atau bersama orang lain, misalnya, ia suka mengucapkan sebagian kata-kata yang dipelajarinya, sekalipun kurang jelas atau terdapat kekeliruan di sana-sini.

Lain hal dengan seorang anak yang telah berusia tujuh tahun;

semangat tersebut merupakan cermin kesungguhan dan ketekunannya. Tak jarang, ia begitu bersemangat untuk mempraktikkan keharusan agama; berwudu untuk menunaikan shalat serta berusaha berdiri menghadap kiblat dengan cara yang sebenar-benarnya. Adapun anak yang berusia empat tahun akan ikut-ikutan shalat bersama ibunya seraya berdiri meng-hadap ibunya.

Segala sesuatu yang dilakukan anak-anak yang belum berusia tujuh tahun tidak lebih dimaksudkan untuk mendapatkan restu orang tuannya. Namun, setelah berusia tujuh tahun, pikiran logisnya mulai muncul. Dalam keadaan demikian, ia akan menyesali dirinya dan meneteskan air mata pabila telah melakukan sesuatu yang keliru.

Kita tak dapat memastikan pada usia berapa dan dalam kondisi bagaimana seorang anak mulai bermunajat. Yang pasti, seorang anak usia tujuh tahun akan menampakkan keadaan-keadaan tersebut pada dirinya. Ia merasa malu di hadapan Allah lantaran dosa-dosa yang dilakukannya. Bila mengetahui bahwa perbuatannya berakibat dosa sehingga mengharuskannya masuk neraka, niscaya kegelisahan dan kecemasan akan menghantui dirinya. Pipinya pun akan dibasahi tetesan air mata sebagai bukti penyesalan dan tobatnya. Tak diragukan lagi, tobatnya lebih jujur dibandingkan tobat orang lain.

Perilaku Terbalik

Seringkali anak-anak mempraktikkan agama secara terbalik. Ini lantaran minimnya pengetahuan serta kekurangpahaman mereka terhadap masalah agama. Umpama, mencuri di satu tempat, yang hasilnya kemudian diberikan kepada seseorang yang miskin. Dengan itu, ia berharap masuk surga. Tak jarang pula dirinya melakukan dua bentuk tindakan yang saling bertentangan satu sama lain. Misal, ia bertengkar dengan ayah dan ibunya, serta melontarkan kata-kata kurang senonoh kepada keduanya; namun selang beberapa menit kemudian mendoakan orang tuanya itu agar Allah Swt mengampuni dosa keduanya serta memasukannya ke surga.

Seorang anak gemar berbohong demi terhindar dari amarah orang tua atau pendidiknya. Sungguh, ia tidak memahami bahaya berbohong! Setelah itu, kira-kira satu jam, ia pun bertobat seraya meyakini betul bahwa tobatnya itu bakal dikabulkan Allah. Keyakinan ini bersumber dari pemahaman bahwa dirinya tidak layak dihukum, ditambah dengan anggapannya bahwa Allah Swt Maha Pengampun.

Perilaku keagamaan serbaterbalik ini pada dasarnya merupakan hasil dari pemikiran dan anggapan yang keliru. Atau bersumber dari ajaran yang hanya terfokus pada satu sisi saja seraya mengabaikan sisi-sisi lainnya. Oleh sebab itu, amatlah penting untuk menjelaskan masalah-masalah (keagamaan) yang sederhana secara menyeluruh. Demi membantu orang miskin, misalnya, kita harus menjelaskan kepada sang anak bahwa itu memang wajib dilakukan namun harus dengan menggunakan harta milik kita sendiri, bukan milik orang lain, apalagi hasil curian.

Kenikmatan Beragama

Pemahaman-pemahaman keagamaan yang bersifat orisinil akan memuaskan jiwa dan fitrah seorang anak yang masih bersih. Dengan mendengar nasihat bahwa dirinya harus bersih dan amanat, niscaya jiwanya akan tenang dan damai. Ketika diberi tahu bahwa jagat alam ini milik Allah yang merupakan pencipta seluruh mahluk, niscaya dirinya akan menerima pemikiran tersebut tanpa keberatan.

Seorang anak tidak merasa kesulitan ataupun keberatan dalam mempraktikkan kewajiban-kewajiban agama. Sebaliknya malah ia akan merasa nikmat dan nyaman. Ibadah shalat atau puasa yang dijalankannya diyakini sebagai sebuah kewajiban. Ia tidak merasa terpaksa, tersiksa, letih, dan sebagainya sewaktu menjalankan kewajiban agama.

Seorang anak sangat antusias mendengarkan kisah-kisah tentang Allah dan surga serta keutamaan orang-orang yang dekat dengan-Nya. Ia suka bermunajat seraya menjalin hubungan

dengan Allah. Keinginan kuatnya adalah segera masuk surga. Pabila imajinasi ini merasuki pikirannya, niscaya itu akan berpengaruh besar pada dirinya.

Kita sulit membayangkan bagaimana kegembiraan yang menyelimuti seorang anak yang sedang menyaksikan orang tuanya tengah menjalankan ibadah. Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba acapkali membicarakan tentang ibadah dan doa yang dipanjatkan ibunda beliau yang senantiasa disaksikannya sejak masih kecil. Intinya, seorang anak tidak hanya menikmati ibadah yang dilakukannya semata, melainkan juga ibadah yang dilakukan orang lain.

Perlu disebutkan bahwa tujuan seorang anak mendapatkan kenikmatan jiwa dan maknawiah adalah demi mengetahui hasil ibadah yang dilakukannya. Minimal, ibadahnya itu membuahkan pujian, motivasi, atau perhatian orang tuanya, yang pada gilirannya akan memenuhi kebutuhan, paling tidak, makanan, pakaian, dan mainannya.

Acara Keagamaan

Anak-anak amat gemar mengikuti acara-acara keagamaan serta berkumpul dengan orang banyak. Itu dimaksudkan agar dirinya bisa menyaksikan dari dekat tatacara pelaksanaan ibadah. Di antara hal-hal yang digemari adalah membaca nasyid secara bersama-sama, melantunkan puisi, memanjatkan doa-doa, dan shalat berjamaah. Lainnya adalah menggambar, berkumpul, dan melaksanakan syiar-syiar. Apalagi kalau di sela-sela itu disuguhkan teh, manisan, dan makanan.

Kalau diperhatikan, wajah anak-anak akan nampak berseri-seri dan bergembira dalam acara-acara semacam itu. Acara pembacaan syair-syair, demonstrasi, dan drama yang menampilkan bencana yang menimpa Imam Husain di padang Karbala akan membuat anak-anak selalu ingin menghadirinya secara rutin bersama ibu atau ayahnya.

Semua itu tentu sangat penting bagi sang anak. Namun dengan syarat, *pertama*, makna dan tujuan acara-acara tersebut sebagiannya dipahami sang anak. *Kedua*, tidak menjadikan sang

anak melihat sesuatu yang menakutkan atau membuatnya letih, bosan, dan kebingungan. *Ketiga*, seusai acara, ia memperoleh kenikmatan material (makanan atau minuman), serta kenikmatan spiritual (dorongan untuk berbuat baik, misalnya).

Pentingnya Pendidikan

Mendidik anak merupakan sesuatu yang penting dan wajib hukumnya. Keharusan ini dapat dilihat dari dua sudut pandang; individu dan sosial. Dari sudut pandang individu, agama merupakan prinsip dan inti kehidupan manusia. Agama merupakan penyebab utama dari maju-mundurnya seseorang. Alangkah banyaknya anak-anak yang minim keagamaan dan akidahnya lantaran ketidakpedulian orang-orang yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Hanya sebagian kecil saja darinya yang tumbuh menjadi pribadi bermasa depan cerah dan bermanfaat bagi diri serta masyarakatnya.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk menjaga akhlak dan memantau perjalanan hidup seseorang dan masyarakat agar jangan sampai menyimpang dari jalur spiritual dan tujuan-tujuan mulia. Dengan agama, akhlak seorang anak akan kokoh, wawasannya semakin luas, dan segenap tabir keraguan akan tersingkapkan, sehingga meniscayakan dirinya mampu menggapai kematangan berpikir dan berperasaan.

Apabila dilaksanakan secara benar, pendidikan agama akan menjadi faktor pendorong bagi kemajuan sekaligus penyelamat seseorang dari kejatuhan. Bagi seorang anak, pendidikan agama akan menjadi semacam motivator untuk menerima cobaan dengan lapang dada dan membersihkan jiwanya—secara bertahap—dari segenap perbuatan maksiat. Sekaligus untuk menghilangkan keburukan yang melekat, terutama yang bersumber dari bisikan-bisikan setan sewaktu dirinya berusia baligh. Darinya niscaya ia akan memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa.

Dari sudut pandang sosial, agama merupakan faktor penyebab munculnya kasih-sayang dan kelembutan; memerintahkan manusia untuk berlemah-lembut, saling mengasihi,

serta memperkokoh hubungan antara satu sama lain. Agama memberikan batasan-batasan kepada anak-anak sejak usia dini agar mau memperlakukan orang lain secara manusiawi, penuh kasih, serta dengan sikap yang lembut.

Agama mampu meredam sikap permusuhan seseorang kepada masyarakatnya serta menjaganya untuk tidak menyakiti orang lain. Itu dimaksudkan agar orang-orang merasa aman dari gangguan tangan dan lisannya. Lebih lagi, agar dirinya senantiasa mengingat Allah, baik dalam keadaan marah maupun tidak.

Apabila kita yakin bahwa agama telah memberikan ajaran dan hukum yang berkenaan dengan perihidup keluarga, ekonomi, politik, pendidikan, kesantunan, serta program kehidupan nasional maupun internasional yang terbaik, niscaya kita tahu bahwa pendidikan agama sangatlah penting bagi anak-anak.

Dengan mengetahui sejauhmana kerugian dan bahaya masyarakat yang mungkin ditimbulkan oleh ulah anak-anaknya, niscaya para orang tua akan malu hati terhadap keengganan dan ketidakpeduliannya akan masa depan anak-anaknya. Kalau sudah begitu, mereka pasti akan mengerahkan tenaganya untuk menjadikan anak-anaknya berwatak, berjiwa, dan berjubah agama.

Kesiapan Menerima

Usaha terbaik dalam hal ini adalah menyiapkan anak-anak agar mau menerima pendidikan dan pembinaan agama. Kita yakin bahwa kesiapan seorang anak untuk menerima agama jauh lebih besar dari orang lain. Sebab, fitrah dan pikirannya masih bersih dan belum terkontaminasi.

Terdapat banyak bukti yang menyebutkan bahwa fitrah itu eksis dan tertanam dalam jiwa setiap insan. Keingintahuan anak-anak tentang sebab-sebab dan rahasia-rahasia segenap peristiwa merupakan penyebab yang menjadikannya berpikir. Dan itu merupakan pertanda dirinya siap menerima pemikiran tentang

keberadaan Tuhan. Inilah kesempatan terbaik bagi para pendidik untuk menerangi hatinya dengan cahaya keimanan.

Pada usia tujuh tahun kedua, khususnya usia sepuluh tahun, seorang anak mulai menginginkan kebahagiaan. Tentunya ia belum mengerti betul, apa sebenarnya kebahagiaan itu. Karena itu, ia pasti akan berusaha mencari jawabannya. Dalam keadaan demikian, dirinya menjadi cenderung kepada Allah demi memohon pertolongan-Nya. Keberhasilan dari usahanya ini jelas akan berpengaruh besar dalam menciptakan ketenangan yang dibutuhkannya untuk mengarungi kehidupan.

Faktor-faktor Berpengaruh

Dalam hal ini, terdapat sejumlah faktor yang berkenaan dengan pendidikan anak. Di antaranya yang terpenting adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing faktor tersebut terdiri dari berbagai sisi yang berhubungan dengan aturan sistematis pendidikan serta metode pelaksanaannya.

Tak jarang metode yang diterapkan para pendidik dalam mendidik anak-anak menjadi penyebab mereka mau bersikap terbuka dan menerima agama dengan sepenuhnya; atau sebaliknya, menjadikan sang anak menjauh dari agama. Orang-orang dewasa hidup dalam sebuah keadaan di mana mereka tunduk di bawah pelbagai pengaruh perilaku dan sikap para pendahulunya atau tradisi masyarakatnya. Belum lagi oleh ikatan ajaran-ajaran agama yang pada gilirannya akan menentukan kemajuan serta kematangan pribadi dan perilaku keagamaannya.

Seluruh kegiatan agama yang dilakukan seorang anak di masa sekarang akan berpengaruh besar bagi perjalanan hidup-nya di masa mendatang. Jelasnya lagi, perilaku orang tua dan pendidik sangat berperan penting dalam menentukan arah ke-hidupannya di masa depan. Mengingat ini, kita harus bersungguh-sungguh dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak.

Kewajiban Keluarga

Pengaruh agama terhadap seorang anak amat terkait erat

dengan sejumlah faktor pendukung lainnya yang ada dalam lingkungan keluarga. Umpama, ayah, ibu, atau saudara-saudara yang lebih tua darinya. Seorang anak akan mengambil pelajaran dari apa yang dilihat dan didengarnya, benar maupun salah. Karenanya, peran keluarga sangatlah besar dalam mempengaruhi kepribadian sang anak.

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa kedisiplinan keluarga terhadap agama serta kesiapan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mampu meneguhkan kesiapan sang anak untuk memegang prinsip-prinsip keagamaan. Memang seorang anak memiliki kesiapan diri yang bersifat fitriah. Namun, itu tidak akan berlangsung lama pabila tidak didukung oleh perilaku keluarganya yang kondusif. Bila kehidupan keluarganya kering dan jauh dari agama, jangan berharap sang anak akan tumbuh dengan baik.

Peran pendidikan dan pengawasan orang tua terhadap anaknya amatlah dibutuhkan. Ini ibarat seorang penjaga kebun yang ditugaskan untuk menjaga dan merawat tunas-tunas tanaman dari serangan hama. Rasulullah saww mengecam dan mencela orang tua yang tidak memperhatikan keadaan anaknya, tidak mengajarkan agama kepadanya, serta tidak menyiapkan lingkungan yang kondusif baginya untuk menjalankan dan mempelajari agama.

Pabila orang tua dan pendidik mendidik keagamaan sang anak dengan sebaik-baiknya, serta menanamkan benih-benih kecintaan kepada Allah dalam jiwanya, niscaya dalam diri sang anak—sebagaimana kita yakini—akan tumbuh sumbur kerinduan dan keterikatan tiada batas terhadap nilai-nilai agama.

Tugas-tugas Sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak. Perilaku yang dipertontonkan para guru atau staf sekolah lainnya akan menjadi pelajaran dan pengalaman yang mampu merasuki jiwa anak-anak. Alangkah banyaknya perilaku menyeleweng dan tindak-tanduk buruk anak-anak yang pada dasarnya dipelajari dari gurunya di sekolah.

Di antara pelbagai kekurangan yang dialami seorang anak adalah minimnya perhatian keluarga. Ya, pihak keluarga hendak "cuci tangan" dengan menyerahkan sang anak kepada pihak sekolah yang diharapkan mampu memperhatikan dan mengajarkan agama kepada sang anak. Sebaliknya, pihak sekolah mengira bahwa keluarga tersebut telah menjalankan perannya dalam membina sang anak sehingga merasa tidak perlu lagi memperhatikan masalah pembinaan agamanya.

Karenanya, harus benar-benar terjalin koordinasi yang rapi antara pihak sekolah dengan pihak keluarga. Itu dimaksudkan agar program-program pembinaan, baik yang bersifat vertikal maupun horisontal, dapat berjalan lancar. Ya, kedua belah pihak harus berjalan beriringan dalam menjalankan proses pendidikan bagi sang anak. Kelak, sang anak tidak akan sampai kebingungan dalam hal bersikap maupun berpendapat.

Seorang guru dapat memanfaatkan perasaan anak didiknya seraya menanamkan sesuatu yang bermanfaat dalam dirinya dengan mudah. Asalkan, ia merupakan figur yang telah lebih dulu menjalankan apa-apa yang diajarkan kepada anak didiknya. Begitu pula, sudah seyogianya para guru menyadarkan dan memberikan pelajaran agama kepada anak didiknya. Itu agar masa depan anak-anak didiknya tidak kelabu dan tidak diwarnai oleh pelbagai penyelewengan. Mereka diharapkan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kebersihan jiwa anak didiknya agar selamat dari cengkeraman kemaksiatan.

Manfaat Kaidah Pendidikan

Banyak sekali kaidah yang dapat digunakan dalam proses pendidikan agama bagi anak-anak. Sebagiannya:

1. Kaidah kasih sayang. Islam menolak perlakuan keras dalam mendidik anak. Kecuali pada saat-saat tertentu yang akan kita bahas kemudian. Raihlah perhatian anak dengan kasih sayang dan padamkanlah kekerasannya dengan cara bersikap lembut terhadapnya.

Pujilah setiap perbuatan keagamaan yang dilakukan sang

anak. Ini akan mendorong dirinya untuk membiasakan berperilaku positif. Memperoleh perhatian dan kerelaan anak sangatlah mudah. Caranya, aturlah dirinya dan perbaikilah perilakunya dengan lemah-lembut. Sebagian karakter yang disandang agama (Islam) adalah kasih sayang. Karenanya, janganlah kita memaksa dan memperlakukan keras anak-anak kita. Sebab itu sama sekali tidak akan membuahkan hasil yang diharapkan.

2. Memanfaatkan kenikmatan. Upayakanlah agar sang anak memiliki rekaman pengalaman yang baik tentang agama. Bila sedang berpuasa, janganlah kita mengabaikan urusannya. Sangat disayangkan, sebagian orang tua memaksa anak-anaknya ikut merasakan lapar dan haus ketika sedang berpuasa. Mereka enggan memberi makan anak-anaknya atau tidak mau menyiapkan makanan yang baik. Ini jelas akan menimbulkan kesalahpahaman sang anak terhadap ibadah puasa dan bulan Ramadhan.

Sewaktu berada dalam majelis keagamaan, berikanlah manisan dan makanan yang enak kepada sang anak. Janganlah kita mengajak anak-anak kita untuk menghadiri majelis yang dipenuhi tangisan dan air mata. Sebab, itu akan membuatnya trauma serta menyiutkan nyalinya.

Tanamkanlah kecintaan sang anak terhadap majelis (umpama, dengan memberinya makanan dan minuman yang lezat) agar dirinya mau datang untuk yang kedua kalinya serta sudi mendengarkan kata-kata yang baik.

Ala kulli hal, kita harus berusaha agar sang anak tidak menganggap bahwa agama hanya menjadikan dirinya bersedih dan berputus asa. Kalau tidak, niscaya ia akan enggan mempelajari dan mempraktikkan ajaran agama.

3. Motivasi. Adakalanya sang anak tiba-tiba melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian mendatangi kita seraya mengatakan—mungkin lantaran riya atau ingin menarik perhatian kita, "Aku telah menunaikan shalat." Dalam keadaan ini, janganlah kita bersikap acuh tak acuh. Doronglah semangat-

nya. Toh, itu belum tentu didorong oleh keinginan untuk berbuat riya. Berilah pujian sewaktu dirinya berbuat baik! Itu dimaksudkan agar kecintaannya terhadap perbuatan baik tersebut mengakar dalam jiwanya.

Tentunya mendorong semangat sang anak tidak boleh sampai melanggar batasan umum. Sebab, itu hanya akan menjadikan sang anak menganggap dirinya lebih utama dari diri kita. Pada saat mengambil hatinya, kita juga harus berusaha menanamkan pelajaran dan pengertian kepadanya. Baginya, sosok ayah dan ibu adalah segala-galanya; pujian keduanya akan meluapkan kegembiraan dan keceriaan di hatinya.

4. Menggunakan kekerasan. Adakalanya kita menghadapi situasi yang mengharuskan untuk mengembalikan sang anak ke jalan benar dan mencairkan keengganannya mendengarkan perintah dan larangan kita. Seyogianya kita terlebih dahulu harus menasihatinya dengan lembut dan penuh perhatian. Namun, bila itu tidak membuahkan hasil, baru kita dibolehkan untuk menggunakan kekerasan.

Selayaknya pendidikan agama yang kita berikan kepada anak-anak dapat menjadikannya—kendati masih berusia sepuluh tahun—mau menjalankan kewajiban agama tanpa harus diperintah atau dilarang. Kalau dalam tindak-tanduknya itu terjadi kekurangan atau kekeliruan, kita dapat menjatuhkan hukuman kepadanya. Tentunya, sekali lagi, itu harus diawali dengan pemberian nasihat. Perlakuan keras terhadap anak-anak yang belum berusia delapan tahun acapkali menyakitkan hatinya dan menjadikannya enggan terhadap agama. Kita boleh menggunakan kekerasan kepada seorang anak yang telah berusia lebih dari delapan tahun. Namun, itu juga harus dilakukan dengan cara yang baik dan dalam kondisi yang tepat.

Catatan Penting

Berdasarkan uraian di atas, kita menjadi sadar bahwa dipundak kita terpikul beban kewajiban, tanggung jawab, dan taklif untuk mengerahkan segenap kemampuan kita demi menempa perilaku keagamaan anak-anak kita. Kita harus me-

nerapkan metode yang benar demi membimbing dan menyadarkan sang anak agar mau mempelajari agama serta menumbuhkan akar-akar fitrah dalam dirinya. Tanggung jawab semacam ini harus kita emban sampai sang anak berusia 21 tahun.

Kita juga diharuskan untuk senantiasa meminta pertolongan Ilahi dalam upaya mendidik sang anak sehingga kita mampu menjaga dan membawa amanat yang dititipkan-Nya itu menuju tempat yang selayaknya. Dalam menjalankan tugas suci ini, para imam suci sekalipun tidak memandang dirinya berkompeten secara penuh serta tidak membutuhkan orang lain secara mutlak. Imam Sajad, misalnya, selalu memohon kepada Allah untuk membantunya dalam mendidik dan membenahi kepribadian anak-anaknya.▣

Bab II
PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN AGAMA

KEMAJUAN dan kebesaran dalam hal material belum tentu meniscayakan masyarakat meraih kebaikan dan kebahagiaan. Tak ada lain, semua itu (kekayaan material) akan menjurus pada kebaikan dan kebahagiaan pabila dimanfaatkan dalam koridor nilai-nilai maknawiah.

Dengan begitu, kita dapat beranggapan bahwa pendidikan yang tidak berporoskan nilai-nilai agama adalah berbahaya. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas yang tidak bersandarkan pada kaidah-kaidah agama hanya akan menghasilkan pelajar dan mahasiswa yang menjadi virus mematikan bagi masyarakat. Pabila pendidikan kehilangan nuansa keagamaannya, niscaya akan hilang pula fondasi kesuciannya. Dan ini pada gilirannya akan menjadi penyebab langsung pupusnya hakikat pendidikan itu sendiri.

Kerusakan, peperangan, dan penindasan yang kita saksikan sering terjadi di tengah-tengah masyarakat yang menyebut dirinya maju dan modern, bukanlah bersumber dari rendahnya

pengetahuan serta kemunduran citarasa kebudayaan. Melainkan dari lemahnya kemampuan untuk menghukum diri sendiri serta lenyapnya motivasi untuk hidup disiplin.

Anak dan Kebutuhan terhadap Agama

Kebutuhan anak terhadap agama jauh lebih besar dibandingkan dengan kebutuhannya terhadap makanan. Terlebih bila dirinya menghadapi situasi yang memerlukan penjagaan dan penjauhan diri dari faktor-faktor kesia-siaan dan keterpaksaan. Keberadaan agama sangat berarti bagi seorang anak. Sebab, agama dapat memperbaiki akhlaknya, menjauhkannya dari perbuatan khianat dan pembangkangan, mengontrol wataknya, serta menjadikannya taat melangkah di atas rel yang seharusnya.

Alangkah banyaknya orang yang berbuat kejahatan. Jika pakaian keagamaan yang dikenakannya sedemikian kuat, nicaya mereka tak akan melakukan hal semacam itu. Agama mampu mencegah seorang anak dari melakukan segenap perbuatan yang bertentangan dengan syariat serta memberinya banyak kesempatan untuk menggapai sukses dan kemajuan hidup.

Boleh jadi pendidikan agama hanya menimbulkan sedikit manfaat bagi sang anak. Namun, bagi masa depannya, itu sangatlah penting. Sebab, agama akan mengembangkan pemikirannya, mendorongnya mencintai aturan, bercita-cita meraih kedudukan yng masuk akal, membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehari-hari, serta membekalinya kesadaran yang diperlukan untuk mengarungi samudera kehidupan.

Anak-anak kita memerlukan iman kuat yang dapat menjaga kehidupannya, menciptakan kepercayaan purna dalam dirinya, menghembuskan angin ketenangan dalam jiwanya, membuncahkan kecintaan terhadap ajaran-ajaran ilahiah yang bernilai tinggi, serta menghantarkannya menuju kebaikan dan kesuksesan hidup. Setiap kali usia anak bertambah, maka kebutuhannya terhadap agama juga kian bertambah. Terlebih pada usia pubertas dan dewasa.

Sarana Agama dalam Diri Anak

Seorang anak memiliki sarana yang memadai dalam dirinya untuk menerima agama; fitrah. Ya, fitrah senantiasa mengajak sang anak melangkah ke arahnya. Kedudukan fitrah sangatlah kuat dalam diri sang anak. Sampai-sampai kita dapat mengatakan bahwa seorang anak tak akan punya pemahaman apapun tentang agama kecuali dari apa yang dititipkan dalam fitrahnya. Fitrahnyalah yang mendorongnya maju dan berkembang. Dimensi fitriah dalam diri anak akan mendorongnya menerima dan memahami masalah-masalah agama, mencintai hakikat agama, serta menjauhi hal-hal buruk dan menjalani hal-hal baik sebagaimana selayaknya.

Kita akan menghadapi banyak pertanyaan dari seorang anak yang berusia empat tahun, akibat dari perasaan ingin tahunya yang begitu kuat, kecenderungannya untuk mengetahui rahasia-rahasia alam, dan demi meretas jalan yang akan menghantarkannya menuju Allah Swt.

Anak yang telah berusia lima tahun memiliki kecenderungan kuat untuk mengenal Allah. Kebanyakan pertanyaan yang diajukannya berkisar pada hal-hal berikut, "Bagaimana Allah itu dan seperti apa bentuk-Nya? Mengapa kita tidak dapat melihat-Nya?" Dan lain-lain.

Dan sewaktu mendekati usia enam tahun, pikirannya akan terfokus pada sumber-sumber kekuatan. Tatkala memandang sosok ayah sebagai sumber kekuatan dalam rumah, ia menganggap harus ada kekuatan lain di langit, yaitu Allah Swt. Anak-anak yang berusia empat, lima, dan enam tahun akan mengagumi kekuatan Allah serta terheran-heran dengan segenap ciptaan-Nya.

Kecenderungan Agama

Anak-anak memiliki banyak kecenderungan yang mendorongnya mencari dan mendapatkan pengetahuan tentang penciptan; siapa yang menciptakan jagat alam ini? Bagaimana bentuk-Nya? Keinginan yang kuat itu mendorongnya untuk

mengetahui dan mengenal rahasia-Nya secara mendetail. Dengan semua itu, mereka pun membangun keyakinan khusus yang berkenaan dengan aspek hakikat dan akhlak. Itulah (yang kemudian diketahuinya sebagai) kekuatan yang melampaui kekuatan ayah dan ibunya. Ya, mereka akan senantiasa disibukkan pemikiran semacam ini dalam rentang waktu cukup lama.

Pada saat sang anak berusia delapan tahun, akan tumbuh kecintaan dan kesukaan yang memotivasinya untuk meraih kesempurnaan jiwa dan menyingkap segenap hal yang tersembunyi. Usahanya terfokus pada keinginan untuk menjalin ikatan kuat dan abadi antara dirinya dengan Allah Swt. Usaha tersebut akan lebih nampak lagi sewaktu ia telah berusia delapan belas tahun; kecintaan kepada Allah akan kian mengental, sehingga menjadikannya begitu ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Adapun tujuan usaha ini adalah menyingkap kepribadian dirinya, merenungkan jalan yang ditempuhnya, serta menyongsong kehidupan yang layak.

Awal Mula Pendidikan Agama

Dalam pandangan Islam, proses pendidikan terhadap sang anak dimulai sejak lahir—yakni tatkala azan dikumandangkan di telinga kanannya dan *iqamah* di telinga kirinya—serta berlangsung di tengah-tengah keluarga. Sekalipun secara prinsipil, itu sudah dimulai sejak ia masih berbentuk janin.

Pada masa selanjutnya, sang anak akan memperoleh pendidikan yang lebih khusus, sesuai dengan jenjang usianya. Dalam hal ini, kita adalah sosok pendidik baginya. Karena itu, kita wajib melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Kekerasan dalam bentuk apapun tentu tidak dapat dibenarkan. Kecuali bila keadaan membolehkan kita melakukannya. Namun, kita tak akan berpanjang lebar membicarakan masalah ini. Perbincangan kita sekarang hanya berkisar pada tema kewajiban agama yang harus dilaksanakan seorang anak. Tentunya kewajiban-kewajiban tersebut tidak membebani

sang anak atau menjadikannya dicekam perasaan takut.

Usahakanlah agar pada masa-masa pendidikannya, yaitu pada tujuh tahun pertama kehidupannya, kita mencarikan sumber-sumber dan contoh-contoh edukatif yang bermanfaat bagi sang anak. Selain itu, jangan sampai pola pendidikan yang dijalankan mengharuskan kita melakukan perubahan atau peninjauan ulang terhadap prosesnya. Sebab, banyak penyelewengan agama yang dilakukan sebagian orang lantaran sebelumnya ditempa oleh pendidikan yang keliru dan buruk.

Nilai-nilai agama mulai mengakar dalam diri seorang anak perempuan pada usia sepuluh tahun. Adapun pada anak lelaki, itu terjadi pada usia dua belas tahun. Pada usia ini, upaya keagamaannya baru terbatas pada pembentukan keimanan dan keyakinan. Sebab, pada usia ini, naluri keagamaannya mulai bertumbuh secara berangsur-angsur hingga dirinya berusia akil baligh.

Prinsip-prinsip Pendidikan Agama

Sebelum membahas tujuan, kandungan, dan metodologi pendidikan agama bagi anak-anak, kita terlebih dahulu harus menyebutkan tiga prinsip penting yang berkenaan dengannya:

1. *Prinsip Kesadaran dan Pengetahuan*

Kita tidak mengatakan bahwa seorang anak mampu mengetahui seluruh persoalan yang berhubungan dengan agama atau mengerti perkataan kita kepadanya. Namun, terdapat satu hal yang harus kita perhitungkan; keharusan menyampaikan pengetahuan yang sesuai dengan kemampuannya dan mudah dicerna pemahamannya. Kita juga tidak boleh mengabaikan masalah ini dengan alasan sang anak masih terlalu kecil sehingga dianggap belum pantas untuk diberi pengertian tentang agama.

2. *Prinsip Perasaan*

Seorang anak harus diberi pengertian, dengan cara tertentu, tentang aktivitas dan dinamika kehidupan masyarakat. Itu

dimaksudkan agar dirinya mau ikut serta dalam pelbagai acara keagamaan seperti, pembacaan doa bersama, kasidah, dan ibadah-ibadah yang dilakukan secara berjamaah (shalat Jumat dan shalat wajib berjamaah, misalnya). Dengan keikutsertaannya, ia akan menyaksikan tetesan air mata, teriakan, emosi, dan kegembiraan yang pada gilirannya akan membangkitkan kecenderungannya terhadap agama. Begitu pula dengan penuturan kisah-kisah religius yang bermanfaat bagi perkembangan perasaan dan emosinya.

3. *Perilaku dan Perbuatan*

Proses pendidikan anak tentu akan menghadapi sejumlah kendala yang harus disingkirkan. Agar tujuan pendidikan tercapai dan prosesnya berjalan lancar, para pendidik harus memahami apa yang mesti dilakukan; apa yang harus diajarkan; metode dan cara apa yang harus digunakan; serta bagaimana cara mengawasi sang anak.

Secara singkat, kami akan menguraikan semua itu di bawah ini.

a. Tujuan umum pendidikan adalah menjadikan sang anak hidup dalam koridor agama serta meyakini dan menjalankan segenap ajarannya. Jelasnya lagi, menjadikan sang anak yakin bahwa Islam adalah agama yang benar dan aliran keyakinan yang mampu membangun kehidupan yang manusiawi.

Pemikiran sang anak terbilang dinamis dan orisinil bila mau menerima ajaran-ajaran dan prinsip-prinsipnya (Islam). Kalau sudah begitu, niscaya kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang akan sesuai dengan filosofi yang dipancangkan agama. Ya, dengannya, ia akan berusaha keras menciptakan lingkungan yang bersih dari kemaksiatan serta menjauh dari pelbagai pengaruh pendidikan yang keliru dan terbelakang.

Adapun tujuan lainnya adalah agar sang anak taat dan tunduk di bawah ajaran-ajaran Islam, menjalankan segenap perintahnya, serta bertawakal dalam setiap keadaan. Dalam hal ini, ia harus mengenal Tuhannya. Kelak pengenalannya ini akan mendorongnya melangkah di jalan yang benar, senantiasa

istiqamah, untuk akhirnya berjumpa dengan Allah Swt. Seorang anak juga harus ditumbuhkan kemauannya untuk bertanggung jawab terhadap kehidupannya di masa sekarang dan akan datang. Itu dimaksudkan agar jangan sampai perjalanan hidupnya seperti bulu yang begitu ringan dan tidak mengandungi bobot apapun sehingga gampang ditiup angin ke sana ke mari.

b. Kelebihan pendidikan agama adalah memampukan sang anak untuk memahami seluruh dimensi kehidupan nyata. Di sini kami akan menguraikan permasalahan ini.

b.1. Berkenaan dengan pokok-pokok keyakinan (*ushûl al-aqîdah*) yang merupakan prinsip yang melandasi segenap perbuatan, perkataan, dan sikap keagamaan kita. Kita dapat menjelaskan ihwal ini kepada seorang anak yang belum berusia tujuh tahun dalam bentuk kisah atau sejarah mengenai orang-orang besar. Cara ini juga bisa dilakukan dalam bentuk logis kepada anak-anak yang telah berusia delapan atau sembilan tahun. Pelajaran *ushûl al-aqîdah* berperan penting dalam menentukan arah perjalanan hidup seseorang. Sekaitan dengannya, terdapat sejumlah topik yang harus dipelajari. Di antaranya yang terpenting adalah:

b.1.1. Tauhid dan keimanan kepada Allah. Topik ini berkisar pada pengenalan, pengagungan, dan peng-hormatan kepada Allah Swt. Juga tentang hubungan timbal-balik antara Allah dengan manusia dan manusia dengan-Nya. Hubungan pertama terfokus pada masalah penciptaan, keteraturan alam serta segenap keberadaan di dalamnya, dan pemahaman tentang sifat Mahapemberi dan Mahabijak yang merupakan inti dari ilmu, kekuasaan, dan iradah Allah Swt. Adapun hubungan yang kedua berkisar pada masalah kekhusukan dan ketundukan kepada Allah, meminta pertolongan-Nya, pengetahuan tentang pelbagai kewajiban terhadap-Nya, pengaturan

program hidup yang sesuai dengan perintah, larangan, dan hukum-hukum-Nya, serta masalah kecintaan atau permusuhan yang harus bersandarkan pada iradah dan ajaran-ajaran-Nya.

Prinsip tauhid harus dijadikan sebagai poros akidah seseorang. Dengan kata lain, seluruh urusan kehidupannya harus dilandasi oleh prinsip tauhid. Dalam hal ini, jelas, kita harus menjelaskan keberadaan Allah sesuai dengan suasana hati dan kapasitas berpikir anak-anak. Umumnya, anak-anak tidak menyukai sosok Tuhan yang berwatak keras, kaku, dan suka mengobral siksa-Nya yang pedih. Toh, mereka masih punya banyak waktu untuk mengetahui alasan mengapa seseorang sampai disiksa dan diperingati Allah Swt.

Pengetahuan yang diterima seorang anak tentang Allah selayaknya tidak bersifat abstrak. Sebab, ia belum mampu mengunyah masalah-masalah yang bersifat abstrak. Permainan kata-kata yang terlalu abstrak hanya akan menyiksa perasaannya.

Tak ada keharusan untuk menyampaikan seluruh informasi, termasuk yang belum dapat dipahami sang anak. Tentu lebih mudah bagi kita untuk mengenalkan dan mendorong semangatnya untuk masuk surga lewat pelbagai hal yang bersifat inderawi, ketimbang menjelaskan kepadanya bahwa ridha Allah lebih besar dari segala sesuatu.

b.1.2. Pengenalan terhadap kekasih-kekasih Allah. Salah satu pelajaran penting dalam akidah adalah mengenal para nabi, pejuang agama, dan para pemimpin ilahiyah. Jelas sangat penting untuk membekali sang anak sedini mungkin dengan pengetahuan-pengetahuan yang memadai tentang

para nabi serta peran mereka dalam kehidupan. Namun, lagi-lagi itu harus disampaikan dengan menggunakan metode yang mudah dimengerti sang anak.

Dalam pada itu, kita harus menceritakan kisah nabi kita, Muhammad saww, atau nilai penting al-Quran bagi kehidupan umat manusia, dengan gamblang dan sederhana. Juga tentang sejarah keberadaan para imam suci (termasuk waktu kelahiran dan wafatnya), serta peran dan sikap mereka. Pada gilirannya, semua itu akan menumbuhkan kecintaan dan keterikatan pada ajaran Islam, sosok Nabi saww, dan para imam suci. Kecintaan kepada para pemimpin agama niscaya akan memuaskan jiwa sang anak. Ia juga akan terbiasa berbicara dan memuji sifat-sifat mulia para pemimpin agama tersebut. Pada gilirannya, semua itu akan mengobarkan semangat juang sekaligus menumbuhkan motivasi sang anak. Selain itu, kita juga diharus-kan untuk menceritakan keberadaan para malaikat dan keagungan para nabi.

Boleh jadi sebagian anak menganggap dirinya bisa saja menolak dan tidak mengakui keberadaan sebagian nabi atau orang-orang yang dekat dengan Allah atau menolak eksistensi sejumlah malaikat, misalnya malaikat Izrail. Jelas, anggapan semacam ini bertentangan dengan akidah kita. Karenanya, para orang tua dan pendidik harus memperhatikan betul masalah ini dan berusaha menyadarkan sang anak atas kekeliruan anggapannya itu.

b.1.3. Kematian dan kebangkitan. Masalah kematian sulit dimengerti oleh seorang anak yang berusia tiga sampai empat tahun. Kecuali pabila ia

menyaksikan fenomena kematian dengan mata kepala sendiri atau memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Begitu pula dengan masalah hari kebangkitan.

Pada usia lima tahunan, mulai tumbuh kesadaran pada diri sang anak terhadap masalah kematian dan kehidupan sesudahnya; surga maupun neraka. Dan ini akan lebih kuat lagi tatkala usianya telah mencapai tujuh tahun. Sementara pada usia sepuluh tahun, pemahamannya akan jauh lebih baik lagi. Ketika telah berusia dua belas tahun, ia dengan sendirinya akan mampu menjelaskan dan membuktikan (secara logis) masalah kematian dan kehidupan sesudahnya.

Berdasarkan itu, kita seyogianya menyiapkan strategi pendidikan agama yang bersifat khusus, berkenaan dengan masalah kematian dan hari kebangkitan, serta segenap apa yang berhubungan dengannya. Ada baiknya pula bila kita tidak sering-sering membicarakan masalah neraka, siksa, dan sejenisnya. Sebab, itu akan menjadikan anak-anak yang belum berusia delapan tahun dicekam perasaan takut. Katakanlah kepadanya (anak yang telah berusia delapan tahun) bahwa kematian, umpamanya, tak lebih dari proses perpindahan dari satu alam kehidupan menuju alam kehidupan lain.

b.2. Cabang agama (*furu' al-dîn*) dan ajarannya. Bagian lain dari pengajaran agama berhubungan dengan cabang agama dan rincian ajaran-ajarannya. Dalam hal ini kita, misalnya, dapat menjelaskan hak dan kewajiban yang digariskan agama kepada sang anak, yang meliputi:

b.2.1 Ibadah, seperti shalat, puasa, haji, jihad, khumus, zakat, dan sebagainya—sebagiannya untuk

dipraktikkan sang anak, sebagian lainnya dijadikan sebagai teori. Ibadah shalat harus sudah dibiasakan untuk dilaksanakan sang anak dimulai sejak dirinya berusia dua hingga tiga tahun. Salah satu caranya adalah dengan menyuruhnya berdiri di samping ayah atau ibunya yang sedang shalat—sekalipun dalam hal ini, ia melakukannya dengan maksud bermain-main atau bercanda.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq yang berkata, "Kami membangunkan anak-anak kami untuk menyantap sahur ketika mereka telah berusia enam tahun.... Dan ketika mereka telah berusia tujuh tahun, kami mendorong mereka untuk merasakan lapar dan haus dalam beberapa jam; misalnya hari ini mereka berpuasa sejak pagi hingga waktu zuhur, dan pada hari berikutnya sejak zuhur hingga magrib."

Adapun tema-tema ibadah haji dan jihad biasanya diajarkan hanya sekadar untuk dijadikan pengetahuan teoritis semata. Alhasil, segenap daya usaha harus benar-benar dicurahkan demi menjadikan sang anak mengenal betul segenap masalah ini serta agar dirinya terbiasa secara kejiwaan.

b.2.2 Hukum dan ajaran Islam. Dalam Islam, terdapat banyak ajaran yang seharusnya dilakukan seseorang; dalam sikap, ucapan, maupun perbuatannya. Seorang anak jelas harus memahami aturan-aturan agama secara benar. Untuk itu, segenap tindak-tanduk keagamaannya harus benar-benar diperhatikan. Itu dimaksudkan agar perilakunya sesuai dengan ajaran Islam dan senantiasa berhubungan dekat dengan Allah.

Dalam hal ini, ia harus dibiasakan berdoa, memuji-Nya, bersyukur kepada-Nya setelah

menyantap makanan, merasa bahwa Allah senantiasa melihat setiap perbuatan yang dilakukannya, belajar menjaga amanat, menghormati al-Quran, serta mengerti akibat yang timbul bila dirinya berbohong, berkhianat, merusak, dan merampas hak orang lain. Ia juga diharuskan untuk mempelajari kewajiban dirinya terhadap orang tua, kerabat, dan teman-temannya; menghormati kedua orang tuanya, serta senantiasa bersilaturahmi dan berinteraksi dengan orang lain dengan penuh pengertian dan kasih sayang.

Para orang tua wajib mengajari anak-anaknya berdoa sejak dini. Biasakanlah mereka mendoakan orang lain terlebih dahulu sebelum mendoakan dirinya sendiri. Itu akan menumbuhkan kecintaan untuk berbuat baik kepada orang lain. Sekalipun doa-doa yang dilantunkannya hanya sebatas lafal semata, namun itu tetap akan berpengaruh pada dirinya. Ya, ia akan tumbuh dewasa sebagai pribadi yang suka menolong dan berempati terhadap penderitaan yang dialami orang lain.

b.2.3. Salah satu tujuan pendidikan anak adalah menumbuhkan kemampuan sang anak untuk menyikapi secara arif segenap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupannya. Seperti, kapan harus bersikap tegas dan keras, serta kapan harus bersikap lembut; atau apakah yang harus diikuti, godaan hawa nafsu ataukah kebenaran; dan seterusnya.

Kita amat dianjurkan untuk membiasakan sang anak sejak dini untuk selalu menyaksikan segenap hal yang menggembirakan hatinya; mengajarkannya bersikap diam dan tegas terhadap godaan

untuk menyimpang, tidak tunduk pada bisikan setan, serta memiliki perasaan malu bila dirinya hendak menyeleweng; tidak patuh terhadap keinginan orang-orang tamak; serta berdiri tegak di hadapan segala sesuatu yang melampaui batasan umum. Jadikanlah kecenderungan sang anak berpijak di atas landasan yang masuk akal. Jadikan pula sikap penolakan dan penentangannya berporos pada sebab-sebab yang jelas. Ia juga harus dibekali kekuatan untuk menolak pikiran-pikiran sesat dan jahat yang mungkin merasuki benaknya.

Sikap tidak mau peduli merupakan penyakit yang umum menjangkiti anak-anak kecil. Tentu sudah menjadi tugas para orang tua dan pendidik untuk mengarahkan dan mengenyahkan penyakit berbahaya semacam ini. Bila tidak dilaksanakan, itu akan menjadikan sang anak enggan mencampuri urusan orang lain (dalam pengertian positif).

Janganlah orang tua atau pendidik mengatakan kepada sang anak, "Kamu tak ada urusan dengan orang lain. Apa manfaatnya menolong si anu yang bertengkar dengan temannya?" Sebab, itu hanya akan menjadikan sang anak enggan berbuat kebajikan di lingkungan tempat tinggalnya. Padahal, ia harus sudah dibiasakan sejak kecil untuk menentang kezaliman dan menolong orang yang dizalimi.

Kehidupan beragama menyertakan adab dan sopan santun yang harus dipraktikkan anak-anak sejak kecil. Di antaranya, menghormati dan mengatur waktu dengan baik, berdisiplin dalam bekerja, bersikap serius dalam menghadapi tugas dan pekerjaannya, menjaga hak-hak orang lain,

mencintai pekerjaan, mengetahui waktu-waktu beristirahat (misal, pergi tidur seusai menunaikan shalat isya dan bangun di waktu subuh), dan sebagainya.

Juga harus dijelaskan kepada sang anak tentang batasan-batasan yang mengharuskannya merasa malu. Selain itu, terdapat pula sejumlah tema yang harus diperhatikan dalam mendidik anak. Misalnya, batasan etis atau tata-cara mengenakan perhiasan dan berdandan, mode pakaian, makan dan tidur, berteman dan berinteraksi dengan orang lain, menjaga perasaan, melakukan pengorbanan, termasuk menjaga kesehatan dengan penuh disiplin. Semua ini akan lebih jelas lagi bila kita memahami hubungan antara agama dengan akhlak.

Di samping itu, proses pendidikan juga harus menyertakan penyampaian filsafat kehidupan; yang memaknai kehidupan serta menggoreskan tujuan pasti yang menjadikan kita hidup. Para orang tua setiap hari harus menjelaskan makna dan rahasia kehidupan ini kepada anak-anaknya,. Itu dimaksudkan agar pikiran anak-anak sesuai dengan alam pikir Islam.

Pandangan orang tua terhadap agama boleh jadi bersifat negatif maupun positif. Lantaran itu, keduanya akan melihat kehidupan ini dengan kaca mata hitam atau putih. Sebagian orang tua menganggap segenap apa yang terdapat di dunia (perhiasan dan kekayaannya) tak lebih dari seonggok bangkai. Sementara sebagian lainnya menganggap semua itu sebagai perantara atau bahkan tujuan. Boleh jadi pemahaman mereka terhadap konsep tawakal, kesabaran, kezuhudan, dan sebagainya merupakan pemahaman yang

benar dan berdasar. Namun, boleh jadi pula mereka memiliki pemahaman negatif dan tak berdasar. *Ala kulli hal*, program-program pembinaan amat berperan penting dalam proses pendidikan agama bagi sang anak, yang pada gilirannya akan menentukan arah perjalanan hidupnya.

Para pendidik harus benar-benar serius dalam mengajarkan dan menjelaskan filsafat kehidupan kepada anak-anak didiknya. Itu dimaksudkan agar anak-anak mampu memahami makna kehidupan sesuai dengan yang digariskan agama. Proses pengajaran tersebut harus dilaksanakan secara bertahap, dimulai sejak usia tujuh tahun—usia di mana keinginannya untuk hidup dan mencari pengetahuan tentangnya berangsur-angsur menguat. Alhasil, dengan cara itu, filsafat kehidupan Islam akan dikenal sang anak.

c. Pada tema berikut, kita akan membicarakan metode-metode dan cara-cara yang harus ditempuh dalam mendidik, menjaga pemikiran, dan meneguhkan kepribadian sang anak. Langkah-langkah apa yang harus diambil? Apa cara terbaik yang harus digunakan guna mendidik anak? Sarana apa yang bermanfaat untuk itu?

c.1. Pembelajaran. Terdapat sejumlah metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang baik bagi anak-anak. Di antaranya yang terpenting adalah menyaksikan alam ciptaan, mengingat segenap hal yang bermanfaat, merenungkan keberadaan jiwa dan dimensinya, memanfaatkan pengalaman pribadi, serta pergi bertamasya atau berziarah ke tempat-tempat suci. Semua itu tentunya dapat dijadikan sarana untuk belajar serta menumbuhkan kesadaran.

Pelajaran-pelajaran agama tidak hanya terbatas pada

ilmu-ilmu yang bersemayam dalam benak dan alam pikiran semata. Malah itu tidak mengandungi manfaat apapun. Alangkah lebih baik pabila pada suatu waktu, kita mengajak anak-anak untuk melihat pelbagai hal dengan mata kepalanya sendiri; mulai dari keindahan alam ciptaan sampai pada keberadaan agama beserta segenap ajaran dan nilainya. Termasuk pula, hal-hal yang berkenaan dengan keagungan Pencipta serta kekuatan-Nya yang tanpa batas.

Dengan pendidikan bukan dimaksudkan untuk menguasai pengetahuan secara penuh. Namun lebih dimaksudkan untuk mendapatkan segenap hal yang bermanfaat; mendorong dilakukannya penelitian serta membantu memahami agama dengan sebenar-benarnya. Seyogianya, orang tua dan pendidik mendongkrak tingkat pengetahuan sang anak dengan mendorongnya agar mau bertanya. Atau sebaliknya, demi menguatkan kemampuannya dalam memahami, kita memberinya sejumlah pertanyaan berikut, "Siapa pencipta bumi, pepohonan, dan langit? Siapakah yang menganugerahkan air?

Kita harus menjadikan Allah dicintai anak-anak. Untuk itu, kita harus berusaha menanamkan nilai-nilai agama ke dalam jiwanya serta menghapus keragu-raguan yang menggelitik benaknya. Dalam hal ini, gunakanlah metode penyampaian yang bersifat pandang-dengar, terlebih yang dapat menyentuh perasaan sang anak.

d. Pendidikan agama bagi anak-anak berorientasi untuk:

d.1. *Menghidupkan fitrah.* Dalam fitrah seorang anak terdapat kecenderungan ke arah ketakwaan, keadilan, keikhlasan, serta kesucian diri. Kita tentu tahu bahwa tak satupun manusia di dunia ini yang tidak menyukai bila anaknya baik, bersih, dan ikhlas, atau gusar tatkala anaknya membantu orang yang dianiaya.

Upaya menghidupkan fitrah merupakan langkah maju sekaligus menjadi tugas pendidikan yang paling penting. Kita harus bekerja ekstra keras demi menghidupkan kembali fitrah sang anak kita.

Mendidik sebuah generasi tentu membutuhkan usaha yang keras dan bersungguh-sungguh. Itu agar kebenaran tetap eksis dan berdiri tegak. Dalam upaya ini, kita harus menjadikan program pendidikian yang dimaksud membumi, jauh dari kekurangan, dan mengandungi kemaslahatan.

Usahakan pula agar fitrah sang anak tetap bersih dan tidak sampai terpolusi kotoran apapun. Niscaya dengannya, sang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, shalih, serta cenderung pada kebaikan dan kebenaran.

d.2. *Mengajarinya mencintai Allah.* Kita harus berusaha agar sang anak mencintai Allah. Dengan itu, ia dipastikan akan taat di hadapan hukum-hukum-Nya. Untuk tujuan ini, kita harus menumbuhkan anggapan dalam benaknya bahwa Allah Swt Mahasayang dan Mahapemurah, dan semua itu jauh melampaui rasa sayang dan kemurahan orang tua.

Perlu juga ditanamkan dalam benak dan pikirannya bahwa Allah mencintainya serta menginginkan dirinya besar dan tumbuh menjadi pribadi yang mulia, bahagia, dan terhormat. Semenjak sang anak berusia enam tahun, kita harus terus mengajaknya berbincang tentang kasih sayang, pertolongan, kelembutan, dan kemuliaan Allah Swt; bukan tentang murka, neraka, dan siksa-Nya. Kita dapat memanfaatkan segenap sarana yang tersedia demi menumbuhkan kecintaan sang anak kepada Allah Swt. Sekalipun itu berbentuk kisah-kisah ringan. Jangan lupa, kisah dan pembicaraan orang tua tentang Allah, seringan atau

sesederhana apapun, amat berpengaruh dalam pikiran anak.

d.3. *Mencintai orang-orang yang dekat dengan Allah.* Demi mencetak kepribadian baik seorang anak, kita juga harus mengajarkannya mencintai orang-orang yang dekat dengan Allah. Misalnya, Rasulullah saww, para imam suci, dan lain-lain. Itu dimaksudkan agar perintah dan larangan serta perjalanan hidup mereka dijadikan suri teladan oleh sang anak. Upaya ini dapat terwujud dengan berbagai cara. Umpama, dengan menuturkan kisah hidup dan perjuangannya, serta pengabdiannya yang dipersembahkan kepada kita semua.

Secara psikologis, seorang anak amat menyukai orang-orang yang dapat membuatnya terkagum-kagum. Misal, para pahlawan yang gagah berani. Bila kita dapat menyajikan gambaran yang jelas tentang keagungan dan liku-liku perjuangan mereka dengan apa adanya lewat bahasa yang mudah dikunyah pemahamannya, niscaya secara psikologis, sang anak akan mengikuti dan mencintai mereka, sekaligus mendorongnya mengajak orang lain agar mau bersama-sama mengikuti sejarah dan perjuangan mereka.

d.4. *Menyuburkan semangat kebersamaan dan tolong menolong.* Dalam mendidik. kita juga harus menaruh perhatian yang cukup terhadap sisi *tawalli* (penerimaan) dan *tabarri* (penolakan) seorang anak. Ini dimaksudkan agar ia menerima orang-orang yang pantas, cenderung pada kebenaran, dan mencintai akidah yang haq, serta menolak orang-orang yang membenci dan memusuhi agama. Sebagaimana diharuskan mencintai orang lain, sang anak juga harus mengetahui nilai penting dari menumbuhkan kecintaan pada kebenaran sekaligus menyampaikannya kepada orang lain.

Objek kebaikan dan kecintaan memiliki skala prioritas; mulai dari kedua orang tua, kerabat, tetangga, saudara seiman di manapun berada, dan akhirnya seluruh pengikut agama lain—sekalipun keyakinannya tidak benar, asalkan tidak berkata buruk kepada orang lain.

Sepantasnyalah semangat kebersamaan terus menyala dalam diri anak-anak. Pabila di tengah-tengah mereka tersebar kebiasaan saling tolong menolong, niscaya persatuan akan mudah tercapai dan kasih sayang akan menyelimuti kehidupan mereka. Rasulullah saww menyabdakan, *"Mereka saling tolong menolong satu sama lain."*

e. Pembahasan kali ini akan berkisar pada masalah sarana-sarana dan cara-cara yang selayaknya digunakan dalam proses pendidikan agar dapat berjalan lancar. Sebagian di antaranya adalah:

e.1. *Sarana.* Terdapat banyak sekali sarana yang dapat digunakan dalam proses pendidikan.

e.1.1. *Kisah-kisah.* Kisah-kisah tentang kehidupan para pemimpin agama tentu dapat menambah pengetahuan sang anak, menumbuhkan kecintaannya, serta mendorong keinginannya untuk mengikuti sejarah hidup mereka. Melalui sarana ini, kita dapat menyampaikan pelbagai pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat baginya.

e.1.2. *Perkumpulan atau majelis keagamaan.* Kegiatan agama yang dilangsungkan dalam masjid atau di majelis-majelis taklim keagamaan akan memberikan pengaruh yang besar bagi pendidikan agama serta perkembangan pikiran anak-anak yang menyaksikannya. Kesiapan ini mulai di-miliki sang anak sejak dirinya berusia tiga tahun. Setelah melewati usia ini, ia akan mulai mempelajari dan menghafal ayat-ayat atau doa-

doa serta mengikuti kegiatan agama lainnya. Ketika pergi ke masjid bersama sang ayah, hatinya akan diselimuti perasaan gembira. Dan setelah berusia delapan tahun, ia pun mulai ingin bergabung dalam kelompok atau perkumpulan agama.

e.1.3. *Perilaku agama dalam sebuah majelis.* Acapkali seorang anak ingin ikut serta dalam shalat berjamaah atau pembacaan kasidah keagamaan secara bersama-sama. Agaknya semua itu memang mampu memuaskan dahaga batin keagamaannya. Kecenderungannya terhadap agama pun berangsur-angsur bertumbuh dań berkembang. Selain itu, di lubuk jiwanya juga akan tertanam keikhlasan dan semangat kebersamaan.

e.1.4. *Logika.* Kebanyakan anak-anak menyukai logika atau analogi tertentu sesuai dengan tingkat pemahamannya. Karenanya, program pendidikan yang diberlakukan kepada anak-anak harus relevan dan bersinambung, serta disesuaikan dengan tingkat penalaran mereka. Perlu disebutkan bahwa seorang anak mulai dapat berpikir dengan baik sewaktu berusia tujuh tahun.

e.1.5. *Perayaan dan momentum.* Dalam upaya mendidik serta menghantarkan sang anak menuju tujuan yang ideal, seorang pendidik harus memanfaatkan setiap momentum yang ada. Dalam Islam dan sejarahnya, terdapat banyak acara dan peristiwa yang terjadi. Umpama, doa-doa, kelahiran, dan kesyahidan. Semua itu tentu dapat dijadikan momentum guna membincangkan masalah-masalah yang berkenaan dengan ajaran Islam, sopan santun, serta akhlak dan adat istiadat religius. Itu juga dapat dimanfaatkan

sebagai lahan subur untuk menanam kecenderungan beragama dalam jiwanya.

e.1.6. *Keahlian.* Dalam kesempatan ini, kami akan membicarakan sejumlah hal penting secara singkat:

- Menyebutkan figur. Adalah sangat perlu untuk membicarakan figur terkemuka (tentu dalam hal kebajikan dan kebenaran) secara terperinci. Sebab, ini berperan penting bagi proses pembentukan kepribadian anak. Pendidikan, terutama di bidang agama, harus mengutamakan pelajaran-pelajaran yang tercermin dari perbuatan dan perilaku orang tua dan pendidik. Seorang anak akan sangat terpengaruh oleh perilaku atau tindak-tanduk orang tua atau pendidik yang disaksikannya, baik maupun buruk.

Meneladani seorang figur terbilang penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Jauh lebih penting lagi bagi anak-anak yang berusia enam hingga dua belas tahun. Seorang anak yang masih berusia empat tahun akan menganggap ayahnya sebagai figur sentral yang mengetahui segala sesuatu. Lebih lagi, ia akan mengira semua yang dilakukan ayahnya adalah benar dan baik. Karenanya, para orang tua, khususnya ayah, harus benar-benar memperhatikan setiap perkataan atau perbuatannya. Kita yakin, figur-figur yang pantas diteladani anak-anak dalam hal akhak, kesabaran, amanat, keikhlasan, kebaikan, dan ke-terhindaran dari hal-hal *syubhat* (belum jelas halal-haramnya, —*penerj.*) harus baik, benar, dan cerdas.

Pepatah mengatakan: "*Lakukan dan perhatikanlah apa yang Anda katakan, walaupun itu sekadar contoh. Pikiran anak bagaikan tanah subur yang akan menerima setiap apa yang didengarnya, walaupun itu hanya bayangan dan kebohongan.*"

Ucapan dan perbuatan jelas berperan besar dalam proses pendidikan. Namun, perilaku nyata jauh lebih berpengaruh

ketimbang ucapan. Perilaku agama seorang anak amat bergantung pada tingkat pemahaman dan penyikapannya terhadap berbagai kejadian. Seorang anak (yang masih kecil) akan senantiasa mengikuti orang tuanya. Sebaliknya, anak-anak yang telah dewasa amat menginginkan kemandirian hidup.

- Pelajaran dan pengalaman. Termasuk salah satu faktor yang dapat mewujudkan keberhasilan proses pendidikan anak adalah memetik hikmah dari segenap peristiwa yang terjadi. Misalnya, dikatakan kepada sang anak bahwa seseorang telah berkata dusta, namun kemudian itu (kedustaannya) terungkap; dikarenakan telah mencuri, harga diri dan kemulian seseorang (pelakunya) pun tercampak; setiap orang yang malas dan tak mau berusaha, tidak akan menghasilkan apapun kecuali kesengsaraan belaka; siapapun yang menanam kejahatan, tak akan menuai hasil apapun kecuali kejahatan pula; atau setiap orang yang meninggal dunia akan mewariskan kenangan, baik maupun buruk. Semua itu merupakan pelajaran bagi anak. Bila sadar dan memahami maknanya, niscaya seorang pendidik akan menyuguhkan segenap kejadian tersebut dengan cara yang baik dan benar ke hadapan anak-anak didiknya untuk dijadikan pelajaran berharga yang dapat dipetik hikmahnya.
- Memperhatikan keinginan anak. Seorang anak tidak setiap saat siap menunaikan pekerjaan yang dibebankan kepundaknya. Karena itu, janganlah kita memerintah dengan keras atau memaksanya untuk shalat bersama kita. Sebab, bahayanya jauh lebih besar dari manfaatnya. Ajaklah sang anak menunaikan shalat dengan cara lemah-lembut. Itu dimaksudkan agar dirinya mau

melaksanakannya dengan penuh cinta dan semangat, seraya menghadirkan hatinya (khusuk). Pemaksaan dengan mengatasnamakan agama tak akan membuahkan manfaat apapun.

Seyogianya sang anak dibimbing dengan penuh kelembutan agar merasa senang terhadap agama. Sebabnya, kelembutan dan perasaan senang akan menanamkan kedisiplinan beragama dalam jiwanya. Apabila sejak dini—sebelum berusia delapan hingga sepuluh tahun—sang anak diberi kebebasan dalam beribadah, sebagaimana juga dalam berpikir, niscaya hasil positifnya akan nampak setelah dirinya tumbuh dewasa.

f. Suksesnya proses pendidikan agama bagi anak-anak amat bergantung pada berbagai faktor. Di antaranya yang terpenting adalah:

f.1. Menjawab pertanyaan. Kita harus sadar bahwa pemahaman anak terhadap masalah-masalah agama sangatlah terbatas. Justru lantaran keterbatasan itulah, mereka terdorong untuk menanyakan berbagai hal. Pertanyaan yang diajukan merupakan bukti keinginannya untuk menjadikan pengetahuan agamanya bersifat masuk akal.

Berkenaan dengan itu, amatlah penting untuk men jawab rangkaian pertanyaannya secara benar dan memuaskan. Namun, hindarilah jawaban yang rumit dan terlampau abstrak. Sebab, itu tidak sesuai dengan tingkat pemahamannya serta kemampuan logikanya. Namun, seyogianya pula jawaban yang dapat memuaskannya itu tidak dimaksudkan untuk menjadikan sang anak terdiam dan enggan bertanya lagi. Usahakanlah agar jawaban itu dapat diterima hati dan pikirannya yang masih bersih.

Tingkat keberhasilan dari upaya ini amat bergantung pada keluasan wawasan para orang tua dan pendidik, serta keyakinan mereka terhadap jawaban yang diberikan. Apabila sebuah masalah belum dipahami

dengan jelas, janganlah diungkapkan atau disebutkan di hadapan sang anak. Posisikanlah diri kita (sebagai pendidik) di hadapan anak sebagai sosok yang mengerti dan memahami jawaban atas pertanyaannya.

f.2. Menghindari pengaruh buruk pendidikan. Banyaknya kekeliruan dan pengaruh buruk pendidikan merupakan hasil dari kebodohan atau ketiadaan perhatian kalangan pendidik. Sayang, rata-rata mereka tidak memahami kekeliruan tersebut. Perlu disebutkan bahwa kekeliruan itu direkayasa oleh sebagian orientalis yang dengki, teman-teman yang bodoh, serta musuh-musuh yang destruktif. Mereka telah memutarbalikkan pemikiran (agama) lewat riwayat-riwayat dan mitos-mitos ciptaan mereka sendiri dengan mengatasnamakan agama. Kemudian dengan sengaja, semua itu disebarkan ke tengah-tengah masyarakat.

Tentunya sulit untuk mengeluarkan keyakinan serta pemikiran keliru dan sesat yang telah merasuki pikiran. Bila memang demikian, tidakkah kita merasa khawatir terhadap nasib generasi selanjutnya? Maka dari itu, pendidikan agama harus diberikan kepada anak dengan cara yang baik dan benar agar nantinya tidak lagi diperlukan perbaikan dan pembenahan.

Pendidikan agama yang diberikan orang tua dan pendidik kepada sang anak seputar keimanan kepada Allah, serta komitmen terhadap agama dan hukum-hukum-Nya harus dilakukan secara bersungguh-sungguh agar mengakar dalam jiwanya. Juga agar sang anak kelak tidak menjumpai apa-apa yang dipelajarinya sekarang bertentangan dengan kebenaran yang datang kemudian. Dengan cara itu, keyakinan agamanya akan tetap lekat dengan kehidupan sehari-hari. Ia pun tak akan kebingungan tatkala pemahamannya itu berbenturan dengan pengalaman

serta pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan rumah atau sekolah.

f.3. Membiasakan diri dengan tradisi agama. Kita seyogianya menjadikan kehidupan kita sekeluarga bernuansa religius; seluruh gerak-gerik, sikap, corak hubungan, serta jenis makanan dan minuman kita sesuai dengan agama. Shalatlah di awal waktu serta buatlah program bermain dan bersenang-senang bagi anak-anak. Itu dimaksudkan agar hati sang anak diliputi kegembiraan sehingga mau menunaikan shalat bersama kita.

Seorang anak membutuhkan sesuatu yang dapat menghidupkan kecintaannya pada kebaikan. Apalagi bila kebaikan itu diketahuinya berasal dari kita sehingga dapat langsung dipelajarinya. Jadilah orang yang luwes dalam berinteraksi dengan orang lain. Niscaya itu akan menjadikan anak-anak kita luwes dalam berhubungan dengan orang lain. Seringlah berbuat sesuatu yang kita inginkan agar anak kita juga sering melakukannya. Niscaya secara bertahap, ia akan terbiasa melakukannya. Terlebih bila perbuatan itu digemarinya.

Perbuatan dan sikap religius harus dipertontonkan di hadapan sang anak yang diharapkan tumbuh besar dalam buaian agama. Bila luwes dalam berinteraksi dan giat dalam bekerja, niscaya kita akan menyaksikan anak-anak kita juga menyandang sifat-sifat yang sama dan terbiasa dengannya. Yang dimaksud dengan "kebiasaan" di sini bukanlah perbuatan yang terus berulang secara spontan namun tidak menyertakan perhatian dan kesadaran. Melainkan, perbuatan yang rutin dilakukan namun tidak dianggap sang anak sebagai sebuah beban. Umpama ibadah shalat; sang anak tidak merasa letih dan jenuh dalam menunaikannya secara rutin.

f.4. Keletihan fisik dan mental. Kita semua tentu menginginkan anak-anak kita memperhatikan agama dan ajaran-ajarannya secara bersungguh-sungguh. Namun, jangan sampai kita menjadikannya takut terhadap ibadah dan kegiatan-kegiatan agama lainnya. Itu agar dirinya tidak sampai berlari menjauh dari agama. Seorang anak yang sejak kecil suka ditakut-takuti dan diintimidasi agar mau beribadah, kelak akan bersikap anti-agama serta menolak perintah-perintahnya.

Dalam pada itu, perhatikanlah keadaan fisik, mental, pikiran, dan kejiwaan sang anak. Kemudian, lihatlah sejauh mana kemampuan dan kesiapannya untuk berbuat. Janganlah berharap pada anak yang masih berusia tujuh tahun untuk bergabung bersama dalam sebuah pawai demonstrasi sampai selesai, seraya meneriakkan yel-yel. Anak seumur itu umumnya cepat merasa letih dan tidak tahan berdiam diri dan bersikap tenang selama dua atau tiga jam—dalam sebuah acara doa atau pawai.

Hasil sebuah penelitian menyebutkan, sebagian besar kalangan yang menolak atau memusuhi agama berasal dari dua kelompok berikut; *pertama*, yang sejak bayi dan masa kecilnya tidak mendapatkan pendidikan agama; *kedua*, yang mengecap pendidikan agama sewaktu kecil, namun dibarengi dengan kekerasan dan paksaan dalam melaksanakan sebagian atau seluruh ajaran agama tanpa memahami makna yang sebenarnya.

g. Kebanyakan kedunguan atau ketidakpedulian para orang tua dan pendidik terhadap proses pendidikan anak melahirkan masalah yang menyulitkan anak-anaknya di masa depan.

Sebagian dari mereka mengasingkan atau menjauhkan anak-anaknya dari pendidikan agama dengan alasan masih terlalu dini untuk dipelajari, seraya tidak memberikan solusinya.

Sebagian lainnya menyampaikan pelajaran-pelajaran yang keliru kepada anak-anaknya dengan harapan itu dapat diperbaiki di masa mendatang, pada saat sang anak mencapai usia baligh atau dewasa. Kelak mereka akan menyadari bahwa nasi telah menjadi bubur; kesempatan (anak-anaknya) untuk belajar telah lewat. Dalam keadaan demikian, bila mereka tetap ingin berbuat sesuatu (bagi perbaikan anak-anaknya), niscaya ribuan masalah dan rintangan akan menghadang tanpa ampun.

Sekalipun nampak mudah dan remeh, bagi kami masalah pendidikan merupakan tugas yang berat. Sebab, pendidikan berurusan dengan kehidupan manusia yang begitu kompleks. Harus diakui, kita hanya memiliki secuil pengetahuan tentang eksistensi dan kehidupan manusia. Begitu pula dengan pengetahuan para orang tua dan pendidik tentang jiwa dan perilaku anak-anaknya (yang sangat minim).

Alhasil, sebagian dari mereka pun kemudian merumuskan pemikirannya sendiri berkenaan dengan strategi pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka mengira mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan anak-anaknya. Padahal, keadaan justru berbicara sebaliknya. Coba kita baca buku-buku tentang mikroba, lebah, atau dunia hewan. Niscaya kita akan mengatakan bahwa anak-anak kita jauh lebih mulia ketimbang hewan-hewan.

Adapun masalah kekosongan inisiatif untuk menggali pengetahuan yang bermanfaat bagi proses pendidikan anak-anak kita, harus kita pertanyakan kepada diri kita masing-masing.

Alasan Menjauhi Akidah

Apa alasan sebagian orang untuk menghindari akidah, padahal mereka tumbuh dewasa dalam sebuah keluarga yang religius? Jawaban atas pertanyaan tersebut, sedikit banyak telah kami kemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Di sini kami akan mengemukakannya kembali secara sepintas lalu.

1. Tidak adanya kesadaran yang memadai terhadap masalah-masalah keagamaan, yang pada gilirannya melahirkan anggapan bahwa agama tak lebih dari sebuah pemikiran omong-kosong dan tidak bermanfaat apapun.
2. Terjadinya kontradiksi antara ucapan dengan perbuatan orang tua atau pendidik yang kemudian mendorong sang anak untuk berprasangka buruk.
3. Menyertakan kekerasan dalam proses pendidikan agama seraya mengharuskan sang anak untuk taat secara membuta serta menjauh dari diskusi.
4. Hilangnya figur yang sangat diperlukan setiap orang demi mempertahankan keyakinannya.
5. Tersebar luasnya kisah-kisah khayalan dan mitos yang mengatasnamakan agama.
6. Tak adanya keserasian antara agama dengan ilmu pengetahuan; bahkan di antara keduanya terdapat pertentangan yang mustahil didamaikan.
7. Adanya keharusan—dengan stempel agama—untuk meninggalkan segenap hal yang berbau kenikmatan.
8. Terdapatnya perbedaan menyolok antara ajaran-ajaran agama yang orisinil dengan yang dipraktikkan masyarakat sehari-hari.
9. Mengeksploitasi perasaan malu sang anak sekaligus membebaninya dengan sesuatu yang berada di luar kemampuan fisik dan mentalnya.
10. Tidak menyediakan sarana yang memadai bagi sang anak, sampai-sampai, misalnya, membiarkannya menonton televisi yang menjadikannya (sang anak) lupa untuk menunaikan ibadah shalat.
11. Kehidupan masyarakat yang penuh dengan kemaksiatan dan keburukan.
12. Situasi sosial yang sedemikian rupa yang menjadikan orang-orang ingin dan berani berbuat maksiat dan keburukan. Dalam kehidupan masyarakat semacam ini, acapkali ter-

lontar saran atau kritikan dungu yang cenderung tendensius. Inilah sebuah masyarakat di mana kita akan sulit me-nentukan siapa kawan dan siapa lawan. Sebab, tak jarang musuh-musuh atau kalangan penindas tampil mengatas-namakan dirinya sebagai sahabat kita.

Tanggung Jawab Kita

Perlu diingat bahwa kita harus mempertanggungjawabkan anak-anak kita kepada kepada Allah Swt. Mereka adalah amanat Allah yang dibebankan ke pundak kita. Setelah mencapai usia baligh, tanggung jawab tersebut berpindah ke pundak mereka sendiri, masyarakat, para pemimpin agama, serta teman-temannya. Ya, kita semua bertanggung jawab untuk menjaga dan melaksanakan amanat tersebut.

Musibah terbesar akan terjadi pabila kita melalaikan keadaan diri kita dan anak-anak kita. Meremehkan tugas hanya akan membuahkan hasil buruk. Kita tengah berdiri di hadapan sebuah generasi yang selalu jeli mengawasi dan memperhatikan kita, sekaitan dengan segenap apa yang kita perbuat. Pendengaran mereka tertuju pada apa yang kita ucapkan. Kita bertanggung jawab terhadap baik-buruknya perilaku mereka. Sementara itu, kita juga diwajibkan untuk membesarkan mereka dalam naungan pendidikan agama. Seraya itu, kita harus mengajak mereka untuk selalu merenungkan dan mengingat pemilik diri mereka yang tunggal lagi mutlak. Alhasil, kita harus menjadikan mereka sebagai orang-orang yang baik dan menjunjung kebenaran.

Sekaitan dengan pelaksanaan tugas tersebut, pertama-tama kita harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah. Baru setelah itu, di hadapan sang anak dan masyarakat. Kemestian mendidik anak-anak tak ubahnya utang yang harus dibayar kontan. Kekurangan dan kekeliruan dalam membayar hanya akan melahirkan petaka. Masyarakat tengah menanti lahirnya sebuah generasi yang baik dan besar dari proses

pendidikan yang benar; sebuah generasi yang tidak pernah mengganggu dan meresahkan masyarakat.

Namun, proses pendidikan hanya berhasil bila kita juga bertanggung jawab terhadap diri kita sendiri. Ini mengingat anak-anak kita merupakan buah dari kehidupan kita. Karenanya, kita harus bersungguh-sungguh dan serius dalam mendidik serta membina sang anak. Tentunya itu harus disesuaikan pula dengan kemampuan kita sendiri. Berkat semua itu, niscaya tunas-tunas yang kita tanam pada hari ini, akan tumbuh dan menghasilkan buah yang baik di masa datang.

Kita harus memanfaatkan pelbagai potensi dan informasi guna membesarkan anak-anak kita. Pertama-tama, mulailah dengan diri kita sendiri dengan menumbuhkan kekuatan dan menguatkan keinginan demi menjadikan anak-anak kita sebagai pribadi-pribadi yang baik dan tangguh di masa depan. Kemudian, mintalah bantuan kepada orang-orang yang menekuni dan kompeten di bidang pendidikan serta memiliki pemahaman al-Quran yang mendalam, untuk mengajari dan mendidik anak-anak kita. Ya, pada prinsipnya, kita harus benar-benar memanfaatkan kesempatan yang ada, termasuk segenap sarana (yang berkaitan dengan pendidikan) yang disediakan pihak pemerintah, guna menjadikan anak-anak kita mencintai nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam.

Pada akhirnya, kita harus meminta pertolongan kepada pemilik alam semesta, Allah Swt; Tuhan yang senantiasa mengabulkan doa-doa dengan segera. Inilah yang mendorong Nabi Ibrahim as menengadahkan tangannya demi memanjatkan doa kepada Allah Swt. Juga sebagaimana yang acap dilakukan Nabi Muhammad saww dan para imam suci; senantiasa meminta pertolongan Allah Swt dalam upaya mendidik dan membuahkan generasi yang taat kepada-Nya. Sementara itu, kita diperintahkan untuk mengikuti mereka, terlebih dalam hal ini (pendidikan).▣

Bab III
TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA

SEKARANG, kita hidup dalam dunia yang dikecamuk perasaan takut, bingung, cemas, dan gelisah. Itu semua merupakan hasil ulah manusia itu sendiri. Karenanya, sudah menjadi kewajibannya pula untuk mengenyahkan semua itu agar kebahagiaan kembali bersemi. Penghancuran besar-besaran, membuat tanaman yang hijau menjadi kering dan layu, membatasi keturunan, serta melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat—seperti bertamasya ke ruang angkasa—harus segera dihentikan.

Dewasa ini, tindak kejahatan banyak dilakukan kaum lelaki dan perempuan, baik yang masih kanak-kanak maupun kalangan dewasa. Dari hari ke hari, jumlah mereka terus berlipat ganda. Lembaga keluarga sebagai fondasi yang menopang kehidupan dunia kian rapuh; sementara angka perceraian terus melonjak.

Masyarakat dewasa ini penuh sesak oleh tindak penipuan, kebohongan, riya (pamer diri), pemalsuan, egoisme, dan kekeraskepalaan. Hampir sebagian besar warga dunia

mengonsumsi bubuk heroin yang mematikan serta mempraktikkan kerusakan-kerusakan lainnya. Pembunuhan dan bunuh diri sudah menjadi peristiwa yang lazim terjadi. Ya, kebanyakan manusia di zaman ini tengah tertidur pulas serta melalaikan nuraninya. Kekuasaan, budaya, masyarakat, ekonomi, dan politik tidak memberikan kontribusi apapun, kecuali menyebarluaskan penyakit jiwa dan kegelisahan. Belum lagi ditambah dengan adanya sejumlah orang yang gemar berbuat sia-sia dan salah kaprah.

Di sini dapat dikatakan bahwa penyebab semua itu adalah faktor kebudayaan dan pendidikan. Bahkan dapat pula ditegaskan bahwa segenap keburukan dan kejahatan yang marak muncul dewasa ini di dunia merupakan buah dari proses pendidikan.

Institusi-institusi pendidikan dewasa ini berusaha mendidik orang-orang untuk menjadi bodoh; hanya sudi menyambut panggilan perutnya dan enggan menjawab bisikan nurani dan jiwanya. Ya, manusia-manusia "terdidik" itu pada akhirnya hanya tenggelam dalam kubangan hawa nafsu yang kotor.

Dimensi yang dibidik lembaga pendidikan hanyalah tunggal, yakni dimensi materi. Akibatnya, banyak manusia yang hanya menguras tenaganya demi menumpuk kebaikan bagi dirinya sendiri (egoisme) dan menutup mata terhadap derita orang lain. Sosok manusia seperti ini tak pernah memikirkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Termasuk tidak mempedulikan kehampaan jiwanya.

Jelas, semua pihak harus bertanggung jawab terhadap keadaan semacam ini, di mana nilai kemanusiaan telah begitu terpuruk. Pihak pertama yang patut dituding adalah para orang tua. Sebab, mereka tidak menjalankan program yang benar dan baik bagi pendidikan anak-anaknya. Sebagian mereka mengakui beratnya tanggung jawab yang harus dipikul sekaitan dengan itu. Lantaran itu, mereka pun "cuci tangan" dan melemparkan kesalahan pada pihak lain. Dengan alasan tidak mampu, mereka merasa tidak harus bertanggung jawab atas penyucian jiwa

dan pendidikan anak-anaknya. Lebih disayangkan lagi, orang-orang kaya malah melimpahkan urusan pendidikan anak-anaknya kepada para pembantu dan pengasuh. Sungguh, mereka abai bahwa proses pendidikan anak membutuhkan kehangatan kasih orang tuanya. Jelas, seorang pembantu tak akan dapat memberikan kehangatan sedikitpun pada anak-anak. Ya, anak-anak dalam pandangan mereka tak ubahnya perabotan rumah tangga yang cukup diusap atau dibersihkan minimal sekali dalam sehari.

Pihak bersalah kedua adalah para pendidik dan pembina. Mereka sama sekali tidak menjalankan amanat yang dipikulkan di pundaknya sebagaimana mestinya. Mereka tidak membersihkan pikirannya dan tidak menjadikan hati mereka sebagai gudang penyimpanan batu-batu permata akhlak dan adab. Sayang, mereka hanya berpretensi untuk mengajar, bukan mendidik dan membina dengan baik anak-anak didiknya.

Pihak masyarakat juga ikut bertanggung jawab terhadap keadaan tersebut. Sebab, sebagaimana telah disebutkan, mereka hanya memfokuskan program pendidikan dan pembinaan pada hal-hal yang bersifat material. Adapun program pemenuhan kebutuhan pikiran dan jiwa yang dahaga terhadap pengetahuan yang benar diabaikan sama sekali.

Ala kulli hal, keinginan untuk melenyapkan dan memperbaiki keadaan semacam ini, tentunya tak dapat ditempuh dengan cara pergi tamasya ke ruang angkasa, memperbanyak penemuan atau sarana kesenangan, mengangkat taraf hidup secara ekonomi, atau melipatgandakan pemasukan—justru semua itu bertolak belakang dan akan kian melanggengkan pola pendidikan yang salah kaprah. Namun, semua itu hanya dapat dicapai dengan cara memperbaiki program pendidikan itu sendiri, tak ada cara lain.

Kemestian Mendidik Anak

Pertama-tama, kita akan membicarakan tentang makna

pendidikan. Apa pendidikan itu? Orang-orang yang *concern* terhadap tema-tema kemanusiaan dan kemasyarakatan, yakni kalangan sosiolog, mengatakan bahwa pendidikan merupakan mempersiapkan manusia-manusia baik dan handal bagi masyarakat.

Adapun sebagian psikolog mengatakan bahwa pendidikan merupakan mekanisme pengawasan secara terus-menerus yang dilangsungkan dalam kehidupan, sekaligus menjadi sarana untuk mematangkan kepribadian, mengasah kemampuan, dan mendorong kemandirian berpikir.

Sebagian lagi mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan pelbagai perubahan yang diperlukan.

Adapun dari sudut pandang Islam, pendidikan dikatakan sebagai hidayah dan jalan kesempurnaan bagi umat manusia sekaligus sebagai sarana yang dapat membantu manusia mencapai kematangan dan kesempurnaan dalam segala hal.

Berdasarkan sejumlah pengertian tentang pendidikan yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan:

1. Usaha yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan.
2. Dipraktikkan kepada satu atau banyak orang sesuai dengan kebutuhan.
3. Memiliki tujuan yang khas.
4. Tujuan pokoknya adalah memperbaiki serta berusaha mematangkan dan menyempurnakan manusia dalam segenap sisinya.
5. Dilaksanakan secara sinambung.

Nilai Penting Pendidikan

Dengan pengertian seperti di atas, maka pendidikan menjadi sesuatu yang amat dibutuhkan umat manusia, baik secara indvidual, kemasyarakatan, politik, spiritual, dan kebudayaan. Secara individual, pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan kondisi fisik, pemikiran, kepribadian, serta mem-

peroleh rumusan filosofi yang hakiki tentang kehidupan agar dapat menempuh jalan yang benar demi mengecap kebahagiaan.

Secara kemasyarakatan, pendidikan dimaksudkan sebagai ajang mempersiapkan individu-individu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat; berakhlak baik, gemar berbuat bajik dan mendahulukan kepentingan orang lain (altruis), mampu membaca situasi dan kondisi sosial, sanggup berinteraksi dengan sesamanya, serta memiliki kepekaan sosial—memahami dan merasakan penderitaan orang lain.

Secara ekonomi, nilai penting pendidikan adalah menjadikan para individu sebagai sumber daya ekonomi yang handal dan strategis, memiliki kelayakan untuk bekerja (profesional), serta produktif.

Secara politis, pendidikan mencetak pribadi-pribadi yang memahami kondisi politik yang sedang berkembang, institusi-institusi politik, menggunakan pemikiran politik yang benar, senantiasa berusaha memperkokoh nilai-nilai demokrasi yang benar, serta mengerti cara menjalin hubungan dengan pihak pemerintah. Selain pula memiliki pengetahuan tentang tugas dan kewajiban seorang hakim, metode yang benar dalam menjalankan hukum, serta memahami kapasitasnya sebagai pemimpin atau orang yang dipimpin.

Sementara secara kultural, pendidikan dimaksudkan agar peninggalan budaya tetap berkembang dan meluas, serta bertujuan supaya para individu berkemampuan untuk memanfaatkan segenap aspek kebudayaan bagi kehidupannya.

Terakhir, secara spiritual, terjalinnya hubungan manusia dengan Tuhannya, yang karenanya ia dapat mengarungi samudera kehidupan yang dipenuhi gelombang untuk kemudian berlabuh di tepian dengan selamat.

Makna Pendidikan Agama

Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan sekumpulan

perubahan yang terjadi dalam pikiran dan keyakinan seseorang, dengan tujuan membentuk suatu perilaku khusus yang berpijak di atas nilai-nilai agama. Dengan kata lain, pendidikan agama adalah upaya untuk melakukan perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan dalam pikiran dan akidah seseorang, yang darinya kemudian terbentuk akhlak, adat istiadat, adab, perilaku, dan hubungan personal maupun sosial yang bersumber dari syariat keagamaan. Dalam hal ini, agama tampil sebagai unsur yang mendominasi kehidupan seseorang dalam berbagai dimensinya.

Untuk memahami masalah ini secara terperinci, sebaiknya kita pertama kali mengenali segenap masalah yang dibatasi agama. Tentu saja, kita semua berharap agar agama memberikan batasan-batasan yang jelas tentang pola hubungan yang harus kita jalin dengan makhluk-makhluk lain di sekitar kita. Sebagaimana hukum dan ajaran agama, pola hubungan dan aturannya juga terbilang luas.

Karenanya, agama, utamanya Islam yang merupakan penutup seluruh agama, menyediakan berbagai pola aturan dan hubungan yang meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Agama memberikan aturan kepada kita dan kita diharuskan mengindahkannya dalam kehidupan kita. Misalnya, batasan yang digariskan (agama) terhadap bentuk hubungan kita dengan makhluk-makhluk dan benda-benda di alam ini.

Berdasarkan semua itu, kita tahu bahwa peran agama adalah menentukan pokok-pokok dan kaidah-kaidah dalam menjalin hubungan. Pendidikan ibarat pekerjaan yang bertujuan memberikan hukum pada aturan-aturan dan ajaran-ajaran dalam hubungan tersebut.

Urgensi Merumuskan Aturan dan Mengatur Hubungan

Aturan-aturan agama yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia merupakan yang terpenting dibandingkan dengan aturan-aturan lainnya. Itu lantaran manusia dalam kehidupan dewasa ini yang maju secara industrial, tak punya kewajiban

apapun terhadap masyarakatnya, kecuali secara keagamaan. Psikoanalis [Sigmund] Freud mengira bahwa masyarakat sama sekali tidak membutuhkan agama, dan hanya dengan kemajuan di bidang industri sudah cukup untuk mengatur seluruh urusan manusia.

Namun, sikap tidak peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari tragedi perang dunia yang menghancurkan dan membunuh kaum lelaki dan perempuan, orang tua dan anak-anak, termasuk hewan-hewan, telah membuat Freud menarik dan mengoreksi pernyataannya.

Psikolog Syahid Odler yang pendapatnya banyak bersumber dari percobaan-percobaan yang dilakukannya selama tiga puluh tahun, berkata, "Setiap orang yang terjangkit penyakit jiwa tak akan pernah sembuh selama dirinya belum siap menerima agama."

Ala kulli hal, agama artinya menetapkan hukum dan hubungan antarmanusia. Sementara pendidikan agama berarti mempraktikkan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan manusia.

Tujuan Menjalin Hubungan

Hubungan yang dijalin manusia dapat dibagi dalam tiga kategori; dengan dirinya sendiri, dengan Tuhannya, dan dengan alam dalam arti luas. Pendidikan agama harus mencakup ketiga sisi tersebut. Darinya niscaya akan tercipta tiga bentuk hukum. Kami akan berusaha menyebutkan tujuan dari masing-masing hubungan tersebut secara ringkas. Tentunya dengan menggunakan metode yang dapat menghantarkan kita untuk meraih hasil yang maksimal.

Tujuan Menjalin Hubungan dengan Diri Sendiri

Secara umum, kita katakan bahwa tujuan yang diharapkan dari jalinan hubungan dengan diri sendiri adalah menghantarkan kita pada tahta kebahagiaan. Orang bahagia adalah orang yang fisiknya sehat, pikirannya brilian, dan jiwanya merdeka.

Jelas bahwasannya kebahagiaan diperoleh lewat ikhtiar, bukan datang dengan sendirinya. Persiapan untuk itu tentu amat diperlukan. Namun, itu membutuhkan pendahuluan, yaitu mengenal diri sendiri. Karenanya, pendidikan agama dalam konteks ini memiliki dua obligasi. *Pertama*, mengenal diri. *Kedua*, membangun kepribadian. Orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama harus memperhatikan betul kedua faktor penting ini pada diri anak:

a. *Mengenal watak anak*

Keberadaan manusia dapat ditelaah lewat ilmu biologi, psikologi, sosiologi, termasuk oleh agama-agama serta aliran-aliran keyakinan. Dalam kesempatan ini, kita tidak akan mengulas pendapat-pendapat tersebut secara terperinci, kecuali hanya sepintas lalu.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dari tanah serta terbentuk dari campuran materi dan ruhani. Karenanya, ia memiliki sisi lahiriah dan batiniah. Dimensi lahiriahnya terdiri dari darah dan daging, serta segenap unsur yang terkandung dalam tanah. Sedangkan dimensi batiniahnya terdiri dari jiwa dan akal yang bersumber dari alam yang tinggi.

Secara negatif, manusia adalah makhluk lemah. Pada saat yang sama, ia juga sombong dan dipenuhi kebanggaan terhadap dirinya sendiri; tidak menyukai kebenaran, namun menuntutnya dari orang lain; kikir dan serakah; menuntut orang lain menghormatinya, sedangkan ia sendiri tidak menghormati siapapun; tidak memahami hakikat penciptaan dan suka berbuat zalim; melangkah di sela-sela keserakahan dan kekikiran (serakah dalam menumpuk kekayaan namun kikir dalam membagikan harta); dan bila memiliki kekuatan, digunakan untuk kepentingan sendiri (padahal dalam hal kekuatan, dirinya adalah makhluk yang lemah); jika lapar, akan berteriak; bila kesakitan, lansung merengek; angan-angannya sangat jauh dan harapannya muluk-muluk; dan mudah cemas oleh ancaman bahaya yang paling kecil sekalipun.

Adapun secara positif, manusia adalah makhluk yang ingin

dan berusaha meraih kesempurnaan; kendati hawa nafsu menolaknya, namun ia sanggup menundukkannya; sekalipun merupakan makhluk yang diciptakan dari unsur tanah, namun ia mampu menggapai kedudukan yang dekat dengan Allah.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan Jean Paul Sartre (seorang filsuf Barat beraliran Eksistensialisme), nilai manusia tidaklah sama dengan air mani—meskipun manusia diciptakan darinya. Bila menginginkan, dan dengan mengerahkan segenap kemampuan, kekuatan akal, serta iradahnya, manusia sanggup menjelma menjadi malaikat atau bahkan lebih tinggi dari itu. Walaupun nampak kecil, namun jagat alam yang besar ini (makrokosmos) terkandung dalam dirinya. Apabila berpegang tegung pada al-Quran dan tunduk di hadapan Allah, niscaya dirinya mampu melakukan apa yang dilakukan Allah; menguasai jagat alam dan menundukkan segenap keberadaan di dalamnya sesuai dengan keinginannya.

Kendati diciptakan dari tanah, namun manusia menyandang sebagian sifat Allah Swt. Manusia juga mampu meredam atau membungkam kecenderungannya yang paling kuat sekalipun. Alhasil, seorang pendidik dapat melangsungkan proses pendidikan dengan menyandarkan dirinya pada pemahaman-pemahaman tersebut.

b. *Membentuk anak*

Telah disebutkan sebelumnya bahwa orang bahagia memiliki fisik yang sehat, akal pikirannya senantiasa mengarah pada keutamaan, serta berjiwa merdeka.

Berdasarkan semua itu, proses pembentukan diri harus meliputi tiga hal; fisik, akal, dan jiwa.

b.1. Menjaga kondisi fisik terbilang sangat penting. Sebab, fisik merupakan tempat bersemayamnya jiwa dan akal serta membantu pertumbuhannya. Upaya ini dilakukan dengan cara menjaga kesehatan dan keselamatan, memberikan kesenangan, ketenangan, dan ketenteraman yang diperlukan, serta menciptakan koordinasi dan

keselarasan di antara organ-organ dan anggota tubuh. Juga dengan memberinya makanan yang baik dari rezeki yang halal, serta menjaganya dari gangguan alam.

b.2. Mendidik akal dimaksudkan untuk menjadikannya bersih agar mampu melahirkan pikiran-pikiran positif serta menjaganya dari penyelewengan, kecenderungan untuk ikut-ikutan, saran-saran yang menyesatkan, sekaligus menumbuhkembangkan kemampuannya dalam menetapkan hukum yang berkenaan dengan berbagai urusan. Selain pula menjadikan terfokus untuk mendapatkan kehidupan (layak), taat dalam beragama, mematuhi aturan hidup yang digariskan akal sehat, serta gemar merenungkan segenap urusan yang ada di masa sekarang maupun di masa datang.

b.3. Mendidik jiwa ditujukan untuk mengasah kemampuan menundukkan keinginan, mempertimbangkan perasaan, melangkah menuju kesempurnaan, menjaga keselamatan, mengukuhkan peran positifnya, memperhatikan kebaikan dan menjauhi keburukan, menumbuhkan kecenderungan pada kebenaran dan membelanya mati-matian, menjaga kepribadian, senantiasa bersikap tenang dalam menghadapi berondongan musibah dan cobaan, serta selalu mengenakan pakaian pengorbanan (*itsar*), mencintai kebaikan, dan tegar dalam menghadapi ujian hidup. Pada intinya, pendidikan jiwa dimaksudkan agar umat manusia mengenakan jubah kemanusiaan yang paling luhur.

Boleh dibilang, secara umum, tujuan akhir dari proses pendidikan adalah melambungkan seseorang pada satu kedudukan yang memampukannya memasukkan jiwa di dalam materi, memberikan makna yang otentik pada kehidupan, serta berkorban di jalan kebenaran. Dan pada akhirnya, semua itu akan menjadikannya sosok yang sesuai dengan ucapan Imam

Ali bin Abi Thalib, "Diri kalian sama sekali tidak berharga kecuali bila dibandingkan dengan surga; karenanya janganlah sesekali kalian menjualnya kecuali dengan surga."

Tujuan Menjalin Hubungan dengan Pencipta

Tujuan umum yang harus diraih umat manusia adalah mencapai kedudukan yang dekat dengan Allah yang Mahakuasa, menggapai ridha-Nya, mencintai-Nya sebagai-mana malaikat mencintai-Nya, menghilangkan tabir-tabir yang menutupi pandangan terhadap-Nya, serta menjadikan hatinya benderang. Semua itu membutuhkan pengenalan (*makrifatullâh*) dan penyembahan terhadap Allah Swt.

1. Mengenal Allah maksudnya adalah mengenali bahwa Dia adalah sumber kekal dan absolut bagi seluruh keberadaan. Tak sesuatupun yang mengatur alam ini selain diri-Nya. Dia tidak memiliki sekutu ketika menciptakan langit dan bumi. Segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. Tidak terdapat kelemahan dan kekurangan apapun dalam hal aturan dan perbuatan-Nya. Dia Mahakaya. Kekuasaan dan kehidupan-Nya sungguh mutlak. Dan Dia Mahaazali, Mahaabadi, dan Mahaesa.

Dia bukan hanya Tuhan kita, melainkan juga Tuhan alam semesta dan seluruh keberadaan dan zaman. Dia adalah Allah yang Mahahidup dan Maha Berkehendak. Dia tak tertandingi oleh segala sesuatu—sebagaimana dikatakan Imam Ali bin Abi Thalib. Tak ada hubungan yang terjalin dengan makhluk-mahluk-Nya, kecuali hubungan antara yang Mahatahu dengan makhluk bodoh, Mahakaya dengan makhluk yang membutuhkan, Penguasa dengan hamba yang mustahil keluar dari kekuasaan-Nya serta tidak mampu menutupi segenap rahasia perbuatan yang dilakukannya.

2. Beribadah atau menyembah Allah. *Pertama*, ibadah merupakan jalan terpenting dan tercepat untuk meraih kesempurnaan. Ibadah artinya meneguhkan hati agar senantiasa berhubungan dengan Allah sehingga si pelaku tidak sampai berbuat atau berperilaku macam-macan, kecuali setelah dirinya

mengetahui hukum-hukum serta aturan-aturannya yang pasti. Ibadah merupakan pengaruh ilmiah yang ditimbulkan oleh proses hubungan dengan Allah, yang juga disebut dengan proses jual-beli dengan-Nya, ketakutan terhadap-Nya, serta kecintaan kepada-Nya.

Sebagaimana yang diatributkan, ibadah tak hanya terjadi pada detik-detik seorang hamba berdiri menghadap Allah kemudian memuji, menumpahkan kesedihan dan derita yang dihadapi, serta bertawasul kepada-Nya dengan penuh khusyuk. Melainkan juga meliputi seluruh waktu kehidupan dengan segenap dimensinya; perilaku, ucapan, perbuatan, dan pikiran. Ibadah pada dasarnya merupakan penerimaan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah Swt dan hasilnya adalah mendapatkan sayap-sayap yang membantu seseorang untuk terbang, karena berhubungan dengan Kekuasaan Mutlak (Allah) memberikan dan menciptakan pada diri manusia kemampuan untuk memimpin.

Ibadah adalah memfokuskan kemampuan pada jalan yang (dapat) menghantarkan seseorang kepada Allah, memperoleh ridha-Nya, tunduk atas semua perintah-Nya, mengingat-Nya dalam setiap keadaan, dan merasakan kenikmatan berada di dalam naungan-Nya. Oleh karena itu, hubungan dengan Allah membutuhkan keyakinan kepada-Nya sebagai langkah pertama dan taat kepada-Nya sebagai langkah kedua. Sementara, langkah ketiga adalah bertakwa kepada-Nya dan langkah keempat adalah melaksanakan kewajiban, menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan. Terakhir, langkah kelima, berbuat bajik. Artinya, keinginan seorang hamba telah bersatu dengan keinginan Allah Swt.

Tujuan Berhubungan dengan Alam

Agama menyediakan bagi kita hukum-hukum yang mengatur hubungan kita dengan alam, dalam pengertian yang luas. Karenanya, pendidikan agama juga harus mencakup aspek-aspek ini. Alam di sini maksudnya adalah, *pertama*, bumi, dan, *kedua*, selain bumi yang disebutkan oleh agama dalam berbagai

macam bentuk hubungan manusia dengannya.

Alam, dalam pandangan agama, adalah sekolah dan rumah penyempurnaan, sehingga hubungan dengannya harus melahirkan sesuatu guna menciptakan perubahan-perubahan yang diharapkan. Karena itu, seseorang harus berusaha memperoleh sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya.

Hubungan dengan planet bumi ini terbagi menjadi empat bentuk: hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan binatang, hubungan manusia dengan tetumbuhan, dan hubungan manusia dengan benda-benda mati. Hubungan kita dengan tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati didasarkan pada pemanfaatan. Dengan kata lain, kita dapat mengeksploitasinya untuk sesuatu yang bermanfaat bagi kita dan masyarakat umum, dengan cara menciptakan perubahan-perubahan yang diperlukan.

Adapun hubungan dengan binatang, terdapat beberapa hukum mengenai hak-hak binatang. Misal, hadis imam suci yang menyebutkan enam hak binatang terhadap pemiliknya, di mana sang pemilik harus: *pertama*, tidak memberikan beban yang melebihi kemampuannya. *Kedua*, tidak tetap menduduki punggungnya ketika sedang berbincang dengan orang lain. *Ketiga*, ketika pertama kali turun, di mana pun, penunggang harus memberinya makan dan minum. *Keempat*, tidak menutupi mukanya. *Kelima*, pabila melalui mata air, harus diberi kesempatan minum dari mata air tersebut. *Keenam*, tidak memukulnya, sebab ia selalu bertasbih kepada Allah.

Untuk memperoleh informasi lebih luas, Anda dapat merujuk pada buku-buku fikih, pada bab yang berkenaan dengan masalah memberi makan kepada binatang. Terdapat juga di situ penegasan-penegasan tentang binatang tertentu, bahkan kelelawar, kucing, anjing, binatang-binatang berbahaya, semut, dan lain-lain.

Dalam pada itu, pembahasan tentang hubungan antarmanusia cukup luas dan memiliki kaidah hukum yang berbeda-

beda. Dan, aspek hubungan itu sendiri beragam, seperti aspek keagamaan, keterkaitan darah, keturunan, pertetanggaan, atau kemanusiaan. Hubungan dengan kedua orang tua, misalnya, adalah hubungan penghormatan dan perlakuan bajik:

> *Dan Tuhanmu telah meerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya.* (al-Isrâ: 23)

Hubungan antara saudara laki-laki dengan saudara perempuan adalah berbeda dengan hubungan terhadap orang tua. Begitu pula hubungan dengan isteri, paman dari pihak ayah, paman dari pihak ibu, bibi dari pihak ibu, dan bibi dari pihak ayah.

Hukum-hukum yang mengatur hubungan dengan seluruh manusia sangat beragam, sehingga kita hanya dapat menyebutkan poin pentingnya saja tanpa dapat menguraikannya secara detail. Hubungan-hubungan tersebut, di antaranya:

1. Hubungan kedua orang tua dengan anak-anak mereka, misalnya hubungan dari aspek jenis kelamin dan perbedaan usia.
2. Hubungan anak terhadap kedua tua. Hubungan ini berbeda bila kedua orang tuanya muslim, ahli kitab (orang yang percaya pada kitab samawi,—*penerj.*) atau kafir. Hubungan ini berbeda, antara anak terhadap ayah atau terhadap ibunya.
3. Hubungan dengan *mahram* (orang yang tidak sah dinikahi,—*penerj.*) seperti bibi dari ibu atau dari ayah, paman dari ibu atau dari ayah, kakek, dan nenek.
4. Hubungan dengan anak-anak bibi dan paman dari pihak ibu dan ayah (sepupu,—*penerj.*).
5. Hubungan seseorang dengan isterinya, hubungan isteri dengan suaminya, dan hubungan suami dengan isterinya yang masih dalam keadaan *iddah* (masa menunggu setelah bercerai).

6. Hubungan dengan tetangga; tetangga dekat dan jauh, tetangga yang dalam kondisi musafir, tetangga saudara seiman, dan tetangga kafir.
7. Hubungan dengan anggota-anggota masyarakat, yaitu hubungan dengan masyarakat manusia, pemimpin masyarakat, dan hakim.
8. Hubungan dengan saudara seiman, walaupun mereka tidak tinggal dalam satu daerah.
9. Hubungan dengan ahli kitab, di antaranya hubungan dengan orang-orang yang percaya akan adanya Tuhan atau hubungan dengan selain mereka yang sama pandangannya tentang adanya pencipta.

Metode

Metode adalah cara ilmiah yang dipergunakan untuk mencapai tujuan atau sekumpulan aktivitas yang mempermudah kita untuk meraih tujuan yang kita inginkan. Seringkali, metode dianggap sebagai cara mudah untuk menghantarkan kita kepada tujuan.

Sebagaimana kita ketahui, kebanyakan manusia hadir ke dunia ini dengan akal yang kosong dari pengetahuan apapun. Inilah yang mengkondisikan kita untuk memenuhi pikiran anak-anak (dengan pengetahuan) melalui mata, telinga, dan akalnya. Al-Quran al-Karim berkata kepada kita:

> *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.* (al-Nahl: 78)

Oleh karena itu, kita harus memperhatikan tertib aturan dalam metode pendidikan agama, seperti yang akan dijelaskan berikut ini:

1. *Menyodorkan figur teladan*

Mata memainkan peran penting dalam metode ini dan telinga berada pada tempat kedua setelah mata. Banyak riwayat yang

menyebutkan bahwa yang pertama kali diajarkan kepada Nabi Muhammad saww adalah wudu. Ketika malaikat Jibril as berdiri untuk berwudu secara praktik di hadapan Nabi Muhammad saww, beliau memperhatikan dengan kedua mata suci beliau, mempelajari, dan mempraktikkannya. Karena itu, Nabi saww mengatakan dalam sabda beliau, *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya shalat."* Figur teladan sangat membantu kita dalam menanamkan pemahaman keagamaan ke dalam benak anak serta mendorong mereka untuk mengamalkannya. Apalagi, anak-anak lebih suka mengikuti apa yang dilihatnya sehari-hari.

Dalam hal ini, yang sangat penting adalah bahwa seorang figur haruslah benar-benar sempurna dari sisi akhlak dan perilakunya, di mana agama menegaskan kebenarannya tentang itu. Sedikit saja kesalahan dan pengabaian dilakukan, akan menghasilkan pendidikan yang salah kaprah bagi anak-anak.

Sisi positif lain dari metode ini adalah bahwa ketika seorang anak mengikuti sesuatu, maka sumbernya tidak selalu muncul dari kesadaran, tetapi kadangkala berasal dari sesuatu yang bersumber dari perasaannya. Oleh karenanya, ketika menyodorkan suri teladan tertentu, maka kita harus benar-benar teliti, terutama dalam masalah shalat, pendidikan keagamaan, keadilan, kebenaran, perjuangan, kecintaan terhadap perbuatan bajik, kegemaran berbuat bajik dan memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan, dan praktik bermasyarakat sesuai standar Islam.

2. *Pembelajaran*

Metode ini terfokus pada pendengaran dan dapat dilakukan dengan cara memberikan tema-tema yang ingin disampaikan secara langsung kepada anak. Metode ini –pada dasarnya— menyempurnakan metode sebelumnya, sehingga keduanya dapat dikategorikan sebagai prolog pendidikan bagi anak-anak yang lebih dewasa. Artinya, pertama-tama kita mengajari anak akan hal-hal yang berhubungan dengan mata dan telinga, baru kemudian dalam bentuk amal dan praktik.

Adapun tujuan yang diharapkan dari meotode ini adalah memperbaiki perilaku dengan cara memberikan nasihat dan peringatan. Artinya, seorang pendidik melakukan perbaikan dan pembenahan terhadap perilaku salah yang dilakukan anak didiknya.

3. *Kritik dan saran*

Dengan metode ini kita dapat menciptakan tali ikatan antara seseorang dengan Tuhan dan agamanya. Sebab, dengan mudah kita dapat menciptakan suatu keadaan menakutkan bagi seorang anak atau menghidupkan harapan-harapannya dengan cara membacakan ayat-ayat al-Quran, berlaku lemah-lembut, memuliakan, memberikan kenikmatan, dan menghargai keberadaannya.

Dengan metode ini kita dapat memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada Allah, menyadarkannya tentang makna cinta kepada-Nya, mendorongnya melakukan perbuatan yang diridhai-Nya, serta menjauhkan seluruh hal yang dibenci-Nya. Metode ini juga (dapat) diterapkan dengan memuji perbuatan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan menciptakan sebentuk ikatan antara dirinya dengan agama. Semua itu untuk menghidupkan hatinya agar senang berhubungan dengan Allah sehingga dengannya dapat merasakan kenikmatan dan kebahagiaan.

4. *Membawakan cerita*

Ini merupakan cara terbaik untuk menghidupkan pemikiran, mampu menyimpulkan pelajaran, memperluas pengalaman, mengingatkannya bahwa masih ada hidayah setelah kesesatan, menumbuhkan kepekaan sehingga dapat merasakan masalah-masalah dengan jelas, dan mendorongnya merenungkan tentang alam ciptaan, serta menyucikan pikirannya.

Kita dapat juga mengajarkannya prinsip-prinsip agama dan hukum-hukumnya secara tidak langsung dengan cara menyuguhkan cerita-cerita menarik agar nilai-nilai keagamaan bersemayam dalam dirinya.

Al-Quran al-Karim juga menggunakan metode ini untuk

membimbing manusia. Al-Quran menceritakan kepada kita tentang Nabi Musa as yang mengikuti seorang laki-laki shalih, yang menunjukkan pentingnya kesabaran dan ketawaduan. Cerita *Ashâb al-Kahfi* juga direkam dalam ayat berikut:

> *Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk, dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."*(al-Kahfi: 13-14)

Ayat 87 dan 88 dari surat yang sama, menyebutkan tentang hasil yang diraih oleh orang-orang kafir dan zalim, serta pahala yang didapat oleh orang-orang yag berbuat bajik:

> *Berkata Dzulqarnain: "Adapun orang-orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."*(al-Kahfi: 87-88)

Atau, kisah Qarun yang berlaku zalim sehingga menanggung akibat dari perbuatan buruknya:

> *Maka kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).*(al-Qashâsh: 81)

Al-Quran juga membawakan kisah Nabi Yusuf as untuk memperkukuh kesucian (sebagaimana direkam dalam surat

Yusuf). Di samping itu, dalam al-Quran juga disebutkan kisah *Ashâb al-Ukhdûd* (orang-orang yang menggali parit,—*penerj.*) di mana mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri siksaan (yang mereka lakukan) terhadap orang-orang mukmin:

> *Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit berapi yang (dinyalakan) dengan kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.* (al-Buruj: 4-8)

Begitu juga, kisah Nabi Luth as, Nabi Adam as, Sayyidah Hawa, Sayyidah Maryam dan kesucian beliau, serta cerita-cerita lainnya yang disifati al-Quran dengan:

> *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* (Yusuf: 111)

Adapun, sisi-sisi yang harus diperhatikan dalam membawakan cerita untuk pendidikan agama adalah: *pertama*, cerita tersebut memiliki kualitas yang baik dan sisi penting yang menonjol. *Kedua*, sesuai dengan tingkatan usia pendengarnya. Cerita yang disajikan untuk anak-anak yang berusia tiga tahun, misalnya, tidak mungkin keluar dari pembicaraan seputar masalah makanan, pergi ke acara-acara pertemuan, pakaian, sesuatu yang ada di sekitarnya, dan nama benda-benda yang dilihatnya. *Ketiga*, sesuai dengan keadaan dan cocok dengan kebutuhannya. *Keempat,* melahirkan pengaruh-pengaruh yang positif. *Kelima*, dalam cerita tidak terdapat hal-hal buruk yang dapat berpengaruh secara negatif terhadap diri anak.

Metode Pendukung

Dalam metode ini, diri (sang anak) sendiri memainkan peran utama dalam kehidupan dan pembentukan kepribadiannya.

Berikutnya adalah para pendidik; dalam hal ini guru dan orang tua. Untuk itu, kita dapat menggunakan metode berikut ini:

1. *Memperhatikan diri dan alam sekitar*

Misal, melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan mukjizat-mukjizat ilahiah sebagai bukti kekuasaan-Nya. Dengan mengamati semua itu, akan lahir dalam diri seseorang suatu perasaan yang akan mengajaknya untuk (lebih) mengenal dan memahami keagungan Tuhannya. Sebenarnya, meneliti dengan cermat (segala sesuatu) akan lebih berpengaruh (pada seseorang) ketimbang dalil-dalil logika. Allah Swt lebih dapat dikenali melalui panca indera ketimbang cara lain. Banyak sekali ayat al-Quran al-Karim yang mengajak manusia untuk melihat bumi dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Ayat-ayat mulia tersebut di antaranya adalah:

> *Maka berjalanlah kamu di muka bumi ini dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*(al-Nahl: 37)
>
> *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri.*(Fushshilat: 53)
>
> *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?* (al-Ghâsyiah: 17-20)

Adapun hasil yang diharapkan dari perhatian atas semua itu adalah pengetahuan dan pengenalan, sehingga pada akhirnya dapat memahami hakikat segala sesuatu.

2. *Berpikir dan merenung*

Para filsuf mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir, dan berpikir adalah salah satu dalil yang diam. Di antara unsur pokok (yang harus diperhatikan dalam) berpikir adalah tujuan yang ingin dicapai dan cara yang tepat untuk meraihnya, penelitian seksama atas bentuk-bentuk hubungan

yang terjadi di alam, dan menyingkap serta mencari jawaban atas semunya itu.

Yang dapat mempermudah proses berpikir adalah adanya pengetahuan-pengetahuan (awal), panca indera, perhatian yang cermat terhadap segala sesuatu, pemikiran yang jernih dan harapan yang tinggi. Juga, sarana yang layak agar dapat berpikir dengan baik. Sementara, yang menghalangi seseorang untuk berpikir adalah perasaan takut, cemas, tertekan, dan beratnya tanggung jawab. Seorang guru sebaiknya senantiasa mendorong anak didiknya agar selalu memikirkan dan merenungi sikap atau perilaku yang dilakukannya, benar atau salah.

Di antara hal-hal positif lainnya adalah bahwa aktivitas berpikir tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu, sebab, seseorang dapat berpikir dengan luas meskipun dengan waktu dan tempat terbatas. Al-Quran al-Karim, dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, menegaskan dan mengajak orang-orang untuk selalu memikirkan dan merenungi alam ciptaan ini.

3. *Mengambil pelajaran*

Maksudnya adalah mengambil pelajaran dari apa yang ada di sekitarnya, mulai dari pemandangan-pemandangan yang mengagumkan, perubahan-perubahan besar dalam kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, serta mengambil dari semua itu apa-apa yang bermanfaat bagi kehidupannya. Karena itu, kita harus membantunya dalam menyingkap tanda-tanda (segala sesuatu) sehingga dapat membantu dirinya sendiri dalam menentukan jalan yang seharusnya ditempuh dalam kehidupannya.

4. *Pengalaman dan uji coba*

Bukan hanya akal pikiran saja yang mampu menyingkap kebenaran, tetapi panca indera juga merupakan perantara yang sangat bernilai. Pada dasarnya, manusia cenderung kurang mempercayai ucapan dan kata-kata yang didengarnya; namun ketika melihat apa yang didengarnya dan mencoba apa yang

dikatakan orang, maka keyakinannya pun akan bertumbuh.

Dengan melakukan uji coba, seseorang akan meraih kemandirian dalam berpikir. Dalam kisah Nabi Ibrahim as disebutkan bahwa ketenangan hati diperoleh setelah melihat dengan mata kepala dan melakukan sendiri dengan uji coba.

5. *Logika*

Semua itu dapat dilakukan dengan menggunakan akal pikiran dalam melihat segala sesuatu dan memanfaatkan logika dan kekuatan batin dalam menyingkap kebenaran. Dengan begitu, dapat dipahami hubungan sebab-akibat serta dapat diketahui hakikat hukum yang mengatur segala sesuatu, sehingga dapat menghantarkan pada kepuasan hati.

Dalil (pembuktian) dapat mendatangkan kepuasan dalam jiwa seseorang dan memberikan kepercayaan serta kemampuan dalam melakukan apa yang diyakini dalam hatinya. Al-Quran al-Karim seringkali menegaskan masalah bukti dan dalil ini.

Sisi-sisi Bermanfaat

Manusia—sebagai subjek pendidikan—memiliki sisi-sisi yang dapat dimanfaatkan untuk meraih tujuan yang diharapkan dari pendidikan agama. Sisi-sisi yang ada pada anak-anak itu disebut dengan fitrah dan kecenderungan. Untuk itu, ia tidak perlu belajar, bahkan tidak membutuhkan prolog-prolog yang membantu dalam meraih pelajaran. Sisi-sisi ini sangat bernilai dalam membantu tugas seorang guru dalam proses pembelajaran. Sisi-sisi positif tersebut terangkum berikut ini:

1. *Fitrah*

Fitrah hadir dengan pengakuan akan keberadaan Tuhan oleh makhluk-makhluk di alam ini. Perintah dan larangan-Nya tidaklah sia-sia dan tidak memberatkan sehingga tidak mungkin tak dapat dilaksanakan dengan baik. Seringkali fitrah mengakui keberadaan aturan dan hukum yang mengatur jagad raya ini. Masing-masing tidak saling bertentangan dan tidak berjalan secara kebetulan. Kita juga mengakui adanya hubungan sebab-

akibat. Setiap orang yang lahir membawa fitrah yang suci, tetapi lingkungan atau masyarakatlah yang menyelewengkannya dari jalan yang seharusnya ditempuh.

2. *Rasa ingin tahu*

Ketika seorang anak keluar dari lingkungannya yang sempit dan masuk ke alam yang luas, ia menemui banyak pemandangan baru. Karena itu, kecenderungan dalam dirinya mendorong untuk mengetahui dan mengenal rahasia-rahasia alam tersebut serta menanyakan tentang sebab-akibatnya.

Ia akan senantiasa bertanya tentang hubungan sebab-akibat dan segala sesuatu yang ada di alam ini. Pertanyaan akan terus mengalir dalam benaknya tentang sebab-sebab dan sistem tersembunyi di balik pemandangan-pemandangan ini. Jelas, ini merupakan lahan subur untuk mengajarkan agama kepada seorang anak. Sebaiknya kesempatan seperti ini jangan disia-siakan, tetapi selayaknya dimanfaatkan, agar anak mengenal hakikat diri dan sadar terhadap keberadaannya di alam ini.

3. *Kecenderungan*

Seorang anak cenderung berkumpul dengan orang lain, menyatu serta mengikuti kebiasaan mereka. Sebab, ia adalah makhluk sosial.

Sisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kepadanya sebagian pelajaran agama dan memotivasinya agar mempraktikkan itu secara nyata. Seorang anak, misalnya, seringkali ingin ikut serta dalam acara-acara keagamaan. Oleh karenanya, kita sebaiknya menyertakannya ke masjid. Seorang anak biasanya ingin berkumpul dengan orang-orang yang lebih dewasa, karenanya biarkanlah ia melakukan itu. Ajarkanlah kepadanya tata cara hidup, cara berinteraksi, akhlak yang baik, dan pendidikan agama secara umum. Usahakanlah semaksimal mungkin untuk memperlihatkan padanya orang-orang yang pantas ditiru di antara orang-orang yang konsisten terhadap ajaran agama dan yang kepribadiannya merupakan figur teladan dan layak ditiru.

4. *Kesombongan*

Sifat ini ada pada (hampir) setiap orang. Sebaiknya sifat tersebut diarahkan pada hal-hal yang benar. Kita dapat mengarahkan perasaan sombong yang ada pada diri anak untuk tujuan-tujuan positif atau agamis. Misal, kita katakan kepadanya bahwa kita yakin ia mampu menunaikan shalat, atau mengikuti acara tertentu sebagaimana dilakukan ibunya. Kita katakan bahwa ia bisa melaksanakan puasa dari pagi hingga zuhur, atau bisa berkata dengan jujur dan berakhlak mulia. Ia mampu menjadi seorang laki-laki yang pintar dan rapi, atau tidak mengganggu orang lain dan tidak melontarkan kata-kata kotor, dan lain-lain.

Kadangkala, proses pendidikan diletakkan dihadapan seorang anak dengan sasaran yang dekat dan mudah digapai dan memotivasinya untuk menerima sebagian pekerjaan serta siap untuk mencapai sasaran tersebut. Jelas, setiap kali seorang anak bertambah besar, maka kita dapat memberinya sasaran yang lebih sulit dan jauh jangkauannya, serta memotivasinya agar dapat merengkuhnya.

Prinsip-prinsip Pendidikan Agama

Dalam pembahasan kali ini, kami akan berusaha menyajikan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh kedua orang tua dan para pendidik agar pendidikan agama dapat berjalan dalam koridor yang benar.

1. *Kasih sayang*

Dalam tahun-tahun pertama usia anak, pendidikan mesti beranjak dan bertumbuh dari kasih sayang. Sejak dini, anak harus dibiasakan untuk mencontoh apa yang dilakukan kedua orang tuannya dan meninggalkan semua yang mereka benci. Dengan kata lain, seorang pendidik dapat mengatakan kepada anak didiknya, tentunya tanpa tekanan dan paksaan, "Saya tidak menyukai perbuatan itu," ketika melihat anak didiknya melakukan perbuatan yang tidak bajik. Adapun, jika sang anak

melakukan perbuatan yang bajik, ia dapat berkata, "Saya menyukai perbuatan itu."

Ya, kedua orang tua sebaiknya membangun perilaku anaknya dengan dua hal tersebut: "saya menyukai" dan "saya tidak menyukai." Metode ini dapat dipraktikkan dengan cara menampakkan raut wajah yang menunjukkan kasih sayang, malu, rela, diam, perhatian, tidak perhatian, atau marah. Namun, dalam pada itu, seorang anak harus dapat merasakan adanya perbedaan antara kasih sayang dan marah, misalnya, yang ditunjukkan kedua orang tuanya. Hasil dari semua itu akan diperoleh dan dirasakan dalam tahun-tahun berikutnya.

2. *Motivasi*

Setiap anak berharap seluruh perbuatan bajik yang dilakukannya akan mendapatkan hadiah. Oleh karenanya, kedua orang tua sebaiknya merealisasikan harapan tersebut. Namun, ada satu hal yang sangat krusial, yakni hadiah yang diberikan sebaiknya tidak dalam bentuk pelicin (sogok). Seorang anak selayaknya melakukan perbuatan bajik lantaran itu memang merupakan kewajiban pribadi dan sosialnya, tanpa mengharapkan pujian atas perbuatan tersebut. Orang tua harus mampu memotivasi anaknya agar menjadi seorang yang bajik dan memahami kewajibannya.

Masalah lainnya adalah agar hadiah yang diberikan tidak dalam bentuk uang. Misal, seorang ayah berkata kepada anaknya, "Pabila kamu mengerjakan shalat, ayah akan memberimu uang seribu rupiah." *Pertama*, si anak harus mengerti bahwa menunaikan shalat merupakan kewajibannya; sama dengan kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. *Kedua*, sebaiknya motivasi diberikan dalam bentuk ketika ia melakukan suatu kewajiban, ia merasa puas atas perbuatannya tersebut. Artinya, orang tua menampakkan kegembiraan atas perbuatan yang dilakukan anaknya. Pada tahun-tahun berikutnya, dapat dijelaskan kepadanya bahwa Allah Swt juga rela dan menyukai perbuatannya tersebut.

Perlu juga kami jelaskan bahwa pemberian hadiah sebaiknya tidak berulang-ulang. Sebab, kondisi semacam ini dapat menghilangkan hakikat nilai-nilai perbuatan bajik yang dilakukannya. Selain itu, perlu kami tegaskan bahwa pemberian hadiah tidak boleh melewati batasan logis sehingga ketika sang anak melakukan perbuatan lain yang lebih penting dan layak memperoleh pujian, kita tidak lagi memiliki (kata-kata yang dapat kita ungkapkan lantaran perasaan bahagia atas perbuatannya).

Sebaiknya, hadiah yang diberikan selalu dalam batas-batasan tertentu sehingga anak masih memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan dan meraih lebih banyak lagi kerelaan Allah dan kedua orang tuanya.

Setelah berusia delapan tahun, kita dapat menjelaskan kepada anak bahwa Allah menyukai perbuatan yang dilakukan si A dan membenci perbuatan yang dilakukan si B. Sehingga, dengan mudah kita dapat mengatakan kepadanya bahwa hasil dari kecintaan Allah kepada kita adalah boleh memasuki surga-Nya dan meraih semua kenikmatan di dalamnya. Adapun hasil yang didapat dari murka Allah adalah masuk ke dalam neraka jahanam.

Al-Quran al-Karim juga menggunakan metode yang sama. Seringkali dan banyak sekali ayat yang menyebutkan bahwa Allah Swt menyukai perbuatan tertentu dan mencintai orang-orang yang melakukannya. Atau, Allah Swt murka terhadap perbuatan tertentu dan membenci orang yang melakukannya.

Penting untuk disebutkan di sini bahwa adakalanya, dalam kondisi tertentu, kita diperkenankan untuk menggunakan kekerasan, tetapi sebaiknya tidak keluar dari batasan wajar. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa orang-orang yang kuat agamanya adalah orang-orang yang dididik dalam keluarga yang menonjolkan kasih sayang dan kelembutan. Ya, kasih sayang yang kurang akan menimbulkan perasaan terasing dan takut. Malah, adakalanya orang yang kekeringan kasih sayang ini jatuh tersungkur dalam masalah serius, sehingga melarikan diri dari rumah, bunuh diri, dan lain-lain.

3. *Penggunaan kekerasan*

Manakala seorang anak mulai mencoba keluar dari koridor pendidikan yang ada dan mengikuti keinginan serta nafsu pribadinya, lantaran satu sebab atau lainnya, maka kedua orang tua dapat menggunakan metode kekerasan. Mereka dapat memberikan perintah dan pengarahan serta mengontrol pelaksanaannya dengan cermat. Kedua orang tua—selama proses pengontrolan tersebut—harus tetap menjaga peran mereka sebagai orang tua dengan memberikan nasihat-nasihat; baik secara langsung pada fase pertama atau tidak langsung setelahnya.

Banyak sekali riwayat yang membahas tentang pentingnya memberikan hukuman kepada anak pabila ia menentang dan tidak taat kepada kedua orang tuanya. Namun, kebanyakan riwayat-riwayat tersebut hanya berbicara hukuman dengan kata-kata. Artinya, sekedar peringatan dan nasihat; meskipun terkadang diperbolehkan memukul tanpa melampaui batas.

4. *Idealisme*

Idealisme juga merupakan pokok penting dalam pendidikan agama. Sekali-kali kita tidak diperkenankan memberi anak beban pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya (baca: memberatkan). Para imam suci, dalam riwayat, menganjurkan agar kita menyertakan anak kita ke masjid; dengan syarat kita tidak tinggal lama di dalamnya. Motivasilah anak untuk mengerjakan shalat, tetapi jangan paksa ia untuk mengerjakan shalat malam dan shalat-shalat sunah. Doronglah anak untuk melaksanakan puasa, tetapi mintalah ia membatalkan puasanya kapan pun ia merasa lapar.

Jangan mengajak anak-anak ke majelis-majelis hingga larut malam. Jangan mengharuskan mereka begadang semalaman. Sebuah hadis imam suci menyebutkan bahwa beliau menganjurkan anak-anak untuk menjamak shalat zuhur dengan shalat asar, dan shalat magrib dengan shalat isya. Kondisi pada diri anak-anak mengharuskannya untuk tidak melakukankewajiban-kewajiban agama yang membutuhkan persiapan yang banyak

untuk menunaikan shalat zuhur kemudian mempersiapkan shalat asar, sehingga ia akan merasa tertekan dan letih.

5. *Membersihkan lingkungan*

Pendidikan agama harus benar-benar diusahakan untuk dapat menghilangkan faktor-faktor penyebab yang menjadikan anak berani melakukan hal-hal yang dilarang agama. Juga, untuk menghilangkan segala sesuatu yang dapat memberikan pengaruh buruk dalam pikirannya. Semua ini membutuhkan kondisi rumah, sekolah, dan masyarakat yang bersih dari segala bentuk penyelewengan. Dengan kata lain, faktor-faktor pendidikan dan kemasyarakatan tidaklah saling bertentangan. Sebaiknya, penggunaan sarana informasi, baik cetak maupun elektronik, tidak membawakan perilaku yang kontradiktif dengan pendidikan agama. Oleh karenanya, seorang pendidik harus memastikan dirinya sendiri konsisten terhadap sisi ini.

Fase-fase Pendidikan

Setiap fase dalam kehidupan ini memiliki kondisi tertentu. Program pendidikan yang diterapkan bagi anak yang berusia tiga tahun, misalnya, tentu sangat berbeda dengan anak berusia 10 atau 14 tahun.

Benar bahwa proses pendidikan dimulai sejak hari pertama kelahiran anak. Namun, masa sebelum kelahiran juga membutuhkan pengawasan dan penjagaan; dan ini merupakan bagian dari pendidikan dalam agama. Mulai dari proses pemilihan seorang isteri hingga saat berhubungan badan. Ya, akan sangat berpengaruh pada si anak pikiran-pikiran ayah dan ibunya ketika sedang melakukan hubungan badan. Juga pikiran tertentu yang menguasai seorang ibu ketika mengandung serta makanan yang dikonsumsi, kebiasaan hidup, dan kejadian-kejadian yang dialaminya.

Kedua orang tua tetap memiliki bertanggung jawab secara langsung terhadap anaknya sejak ia lahir ke dunia ini hingga mencapai usia 21 tahun. Sekecil apapun kesalahan yang

dilakukan keduanya dalam melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan merupakan dosa besar di sisi Allah dan merupakan pengkhianatan di hadapan masyarakat dan agama.

Dalam kitab-kitab hadis disebutkan bahwa masa selama 21 tahun dapat dibagi menjadi tiga bagian, dengan masing-masing rentang tujuh tahun. Dari tujuh tahun tersebut, sebenarnya kita masih dapat membaginya lagi.

1. *Tujuh tahun pertama*

Ini adalah masa pertumbuhan. Pendidikan dapat dimulai sejak anak lahir, melalui ritual-ritual tertentu; seperti mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri, serta memandikan dan mengkhitannya. Juga, memotong rambut kepala dan mengeluarkan sedekah seberat rambut yang dicukur tersebut dengan emas atau perak. Serta, memberikan nama yang baik dan mengadakan akikah. Semua ini dapat dilakukan pada tahun-tahun pertama kelahirannya. Adapun selanjutnya, ritual-ritual lain dapat dilakukan sesuai tingkatan usianya.

Ketika menginjak usia tiga tahun, ajarkan kepadanya kalimat *Lâ ilâha illa Allâh* (tiada Tuhan selain Allah) dan pada usia tiga tahun setengah kalimat syahadah (*As-hadu an lâ ilâha illa Allâh wa anna Muhammadan Rasûlullâh*). Ajarkan dan biasakan anak yang telah berusia empat atau lima tahun untuk menunaikan shalat; dan ketika telah berusia lima tahun, ajarkan kepadanya tentang makna kebaikan dan keburukan. Bagi anak yang telah berusia enam tahun, ajarkan tentang cara menghadap kiblat yang benar, cara ruku dan sujud. Ketika menginjak usia tujuh tahun, perintahkan kepadanya melakukan shalat dan pada bulan puasa bangunkan ia untuk menyantap hidangan sahur.

Ada satu hal penting yang tidak boleh dilupakan, yaitu seorang laki-laki tidak boleh mencium pipi anak perempuan yang telah berusia enam tahun dan seorang perempuan tidak boleh mencium pipi anak laki-laki yang berusia tujuh tahun.

Seorang laki-laki datang menemui Imam Ja'far bin

Muhammad al-Shadiq dan bertanya tentang batasan dirinya dengan budak perempuan yang dimilikinya ketika budak tersebut berusia enam tahun. Imam Ja'far berkata, "(Anda) dilarang mencium pipi, membawa ke kamar, dan memeluknya."

Penting diperhatikan, bahwa tujuh tahun pertama usia anak adalah masa yang sangat penting dalam membentuk kepribadiannya. Dapat kita katakan bahwa 70 persen kepribadian seseorang terbentuk pada masa tujuh tahun pertama usianya.

2. *Tujuh tahun kedua*

Inilah masa di mana orang tua dan pendidik harus terus mengontrol perilaku dan gerak-gerik anak. Rentang waktu ini, minimal, dapat kita bagi menjadi dua: *Pertama*, dari usia delapan hingga 10 tahun, dan, *kedua*, dari usia 11 hingga 14 tahun. Pada rentang waktu ini, program yang baru harus telah disiapkan jauh sebelumnya, mulai dari tugas-tugas yang sesuai dengan usia anak, misalnya mencuci kedua tangan, hingga mengajarkan kepadanya tentang tata cara wudu. Ini dapat dilakukan sampai akhir usia sembilan tahun. Pada usia 10 tahun, wajibkan ia untuk menunaikan shalat.

Iman yang sebenar-benarnya ada pada diri seorang anak adalah ketika menginjak usia 12 tahun. Pada usia ini, sedikit banyak kita harus mengajarkan kepadamya pokok-pokok agama. Jangan lupa untuk mengajarkan kepadanya dasar-dasar akhlak dan pendidikan, seperti tentang tata cara berinteraksi, adat istiadat, dan lain-lain. Akhir masa ini adalah masa menjelang pubertas di mana seorang anak telah mandiri dalam berperilaku, tentunya dengan bekal pengalaman yang diraih dalam berbagai kesempatan. Ia telah memiliki pendapat sendiri terhadap masalah-masalah yang tengah dihadapinya.

3. *Tujuh tahun ketiga*

Inilah masa untuk mempraktikkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diraihnya. Namun, sebaiknya ia tetap dalam jangkauan pengawasan para pendidiknya. Kurun waktu ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa menjelang pubertas, masa pubertas, dan dewasa. Kondisi lingkungan di sekitar anak yang

memasuki masa pubertas haruslah benar-benar diperhatikan kedua orang tuanya. Sebab, masa itu adalah masa bertumbuh dan berkembangnya perasaan; saat di mana seorang anak merasa seperti baru saja dilahirkan ke muka bumi ini.

Di kurun waktu itu, seseorang berada dalam kebingungan tentang keyakinan dalam dirinya. Mereka membutuhkan peninjauan kembali terhadap keyakinan tersebut. Mereka, misalnya, meragukan tentang masalah surga dan neraka serta tidak memahami apa yang akan terjadi setelah meninggalkan dunia ini dan ke mana akan pergi. Di masa ini, mereka membutuhkan sesuatu yang dapat meluruskan keyakinan mereka. Karenanya, seorang pendidik harus dapat meluruskan dan memperbaiki pemikiran mereka.

Saat usia anak mencapai 16 tahun, keimanan telah benar-benar mengakar dalam diri mereka. Jika pada usia ini seseorang mengalami penyimpangan dalam keyakinan agamanya, maka tentu itu sangat berbahaya. Masa pubertas selesai ketika seorang anak berusia 18 tahun. Pada masa ini, keyakinannya sedikit banyak mulai tertanam dan pemikiran logisnya mulai berkembang. Ini mempermudah proses pengajaran dan pendidikannya.

Hal-hal yang Harus Diperhatikan

1. *Jenis kelamin*

Metode pendidikan yang disajikan Islam bagi anak laki-laki berbeda dengan yang disediakan untuk anak perempuan. Perbedaan ini terjadi lantaran perbedaan kedua jenis kelamin tersebut, baik dari sisi watak maupun tanggung jawabnya.

Secara perwatakan, Islam memaparkan—sebagaimana dikemukakan ilmu pengetahuan—adanya perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, baik dari sisi fisik, akal, maupun mental. Dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sesuai taraf usia masing-masing; begitu pula dari sisi perasaan dan mental. Dan yang terpenting dari semua itu adalah adanya perbedaan

perkembangan dari sisi logika. Kita semua maklum bahwa metode pendidikan terbaik adalah metode yang menjadikan perbedaan tersebut sebagai tolok-ukur dan memperhatikannya dengan cermat.

Ilmu pengetahuan dan Islam memandang bahwa anak-anak memiliki perbedaan dari sisi tugas anggota tubuh mereka, antara laki-laki dan perempuan. Tubuh perempuan dipersiapkan untuk mengandung, menyusui, dan merawat anak, sementara tubuh laki-laki disesuaikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Sekali lagi, kami katakan bahwa metode pendidikan terbaik adalah yang memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut.

2. *Model pendidikan*

Ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Model pendidikan yang ingin kita ajarkan sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Apa yang diajarkan kepada anak perempuan berusia 15 tahun tidak dapat diterapkan kepada anak laki-laki seusia. Perempuan berusia 10 tahun lebih membutuhkan pelajaran agama yang berkait khusus dengan dirinya, ketimbang laki-laki yang seusia dengannya. Karenanya, ia (perempuan) lebih membutuhkan pelajaran tambahan ketimbang laki-laki.

Pendidikan dalam Keluarga

Dulu, tanggung jawab pendidikan yang diemban kedua orang tua sangatlah besar. Pabila mereka melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik, maka semoga Allah memberikan sebaik-baik ganjaran atas usaha mereka itu. Namun, pabila dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut mereka lalai, maka kita berdoa agar mereka mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Adapun tanggung jawab yang dipikul orang tua pada masa sekarang jauh lebih berat ketimbang orang tua dulu dan kesalahan minimal yang dilakukan orang tua sekarang akan mendatangkan kutukan dan cercaan oleh generasi mendatang.

Menjalankan tugas dan tanggung jawab membutuhkan

kesadaran dan keimanan yang cukup, sebab membentuk manusia jauh lebih sulit ketimbang membentuk selainnya. Jikalau mendidik lebah dan semut saja membutuhkan pendidikan tertentu, dengan berbekalkan pengalaman dan penelitian yang diperlukan untuk pendidikan tersebut, maka pengalaman dan penelitian lebih dibutuhkan dalam mendidik manusia. Anak-anak tentu bukanlah hutan belukar yang dapat dibiarkan begitu saja untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Mereka adalah tunas-tunas muda yang harus bertumbuh di bawah sistem pendidikan yang benar agar dapat memberikan hasil yang baik. Karenanya, pendidikan sangatlah penting bagi mereka.

Definisi dan Nilai Penting Pendidikan

Secara singkat, kita dapat mendefinisikan pendidikan sebagai perubahan-perubahan yang dibutuhkan manusia, atau menciptakan perubahan-perubahan yang memberikan hasil dalam kehidupan manusia untuk membentuk dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan ungkapan lain, pendidikan adalah pembinaan potensi fisik dan jiwa seseorang agar dapat mencapai kesempurnaan yang diharapkan serta membawa pola pikir, mental, dan potensi yang ada pada masyarakat bagi generasi yang akan datang.

Secara umum, pendidikan berarti mendidik orang lain dan menerima pendidikan dari orang lain yang telah ada sejak dulu, meskipun tidak dalam bentuk ilmiah yang ada seperti sekarang, yang dengannya seseorang dapat mencapai tingkat keilmuan yang diharapkan. Model pendidikan sekarang ada di dalam pokok-pokok pemikiran filsafat, psikologi, ekonomi, dan biologi.

Cukuplah bagi kita untuk menyifati pendidikan bila kita dapat melihat kenyataan bahwa seluruh tujuan bajik dan setiap keutamaan, keburukan, cita-cita yang bajik dan yang jahat merupakan buah dari pendidikan. Untuk memahaminya lebih mendalam, seseorang dapat memposisikan dirinya seperti seorang

anak yang baru lahir, yang tidak mengetahui apapun mengenai alam raya ini.

Apa Itu Pendidikan?

Di satu sisi, pendidikan adalah ilmu pengetahuan, karena ia memiliki tema, tujuan, dan metode. Pendidikan mengawasi perjalanan hidup dan perkembangan seseorang melalui metode ilmiah. Di sisi lain, pendidikan adalah penciptaan, sebab untuk berkembangnya kekuatan-kekuatan yang ada pada diri seseorang, ia harus pasrah untuk diawasi. Kadangkala, seseorang sangat pintar dan memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi ia bukan seorang guru.

Dan, di sisi lain, pendidikan termasuk sebuah keahlian. Sebab, ia memperhatikan setiap detail masalah. Manfaat utama darinya adalah membentuk seseorang dan kepribadiannya. Di sisi lainnya lagi, pendidikan merupakan sumbangsih seseorang terhadap masyarakat. Dengan pendidikan, seseorang menjadi bermanfaat dan mampu mencapai hakikat dirinya. Sumbangsih pendidikan bagi masyarakat dapat terlihat secara nyata manakala seorang anak tumbuh besar dalam lingkungan yang jauh dari sentuhan pendidikan; ia akan menjadi seorang yang buas dan membahayakan.

Nilai Penting Pendidikan

Secara singkat, nilai penting pendidikan terletak pada upayanya untuk membentuk, memperbaiki, mempersiapkan, dan menciptakan satu keadaan yang harmonis antara kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan serta tuntutan hasrat. Dengan kaca mata yang lebih luas, dapat kita katakan bahwa pendidikan bertanggung jawab atas tiga hal yang ada pada diri manusia, yaitu fisik, akal, dan jiwa.

Ya, pendidikan dapat menjadikan seseorang berhubungan secara benar dengan Pencipta dan dengan alam ini serta menjadikannya bagian penting dan bermanfaat masyarakatnya. Artinya, pendidikan menciptakan dorongan dan motivasi bagi

seseorang untuk meraih nilai-nilai adiluhung dan mampu mengambil keputusan. Juga, mengerti tata cara kehidupan agar dapat memahami ke mana harus melangkah, tanpa diiringi penyelewengan dalam kehidupannya.

Pendidikan bertanggung jawab membina seseorang agar kehidupannya berjalan di atas nilai-nilai yang luhur, memiliki kemandirian dan keadilan dalam masyarakat. Juga, tahu membalas budi dan cermat dalam memilih sesuatu yang baik bagi dirinya.

Unsur-unsur Pendidikan

Unsur pendidikan dalam pembahasan kita terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Orang tua*

Orang tua adalah unsur pokok dalam pendidikan dan memainkan peran penting dan terbesar dalam melaksanakan tanggung jawab ini. Dari satu sisi, orang tua adalah pembawa warisan keturunan dan di sisi lain merupakan bagian dari masyarakat.

Dari sisi keturunan, keduanya membawakan banyak sifat-sifat yang ada pada mereka, juga sifat-sifat yang ada pada nenek moyang sang anak. Adapun, dari sisi lingkungan, orang tua merupakan sekolah pertama yang darinya anak memperoleh nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak yang terpuji, atau, sebaliknya, keburukan-keburukan dan akhlak yang bobrok. Seorang ibu, dalam masa seperti ini, memainkan peran penting dan krusial. Sebab, tanggung jawab yang dipikulnya jauh lebih berat ketimbang tanggung jawab yang diemban sang ayah. Terutama, pada tahun-tahun pertama di mana ia merupakan satu-satunya sandaran bagi sang anak.

Untuk mengetahui betapa pentingnya peran orang tua, cukuplah untuk dikatakan bahwa seorang anak kira-kira telah menghabiskan waktu (usianya) 5.000 jam di sekolah, dengan lebih banyak berkumpul dengan teman-temannya. Seorang anak

berusia 11 tahun, sebagian besar usianya, 95.000 jam, dihabiskan di rumah. Dan yang paling penting, bagian terbesar waktu tersebut, kurang lebih 85.000 jam, dihabiskan dengan berada di sisi ibunya, atau di kamar ibunya, atau minimal berhubungan langsung dengannya.

2. *Anggota masyarakat*

Anggota masyarakat dapat kita bagi sesuai bentuk hubungan mereka dengan si anak dan hubungan si anak dengan mereka ke dalam kategori berikut ini:

Saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, dan nenek. Paman dari pihak ayah, bibi dari pihak ayah, paman dari pihak ibu, dan bibi dari pihak ibu, beserta anak-anak mereka. Guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, teman-teman di kelas dan sekolah. Seluruh anggota masyarakat, seperti penjual minyak wangi, penjual sayur, penjual buku, penjual roti, dan lain-lain. Polisi, satpam, ulama, dan penjaga masjid. Mereka semua memiliki peran penting dalam membangun atau menghancurkan tatanan masyarakat. Seorang anak belajar tentang kesadaran dan cara hidup dari mereka semua. Dari situlah seorang anak dapat mengaktualisasikan pandangan pribadinya terhadap semua masalah.

3. *Faktor-faktor luar*

Yaitu media massa, seperti radio, televisi, film, bioskop, majalah, koran, buku, dan lain-lain. Makhluk-makhluk selain manusia, semisal tetumbuhan, binatang, benda-benda mati di sekitar maupun di tempat lain. Menyentuh kayu halus di tempat kerja misalnya, tentu berbeda pengaruhnya dengan sentuhan pada batu kasar.

Perubahan-perubahan alamiah juga mempengaruhi seorang anak, seperti perubahan iklim, gempa bumi, angin topan, dan lain-lain. Secara umum, kehidupan seseorang dan pola pikirnya mengikuti dinamika masyarakat di mana ia tinggal, seperti lingkungan geografis, kondisi budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Berikut ini kita akan bicarakan faktor pertama dan terpenting

dalam pendidikan, yaitu faktor orang tua. Meskipun, pembicaraan ini juga terkait dengan pembahasan lainnya.

Orang Tua dan Anak

Orang tua adalah orang pertama yang memiliki tanggung jawab terhadap kebajikan dan kerusakan masyarakat. Tanggung jawab mereka sangat besar di sisi Allah dan terhadap masyarakatnya. Tentu saja, melalaikan tanggung jawab tersebut akan beroleh hukuman setimpal. Sementara itu, tanggung jawab seorang ibu terhadap masalah pendidikan lebih sukar dan berat ketimbang seorang ayah. Sebab, seorang anak mengambil unsur terbesar dalam pembentukan mentalnya dari si ibu, terutama sisi kejiwaannya.

Rasulullah saww bersabda, *"Surga terletak di bawah telapak kaki ibu."* Sebab, bagian terpenting bagi kebahagiaan dan kesengsaraan seorang anak berada di tangan ibunya.

Orang tua adalah pribadi yang mencetak kepribadian anak. Merekalah yang mengatur perilaku yang dijalankan dalam kehidupan seorang anak. Model pendidikan yang diambil kedua orang tua bersama anaknyalah yang membentuk kepribadian yang bajik bagi si anak, atau, sebaliknya, menjadikannya buas dan selalu mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana, sifat itu diwariskan oleh kedua orang tua kepada anaknya dalam bentuk yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Karena itu, tidak seorang pun yang dapat meremehkan peran orang tua. Benar, bahwa bertumbuh dan berkembangnya fisik akan menciptakan (secara alami) kesiapan untuk menikah. Namun, sifat keibuan dan kebapakan membutuhkan kematangan berpikir, ketinggian akhlak, dan kekuatan mental.

Oleh karena itu, sebelum menikah, orang harus mengetahui kewajiban-kewajibannya dan memiliki kesadaran terhadap masalah pendidikan secara umum serta benar-benar memperhatikan tanggung jawab yang dipikulnya.

Kalau kita renungkan dan perhatikan, pendidikan anak,

seolah-olah dimulai dari awal kelahiran. Namun, kalau kita perhatikan pengaruh garis keturunan (genetika), maka kita akan berkeyakinan bahwa proses pendidikan telah dimulai beberapa bulan bahkan beberapa tahun sebelum kelahiran. Paling tidak, dapat kita katakan bahwa proses pendidikan telah dimulai sejak kita memilih pasangan.

Sejak awal hingga sekarang, Islam selalu mengedepankan langkah-langkah strategis dalam mendidik generasi muda. Kita dapat menemukannya bila kita memperhatikan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ada dalam buku-buku fikih dan akhlak. Berikut ini, akan kami sebutkan secara singkat contoh-contoh tentang masalah tersebut.

Islam tidak memperbolehkan kita menikah dengan sembarang wanita, hanya lantaran ingin memperoleh keturunan. Sebaliknya, Islam memberikan sifat-sifat dan syarat-syarat yang harus diperhatikan sesuai kaidah: *yang terpenting harus didahulukan.*

1. *Keluarga*

Sebaiknya, seorang isteri berasal dari keluarga baik-baik, bukan keluarga pecandu minuman keras dan narkotika. Orang tua tidak diperkenankan menikahkan anak perempuannya dengan pemuda yang suka minum minuman keras, memutus tali silaturahmi, atau fasik. Rasulullah saww bersabda, *"Berhati-hatilah kalian dengan* khadra-u diman (tetumbuhan yang hidup di comberan)." Para sahabat bertanya, "Apa maksudnya *khadra-u diman* itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah saww bersabda, *"Wanita yang baik, namun (berasal) dari keluarga yang tidak baik."*

2. *Menikahi kerabat dekat*

Nampaknya, dari sisi syariat tidak diharamkan menikah dengan kerabat dekat. Namun, banyak riwayat yang menyebutkan dan menasihatkan agar tidak menikah dengan kerabat dekat. Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Janganlah kalian menikah dengan saudara dekat."* Dikatakan bahwa penyebab pelarangan ini adalah lantaran anak-anak dari orang yang

menikah dengan kerabat dekatnya akan lahir dalam keadaan cacat. Inilah yang kemudian ditemukan oleh dunia kedokteran dewasa ini.

3. *Keadaan fisik*

Aturan islami menegaskan akan pentingnya menikah dengan wanita yang pintar, dewasa, dan kuat fisiknya. Imam Ali bin Abi Thalib memberikan nasihat kepada saudaranya, Aqil, tentang cara memilih wanita yang baik, sehingga akhirnya Aqil memilih Ummul Banin sebagai isterinya.

4. *Akhlak*

Syahid al-Tsani (Zain al-Din al-'Amili al-Jaba'i,—*peny.*) menyarankan agar sebaiknya seorang isteri memiliki harga diri. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari imam suci (Ahlul Bait Rasulullah saww) disebutkan, "Pilihlah untuk kalian (di mana) menempatkan nutfah kalian, karena gen itu sangat kuat pengaruhnya."

5. *Kejiwaan*

Sebaiknya seorang isteri bukan seorang yang bodoh dan dungu. Rasulullah saww bersabda, *"Berhati-hatilah kalian menikahi wanita yang bodoh. Sesungguhnya, berteman (hidup) dengannya adalah musibah dan anak yang dilahirkan darinya akan binasa."*

Kehati-hatian Setelah Menikah

Pabila Anda telah memilih calon pasangan sesuai syarat-syarat yang ada dan Anda telah mengambil keputusan untuk menikah, terdapat beberapa hal lain yang harus diperhatikan, mulai pernikahan hingga persalinan. Yang terpenting di antaranya adalah:

1. *Pascapernikahan*

Sebelum melakukan hubungan seksual, tunaikanlah shalat dua rakaat dan bacalah doa. Dan bila Anda akan melakukannya, ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan; di antaranya yang terpenting: mengingat Allah saat berhubungan, tidak me-

nyibukkan pikiran mengenai wanita dan hal-hal lain, selalu berdoa agar memperoleh keturunan yang baik, dan lain-lain.

2. *Saat mengandung*

Peran seorang ayah selesai setelah ia membuahi isterinya. Adapun seorang ibu terus berhubungan dengan janin yang ada dalam kandungannya, dari dua sisi, darah dan keturunan, selama sembilan bulan. Selama masa itu, janin memenuhi kebutuhan makanannya melalui darah sang ibu yang mengalir melalui tali pusarnya.

Agama banyak memberikan perhatian dan metode pendidikan, terutama dalam kurun waktu ini (dalam rahim). Hasil penelitian membuktikan bahwa makanan dan obat-obatan yang dikonsumsi seorang ibu yang sedang mengandung serta pemandangan baik atau buruk yang dilihat, kegelisahan yang dirasakan, iri hati, kemarahan yang menyelimuti hati dan pikiran, serta segala bentuk pikiran dan kegalauan yang dirasa-kan akan sangat berpengaruh terhadap janin yang dikandung-nya.

Sebagian penyakit yang diderita ibu yang sedang mengandung pun berpengaruh bagi janin, seperti kencing manis, panas yang tinggi, campak, dan lain-lain. Juga, keinginan-keinginan dan perilaku bajik atau jahat yang dilakukan; begitu pula bentuk hubungan dengan suaminya dan orang lain, perubahan alam dan perubahan sosial. Semua itu dapat kita maklumi berdasarkan hadis Rasulullah saww, "*Orang yang paling bahagia adalah orang yang senang ketika masih dalam kandungan ibunya dan orang yang paling celaka adalah orang yang sudah celaka ketika masih dalam perut ibunya.*"

Dalam buku fikih yang menyebutkan tentang masalah makanan, minuman, dan pernikahan, banyak dikutip nasihat untuk memperhatikan hal tersebut di atas.

3. *Saat melahirkan*

Inilah saat yang menegangkan dan menentukan bagi kebahagiaan atau kesengsaraan seorang anak. Saat di mana

seluruh sarana untuk lahir dalam keadaan cerdas telah tersedia. Namun, semua itu bisa saja hilang terbawa angin bila proses persalinan mengalami kesulitan. Adakalanya, tengkorak kepala si anak tertekan sehingga menyentuh bagian otaknya dan ini dapat mendatangkan dampak yang buruk baginya, seperti terjadinya kerusakan dalam jaringan otaknya. Seringkali, tangan kotor yang menyentuh anak yang sedang dalam proses kelahiran dan tekanan pada bagian tengkorak kepalanya akan mengakibatkan kebodohan dan penyakit-penyakit fisik lainnya.

Sedangkan, bila anak merasa kedinginan ketika baru saja keluar dari rahim ibunya—biasanya itu lantaran orang-orang sibuk dengan keadaan sang ibu sehingga lalai dengan keadaan sang bayi—maka itu akan mendatangkan hasil-hasil yang tidak baik dan tidak diharapkan. Oleh sebab itu, banyak buku-buku ilmiah dan keagamaan yang memberi penekanan agar benar-benar memperhatikan proses kelahiran bayi. Bahkan buku penting semisal *Wasail al-Syiah* memuat satu bab khusus tentang masalah tersebut.

4. *Milik siapakah?*

Anak yang lahir ke dunia ini tentu dilahirkan dari rahim ibunya. Jika demikian, siapakah yang berhak atas dirinya?

Seorang anak bukanlah milik kedua orang tuanya. Bukti akan hal tersebut adalah hilangnya hak keduanya bila memberikan masukan negatif dalam kehidupan anak dan berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Orang tua, tidak lain kecuali harus memberikan seluruh kemampuan yang ada padanya bagi kebaikan sang anak, bukan keburukannya.

Mengenai masalah tersebut banyak pesan telah disampaikan yang di dalamnya menegaskan bahwa kedua orang tua tidak berhak memukul anaknya di luar batas kewajaran dan mengharuskan keduanya membayar denda bila itu sampai terjadi. Dengan demikian, prioritas utama pendidikan yang menjadi hak orang tua adalah kebaikan bagi sang anak. Sebab, jika tidak, maka hak mendidik anak bisa diambil dari mereka. Namun, apakah ini berarti bahwa si anak akan kembali ke

masyarakat? Jelas, si anak tidak kembali ke masyarakat. Alasannya, masyarakat adalah sama seperti orang tua. Masyarakat tidak berhak menyakiti dan memperlakukannya dengan semena-mena. Masyarakat hanya memiliki hak untuk membenahi diri anak tersebut.

Akan tetapi, sebagian filsuf dan intelektual memandang bahwa anak merupakan hak sebuah negara. Benar bahwa sebuah negara yang (dipimpin oleh orang-orang yang) bijak, berhak untuk memberikan pendapatnya akan kebaikan dan kemajuan seorang anak. Namun, negara tidak berhak memperlakukannya bak barang yang dapat diperjualbelikan dan dicabut serta dirampas kebebasannya, kecuali dalam koridor hukum ilahiah.

Pabila demikian, apakah anak adalah milik dirinya sendiri? Jawaban atas pertanyaan ini adalah tidak. Sebab, manusia tidak dapat berbuat semaunya dan tidak diperkenankan menyakiti dirinya sendiri. Ia tidak diperbolehkan melakukan upaya bunuh diri atau menjual dirinya; tetapi ia diberi wewenang terhadap seluruh kebaikan yang dapat membawanya pada kebahagiaan. Adapun, jika jalan yang ditempuhnya keliru, artinya ia berjalan menuju kesesatan, maka kebebasan akan hilang dari dirinya.

Dengan demikian, hak siapakah anak tersebut? Jawaban yang tegas dan benar atas pertanyaan ini adalah milik Allah Swt dan merupakan amanat dari-Nya. Ibu, ayah, masyarakat, dan negara tidak lain kecuali sebagai pihak yang diserahi amanat oleh Allah Swt. Kewajiban mereka adalah menjalankan amanat tersebut dengan memberikan yang baik serta menjauhkan yang buruk atas anak tersebut. Ya, seluruhnya bertanggung jawab untuk menjaga anamat ini hingga kembali kepada pemiliknya, yaitu Allah Swt. *Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kita semua akan kembali kepada-Nya.*

Memang, kedua orang tua lebih berhak untuk menjaga amanat ini; bahkan keduanya lebih memiliki tanggung jawab dan amanat, berdasarkan syariat agama, atas anak mereka

ketimbang pihak lain. Dengan kata lain, seorang anak merupakan hak kedua orang tuanya, dan keduanya memiliki tanggung jawab atas dirinya. Kesalahan yang dilakukan orang tua akan mendatangkan dosa. Kita menyebut bentuk kewajiban ini dengan *kewajiban-kewajiban orang tua dalam pendidikan.* Di sini, kita akan menyebutkannya secara garis besar; bagi yang ingin mendapatkannya lebih rinci, kami anjurkan untuk merujuk pada buku-buku yang khusus membicarakan hal ini.

Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan

Kewajiban orang tua sangatlah banyak. Dengan kata lain, hutang anak kepada orang tuanya sangat banyak sekali. Pabila kita berusaha menyebutkannya satu persatu, maka pembicaraan akan sangat panjang. Kita dapat mempersingkat pembahasan dengan hanya menyebutkan yang terpenting di antaranya:

1. *Menerima*

Nampaknya, banyak orang yang memiliki perasaan tertentu terhadap jenis kelamin anaknya. Misal, mereka lebih cenderung pada anak laki-laki. Sebagian lagi lebih cenderung mendapatkan anak perempuan. Selayaknya, kedua orang tua rela terhadap anaknya, tanpa melihat jenis kelaminnya. Ketika mendengar kelahiran puteranya, Imam Ali Zainal Abidin langsung menanyakan keadaannya (bukan jenis kelaminnya) sebelum hal-hal lainnya. Beliau biasanya berkata, "Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya untuk Allah, yang tidak menciptakan di antara keturunanku (seorang yang) cacat." Untuk menghilangkan perasaan yang ada dalam diri setiap orang berkenaan jenis kelamin anaknya yang baru lahir, Nabi bersabda untuk memuliakan anak perempuan, *"Aku mencium bau yang semerbak wangi, semoga Allah memberinya rezeki."* Nabi mencium tangan puterinya seraya bersabda, *"Anak perempuan merupakan hadiah dari Allah Swt."*

2. *Memberikan nama*

Sebaiknya, sebelum anak lahir, orang tua telah menyiapkan nama yang akan diberikan kepadanya dan menentukan dua

nama ketika anak masih dalam kandungan; laki-laki dan perempuan.

Memilih dan menentukan nama yang baik memiliki keutamaan tersendiri; apalagi bila ia telah dewasa dan menjadi seseorang yang memiliki kedudukan tinggi. Nama memiliki pengaruh dalam menumbuhkan perasaan sombong atau sifat dengki terhadap orang lain. Pilihlah nama yang memiliki ikatan dengan orang-orang shalih. Banyak riwayat yang memerintahkan untuk memberi nama anak-anak kita dengan nama-nama Ahlul Bait (Rasulullah saww).

3. *Merayakan ritual keagamaan*

Segeralah kumandangkan azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya. Ritual ini sunah dilakukan sebelum tali pusarnya lepas. Riwayat menyebutkan bahwa upacara ini merupakan sebentuk penjagaan terhadap anak dari bisikan-bisikan setan. Mungkin saja terlintas di benak kita pertanyaan ini: Bagi seorang anak, apa manfaatnya pekerjaan semacam itu; bukankah ia tidak mengetahui apapun? Jawabannya adalah bahwa penjelasan ilmiah tentang hal ini relatif panjang. Singkatnya, perbuatan ini sangat berdampak terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sang anak.

Hal lain yang berhubungan dengan itu adalah memandikan dan mengkhitannya, melakukan akikah, dan mengeluarkan sedekah dengan emas atau perak sesuai berat rambutnya yang dipotong.

4. *Menghormati*

Pada kesempatan sebelumnya telah kita katakan bahwa anak merupakan amanat dari Allah Swt dan hidayah dari-Nya untuk kita. Anak kita bersangkut paut dengan Allah, karena itu mustahil kita menjadikannya sebagai sarana permainan.

Pola hubungan seperti ini akan menjadikan anak sebagai sesuatu yang bermanfaat dan memiliki kemuliaan. Dengan kedudukan yang dimilikinya, kita harus benar-benar memperhatikan tangis dan jeritannya. Intinya, kita harus berinteraksi

secara baik dan benar terhadap sang anak. Ketika ia berbicara, dengarkanlah pembicaraannya. Jangan terlalu banyak melakukan intervensi terhadap aktivitas yang sedang dilakukannya; bahkan kita juga harus menahan diri untuk tidak terlalu campur tangan terhadap sarana permainannya. Selayaknya, anak me-rasakan bahwa dirinya adalah orang yang memiliki kepribadian besar dan dihormati oleh orang lain.

5. *Mencintai*

Bagi seorang anak, cinta merupakan keniscayaan untuk keberlangsungan kehidupannya. Dengan cinta, anak akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Adapun orang-orang yang kehilangan kasih sayang sejak kecil, ketika beranjak dewasa, mereka akan bertumbuh menjadi orang-orang dengan watak dan jiwa yang keras dan beringas. Karenanya, tidak seharusnya cinta diberikan hanya lantaran hal-hal yang sifatnya relatif, semisal kecantikan, postur tubuh, warna kulit, atau keindahan rambutnya. Cinta semestinya tetap terpatri lantaran memang adanya hubungan anak-orang tua. Cinta pun tidak boleh keluar dari batas kewajaran. Sebab, jika demikian, hasilnya akan negatif.

6. *Memberikan makanan*

Tidak ada makanan yang lebih baik bagi seorang anak ketimbang air susu ibunya. Banyak hadis yang menyatakan bahwa seorang ibu berhak meminta upah (kepada suaminya) manakala ia menyusui anaknya. Ya, seorang ibu tidak hanya telah memberikan makanan secara fisik kepada anaknya, tetapi juga "makanan" kasih sayang dan kelembutan saat menyusuinya.

Pabila seorang ibu tidak mampu menyusui dan merawat anaknya (karena satu dan lain hal), maka sebaiknya si anak dirawat oleh seorang pemelihara anak atau yang memperoleh wasiat. Banyak hadis yang menyebutkan tentang kelebihan-kelebihan yang harus dimiliki seorang pemelihara anak, seperti tidak bodoh, tidak menderita kelainan mata, bukan seorang

Yahudi, Nasrani, dan Majusi, bukan anak dari hasil perzinahan, tidak berakhlak buruk, dan bukan berasal dari golongan yang membenci keluarga (Ahlul Bait) Nabi saww. Sebaiknya pemelihara tersebut adalah seorang mukminah dan berakhlak mulia.

Jikalau sulit memperoleh seorang perawat anak seperti tersebut di atas, maka berikanlah kepada si anak susu formula. Namun, perlu kita ingat bahwa tindakan seperti itu akan membuat anak menjadi lebih cepat disapih; dan itu akan mendatangkan pengaruh-pengaruh yang negatif terhadap jiwa anak.

Ketika anak telah menginjak usia satu tahun, kita wajib memberinya makan dari makanan yang kita makan. Setelah berusia 15 bulan, biarkan ia menyantap makanannya sendiri, tanpa harus disuapi.

Syarat-syarat makanan tersebut di antaranya adalah yang baik dan bersih; sebab itu akan mempengaruhi perilaku si anak. Dalam al-Quran, Allah berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik, yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.*(al-Baqarah: 172)

7. *Memberikan pakaian*

Pakaian yang dikenakan anak sebaiknya agak longgar sehingga tidak mengganggu perkembangannya. Adalah lebih baik bila pakaian yang diberikan kepada anak berwarna putih atau warna lainnya (tidak hitam). Sejak kecil, jangan biasakan anak mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera atau yang licin; juga pakaian yang akan membuat dirinya merasa terganggu.

8. *Kesehatan*

Anak harus dijaga dari penyakit, wabah, dan mara bahaya. Intinya, segala hal yang harus dilakukan demi menjaga keselamatan dan memperpanjang usianya. Itu dapat dilakukan dengan cara mengindahkan syarat-syarat kesehatan, baik

makanan yang dikonsumsi maupun tempat tinggal dan tempat bermainnya.

Adapun dari sisi kesehatan mental, itu dapat dilakukan dengan cara menjauhkannya dari kegelisahan dan ketakutan. Kita juga dapat menjaga kemaslahatan akalnya dengan memberikan pendidikan yang tepat. Ya, akal adalah permata yang tak ternilai. Karena itu, sebaiknya ia tidak digunakan, kecuali untuk hal-hal yang bernilai pula.

9. *Membina perasaan*

Di rumah, anak harus memperoleh segala bentuk pendidikan yang berhubungan dengan perasaannya, seperti cinta, kelembutan, kasih sayang, rasa sakit, kegetiran, kesedihan, dan kegembiraan. Dapat dipastikan, orang yang kehilangan kasih sayang akan meninggalkan pengaruh-pengaruh negatif pada dirinya. Masyarakat yang kosong dan kering dari cinta adalah masyarakat yang sombong. Hal-hal yang diperoleh dari masyarakat seperti ini sangat tidak positif. Oleh karena itu, anak membutuhkan cinta, kasih sayang, dan perhatian. Misal, dengan mencium dan memperlakukannya dengan lemah lembut serta tidak menampakkan kemarahan atas kelakuannya. Juga, tidak mengambil bentuk yang keras dalam berinteraksi dengannya.

10. *Pendidikan sosial*

Maksudnya, orang tua mengajarkan kepada anaknya tatacara berinteraksi dan perilaku yang seyogianya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ia dapat mengemban tanggung jawab dan tidak merasa berat dalam menjalankannya. Ia akan cenderung untuk menolong orang lain dan tidak menghindar dari kehidupan bermasyarakat. Hatinya akan selalu terpatri untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Seorang anak membutuhkan aturan-aturan pergaulan yang dengannya ia dapat berinteraksi dengan orang lain dan berjalan di atas landasan untuk senantiasa menolong masyarakat, menjaga kebaikan dalam masyarakat, dan membantu tegaknya

keadilan di tengah-tengah masyarakat. Dalam mencetak masyarakat yang dapat menjalankan semua itu, dibutuhkan upaya yang menerus hingga anak mencapai usia 21 tahun dengan cara melibatkannya dalam urusan-urusan keluarga dan memegang sebagian tanggung jawab yang diemban keluarga. Sebaiknya, anak-anak selalu diajak menghadiri tempat-tempat pertemuan dan perayaan-perayaan kemasyarakatan.

11. *Pendidikan agama*

Secara umum, pendidikan agama dimulai sejak anak dilahirkan. Tahun-tahun berikutnya orang tua sebaiknya membaca buku-buku yang berhubungan dengan program (pendidikan) yang sesuai dengan tingkatan usia anaknya, bahkan setiap bulannya. Misal, pada usia tiga tahun anak diajarkan tatacara sujud dan pada usia lima tahun cara membaca dua kalimat syahadah. Di usia tujuh tahun, anak harus sudah diajarkan tentang tatacara shalat. Sebagian tatacara ini akan mudah dipahami anak bila ia senantiasa melihat perbuatan orang tuanya dan ikut serta dalam perayaan keagamaan.

12. *Pendidikan akhlak*

Sejak bulan-bulan pertama, anak harus sudah memperoleh pelajaran-pelajaran yang berkenaan dengan akhlak. Di sini, akhlak maksudnya adalah sekumpulan aturan yang mengatur hubungan antarmanusia dan upaya untuk menjaga hubungan tersebut (tepatnya adalah adab,—*peny.*). Pendidikan yang kering dari nilai-nilai akhlak takkan membuahkan hasil, selain para kriminal nan kejam.

Dengan pendidikan akhlak, pintu-pintu kebajikan kan terbuka lebar, semisal sifat amanat, berani, waspada, bertanggung jawab, dan konsekuen dengan kaidah-kaidah yang mengatur kehidupannya.

Ya, setiap orang harus melaksanakan kewajibannya. Seyogianya kita menjauhkan diri dari ungkapan-ungkapan yang mengandungi kalimat keluhan—lantaran beratnya kewajiban yang kita lakukan—di hadapan anak. Sebab, semua itu akan menjadikannya malas dan enggan bekerja.

13. *Pendidikan ekonomi*

Termasuk tanggung jawab orang tua mendidik anaknya dengan kemahiran dan keahlian yang dapat membantu anaknya dalam mendalami pekerjaan tertentu. Mengajarkan keahlian tertentu akan membantu si anak dalam mengarungi bahtera kehidupan dan mendidiknya agar tidak bergantung pada orang lain. Pabila kita ingin memotivasi seseorang dalam hal bekerja, maka sebaiknya kita jangan mengeluhkan pekerjaan yang kita kerjakan di hadapannya. Sebab, itu akan membuatnya merasa benci dan tidak ingin bekerja.

Hal lain yang perlu diketahui anak adalah tentang nilai kekayaan. Karena itu, perlu dijelaskan kepadanya bahwa harta benda merupakan sarana untuk meraih cita-cita dalam kehidupan seseorang.

14. *Tempat yang layak*

Anak membutuhkan tempat tertentu yang dengan itu ia dapat menyendiri dan tenggelam dalam mimpinya. Pabila itu tidak dapat disediakan, paling tidak ia memperoleh satu tempat atau satu sisi khusus di salah satu sudut kamar, agar ia dapat meletakkan mainannya dan dapat bermain di tempat tersebut. Pada usia-usia selanjutnya, ia harus tinggal atau tidur terpisah dari orang tuanya.

15. *Mengajarkan hal-hal penting*

Banyak hal yang perlu diajarkan kepada anak, semisal kewajiban-kewajiban, larangan-larangan, batasan-batasan, dan hak-hak; tentunya yang sesuai dengan taraf usianya. Ini dapat kita perluas dengan memasukkan pelbagai hal yang terkait dengan kehidupan, keluarga, pernikahan, dan lain-lain.

Namun sayang, banyak orang tua yang enggan memenuhi dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan anaknya. Dengan alasan, masalah-masalah tersebut akan membuatnya malu di hadapan si anak pabila tak mampu menjawabnya. Mungkin banyak keluarga yang telah secara sadar menciptakan kondisi sehingga anaknya malas dan tidak mau bertanya kepada orang tuanya.

Semua itu akan mendatangkan bahaya terhadap keluarga dan anak secara bersamaan. Jelas, si anak akan tetap mencari jawaban atas pertanyaan yang menggelitik pikirannya; dengan cara apapun. Pabila orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan ini, secara spontan anak akan mencari jawaban pada orang lain yang dapat memberikan jawaban baginya. Ia mungkin akan bertanya kepada orang lain yang tidak mengerti jawaban atas pertanyaannya, atau mungkin tidak menyukainya. Oleh karena itu, selayaknya orangtua memberikan jawaban atas pertanyan-pertanyaan yang dikemukakan anaknya. Sebab, orang tua merupakan orang yang paling dapat menjaga kemaslahatan anaknya dibanding orang lain.

16. *Bermain bersama anak*

Bermain merupakan kebutuhan pokok anak dan termasuk salah satu sarana bagi pertumbuhannya. Anak yang selalu berada di rumah memerlukan seseorang yang dapat diajaknya bermain. Kebutuhan ini nampaknya lebih besar pada anak yang semata wayang (tunggal).

Oleh sebab itu, dalam program pendidikan agama Islam, saya telah menjelaskan bahwa kebutuhan anak menuntut orang tuanya untuk mengkondisikan diri setara dengannya dalam hal bermain. Nabi Muhammad saww mengikuti metode ini dalam bermain bersama kedua cucu beliau: Imam Hasan dan Imam Husain. Sampai-sampai, Nabi saww menjadikan diri suci beliau bagaikan seekor unta sehingga keduanya naik ke atas punggung suci beliau.

17. *Mendidik anak agar mampu menghadapi musibah*

Tidak selamanya hidup ini berada di atas angin. Makanan lezat dan tempat tidur yang empuk tidak selalu tersedia. Tidak selamanya orang bertemankan kesenangan dan kebahagiaan. Kadangkala, hidupnya diiringi oleh berbagai macam kekurangan. Sejak dini, anak harus diajarkan dan dibiasakan dengan kehidupan semacam itu.

Berdasarkan semua itu, tidaklah penting bagi anak untuk

senantiasa hidup di atas kebahagiaan dan kenikmatan. Kita pun tidak perlu memaksanya untuk selalu sukses dan berhasil. Perjalanan hidup juga membutuhkan seseorang yang mampu merasakan "nikmatnya" kegagalan dan hidup dalam kondisi terikat, lapar, haus, dan letih. Ia harus mempersiapkan diri untuk dapat menerima cobaan-cobaan dalam kehidupan masa depannya.

Kita juga perlu mengajarkan kepada anak tentang berbagai macam pelajaran, sesuai dengan jenis kelamin anak. Sebab, dengan begitu anak akan dapat melihat perilaku yang melekat pada diri orang tuanya sehari-hari.

Kita juga perlu menyadari bahwa jatuh, terpeleset, luka, sakit, senang, dan bahagia merupakan bagian dari keniscayaan dalam kehidupan. Tidak ada alasan bagi anak untuk selalu minta pertolongan ketika ia berada dalam kesulitan. Sebab, itu akan menjadikannya tidak percaya diri.

Anak juga perlu melihat kehidupan ini dengan kaca mata positif dan ini mengharuskan kita untuk mengajaknya menikmati "rasa" kehidupan ini. Orang tua tidak seharusnya membesar-besarkan dan menceritakan masalah dan cobaan yang sedang mereka alami di hadapan anaknya. Sebab, itu akan menjadikannya berprasangka buruk terhadap masa depan dan takut untuk menghadapinya. ▣

Bab IV
PENDIDIKAN HATI NURANI

KETIKA dilahirkan, manusia sudah dibekali dengan fitrah. Selain itu, motivasi bekerja, berusaha, menggapai sukses, dan menempa kematangan diri diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang luhur nan mulia. Dalam hal ini, kekuatan akal akan membantu manusia dalam memahami realitas serta hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Selain pula untuk mengenal dirinya sendiri.

Faktor ini kita sebut sebagai hati nurani yang merupakan pendahuluan dalam menghantarkan manusia pada tujuan dan cita-cita yang diharapkan. Pada tahap selanjutnya, manusia akan memperoleh pengetahuan tentang pokok-pokok akhlak dan keyakinan agama (baca: akidah) serta segenap keberadaan di jagat alam ini. Semua itu hanya mungkin dihasilkan lewat proses pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Hati Nurani

Sebagian pihak mengatakan bahwa hati nurani ibarat

kesadaran seseorang terhadap kepribadian dan hakikat batinnya. Hati nurani merupakan faktor yang meniscayakan seseorang mengetahui pelbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan. Sebagian lainnya mengatakan bahwa hati nurani merupakan kekuatan jiwa yang memungkinkan manusia mengetahui dan memahami kenyataan dan keberadaan.

Berdasarkan itu, kita dapat menyimpulkan bahwa hati nurani merupakan bentuk pemahaman batin—yang bersifat apriori—yang menyatakan bahwa jagat alam ini memiliki pengatur yang tunggal. Inilah nurani *tauhidi* yang juga tahu bahwa perjalanan hidup yang hakiki membutuhkan keikhlasan dan sikap amanah.

Kita tahu bahwa dengan bantuan nuraninya, seorang anak mampu memahami bahwa berbohong adalah buruk. Pemahamannya bahkan sedemikian rupa, sampai-sampai dirinya yang masih ingusan tak sanggup merangkai sebuah cerita bohong. Nuraninya mengatakan bahwa berbohong merupakan perbuatan buruk dan tercela. Namun setelah itu, ia mulai digonjang-ganjing kehidupan yang kelak menjadikannya mampu (bahkan mau) berbohong. Itu merupakan akibat dari pola pendidikan dan pembinaan dirinya yang salah kaprah.

Kaidah Hati Nurani

Namun, berasal dari manakah hati nurani itu? Bagaimana ia mampu melanggengkan keberadaannya? Terdapat dua jawaban untuk itu.

1. *Proses belajar*

Pendapat semacam ini kebanyakan disuarakan oleh kalangan psikolog yang cenderung menilai sesuatu berdasarkan tolok ukur materi belaka. Mereka mengatakan bahwa ketika baru lahir, seorang anak tak punya hati nurani ataupun tolok-ukur normatif untuk menilai sesuatu. Sikap amanah, tindakan mencuri, kejujuran, dan berbohong dalam pandangan ini adalah sama. Namun kemudian sang anak memperoleh pelajaran dan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan. Pendidikan

memiliki peran menentukan dalam menciptakan kondisi serta kesadaran semacam ini dalam diri setiap orang.

2. *Fitrah*

Sebagian lainnya, di antaranya orang-orang yang mempercayai keberadaan Tuhan, menyatakan bahwa hati nurani berakar pada fitrah yang tertanam dalam lubuk batin setiap orang. Mereka yakin bahwa hati nurani merupakan fitrah *rabbaniah* atau kecenderungan yang mustahil dihilangkan. Sebagai bukti, tanpa harus belajar terlebih dahulu, setiap manusia pasti akan memilih jalan kebaikan dan kebahagiaan seraya menjauh dari bibir jurang kesesatan.

Hati nurani merupakan fitrah yang tidak membutuhkan proses belajar. Dengan kata lain, hati nurani akan menetapkan bahwa sebuah perbuatan itu baik atau buruk secara langsung. Ini jelas sesuai dengan prinsip penciptaan yang dilandasi nilai-nilai kejujuran. Namun, sayang, anak-anak sudah terkondisi sedemikian rupa—akibat buruknya pendidikan—untuk mencari-cari cara menipu atau merangkai cerita bohong agar dapat selamat dari keadaan yang menghimpitnya.

Dari semua itu, kita dapat memahami bahwa hati nurani merupakan bagian dari fitrah dan jiwa manusia yang akan mencela pabila manusia melakukan kemaksiatan atau penyelewengan. Hati nurani merupakan bagian dari cahaya hidayah ilahiyah yang menerangi jalan kehidupan dan menuntun serta menjaga umat manusia agar tidak sampai terperangkap dalam sisi gelap kehidupan. Sasaran akhirnya adalah agar manusia membenci setiap perbuatan buruk dan menyenangi segenap perbuatan baik.

Bukti Keberadaan Fitrah Nurani

Apa bukti dari keberadaan fitrah nurani? Hati nurani tak hanya dimiliki orang-orang yang beragama saja, melainkan milik semua orang. Ini lantaran setiap manusia cenderung pada kebaikan dan menolak keburukan. Pada sebagian orang, fitrah nurani secara leluasa mempersempit ruang geraknya hingga

mereka tidak sampai terpelanting ke jurang keburukan. Dalam hal ini, mata air hati nurani tak akan pernah kering selama-lamanya.

Hati nurani *tauhidi* dan *akhlaki* memiliki akar yang tertanam kuat dalam lubuk batin setiap manusia. Tak ada beda antara orang yang kulitnya berwarna dengan yang tidak, laki-laki maupun perempuan, dan yang cantik dengan yang jelek. Inilah yang disebut agama dengan prinsip mengenal Allah secara fitriah. Seluruh umat manusia dapat dengan mudah mengetahui—tanpa diajari seorang guru pun—bahwa jagat alam ini memiliki pencipta. Setiap kejujuran adalah baik dan indah, sedangkan setiap kebohongan adalah buruk. Setiap orang memiliki hati nurani *tauhidi* dan *akhlaki.*

Tujuan Hati Nurani

Hati nurani—yang disebut agama sebagai pemberian Ilahi yang ditiupkan ke dalam ruh manusia—memiliki tujuan yang khas. Tujuan inilah yang mendorong manusia membentuk kepribadiannya dengan dibarengi usaha pada setiap kesempatan yang dimilikinya seraya menjauh dari setiap keburukan yang menghampiri. Orang yang fitrahnya bersih dan hati nuraninya hidup akan melangkahkan kakinya di jalan kebaikan serta memiliki kesanggupan untuk mengontrol diri. Hati nuraninya berperan sebagai penjaga dan pengawas yang mendorongnya senantiasa berbuat baik sekaligus mencegahnya bertindak buruk dan mungkar.

Dari sisi pendidikan, para pengajar (orang tua) harus senantiasa menjaga keajegan nurani anak-anaknya. Ini mengingat para nabi senantiasa berusaha memanfaatkan kekuatan fitrah agar manusia mampu menempuh jalan yang benar dan nuraninya tetap hidup.

Kemestian Hati Nurani

Hati nurani harus terus-menerus bersemayam dalam diri manusia. Jika tidak, seseorang niscaya akan dilanda

kebingungan atau terjerembab ke lembah maksiat. Kadangkala kita didera kebimbangan yang cukup hebat lantaran tak mampu mengambil keputusan yang benar terhadap urusan yang sedang kita hadapi. Apabila hati nurani hidup, kita mustahil mengalami kondisi semacam itu. Sebab, ia memberi kita kesempatan untuk mengambil jalan yang benar.

Hati nurani merupakan kenikmatan ilahiah yang amat membenci setiap perbuatan buruk serta menyukai segenap perbuatan baik; mendorong manusia berjalan menuju kesempurnaan sekaligus menyingkap jalan kebahagiaan hidup. Hati nurani adalah sebuah keharusan. Sebab, ia dapat mengawasi serta mengontrol gerak-gerik manusia.

Peran Hati Nurani

Ungkapan ilmiah mengibaratkan hati kecil sebagai nahkoda kapal yang memimpin perjalanan umat manusia; mengarahkan ke jalan yang benar dan mencegah siapapun melewati jalan yang salah. Kasalahan memilih jalan akan menghantarkan seseorang pada kesesatan dan kebingungan. Ya, hati nurani selalu mengawasi perbuatan dan perilaku manusia. Segala sesuatu yang terjadi dalam perjalanan hidup manusia pasti sesuai dengan hukum-hukumnya. Pabila menempuh jalan yang salah, hati nurani seseorang akan langsung mengingatkan, bahkan menegurnya.

Hati nurani bagaikan cermin yang memantulkan perilaku seseorang secara menyeluruh; kecil maupun besar, yang nampak maupun tidak. Jadinya, setiap orang dapat melihat bentuk perbuatannya dengan jelas. Hati nurani meletakkan perilaku manusia dalam sebuah ukuran; kemudian menilai kebaikan serta keburukannya, dan akhirnya menerima atau menolaknya. Pengawasan ini dimaksudkan agar manusia menjaga dirinya.

Pentingnya Hati Nurani

Dari uraian di atas, kita mengetahui bahwa keberadaan hati nurani sangatlah penting bagi semua orang. Ia merupakan

pengawas sekaligus hakim yang menjatuhkan vonis; menentukan keburukan atau kebaikan setiap urusan. Dalam hal ini, hati nurani merupakan kaidah yang mendasari proses pendidikan dan kebahagiaan umat manusia.

Hati nurani, sebagaimana disebutkan, ibarat timbangan yang tidak boleh diabaikan. Apabila diabaikan, seseorang niscaya akan mendapat cemoohan. Ya, hati nurani berperan penting bagi pendewasaan dan pengembangan kepribadian manusia. Ia dapat memotivasi manusia untuk melulu melakukan segenap hal yang bermanfaat, sekaligus menjadikannya enggan menyimpang.

Islam memposisikan hati nurani sebagai dinding penjaga yang sangat tebal dalam diri manusia yang memisahkan perbuatan baik dan buruk. Nilai hati nurani jauh lebih penting dari ilmu pengetahuan. Sebab, ia mampu melihat sesuatu yang nampak maupun tidak. Seseorang yang mengingkari kebenaran dan berdusta di hadapan hakim, tetap menyadari bahwa perkataannya itu bertentangan dengan kebenaran. Keadaan inilah yang menjadikan dirinya tersiksa oleh cemoohan hati nuraninya.

Perilaku Hati Nurani

Perilaku yang bersandarkan pada hati nurani adalah perilaku yang bersih dari perkataan bohong, tipuan, dan riya (pamer diri). Perilaku semacam ini sesuai dengan tuntutan batin, selaras dengan keindahan, serta tidak disertai dengan kegelisahan atau keresahan.

Perilaku berdasarkan hati nurani nihil dari siksaan dan tipuan. Bila terdapat perilaku yang tidak baik, segera saja hati nurani menolaknya. Ya, ia tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Perilaku berdasarkan hati nurani senantiasa dibarengi dengan ketenangan dan ketenteraman. Seseorang tak perlu menyakiti orang lain. Dengan menghidupkan hati nurani, seseorang tak akan dilanda perasaan sesal dan berdosa, serta

tak ingin melakukan perbuatan buruk apapun. Prinsip hidup yang dijalaninya adalah menjauhi cemoohan hati nurani.

Agama berfungsi sebagai penolong dan penjaga hati nurani seseorang, penyemangat baginya untuk memperlajari aturan-aturan hidup yang benar, serta penopang kesadarannya. Maka dari itu, pengetahuan dirinya akan semakin luas dan potensinya kian terasah.

Jenis-jenis Hati Nurani

Hati nurani secara umum dapat digolongkan ke dalam tiga jenis. Pembahasan ini dimaksudkan agar kita mengenal sisi-sisi kewajiban dan tujuan umum yang ingin diraih hati nurani.

1. *Nurani pengetahuan*

   Maksudnya, perasaan jiwa yang dialami atau suatu keadaan yang menenggelamkan. Kita dapat berpikir tentang diri kita kapanpun mau, untuk kemudian menilainya dan mengambil sebuah ketetapan. Misalnya, apakah keadaan kita baik atau buruk? Apakah kita dalam keadaan tenang atau gelisah? Sehat atau sakit?

2. *Nurani tauhidi*

   Nurani ini menginformasikan bahwa jagat alam raya memiliki pencipta, yaitu Allah Swt. Dialah yang menciptakan segala sesuatu. Ditangan-Nya tergenggam segenap urusan kehidupan dan kematian.

3. *Nurani akhlaki*

   Nurani jenis ini menyediakan sinyal-sinyal kebaikan dan keburukan; menghukumi benar-salahnya perbuatan yang dilakukan. Ya, ia akan mencela perbuatan buruk yang dilakukan, sehingga si pelaku termotivasi untuk melakukan introspeksi diri.

Mahkamah Hati Nurani

Seseorang tidak mungkin lolos dari perhitungan dan celaan hati nuraninya. Tak ada mahkamah yang melebihi keperkasaan

mahkamah hati nurani. Bagaimanapun kuat dan berkuasanya seseorang, dirinya tetap harus tunduk di hadapan mahkamah hati nurani. Ya, hati nurani merupakan pengadilan hakiki bagi setiap perilaku manusia. Apabila menyaksikan sebuah perilaku yang keliru, hati nurani akan langsung menjatuhkan hukuman. Bahkan, hukuman tersebut sampai sedemikian rupa; memaksa si pelaku untuk melakukan bunuh diri atau bersikap pasrah terhadap kematian.

Hati nurani akhlaki bagaikan hakim yang sadar, dihormati, dan disegani. Ia akan segera menampakkan dirinya sewaktu seseorang melakukan kesalahan. Benar, sebagian orang mampu menutup-nutupi kesalahan yang dilakukannya di hadapan pengadilan. Atau menjadikan majelis hakim mengalami dilema dalam mengambil keputusan hukum. Namun, itu tak mungkin terjadi di hadapan mahkamah hati nurani. Seseorang mustahil mengabaikan hukumannya atau menyelubungi dosa dan maksiat yang dilakukan.

Tak seorang pun sanggup keluar dari ruang pengadilan ini—kecuali tentunya orang-orang yang tidak berbuat dosa. Sebab, mereka (para pendosa) akan langsung ditekan. Tak cukup dengan mengerahkan aparat perasaan sesal (atas dosa-dosa yang dilakukan) saja, hati nurani juga akan menjadikan si pelaku dihujani siksaan batin.

Siksaan Hati Nurani

Orang-orang yang melakukan tindak kriminal yang tergolong berat, misalnya menyiksa orang lain, akan disiksa habis-habisan oleh hati nuraninya. Jelas, siksaan hati nurani jauh lebih berat dari hukuman mati sekalipun. Karena itu, kita acapkali melihat orang-orang mengambil jalan pintas dengan melakukan bunuh diri agar terlepas dari siksaan hati nuraninya.

Perilaku menyimpang akan menyebabkan pelakunya dihantam sebagian musibah dan hidup di bawah tekanan. Setiap hari, ia tak dapat menarik nafas lega dan tak sanggup keluar dari kepungan musibah yang menyengsarakan. Batinnya selalu

tersiksa, sehingga menjadikannya mudah marah dan nervous. Ketika sedang sendiri, ia seringkali berteriak tanpa sebab. Semua ini merupakan tanda-tanda siksaan hati nurani. Tak jarang, siksaan tersebut sampai menyebabkan penderitanya menemui kematian. Karena itu, Islam membuka pintu tobat lebar-lebar agar para pelaku kesalahan dan dosa dapat kembali ke keadaannya semula.

Sekalipun sebagian orang kehilangan aturan dan kepekaan terhadap agama, namun mereka masih memiliki fitrah yang benar. Karenanya, mereka akan mengalami tekanan jiwa yang tak jarang menjadikannya terjangkit pelbagai penyakit syaraf; seperti ganguan mental atau kegilaan. Orang-orang yang berperilaku bertentangan dengan keinginan nuraninya serta acap melakukan tindak kriminal dan kejahatan, akan hidup dalam hari-hari yang penuh siksaan.

Ya, mereka akan kehilangan kekuatan dan ketenangan diri. Bahkan, amat membenci dan merasa bosan terhadap kehidupan. Sekalipun mereka berusaha berbuat positif, namun itu tak berpengaruh apapun terhadap jiwanya. Sesungguhnya siksaan hati nurani sedemikian rupa, sampai-sampai dapat menjadikan mereka berputus asa terhadap dirinya sendiri. Mereka senantiasa berada di antara dua pilihan; tetap menempuh jalan kejahatan atau nekat menyongsong kematian.

Di sini perlu kami jelaskan bahwa beratnya tekanan yang timbul akibat siksaan nurani acapkali dapat menjadikan orang-orang lebih kejam ketimbang binatang paling buas sekalipun. Kemampuan mereka untuk bertahan berangsur-angsur berkurang, sampai pada keadaan di mana mereka mustahil keluar dari lingkaran kejahatannya. *Ala kulli hal*, manusia bukanlah hewan yang hidup tanpa tanggung jawab. Tambahan lagi, kekurangan dan kesalahan apapun yang dimilikinya tak akan pernah mengurangi kesempurnaannya.

Bendungan Kokoh

Dalam kehidupan manusia, hati nurani bagaikan sebuah

bendungan kokoh yang mampu mencegah mengalirnya perubahan hidup menuju arah yang gelap. Ia juga tak akan membiarkan manusia terpelanting jatuh ke jurang penyimpangan seraya sering mengingatkan tentang dosa-dosa. Umumnya, orang yang lapar tak akan segan melakukan apapun hanya demi memperoleh sekerat roti. Namun kemudian hati nuraninya berdiri di hadapannya dan merintanginya untuk mencuri dan bertindak kriminal.

Biasanya anak-anak usia tertentu belum mengerti makna mencuri, melakukan kejahatan, dan menipu. Mereka juga belum memahami prinsip-prinsip akhlak. Maka dari itu, kita wajib mengajarkan mereka makna dari semua itu. Namun, bila mereka tetap bersikeras melakukan sebagian perbuatan buruk, kita harus buru-buru mencegahnya. Di antara sejumlah hal yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan adalah, *pertama*, menyadarkan anak-anak didik tentang sebagian kekeliruan perilakunya. *Kedua*, tidak membiarkan mereka melakukan keburukan agar tidak sampai merusak jiwanya.

Hati Nurani yang Rusak

Manusia lahir ke dunia ini disertai dengan hati nurani yang bersih, yang bekerja berdasarkan hukum dan aturan Allah Swt. Namun itu tidak meniscayakan hati nurani akan tetap dalam kondisi demikian.

Kadangkala hati nurani berperan dalam membentuk kepribadian serta kematangan seseorang. Namun, kadangkala pula ia terkena penyakit yang mengotorinya dan melemahkan kemampuannya untuk menjalankan tugas dan kewajiban alamiahnya. Keadaan inilah yang menyebabkan hati nurani rusak. Orang yang rusak hatinya akan mudah terjatuh ke jurang kesesatan dan kesengsaraan. Dalam pada itu, hati nuraninya harus segera diperbaharui demi mengembalikan manusia ke jalan yang benar.

Seseorang yang hati nuraninya dibiarkan rusak, akan berwatak kejam dan jahat serta tidak mengenal makna kebenaran

yang hakiki. Bahkan ia menganggap kebenaran atau hukum tentangnya terdapat dalam berbagai urusan yang keliru. Akibat dari itu, orang yang rusak hatinya akan menampakkan kegelisahan dalam perilakunya dan selalu gugup.

Hati Nurani, Perubahan dan Kesempurnaannya

Hati nurani berpotensi untuk berubah dan tumbuh sempurna. Setiap orang mampu melakukan perbuatan baik dan terpuji, berperilaku etis, berakhlak baik, menanggalkan tingkah laku menyimpang, serta mengontrol diri terhadap bujukan hawa nafsu dan keinginannya. Semua itu dimaksudkan agar dirinya mampu meraih ketenangan dan ketenteraman. Namun, bila keadaannya terbalik, sesungguhnya ia telah membuntukan langkah kesempurnaan hati nuraninya.

Manusia diharuskan menjaga nuraninya dalam setiap keadaan seraya terus menerus berusaha untuk menjatuhkan hukum yang adil dan tidak menyimpang dari jalur syariat. Konsistensi ini kita sebut sebagai faktor penyempurna hati nurani. Namun, di samping itu, terdapat pula sejumlah faktor yang tanpa henti memaksa hati nurani untuk menyimpang dan membangkang—yang tak jarang membuahkan hasil.

Di sini perlu ditegaskan bahwa hati nurani yang telah mati dapat kembali dihidupkan hanya lantaran disentuh sejumlah pertanyaan yang mendasar.

Hati Nurani di Usia Baligh

Pada saat memasuki usia baligh, hati nurani berada dalam tingkat kesadaran khusus. Adalah manusia itu sendiri yang harus berusaha keras meraih tingkat kesadaran dan kematangan khusus dalam kehidupannya. Dalam keadaan demikian, manusia akan lebih banyak memperoleh pengertian ketimbang sebelumnya dan menjumpai dirinya memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan terhadap berbagai kejadian.

Saat itu, nuraninya akan bangkit dari tidur dan berusaha mengumpulkan pelbagai pengetahuan yang memadai tentang

akidah dan keyakinannya. Pengetahuan yang diperolehnya itu benar-benar pasti. Ini lantaran usahanya terus-menerus diarahkan untuk menyingkap hakikat kebenaran dan tetap bersikap tenang dalam keyakinan yang benar. Jelas, pada masa-masa sulit seperti itu, manusia membutuhkan pengawasan seorang guru. Itu dimaksudkan agar dirinya benar-benar memahami musibah yang dialaminya serta berusaha menyelesaikannya.

Hal penting yang perlu dijelaskan di sini adalah bahwa pada saat itu, hati nuraninya memiliki potensi yang selaras dengan segenap apa yang diperoleh dari para sahabatnya. Nilai-nilai akhlak yang diikutinya sesuai dengan apa yang dirasakan dan disaksikan pada diri teman dan sahabat-sahabatnya. Ini merupakan gerbang yang dapat menghantarkannya ke bibir jurang marabahaya.

Penyakit Hati

Hati nurani merupakan tempat bersemayamnya berbagai penyakit. Dalam hal ini, penyakit yang menjangkit tak lain merupakan pantulan dari masalah yang merundung hati nurani. Dengan kata lain, perubahan keadaan yang melingkupi kehidupan manusia (dari baik menjadi buruk, atau sebaliknya) dapat menyebabkan hati nurani rusak dan mengidap penyakit. Keadaannya sedemikian rupa, sampai-sampai si penderita tidak mau mempedulikan kematian atau terbunuhnya seseorang, atau tidak terpengaruh dan tergerak hatinya sewaktu menyaksikan pemandangan menyedihkan nan menyayat hati.

Hati nurani seseorang yang melakukan kesalahan secara kontinyu, akan terjangkit berbagai penyakit, menyeleweng dari jalan kebenaran, serta enggan menyambut panggilan kebaikan dan keindahan—yang maknanya dalam benaknya telah berubah sama sekali. Pada saat itu, ia tengah terancam marabahaya yang mematikan.

Begitulah keadaan seseorang yang nuraninya telah mati; selalu melakukan hal yang bertentangan dan merusak

nuraninya. Pada gilirannya, ia akan menjadi pribadi yang tak mampu lagi memilah mana yang benar dan mana yang salah, sekaligus tidak memahami keburukan perbuatannya.

Keharusan Membina Hati Nurani

Para ulama, pakar akhlak, dan psikolog bersepakat tentang keharusan membersihkan, mendidik, dan menempa hati nurani. Sebab, jika tidak, kemungkinan besar hati nurani akan bungkam dan tidak lagi memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia. Manusia lahir dengan menyandang kemampuan dan kesiapan di berbagai bidang kehidupan. Pabila ia senantiasa memperhatikan dan menjaga sebagiannya saja, maka itu sudah cukup baginya untuk meraih kesempurnaan.

Alangkah banyaknya manusia yang dilahirkan, namun kemudian mati sebelum sempat menggunakan kemampuan serta kesiapannya untuk mencapai ke tingkat kesempurnaan yang paling tinggi. Hati nurani membutuhkan pembinaan dan penjagaan yang serius, serta pengetahuan yang memadai, demi menumbuhkan kemampuannya mengontrol perilaku manusia dalam keseharian hidupnya. Ya, aturan-aturan agama dan akhlak perlu diberikan kepada anak-anak agar mereka mampu menjaga kepribadian dan kesehatan akal pikirannya.

Manfaat Pembinaan

Sebagian pihak mempertanyakan, "Apa sebenarnya manfaat dari pembinaan hati nurani?" Sebagai jawabannya, kami menyatakan bahwa di antara sejumlah manfaatnya adalah memampukan manusia bersikap tegar dalam menghadapi pelbagai kejadian hidup yang pelik, pahit, dan berat yang cenderung memaksanya berputus asa serta bersikap pasrah di hadapannya (kejadian tersebut). Adapun bila sehat, sadar, dan terbina dengan baik, niscaya nuraninya itu akan menyuplai kemampuan yang memadai untuk menghadapi dorongan untuk menyeleweng tersebut.

Ketika menguat dalam diri seseorang, hati nurani akan

membuncahkan kerinduan terhadap ketenangan dan ketenteraman hidup. Pada hakikatnya, perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, seperti *itsâr* dan sebagainya, dimotori oleh hati nurani yang terdidik dengan benar. Ya, hati nuranilah yang membukakan pintu kedewasaan, kematangan, dan kesempurnaan bagi umat manusia.

Hasil Pembinaan

Hasil akhir dari pendidikan dan pembinaan hati nurani adalah tercapainya kesempurnaan (dalam hal kebaikan dan kebahagiaan hidup) seseorang yang pada gilirannya turut pula dirasakan masyarakat. Dalam konteks pembinaan dan pendidikan, hati nurani bertindak sebagai sosok yang mengawasi setiap gerak-gerik dan tindak-tanduk manusia. Ya, manusia akan tunduk di hadapan segenap ketentuan yang dibuatnya.

Secara umum dikatakan bahwa setiap perbuatan yang sesuai dengan hati nurani disebut sebagai baik dan benar. Lebih jauh, perbuatan itu menimbulkan pengaruh positif dalam diri manusia yang pada gilirannya melakukan kebaikan bagi masyarakat. Orang-orang yang berusaha mencegah orang lain mengenyam kebahagiaan hidup adalah orang-orang yang nuraninya telah rusak atau sedang membusuk.

Perasaan baik-buruk yang terus bergolak dalam hati kita merupakan sarana penjaga terbaik dari terkaman marabahaya dan kemungkinan hilangnya kepribadian kita.

Namun, mampukah kita membina hati nurani kita? Tentu saja mampu. Sebab, kita dapat menyelami diri seseorang lewat pendidikan dan pembinaan, sekaligus menunjukkan kepadanya tujuan yang harus dicapai. Ini tak hanya terbatas pada seseorang, sekelompok orang, atau golongan tertentu saja. Melainkan berlaku bagi seluruh umat manusia.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hati nurani dapat dibentuk (menjadi baik) sebagaimana juga dapat dirusak dan dibungkam. Banyak orang yang pada awalnya memiliki hati nurani yang hidup. Namun seiring dengan seringnya melakukan

perbuatan maksiat, mereka pun lantas jatuh dan menyimpang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Berbanding terbalik dengan itu, banyak orang yang sebagian besar usianya dihabiskan dalam kemaksiatan dan dosa-dosa, namun kemudian kembali memilih jalan kebenaran dan kebaikan lantaran dipengaruhi ajaran-ajaran para nabi dan orang-orang shalih.

Usia Pembinaan

Pembinaan hati nurani dapat dilakukan kapan saja dan di usia berapa saja. Namun, hati nurani akan lebih mudah dihidupkan dan disadarkan tatkala seseorang masih kecil. Pada usia demikian, hati nuraninya masih segar. Ini tercermin dari kebingungan dan kekagetannya sewaktu menyaksikan kejahatan, perbuatan buruk, atau penyelewengan yang terjadi. Bahkan, mereka cenderung menolak melakukannya.

Pada usia 2,5 tahun, seorang anak mulai menolak seluruh perilaku yang bertentangan dengan fitrahnya yang terbersit dalam lubuk nuraninya. Penolakan ini tentu saja tidak kosong dari kebijakan psikologis sang anak.

Imajinasi anak-anak yang usianya berada di ambang pubertas telah matang. Mereka mulai mengerti tentang berbagai persoalan hidup, kecenderungan dirinya mulai tumbuh, dan ingin mandiri dalam mengambil keputusan. Pabila pembinaan dan pendidikan hati nurani pada masa ini—yang merupakan masa pertama kehidupan anak-anak—berlangsung sempurna, niscaya kita tak akan mendapatkan kesulitan berarti dalam mengarahkan anak-anak.

Cara Mendidik Hati Nurani

Sesunguhnya hati nurani anak jauh lebih lentur dan lebih mudah dirubah ketimbang hati nurani orang dewasa. Tatkala mereka menemui masalah yang bertolak belakang dengan keinginan hati nuraninya, cukup dengan bersikap lembut atau menegurnya dengan sedikit tegas, mereka akan mau menerimanya. Sekalipun mereka merasa tidak puas karenanya.

Itu lantaran perilaku yang dimiliki sang anak pada tahun-tahun pertama usianya belum terlalu mengakar dalam dirinya. Ia tak punya kemampuan untuk mempercayai dirinya sendiri, dan lebih cenderung bersandar pada orang tua atau pengasuhnya. Oleh sebab itu, kita harus benar-benar memperhatikan kelenturan pribadi sang anak pada fase usia ini. Ya, kita harus menjaga dan membina nuraninya, sekaligus mengajarkannya tentang kebenaran.

Terdapat sejumlah prinsip dan aturan yang harus diperhatikan dalam upaya membina nurani anak-anak:

1. *Pendidikan*

Seorang anak dilahirkan ke dunia ini dengan dibekali pelbagai kesiapan untuk hidup. Ia memiliki pemahaman yang cukup tentang kebaikan dan keburukan, serta kecenderungan untuk menjaga dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk itu, ia tak punya contoh konkret dan mendetail. Terlebih yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk menurut kaca mata masyarakat.

Ini merupakan tugas para pengasuh yang harus berusaha semaksimal mungkin mengajarkan dan menjelaskan contoh-contoh konkret kepada anak-anak asuhnya yang masih kanak-kanak, sekaligus mendorongnya mau berbuat baik dan terpuji, serta melarangnya berbuat sesuatu yang menyakitkan perasaan orang lain. Tambahan lagi, mereka juga harus mengajarkan anak-anak asuhnya, prinsip-prinsip logis dan ilmiah yang melandasi konsep kebaikan dan keburukan.

2. *Menjadi suri teladan*

Kami seringkali menyebutkan bahwa perilaku hidup kita sehari-hari merupakan pelajaran yang akan diserap dan direkam anak-anak. Lebih dari itu, mereka tak jarang menjadikan kita sebagai panutan utama. Segenap apa yang disaksikannya akan direkam dalam nuraninya yang kelak mempengaruhinya. Perjalanan hidup dan perilaku anak-anak berangsur-angsur mengikuti pola dan bentuk yang telah direkam dalam nuraninya

itu. Ya, para orang tua merupakan cermin dari perbuatan baik dan buruk anak-anaknya

3. *Pendidikan akhlak*

Pendidikan akhlak tentunya sangat penting dan sesuai dengan hati nurani. Dalam pada itu, kita tak cukup hanya menyampaikan nasihat-nasihat semata atau merasa puas lantaran telah sekali menegur sang anak. Tidak. Itu jelas belum cukup. Anak-anak membutuhkan nasihat yang disampaikan secara berulang-kali sampai kemudian mengakar dalam dirinya. Secara fitriah, seorang anak memang mengetahui segala urusan. Namun untuk mengaktualisasikannya, diperlukan pendidikan dan motivasi.

4. *Memanfaatkan cerita*

Banyak cerita yang bermanfaat bagi anak-anak. Kita dapat mendidik nurani sang anak dengan cara menyampaikan cerita yang baik yang mengandungi prinsip-prinsip fitrah.

Sebaiknya kita memilih cerita-cerita kepahlawanan yang sederhana agar mudah mengakar dalam jiwanya. Upayakan pula agar cerita-cerita itu menampilkan dengan jelas nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan keburukan. Itu agar anak-anak mampu membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat.

5. *Memanfaatkan permainan*

Permainan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendorong keberanian anak-anak untuk bersikap, mengambil keputusan, serta berpendapat tentang kebaikan atau keburukan.

Di sini saya mengingatkan para ayah dan ibu serta pengasuh tentang urgensi dari memilih jenis permainan; usahakanlah untuk memilih jenis permainan yang dapat menyadarkan nurani sang anak dan mengajaknya ke jalan yang benar. Manfaatkanlah seluruh permainannya agar perasaannya terpacu. Ajarkanlah segenap hal yang baik dan buruk kepadanya. Alihkanlah pandangannya pada semua perbuatan terpuji dan sikap terbaik

yang harus diambilnya sewaktu menghadapi situasi dan kondisi tertentu.

6. *Memanfaatkan nasihat dan motivasi*

Kita banyak menjumpai keadaan yang mengharuskan untuk menasihati anak-anak kita. Seyogianya kita tidak keberatan melontarkan pujian dan penghargaan kepada sang anak yang telah berbuat baik. Sebab, itu dapat memotivasi dirinya untuk lebih baik dan lebih banyak lagi berbuat baik. Nasihat baru kita berikan tatkala sang anak melakukan suatu kesalahan agar dirinya tidak mengulanginya lagi. Dengan cara ini, jiwa sang anak akan tumbuh dengan baik. Adalah watak seorang anak untuk menerima nasihat dan motivasi.

7. *Mendorong berpikir dan merenung*

Mungkin dengan cara berpikir dam merenung, segenap pertentangan yang bergejolak dalam jiwa akan lenyap. Dengan merenung seseorang mampu mencapai pengetahuan yang mendalam serta mengetahui segenap hal yang disukai nuraninya.

Memikirkan urusan hidup dapat menjauhkan hati nurani dari segenap hal yang merusak dan mengotorinya. Setiap orang dapat dengan mudah menempuh jalan yang bermanfaat baginya dan orang lain, serta tidak melangkahkan kakinya di jalan yang bertentangan dengan fitrahnya.

8. *Memotivasi untuk bereksperimen*

Semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak pula kejadian dan ujicoba yang harus dihadapi dan dipraktikkannya. Kesadaran dan pengetahuannya pun kian bertambah. Dirinya akan semakin sadar tentang apa yang terjadi serta menjadikannya mampu mengambil keputusan terhadapnya. Alhasil, secara praktis, ia menjadi mengerti bahwa berbohong itu tercela, sementara jujur itu terpuji dan positif.

Ibadah—walaupun dalam usia kanak-kanak, nasihat, doa, dan petunjuk merupakan fondasi penting yang melandasi keberadaan hati nurani serta mengarahkan seseorang pada jalan

yang benar. Kenyataan mengharuskan kita untuk menjaga dan mengawasi perilaku sang anak agar nuraninya selamat dari penyelewengan. Ini lantaran dalam kehidupannya, setiap manusia menghadapi berbagai keadaan yang tak jarang menggiringnya keluar dari jalan (yang lurus). Atau mendorongnya mengambil sikap hina dan membiasakan menjilat demi mewujudkan keinginannya. Kesalahan dan penyelewengan ini akan bertambah kuat dan sering dilakukan pabila tak ada pengawasan dan penjagaan pihak orang tua dan pengasuh.

Penjagaan Hati Nurani

Pada pembahasan sebelumnya, kami telah menjelaskan bahwa hati nurani merupakan lahan yang siap menerima berbagai penyelewengan dan kerusakan. Bahkan–semoga Allah menjauhkan kita—dapat menjadi penyebab seseorang cenderung melakukan kesalahan dan maksiat. Semua ini banyak menimpa anak-anak. Sebab, nurani mereka sangat fleksibel dan cepat terpengaruh. Karenanya, hati nurani mereka harus dijaga dan diawasi sedemikian rupa agar jangan sampai dijamah pelbagai marabahaya, seraya terus menguatkan pikirannya dengan logika kebenaran. Hal-hal yang harus dijaga antara lain, mata, telinga, dan anggota tubuh lainnya. Panca indera merupakan jendela yang dapat membawanya menuju alam luar. Umumnya, hati nurani rusak akibat kesalahan dalam memanfaatkan panca indera. Jelas, meremehkan prinsip-prinsip ini sama dengan mengundang marabahaya dan sengsara.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hati Nurani

Dalam pembahasan lalu, kami telah menyebutkan sejumlah faktor yang berperan dalam mendidik dan menumbuhkembangkan hati nurani. Sekarang, kami akan menyebutkan salah satu faktor lainnya, yaitu mengajukan berbagai pertanyaan kepada sang anak sekaitan dengan pendapat dan sikap yang akan ditempuhnya dalam menghadapi suatu masalah. Seorang pengasuh harus memperhatikan betul pentingnya

mengajukan pertanyaan kepada anak-anak seraya meminta mereka menyatakan pendapatnya secara tidak langsung, sesuai ajaran dan aturan agama.

Para guru dan pengasuh, terutama orang tua, berperan penting dalam mengasah nurani sang anak ketika dirinya masih kecil. Adapun setelah tumbuh dewasa, peran penting ini digantikan oleh teman-temannya. Ya, mereka semua menjadi faktor yang menentukan hidup atau matinya nurani sang anak.

Pentingnya Menjaga Nurani Tetap Hidup

Hati nurani sangatlah penting bagi kehidupan. Karenanya, ia perlu dijaga dan diperhatikan agar jangan sampai rusak atau mati. Di antara faktor yang dapat merusak hati nurani adalah menyaksikan secara berulangkali suatu kondisi buruk serta rutin berinteraksi dengan orang-orang yang tidak peduli terhadap berbagai kejadian menyedihkan.

Hati nurani dapat hidup berkat dua hal. *Pertama*, ajaran-ajaran agama. *Kedua*, akal pikiran yang senantiasa terarah dan terjaga. Bila keduanya tidak diacuhkan, niscaya hati nurani kita akan terkalahkan hawa nafsu, untuk kemudian mati. Pada gilirannya, ini akan mengakibatkan seseorang hidup dalam kegelisahan yang terus berkecamuk.

Karenanya, amat dibutuhkan pengawasan kontinyu agar hati nurani dapat terus menerangi kehidupan seseorang. Tak diragukan lagi bahwa agama merupakan faktor terpenting yang dapat menghidupkan hati nurani. Ditambah pula dengan perilaku baik sang pengasuh serta peran seriusnya dalam menjaga hati nurani agar tetap hidup seraya menjauhkannya dari pelbagai faktor yang merusak.

Di antara faktor-faktor lain yang ikut merusak hati nurani adalah pecahnya kepribadian. Karena itu, seorang pengasuh harus berusaha sekuat tenaga untuk menciptakan koordinasi antara perilaku seseorang dengan nuraninya; mulutnya tidak berbicara kecuali sesuai dengan nuraninya; tangannya tidak bergerak kecuali selaras dengan keinginan nuraninya; matanya

tidak melihat dan telinganya tidak mendengar, melainkan terhadap segenap apa yang diperintahkan nuraninya.

Kita tak dapat meraih tingkatan ini, kecuali dengan cara menegur seseorang yang berbuat buruk. Terakhir, bila memergoki seseorang memandang ke arah sesuatu yang dilarang untuk dipandang, seyogianya kita segera menegur perilakunya yang keliru dan tidak baik tersebut.

Mengarahkan Hati Nurani

Kita telah menyebutkan sebelumnya bahwa hati nurani dapat keliru, menyeleweng, serta jatuh ke jurang kehinaan. Dalam pada itu, cahaya nuraninya terselubungi kabut tebal sehingga menjadikan seseorang tak mampu melihat apa yang sedang terjadi di hadapannya serta tak dapat meniti jalan yang benar. Bila hati nurani terjatuh ke jurang kesesatan, niscaya seseorang tak akan mampu lagi memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Oleh sebab itu, seyogianya kita mengarahkan dan meluruskan hati nurani dalam setiap keadaan. Itu dimaksudkan agar hati nurani tetap melangkah di jalan yang benar; jalan yang terang benderang. Dalam hal ini, kita berhasil mengerti tentang jalan mana yang diinginkan hati nurani kita.

Mengarahkan hati nurani dapat menyelamatkan seseorang dari lembah kehinaan dan penyembahan (yang tidak pada tempatnya). Katakanlah, kita telah mengarahkan hati nurani kita ke jalan yang benar. Namun, kita harus tetap menjaga keselamatannya dalam setiap keadaan, seraya menjauhkannya dari kesesatan dan penyelewengan. Tak dapat dipungkiri, setelah dewasa dan mencapai kematangan, seorang anak dengan sendirinya akan membutuhkan pengarahan semacam ini.

Menjaga Hati Nurani

Kendati merupakan tolok-ukur (kebaikan dan keburukan), namun hati nurani tetap harus tunduk di bawah aturan dan

ajaran lain. Khususnya, ajaran-ajaran para nabi serta orang-orang yang nuraninya bersih dan terjaga. Ini dapat dilakukan dengan cara, *pertama*, menilai perilaku dan ucapan kita sendiri berdasarkan hukum yang benar. *Kedua*, kita dapat membandingkan perilaku dan ucapan kita dengan firman-firman Allah dan ajaran-ajaran agama. Itu dimaksudkan agar kita mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Pabila pengawasan tersebut mengendur, niscaya seseorang akan menjadi tak ubahnya binatang belaka dan pintu kebahagiaan akan tertutup baginya. Orang-orang yang nuraninya telah rusak, menyimpang dari jalan yang benar, atau terpengaruh sikap egois, tentu tak akan mudah baginya untuk memahami hakikat sesuatu serta tak dapat memilih jalan yang benar. Kita tahu bahwa dengan bertafakur (merenung), hati nurani kita akan terjaga dan tidak sampai terpelanting ke jurang kesesatan yang gelap gulita.

Memotivasi Berbuat Baik

Sesungguhnya upaya memotivasi untuk berbuat baik berperan penting dalam mengokohkan bangunan fitrah dan nurani seseorang. Pada hakikatnya, memotivasi seorang anak kecil agar mau melakukan pekerjaan yang benar adalah untuk memberikan pemahaman kepadanya bahwa nuraninya belum melangkah di jalan yang benar. Jelas, kelembutan dan kesabaran dalam memotivasi akan menjadikan sang anak terus melakukan perbuatan baik tersebut. Sekalipun itu dimaksudkan untuk mendapat penghormatan. Ancaman dan pukulan bahkan tidak berarti apa-apa, bila sang anak tidak memiliki motivasi untuk berbuat baik.

Penghormataan dan kasih sayang sangat berperan penting dalam mengarahkan seorang anak. Bahkan, itu dapat menyebabkannya mau berbuat baik dan siap diawasi terus-menerus. Dalam pada itu, para orang tua dan pengasuh harus menghormati kemauan sang anak. Itu dimaksudkan agar sang anak

juga mau memperhatikan perkataan orang tua dan pengasuhnya.

Peringatan

Kita juga dapat memberikan peringatan terhadap sang anak demi menasihati, menjaga, dan mengarahkan nuraninya agar melangkah di jalan yang benar. Umpama, dengan melontarkan celaan pabila sang anak melakukan perbuatan menyimpang.

Terdapat cara lain yang juga berpengaruh terhadap sang anak. Salah satunya adalah dengan mengritik dan menggugah perasaan sang anak serta memperingatkannya setiap kali melakukan kesalahan. Dalam dunia pendidikan, peringatan terhadap anak disampaikan hanya pada saat ia melakukan kesalahan. Sebab, tidak selamanya sang anak mengerti apakah pekerjaan yang dilakukannya itu benar atau salah. Kadangkala, tingkah lakunya didorong oleh banyak sebab yang belum tentu semuanya benar. Alangkah banyaknya orang yang melakukan kesalahan, namun mengira dirinya telah melakukan sesuatu yang benar. Perlu diperhatikan pula bahwa para orang tua harus benar-benar memperhatikan segenap hal yang terlarang kepada anak-anaknya.

Ancaman dan Hukuman

Dalam beberapa keadaan, kita terpaksa menggunakan ancaman dan hukuman. Itu agar sang anak menyadari kesalahan yang dilakukannya. Terutama ketika kesalahan itu dilakukan secara berulang kali. Ancaman merupakan tembok penghalang pertama bagi sang anak dalam melakukan kesalahan berikutnya. Berangsur-angsur kemudian, penghalang tersebut merasuki jiwanya sehingga ia menjadi terbiasa dengannya. Dan pada akhirnya, ia pun enggan melakukan setiap perbuatan buruk. Metode ini sangat bagus dan efektif bila diterapkan kepada anak-anak demi membentuk nurani akhlakinya.

Acapkali manusia mengambil pengalaman dari ajaran-ajaran, aturan-aturan, atau pengalaman pribadinya sendiri.

Lambat-laun, segenap pengalamannya itu mengental menjadi hakikat yang riil. Ancaman dan hukuman merupakan salah satu bentuk pengalaman. Jelas, menyadarkan nurani anak membutuhkan peringatan demi mencegahnya menyimpang dari batasan hukum yang ada.

Prinsip-prinsip Pembinaan Hati Nurani

Terdapat empat prinsip yang harus diperhatikan dalam upaya membina dan mendidik nurani anak.

1. Memfokuskan diri pada sisi-sisi positif kehidupan sang anak dengan cara memberi suri teladan yang baik, serta menyediakan sarana bagi pertumbuhan dan penyempurnaannya.
2. Mencegah sang anak melakukan perbuatan terlarang.
3. Memotivasinya agar mau mencoba dan melakukan segala sesuatu yang baik. Itu dimaksudkan agar kelak ia terbiasa berperilaku baik, berkata jujur, dan berakhlak luhur.
4. Mengasah kemampuan berpikirnya agar mampu menalar dan merenung secara semestinya. Tentunya, kemauan untuk berpikir, tergantung pada sang anak itu sendiri.

Prinsip-prinsip ini mustahil terlaksana dengan baik pabila orang tua dan pendidik tidak bersungguh-sungguh dalam mendidik sang anak agar menyandang sifat amanat, bertakwa, jujur, ikhlas, dan lain-lain. Tambahan lagi, semua itu harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan sikap yang lembut, serta dengan menutup rapat-rapat semua pintu yang dapat dimasuki pelbagai faktor yang dapat merusak dan menyimpangkan perilaku sang anak. ▣

Bab V
PENDIDIKAN AKHLAK

MERUPAKAN hal yang tidak diragukan lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup bersama di tengah-tengah masyarakat berdasarkan hukum serta didorong kecenderungan untuk memperoleh ketenangan dan kebahagian. Kehidupan mereka di tengah masyarakat amat ditentukan oleh jenis dan bentuk pendidikan yang diterima masing-masing individu. Dengan bermasyarakat, kebutuhan mereka dapat tersalurkan. Dengannya pula, mereka mendapatkan pelbagai perubahan hidup yang diharapkan.

Seorang anak memulai kehidupan bermasyarakat—sebagaimana pendapat sebagian psikolog—sejak bulan keempat dari usianya, atau bahkan sebelumnya. Kehidupan bermasyarakat seorang anak dimulai dengan senyuman yang diberikan kepada orang lain, sebagai ungkapan senangnya terhadap sesuatu hal. Kehidupan bermasyarakatnya berlangsung dengan senyuman, penolakan, atau sikap-sikap lainnya. Dalam hal ini, seorang anak yang berusia tiga tahun memiliki corak

interaksi tersendiri. Dan pada usia lima tahun, keinginan untuk hidup bermasyarakat telah bertumbuh dalam dirinya. Anda dapat melihat seorang anak yang berusia lima tahun cenderung bermain bersama teman-temannya.

Pentingnya Akhlak

Kehidupan bermasyarakat tak akan terealisasi tanpa adanya aturan yang jelas. Di tengah masyarakat yang majemuk, adalah penting untuk menciptakan sikap saling pengertian antara satu sama lain, tentunya dengan saling melihat dan mengambil manfaat serta pelajaran dari berbagai perilaku yang berkembang. Sebab nyaris mustahil seseorang sanggup hidup lama di tengah masyarakat tanpa menerima adanya kemajemukan atau menolak menerima nilai-nilai yang berbeda dengan dirinya.

Akhlak berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Dan nilai-nilai akhlak merupakan unsur pokok dalam menilai sejauhmana keburukan atau kebaikan hidup sebuah masyarakat. Saking pentingnya, sampai-sampai dikatakan, "Bukanlah hukum dan aturan yang mengatur alam ini, namun alam tunduk pada aturan dan hukum akhlak." Ini lebih jelas dan lebih dapat diterima bagi kehidupan berkeluarga.

Dapat kita katakan sekaitan dengan pentingnya pendidikan akhlak yang luhur bahwa akhlaklah yang mencegah seseorang dari keterjerumusan ke lembah kesesatan. Akhlak merupakan kekuatan besar yang mampu menjaga seseorang serta mencegahnya terjatuh ke jurang kesesatan. Kefakiran dari sisi akhlak merupakan bentuk terburuk dari kefakiran. Kehilangan akhlak merupakan penyakit yang sangat kronis serta mematikan.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak amatlah penting bagi anak-anak dengan berprinsip pada motto yang diucapkan Imam Ali bin Abi Thalib, "Keburukan tersimpan dalam diri setiap orang." Ya, keutamaan harus melekat pada diri setiap orang. Pengaruh akhlak berjangka waktu sangat panjang. Dan akhlak

merupakan kewajiban dan kemestian bila manusia ingin menempuh perjalanan hidup dengan baik serta berperilaku mulia.

Akhirnya, pendidikan akhlak bagi anak-anak merupakan keharusan, dikarenakan mereka pasti akan memasuki gerbang masa depan, untuk kemudian terjun ke kancah kehidupan masyarakat dan berinteraksi dengan berbagai tipe manusia. Mereka akan ditemani sebagian anggota masyarakat. Dalam hal ini, mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan individual dan sosialnya. Seandainya tidak ada akhlak, niscaya kehidupan masyarakat akan berpijak di atas kaidah-kaidah egoisme dan sikap tidak peduli. Dan ini merupakan sikap binatang pada umumnya.

Makna Akhlak

Maksud dari akhlak dalam pembahasan kita ini adalah, *pertama*, keyakinan terhadap asas-asas, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. *Kedua*, ketaatan pada tujuan-tujuan dan maksud-maksud yang ditetapkan agama, seperti kejujuran, kebiasaan menepati janji, amanat, rela berkorban, dan lain-lain.

Tujuan kita mendidik akhlak pada diri anak adalah agar dirinya berperilaku berdasarkan pokok-pokok pemahaman dan keteladanan yang bersumber dari agama.

Adapun berkaitan dengan pemahaman yang berhubungan dengan akhlak, sang anak harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang keliru, cenderung dan selalu ingin berbuat baik, serta memahami hakikat dan mengikutinya. Tujuan yang diharapkan darinya adalah tumbuhnya pemahaman terhadap hal-hal di atas yang pada gilirannya akan menjadi fondasi kepribadian sang anak. Bayangkan seorang anak yang sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta menyukai perbuatan baik (sebagaimana yang diinginkan fitrahnya) serta selalu

berusaha mempraktikkan hal-hal yang baik. Niscaya, perilaku sehari-harinya akan berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan tersebut.

Kandungan dan Kaidah Akhlak

Akan tetapi, akhlak seperti apakah yang mesti kita ajarkan kepada anak serta kandungan dan pokok-pokok apa saja yang dapat kita bicarakan dan ajarkan yang bersesuaian dengan akhlak? Jawabannya sebagai berikut:

1. Kaidah pertama adalah sang anak harus mau mencintai orang lain.
2. Selanjutnya, sang anak harus mau mengikuti hukum Allah dan mengharapkan keridhaan-Nya sehingga kecintaan dan kebenciannya hanya berpijak dari segenap apa yang diperintahkan Allah. Segenap kebaikan pada dasarnya menjadi bagian dari kandungan akhlak bagi pendidikan kita. Misalnya, berbuat baik, mencintai kebaikan, kasih sayang, menjaga perasaan orang lain, menolong orang yang dizalimi, menolak kezaliman dan penindasan, mencintai kebenaran, menjauhi perkataan bohong, menghindari kebiasaan menjilat, bersikap riya, dan segala hal yang menyebabkan kita terhina.

Terdapat sejumlah prinsip dan kaidah penting demi mewujudkan hal-hal di atas. Namun, yang terpenting adalah, *pertama*, menghormati diri sendiri dan menganggapnya sebagai pintu masuk untuk menghormati orang lain. *Kedua*, mengetahui pentingnya kesempurnaan serta berusaha untuk mendapatkannya. Ini merupakan faktor yang memicu dinamika dan kematangan. *Ketiga*, bertanggung jawab terhadap kehidupan orang lain. Ini merupakan keharusan dalam hidup bermasyarakat. *Keempat*, orang lain dapat merasakan manfaat dari keberadaannya. *Kelima*, memiliki sikap toleran, menjaga kehormatan, amanat, sopan, dan lemah-lembut dalam berhubungan dengan orang lain.

Sumber-sumber Pendidikan Akhlak

Apakah sumber-sumber pendidikan akhlak? Dengan kata lain, sumber-sumber seperti apakah yang dapat kita gunakan dalam mengajarkan akhlak? Jawabannya berbeda antara masyarakat yang beragama dengan masyarakat yang tidak beragama.

Dalam masyarakat yang tidak memiliki agama, kadangkala akhlak bersandarkan pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat, atau dari berbagai macam filsafat dan aliran pemikiran. Atau juga dari opini para intelektual dan cendekia dan pengalaman sehari-hari. Semua itu ternyata banyak menimbulkan pengaruh dan hasil yang buruk.

Adapun dalam masyarakat yang beragama, terutama Islam, sumber-sumber akhlak adalah al-Quran dan sunah (Nabi saww dan para imam suci), serta fitrah yang terdapat dalam diri setiap orang. Ditambah dengan hukum-hukum yang diberlakukan di tengah masyarakat islami.

Peran Kebudayaan dalam Akhlak

Seringkali sumber-sumber akhlak—baik yang bersandarkan pada agama maupun adat istiadat—bercampur baur dengan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Dan ini mendorong setiap kelompok masyarakat untuk membangun prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kaidah-kaidah akhlak yang sesuai dengan kondisi kebudayaannya. Jelas, model pendidikan yang dijalankan akan memberikan pengaruh besar dalam pengejawantahan kaidah-kaidah akhlak tersebut.

Masyarakat yang menjadikan adat-istiadatnya sebagai program untuk melangkah ke depan, akan menghasilkan dan mendidik anak-anak keturunannya dengan baik. Sebaliknya, orang-orang yang menjadikan kekerasan sebagai gaya hidup, niscaya akan mempraktikkan kebiasaannya itu kepada anak-anaknya. Sebab itu tidak heran bila kita menyaksikan adanya perbedaan akhlak yang cukup signifikan antara dua orang anak

yang memeluk agama yang sama, namun lahir dalam lingkungan dan sistem pendidikan yang berbeda.

Di antara hal penting yang harus diperhatikan dalam hal penyusunan program pendidikan akhlak bagi setiap generasi adalah mengenali dan memahami kebudayaan masyarakat. Ya pendidikan anak seyogianya disesuaikan dengan latar budaya, lingkungan, serta kondisi keluarga sang anak didik.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan akhlak bagi anak-anak adalah mengajarkan aturan dan kaidah serta adat istiadat demi membentuk dan mewarnai kehidupan mereka, secara individual maupun kolektif. Dalam hal ini, kita dapat mengajarkan cara menghormati dan menghargai aturan serta kaidah tersebut kepada sang anak. Tak diragukan lagi, tidak mudah bagi kita mencabut dan mengenyahkan segenap faktor yang mendorong terjadinya kerusakan perilaku. Namun, kita berharap, kelak di suatu hari, usaha kita itu membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Di antara tujuan pendidikan lainnya adalah menciptakan keseimbangan antara kepribadian sang anak dengan fitrah dan keinginannya. Kita harus memenuhi seluruh hal yang berhubungan dengan keinginannya sekaligus menyiapkan kaidah-kaidah yang dapat mendorong kemauannya untuk menaati aturan sosial yang berlaku. Kesempurnaan dirinya tak dapat dicapai kecuali dengan menciptakan keadaan demikian; agar seseorang dapat melangkah menuju tujuan-tujuan dan cita-cita yang memang layak diperolehnya.

Tujuan lain lagi adalah menjadikan sang anak secara bertahap ikut merasa bertanggung jawab terhadap segala yang ada. Perasaan tersebut harus ditanamkan jauh di lubuk hatinya. Ini agar akhlaknya mencapai kesempurnaan. Dalam pada itu, ia diharapkan mengetahui sikap mana yang harus diambil dalam menghadapi berbagai situasi. Artinya, ia tidak cukup hanya dengan mengikuti aturan-aturan yang ada.

Proses Persiapan

Namun, apakah seorang anak memiliki kesiapan untuk itu atau tidak? Ya, setiap manusia memiliki kesiapan fitriah untuk menerima atuaran-aturan akhlaki. Dengan fitrah, seseorang dapat mengenali prinsip-prinsip kebaikan. Dengan itu, ia akan memiliki kesiapan yang dapat dimanfaatkan dan digali pengasuhnya yang kemudian mendidiknya dengan berusaha mematangkan dan menumbuhkembangkan nalar serta pengetahuannya.

Seorang anak yang masih dalam usia menyusu akan menerima kehidupan sebagaimana adanya, tanpa memberi atau menolak sedikitpun. Adapun di tahun-tahun berikutnya, tatkala mulai memasuki gerbang kedewasaan, dirinya telah memiliki kesiapan dan sarana yang memadai untuk melakukan penilaian dan kritikan. Saat itu, ia mulai melangkahkan kakinya menuju tujuan yang diharapkan, atau sebagaimana yang digariskan secara rasional oleh orang-orang yang lebih dewasa.

Buah dari terjadinya keseimbangan akhlak dengan keyakinan tentang kebenaran nampak jelas pada seorang anak yang telah mencapai usia antara sembilan hingga 12 tahun. Setelah itu, secara berangsur-angsur, ia menjadi seorang laki-laki atau perempuan tulen yang lebih jujur dan lebih percaya diri ketimbang sebelumnya. Ya, ia akan mengakui kesalahannya tanpa rasa malu. Saran-saran orang lain, demikian pula harapan orang tua, pada usia itu amat berpengaruh besar dalam memotivasi sang anak.

Kesadaran dan Pembinaan Akhlak

Masalah kesadaran merupakan fase pertama yang harus dilalui dalam proses mendidik akhlak anak-anak. Seorang anak harus mengetahui dan memperhatikan sejumlah hal penting, termasuk tatacara dan kesantunan hidup. Juga seluruh nilai kehidupan serta segala sesuatu yang bertolak belakang dengan kebaikan dan keindahan. Seorang anak harus memiliki kesadaran yang memadai serta mengetahui segenap aturan yang

mengandung konsekuensi tak terelakkan pabila diabaikan atau dilanggar.

Seorang anak harus memahami bahwa menjaga dan mengindahkan aturan pada dasarnya kembali pada kebaikan diri dan masyarakatnya. Sebaiknya pula, ia memiliki pemahaman tentang akibat buruk yang akan menimpa orang lain bila dirinya mengabaikan aturan hidup yang benar.

Anak-anak harus mempelajari perilaku yang baik. Mereka dapat mempelajarinya melalui nasihat atau panutan yang diikutinya. Tentunya penjelasan yang tepat dan aturan yang baik yang diajarkan kepada anak akan membiasakan dirinya (sang anak) untuk mempercayai dan bersandar pada dirinya sendiri.

Pelajaran-pelajaran Penting

Banyak hal yang harus kita ajarkan kepada anak. Kami pikir, untuk menjelaskannya secara tuntas tak cukup hanya dengan satu buku. Namun, dalam bab ini kami akan berusaha semaksimal mungkin menguraikan sebagiannya demi menghindari pengulangan.

1. *Berhubungan dengan pribadi*

Sebagian pelajaran dan pendidikan akhlak khusus diberikan demi membangun kepribadian seseorang. Dalam hal ini, seorang guru harus berusaha:

1.a. Menghidupkan dan menjaga fitrah.

Ketimbang akalnya, fitrah seorang anak lebih dulu berfungsi dalam lubuk nuraninya. Allah Swt telah membekali fitrah setiap manusia dengan akhlak yang berperan sebagai sarana untuk mendapatkan hidayah. Secara fitriah, manusia mencintai dan menyukai kejujuran, amanat, kebaikan, dan keutamaan, sekalipun tidak memahami makna yang sebenarnya. Para orang tua dan guru bertugas menjaga fitrah ini agar tetap hidup dan terhindar dari terkaman marabahaya

yang mengancam keselamatannya (nanti akan kita kupas secara lebih terperinci).

1.b. Menjaga diri.

Hal ini juga merupakan sebuah kemestian. Seorang anak sejak dini harus sudah diajarkan tentang bagaimana cara mengatur kehidupannya. Ini agar ia mampu dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah yang menghampiri. Ya, sang anak harus sudah dibiasakan untuk bersabar barang satu atau dua jam. Biarkanlah ia menangis dan berteriak minta makan. Ini agar kelak dirinya tidak menjadikan tangisan dan rengekan sebagai senjata untuk meminta sesuatu. Para ibu juga jangan sampai menjadikan dirinya sebagai pembantu yang setia melayani tuannya (sang anak) tanpa syarat.

1.c. Percaya diri.

Secara perlahan, sang anak diharapkan mencapai titik kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dan mampu menghadapi pelbagai kejadian dalam kehidupannya secara mandiri. Ini sebagaimana dikatakan dalam sebuah pameo: *Merasakan manis dan pahitnya kehidupan.* Dengan demikian, anak tidak akan selalu membayangkan hidupnya senantiasa dipenuhi kesenangan di bawah naungan orang lain. Secara bertahap, ia akan menerima dengan sendirinya sebagian urusan hidupnya, seperti mengatur sebagian alat-alat permainannya dan mengenakan pakaiannya sebagai langkah awal perjalanannya dalam menghadapi pekerjaan yang lebih berat nantinya.

1.d. Menjaga ketakwaan dan kepemimpinan terhadap diri sendiri.

Mungkin, terlintas dalam benak kita bahwa mengajarkan masalah-masalah ini kepada anak masih terlalu

dini. Namun, selayaknya kita tidak meyakini pandangan dan pemikiran semacam ini. Sebab, merealisasikan ketakwaan merupakan hal yang mungkin pada setiap usia, sesuai dengan tingkat kematangan akal dan pemahamannya. Contohnya dapat kita lihat pada diri seorang anak yang tidak asal bicara dan tidak semaunya dalam mengambil makanan dan perilaku umum lainnya. Semua ini mudah dan dapat diterapkan pada anak yang telah berusia tiga tahun dan seterusnya.

2. *Berhubungan dengan orang lain*

Bagian dari akhlak adalah menjaga dan memperhatikan kaidah-kaidah akhlak berkenaan dengan orang lain. Seorang anak harus menerima aturan-aturan ini; yang terpenting di antaranya adalah:

2.a. Memperhatikan orang lain.

Anak harus diberikan pelajaran yang dapat menjadikannya mau memperhatikan keinginan orang lain. Ketika kebebasan diberikan kepadanya, anak harus mengerti bahwa ia tidak berhak menyakiti dan merampas kebahagiaan serta kebebasan orang lain. Ia tidak akan dihormati orang, kecuali bila ia menghormati orang lain. Pabila sulit mempraktikkan ini pada usia menyusu (tiga tahun pertama), maka pada usia empat tahun hal itu dapat direalisasikan. Jika masalah menghormati dan memperhatikan hak orang lain dapat ditumbuhkan pada diri anak di usia ini, maka ia akan selalu berkeinginan menjaga hak orang lain. Meskipun, pada usia-usia seperti ini, kehidupan seorang anak biasanya hanya terfokus pada bagaimana memenuhi keinginan dan kecenderungannya.

2.b. Hidup tolong-menolong.

Pakar psikologi berpendapat bahwa semangat tolong-menolong mulai nampak pada diri anak ketika berusia sembilan tahun. Namun, itu tidak berarti bahwa jiwa

tolong-menolong belum ada sebelumnya. Ini mengharuskan kita untuk menjelaskan kepada anak bahwa kehidupan yang benar mengharuskan dirinya berperilaku bajik, mau menolong orang lain, dan memberikan bantuan kepada orang lain semampunya. Untuk merealisasikannya, si anak harus memahami hakikat ikatan sosial dan manfaat tolong-menolong. Ini mudah dilakukan pada anak berusia antara enam hingga 12 tahun; dengan cara ikut bermain dengannya dan menyertakannya dalam kegiatan kemasyarakatan.

2.c. Dermawan.

Kita harus membiasakan dan memotivasi anak-anak sejak kecil untuk memiliki sifat dermawan. Misal, memberikan sebagian mainannya kepada teman-temannya dan memberikan sebagian makanannya kepada orang lain. Pabila seorang anak memberikan sesuatu dengan kedua tangannya yang mungil kepada kedua orang tuanya, maka mereka harus menerimanya dengan tangan lebar dan memotivasinya untuk tetap melakukan hal tersebut.

2.d. Berinteraksi dengan orang lain dengan wajah berseri-seri.

Hal terkecil yang dapat diberikan seseorang kepada orang lain adalah menyambut kedatangan mereka dengan wajah berseri-seri dan bergaul dengan cara menampakkan kasih sayang. Kita harus mengajari anak-anak kita sejak dini agar mau bergaul (dengan orang lain) dan agar semua permintaannya dibarengi dengan kelembutan. Pabila anak menemui kita sembari menangis dan dengan wajah yang muram meminta sesuatu kepada kita, maka jangan memenuhi permintaannya. Kita mesti terlebih dahulu meminta kepadanya agar berhenti menangis dan meminta keinginannya dengan wajah berseri-seri dan penuh kelembutan.

2.e. Malu dan rendah hati.

Semua orang meyakini akan pentingnya anak berinteraksi dengan orang lain. Namun, bergaul tentunya berbeda dengan tak tahu diri. Yang sangat penting diperhatikan adalah menjauh-kan segala bentuk pujian yang menyebabkan anak merasa bahwa diri dan keluarganya lebih utama dan lebih baik ketimbang orang lain, atau mendorongnya mencela teman-temannya. Ya, dasar-dasar pendidikan harus bersandarkan pada upaya menjauhkan seseorang bangga akan keutamaan yang dimilikinya, atau membiarkan itu nampak dengan sendirinya.

3. *Berhubungan dengan keutamaan*

Akhlak dan adab manusia memiliki hubungan sangat erat dengan sifat amanat, ikhlas, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Beranjak dari pandangan ini, banyak kaidah akhlak yang harus diperhatikan agar keutamaan dan kebiasaan yang baik dapat bertumbuh pada diri seseorang. Masalah terpenting yang berhubungan dengan pembahasan ini adalah:

3.a. Membela kebenaran.

Keberanian merupakan kemestian dalam akhlak. Di antara tanda-tanda keberanian tersebut adalah kecintaan terhadap kebenaran; sebuah sifat yang dapat menjadikan seseorang memiliki kecintaan terhadap kebenaran melebihi kecintaannya terhadap ayah, ibu, atau gurunya. Islam juga menekankan tentang keharusan mengabaikan hubungan kekeluargaan dalam menjalankan keadilan. Karenanya, sejak kecil, ajarkan kepada anak-anak untuk selalu mengikuti, mencintai, dan mengikatkan diri dengan kebenaran.

3.b. Menjaga hak-hak orang lain.

Setiap aliran (pemikiran) memiliki kaidah yang mengatur hak-hak, yang harus ditaati dan dijaga oleh para pengikutnya. Dalam Islam, pembahasan mengenai hak sangatlah luas; meliputi seluruh manusia

dan keutamaan yang mereka miliki. Artinya, melingkupi semua yang hidup di muka bumi ini; mulai dari ayah, ibu, kakek, nenek, saudara, saudari, hingga kerabat, guru, tetangga, baik itu muslim maupun kafir, orang-orang kafir yang mempercayai kitab (ahli kitab), atheis, dan lain-lain.

3.c. Memerangi dosa.

Di antara keutamaan akhlak lainnya adalah memerangi dosa; seluruh bentuk dosa. Sebab, sifat semacam ini sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia, sehingga menganggap semua yang berdosa adalah hina dan mereka berupaya menghindarinya. Jiwa anak-anak adakalanya bersiap untuk ditanami semangat membenci segala bentuk perbuatan dosa. Bahkan, dasar-dasar cinta dan benci secara umum telah mengkristal dalam dirinya semenjak masa kanak-kanak, sehingga sukar untuk menghilangkannya. Sampai-sampai, keberhasilan untuk menghilangkan itu (cinta atau benci) dapat dianggap sebagai sebuah sukses besar.

Oleh karena itu, orang tua, guru, dan para pengasuh harus benar-benar menumbuhkan kebencian dan keengganan untuk berlaku zalim dan mungkar dalam diri anak-anak, sehingga nantinya ia akan senantiasa menolak segala bentuk kehinaan.

3.d. Menjaga nilai-nilai.

Mendidik anggota masyarakat dan mengarahkannya pada nilai-nilai keutamaan memberikan peran penting dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat tersebut. Dalam pembahasan ini, kita memang harus sedikit membedakan antara nilai-nilai dan kebalikannya serta memahami tolok-ukur apa yang digunakan dalam menentukan nilai-nilai keutamaan terhadap selainnya. Kemudian, kita harus berusaha menyatukan nilai-nilai tersebut dengan harapan, pemikiran, dan pengalaman seseorang agar kehidupannya sesuai

dengan nilai-nilai dan pemikiran tersebut. Ya, nilai penting pendidikan bagi seseorang terletak pada penghormatannya akan nilai-nilai. Ia (pendidikan) memiliki pengaruh yang besar bagi individu dan masyarakat.

3.e. Memperhatikan prinsip keadilan

Kita harus mendidik anak sedemikian rupa agar menjadi seorang yang adil. Dan ini merupakan tuntutan syariat, sejak anak masih kecil, agar ia selalu berlaku demikian. Misal, ketika seorang ibu memberikan sepotong manisan kepadanya dan ia membagikan manisan tersebut kepada saudaranya. Benih keadilan harus bertumbuh pada dirinya ketika sang ibu, misalnya, membelikan pakaian atau mainan untuknya. Atau, ketika sang ibu menyayanginya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saww melihat seorang laki-laki yang mencium salah seorang anak perempuannya, namun tidak mencium anaknya yang lain. Nabi saww berkata kepadanya, *"Mengapa Anda tidak berlaku adil terhadap keduanya?"*

Kecenderungan berlaku adil menguat pada usia-usia dini dalam kehidupan anak. Jiwa anak benci terhadap segala bentuk pembedaan, kezaliman, dan tidak adanya persamaan.

3.f. *Itsâr* (mendahulukan orang lain).

Mungkin, tidak cocok membicarakan masalah *itsar* di hadapan seorang anak. Namun, kita dapat berharap anak akan memperoleh pelajaran tentang *itsâr* dari perbuatan kedua orang tuanya, sehingga semangat *itsâr* akan bertumbuh dalam dirinya.

Pemandangan seperti itu akan menjadikan anak bersifat lembut dan penyayang. Akan lahir suatu bentuk hubungan tertentu antara dirinya dengan tujuan-tujuan yang ingin diraihnya di masa depan. Kita memang tidak memiliki metode atau sarana apapun yang dapat menjelaskan kebutuhan masyarakat akan *itsâr* kepada

orang-orang. Dengan demikian, bersegeralah mengambil inisiatif atau, paling tidak, menggugah keinginan mereka terhadap *itsâr* sedari kecil.

4. *Berhubungan dengan peristiwa*

Pendidikan akhlak harus dapat membentuk (kepribadian) seseorang sehingga mampu mengambil sikap yang tepat dan cermat dalam menghadapi kejadian dalam kehidupannya. Tidak layak seseorang menjadi bak bulu ayam yang terbang ke mana pun angin bertiup. Sebagaimana tidak pantas pula seseorang menerima dan meyakini segala hal yang dipercaya banyak orang. Sebaliknya, adalah penting baginya untuk selalu bersikap tegas dan benar. Poin penting yang dapat kita bahas dalam bagian ini adalah:

4.a. Berlaku adil terhadap segala sesuatu.

Kemampuan mengambil sebuah kaidah etika mulai nampak pada anak berusia enam hingga 12 tahun. Awalnya, hal itu ia nampakkan dengan mengemukakan pendapatnya sendiri tentang segala yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Ia mengira bahwa segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dan kenikmatan adalah benar, sebaliknya, yang mendatangkan mudarat adalah salah. Sayang, banyak sekali kesalahan-kesalahan mendasar yang dimengerti anak (sebagai benar) seringkali dibawanya sampai usia-usia berikutnya. Namun, dengan berlalunya waktu dan bertambah luasnya pengetahuan, hal itu akan disadarinya sebagai sebuah kekeliruan. Tentu saja, perilaku dan sikap kedua orang tua dan para pendidik ikut memberikan konstribusi dalam meluruskan jalan yang mereka tempuh.

4.b. Menjaga kebenaran.

Keadaan mengharuskan untuk membiasakan anak—sesuai taraf kematangan dan pengetahuannya—untuk mengikuti kebenaran dan tunduk terhadapnya ketimbang mengikuti pendapat pribadi atau teman-

temannya. Kita harus membentuk pendapat pribadinya berdasarkan pada kaidah-kaidah yang benar dan meluruskan perilakunya. Cinta, benci,dan bentuk hubungan dengan diri sendiri serta keluarga selayaknya didasarkan pada nilai-nilai kebenaran.

4.c. Berusaha mengubah lingkungan yang rusak.
Kesempurnaan akhlak merupakan tenaga yang mendorong seseorang mengambil sikap yang benar terhadap berbagai kejadian. Ia tidak akan tunduk pada lingkungan dan tidak akan patuh terhadap segala hal yang terjadi. Ia akan mencari dan meneliti, benar atau salahkah kejadian ini? Jika salah, ia akan berusaha mengubahnya.

Membiasakan akhlak seperti ini dalam hidup keseharian akan menjaga masyarakat dari kehancuran dan akan membumihanguskan kebatilan. Ya, memotivasi anak untuk melakukan hal semacam itu adalah sangat penting, bahkan sangat dibutuhkan dalam perjalanan menuju masa depannya.

5. *Berhubungan dengan kehidupan dan kaidah berinteraksi*

Dalam kehidupan keseharian, acapkali kita menghadapi pelbagai macam masalah yang timbul dari masyarakat. Menerima atau menolak hal-hal yang lahir dari (kebiasaan) masyarakat tentunya tidak terlalu penting. Yang terpenting adalah tidak menganggapnya remeh.

Kadangkala, seseorang mendapatkan penolakan dari masyarakatnya, padahal apa yang dilakukannya adalah benar, lantaran masyarakat tidak memahami kebenaran sikapnya itu. Pendidikan harus dapat mendidik seseorang sehingga memiliki jiwa mulia; tidak takut dan cemas manakala menghadapi penghinaan semacam itu. Dalam pada itu, seseorang selaiknya tidak meremehkan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat yang benar, sehingga tidak dicemooh dan dikucilkan.

Dalam hal ini, pendidikan memiliki banyak peran dan

konstribusi, di antaranya adalah:

5.a. Membangun kepribadian.

Dalam kaidah pendidikan Islam, terdapat bagian tertentu yang diperuntukkan bagi seseorang sehingga dapat membangun sikap-sikap terpuji dalam kehidupannya. Sehingga, ia dapat mengambil inisiatif mandiri dalam menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memperoleh kematangan dan kesempurnaan. Juga, menghindari segala hal yang dapat menghantarkannya pada kehinaan. Ia dapat mengatur waktunya dengan membagi waktu khusus untuk bekerja, tidur, bersantai, makan, dan lain-lain. Ya, seseorang harus terbiasa menghadapi pelbagai macam cobaan dan musibah. Sebab, kehidupan selalu dibarengi kenikmatan dan kesengsaraan; jatuh dan bangun.

5.b. Mengatur hubungan.

Pendidikan Islam juga memberikan perhatian terhadap masalah pengaturan interaksi seseorang dengan orang lain. Sebagai contoh, seorang anak harus memperlakukan kedua orang tuanya sebagai manusia dan sesuai dengan kaidah sopan santun. Ia tidak boleh berlaku kasar terhadap keduanya dan menghormati orang yang lebih tua darinya serta berlemah lembut terhadap orang yang lebih muda. Ia mesti berinteraksi dengan orang di sekelilingnya seperti ketika ia berhubungan dengan saudara atau saudarinya. Ya, ia harus menjaga sopan santun dan rasa hormat terhadap tetangga, guru, dan ulama, penjual roti, muslim, dan kafir; masing-masing memiliki kaidah tersendiri dalam interaksi.

5.c. Menjaga hubungan baik.

Manusia senantiasa terkondisikan untuk selalu berhubungan dengan masyarakat, sehingga ia dapat diterima oleh masyarakat. Jika ingin diterima di tengah-tengah masyarakat, maka seseorang harus

menjaga dan memperhatikan tata cara berhubungan dan sikap yang benar, tanpa diiringi kecongkakan dan permusuhan. Kehidupan mengharuskan kita semua untuk mengajarkan kepada anak-anak kita—sedari kecil—agar, misal, meminta sesuatu dengan wajah berseri, tidak berteriak, dan tidak menimbulkan kemarahan orang-orang. Sebaiknya, ia memperhatikan basa-basi yang tidak bertentangan dengan aturan Islam dan tidak menjadikannya terhina.

5.d. Memperhatikan sopan santun.

Setiap masyarakat dan kebudayaan memiliki sopan santun tertentu, di mana setiap anggota masyarakat tersebut melihat bahwa mereka harus memperhatikan dan mengindahkan sopan santun tersebut. Islam memandang penting mempraktikkan sopan santun tersebut, sesuai aturan Islam. Artinya, adalah penting bagi kita untuk menghormati setiap bentuk adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat, pabila itu tidak bertentangan dengan hukum dan syariat Islam. Jika kita menemukan adanya pertentangan antara adat istiadat dangan nilai-nilai keagamaan, kita dapat mengadakan perubahan seperlunya agar adat istiadat tersebut dapat menyatu dengan syariat. Misal, kita menggunakan momen perayaan hari raya Nuruz (tahun baru dalam kalender Iran) untuk mengunjungi sanak saudara dan bersilaturahmi. Dan ini memang dianjurkan Islam. Atau, mengenakan pakaian baru untuk menciptakan suasana baru dalam kehidupan.

5.e. Mengindahkan akhlak sehari-hari.

Seorang anak, sedari sejak kecil, mengenal sejumlah nilai-nilai akhlak tertentu semisal kebaikan dan keburukan, ketaatan dan pelanggaran, kemuliaan, kemarahan, dendam, permusuhan, perdamaian, saling menolong, dan lain-lain. Namun, yang terpenting sebenarnya adalah anak harus memperoleh bukti yang

benar atas setiap pemahamannya terhadap nilai-nilai tersebut. Karenanya, apa yang harus kita lakukan? Perilaku manakah yang salah? Para guru pun harus memanfaatkan faktor-faktor yang dapat memberikan pengarahan untuk memotivasi anak agar melakukan perbuatan yang bajik dan meninggalkan yang jahat.

6. *Berhubungan dengan pembalasan*

Di antara hal penting pendidikan adalah menyadarkan seseorang tentang arti balasan, kitab, dan akibat-akibat dari perbuatannya. Sebaiknya, sejak kecil anak telah memahami apa yang kan didapat dari perbuatan dosa; dari tidak dihormatinya sopan santun, berkata bohong, dan lain sebagainya.

Prinsip pembalasan juga harus secara bertahap ditanamkan ke dalam benak anak dengan cara memperlihatkan akibat-akibat perbuatan yang dilakukan sebelumnya agar ia yakin bahwa tak satu perbuatan pun yang terhindar dari pembalasan, baik perbuatan bajik maupun jahat. Tentunya dengan catatan bahwa sebagian perbuatan memiliki akibat yang langsung dan sebagian lagi tak langsung. Ketika mengeluh akibat sakit perut yang dideritanya, maka, sembari mengobati, kita dapat katakan kepadanya bahwa rasa sakit tersebut merupakan akibat dari sikapnya yang tidak mau mengindahkan kata-kata orang tuanya yang menasihati agar jangan mengonsumsi makanan tertentu atau keluar rumah tanpa mengenakan pakaian yang memadai di musim dingin. Ketika memperoleh hukuman dari gurunya, kita harus mengatakan kepadanya bahwa itu merupakan akibat dari sikap acuh terhadap nasihat ayahnya yang menyuruhnya agar tak bermalas-malasan.

Menjelang usia baligh (delapan atau sembilan tahun), secara bertahap, kita harus mengajarkan kepadanya tentang makna kata "Allah" atau "agama". Di usia ini, kita dapat memberikan pemahaman kepadanya tentang surga dan neraka, agar ia memahami bahwa surga merupakan buah dari perbuatan bajik dan neraka adalah getah dari perbuatan jahat. Jelas, pemahaman-pemahaman seperti ini akan memberikan pengaruh

jika orang yang diajak berbicara memahami dengan benar makna dari surga dan neraka.

Segala bentuk motivasi, penghormatan, celaan, amarah, dan hukuman yang diberikan kepada anak oleh kedua orang tuanya haruslah tetap berada dalam koridor *pembalasan atas segala perbuatannya*. Agar, tertanam dalam pikiran anak bahwa tidak ada perbuatan bajik yang tidak mendapatkan pahala dan perbuatan buruk yang tidak memperoleh balasan. Pabila kedua orang tuanya tidak melihat perbuatan yang dilakukannya, maka ia tidak dapat melepaskan diri dari "penglihatan" Allah Swt. Sebaiknya, pokok-pokok seperti ini telah dipahami anak sedari kecil. Terutama, pada tujuh tahun kedua (delapan sampai 14 tahun).

Akhlak dan Kebiasaan

Di antara hal penting dalam pendidikan akhlak bagi anak adalah mengakarnya perilaku akhlaki dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan. Biasa di sini bukan berarti pengulangan buta tanpa adanya pengetahuan akan tujuan dari perbuatannya, namun maksudnya adalah menanamkan dalam dirinya kecintaan terhadap kebaikan agar dapat mengambil inisiatif sendiri setiap kali ingin melakukan perbuatan bajik dengan penuh kesadaran.

Misal, jika seseorang memberikan sesuatu kepadanya, maka dengan penuh kesadaran ia akan mengucapkan terima kasih. Dan, pabila memberikan sesuatu kepada seseorang, ia akan memberikannya dengan penuh kesantunan. Bila melakukan kesalahan terhadap seseorang tanpa kesengajaan, ia akan meminta maaf, dan seterusnya. Hasil yang diharapkan dari kebiasaan ini adalah ia tidak harus mendapatkan nasihat terus-menerus. Adapun usia yang cocok untuk memberikan perhatian terhadap kebiasaan tersebut adalah setelah berusia delapan tahun.

Kebiasaan akhlaki dapat dibangun dengan menciptakan hubungan dengan masyarakat, berbicara secara bajik, menolong

orang lain, membantu fakir miskin, dan memperhatikan aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan Tercela

Di sini, kita harus dijelaskan tentang perlunya kewaspadaan akan lahirnya kebiasaan buruk pada diri anak di tahun-tahun pertama kehidupannya, terutama enam tahun pertama. Anak harus tidak dibiasakan memenuhi keinginannya secara kasar dan tidak sopan. Atau, memperoleh apa yang diinginkannya dengan cara menangis atau mengganggu kedua orang tuanya.

Seringkali, kebiasaan tersebut menyebabkan hilangnya sopan santun dan pelecehan terhadap kedua orang tuanya; berlaku kasar, tidak mengonsumsi makanan secara benar, tidur seenaknya, dan mengucapkan kata-kata tak patut. Biasanya, perilaku ini muncul sebagai akibat dari pemahaman salah kedua orang tuanya yang beranggapan bahwa anaknya tidak memahami apa-apa sehingga membiarkan anak tersebut berbuat semaunya. Akibat dari kebodohan orang tua tersebut adalah mengakarnya perilaku menyimpang tersebut sehingga sulit dihilangkan, terutama ketika anak telah mencapai usia pubertas dan akil balighnya.

Akhlak yang Mengakar

Menanamkan kebiasaan akhlaki pada diri anak secara umum dapat terealisasi dengan cara memberikan suri teladan dan contoh yang baik. Juga, secara terus-menerus memintanya untuk memperhatikan masalah itu sehingga menjadi kebiasaan baginya. Tujuan dari semua itu adalah menciptakan sarana yang baik dalam menumbuhkan kebajikan sehingga itu tertanam dalam diri anak. Ia akan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan menjadi pemimpin menuju akhlak dan perbuatan bajik.

Ya, akhlak dan kebajikan yang ada pada diri anak sebaiknya menjadi kebiasaan. Artinya, ia dapat menguasai diri dan memiliki kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri.

Selayaknya, sifat ini menjadi tujuan sang anak agar kehidupannya berasaskan pada semua itu. Sehingga, pabila suatu hari nanti ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan tersebut, ia akan melakukannya dengan berat hati dan tidak menganggap remeh pelanggaran tersebut.

Adapun, alasan yang menjadikan kita membicarakan kemungkinan untuk merealisasikan tujuan semacam itu adalah kesimpulan-kesimpulan yang telah diraih para pakar psikologi. Mereka memandang bahwa akhlak dan nilai-nilai akhlaki pada diri seseorang berubah kira-kira pada usia delapan tahun. Ketika itu, ia akan tunduk pada perintah dari dalam dirinya.

Sifat Ikhtiari dalam Akhlak

Kita juga perlu menjelaskan satu hal penting, yaitu pabila seorang anak melakukan sebuah perbuatan akhlaki atau tidak melakukan perbuatan buruk di bawah ancaman orang tuanya, maka praktik semacam ini tidak perlu dan tidak bermanfaat sama sekali dalam membangun akhlak dalam dirinya. Yang diharapkan dari kedua orang tua sebagaimana juga dari para guru adalah menjadikan perilaku akhlaki itu sebagai hal yang dapat diterima anak, sehingga ia dengan sendirinya dapat menentukan corak yang sesuai bagi kehidupannya sehari-hari, di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak.

Dengan pengetahuan bahwa anak yang berusia enam tahun memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, para psikolog meyakini bahwa pemikiran, "Apakah saya lebih mulia," mulai berkembang pada diri anak di usia tersebut. Secara bertahap, ini akan membentuk semacam proteksi dalam dirinya terhadap perbuatan buruk.

Acapkali, kita dapat melihat, di rumah atau di sekolah, anak-anak berusia enam sampai 12 tahun, berusaha mengetahui sejauh mana kemampuan yang ada pada diri mereka. Mereka berusaha membandingkan hal-hal yang bersesuaian antara dirinya dengan orang lain. Usaha ini tidak lain kecuali

merupakan bagian dari perkembangan dan kesempurnaan diri mereka.

Ala kulli hal, yang terpenting bagi kita adalah bahwa anak—mulai usia tujuh hingga delapan tahun—dapat menjadi orang yang mampu mengambil keputusan secara mandiri. Ketika itu, kehidupan akhlakinya berubah menjadi kehidupan dengan nilai yang tinggi. Namun, semua itu tidak mungkin didapat kecuali bila kedua orang tua dan para gurunya telah berperilaku bajik terlebih dahulu.

Prioritas Pendidikan Akhlak

Terdapat dua bentuk prioritas yang perlu diperhatikan dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, yaitu:

1. *Berhubungan dengan kehidupan individu dan masyarakat*

Pertama-tama, para pendidik harus memperhatikan bentuk kehidupan anak dalam kesehariannya, kemudian kehidupan masyarakatnya. Anak berusia tiga hingga lima tahun harus dapat memahami, misalnya, bahwa tidak semua hal dapat diperoleh dengan cara menangis. Meskipun merasa lapar, ia harus dapat menahan rasa lapar tersebut beberapa saat. Perintah dan larangan kedua orang tua selayaknya memberikan pengaruh pada diri anak, dan ini tidak dapat diraih dengan memarahinya di hadapan orang lain. Juga, anak harus mengetahui batasan antara mainan miliknya dengan milik orang lain, dan tidak merampas mainan yang bukan miliknya.

2. *Berhubungan dengan akhlak*

Anak harus menjadikan kejujuran, keikhlasan, amanat, dan kemuliaan sebagai poros bagi akhlaknya. Sebaiknya, ia juga menjadi orang yang adil. Pabila ibunya memberikan makanan kepadanya dan memintanya untuk berbagi dengan saudaranya, maka ia harus dapat menjaga sisi keadilan dalam pembagian tersebut. Di sini, kita juga harus ingat bahwa potensi terbesar yang ada pada diri anak adalah melihat dan mengikuti perbuatan serta perilaku orang lain, terutama suri teladan masyarakat dan

pemimpin pemerintahan. Oleh karena itu, mereka biasanya dengan mudah mengikuti perilaku kedua orang tua dan gurunya.

Laki-laki dan Perempuan

Seluruh pembahasan dalam pendidikan Islam memperhatikan kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Dalam upaya mendidik anak-anak kita dengan pendidikan islami, seyogianya kita mengetahui perbedaan kedua jenis kelamin tersebut, baik dalam tahun-tahun perkembangannya maupun tahun-tahun setelahnya. Pandangan ini lahir dari bentuk pemikiran islami, terutama yang berkenaan dengan perbedaan kehidupan antara laki-laki dan perempuan, serta kewajiban-kewajiban dan sopan santun yang berhubungan dengan keduanya.

Tujuan dari semua itu adalah tetapnya seorang laki-laki sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan, tanpa menciptakan pembedaan bagi pokok-pokok perkembangan dan kesempurnaan keduanya. Artinya, sebagian sifat akhlaki harus dimiliki oleh laki-laki, bahkan merupakan sumber kesempurnaan baginya. Sementara, jika sifat ini dimiliki oleh seorang wanita, maka itu merupakan kekurangan baginya. Kita dapat memberikan contoh yang mudah, yaitu kesempurnaan laki-laki terletak pada tanggung jawabnya terhadap kehidupan ekonomi keluarga, dan kesempurnaan seorang wanita terletak pada kelembutan dan kasih sayangnya. Jikalau dua hal tersebut berbalik, laki-laki menyandang sifat lembut wanita dan wanita menyandang tanggung jawab laki-laki, maka bahaya yang ditimbulkannya akan sangat besar.

Pendidikan Akhlak bagi Laki-laki dan Perempuan

Dalam hal ini, kita harus memperhatikan sisi-sisi fitriah yang dimiliki laki-laki dan perempuan, serta memfokuskan diri pada sisi-sisi yang berhubungan dengan kesempurnaan akhlak keduanya.

Pendidikan akhlak melihat kebebasan yang ada pada diri

laki-laki sebagai pembanding terhadap perempuan. Juga, kemampuannya untuk tidak mengindahkan batasan-batasan dan pembangkangan yang sering dilakukannya. Sementara, pada diri perempuan, hal itu sangat jauh berbeda. Sebab, dari satu sisi, hal itu dikarenakan adanya keterbatasan yang dirasakan perempuan dalam kehidupan berkeluarga. Dan, dari sisi lain, banyaknya aturan yang harus mereka jalankan.

Perbedaan lain yang ada pada dua jenis kelamin ini sangat banyak. Laki-laki sering mengalami perubahan perilaku dan pemikiran sebagai hasil pengaruh keadaan dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karena itu, mungkin saja ia memperoleh keyakinan yang salah sehingga menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam diri dan kepribadiannya. Sementara, ini jarang sekali terjadi pada wanita. Bahkan, nampaknya wanita lebih memiliki kekuatan untuk bertahan, kecuali bila ia merasa dipermainkan.

Adapun dari sisi kemasyarakatan, seperti model pakaian, tata rambut, wajah, dan alis, umumnya wanita mencontoh orang yang terkenal. Sementara, bentuk perilaku dan akhlak laki-laki banyak bersandar pada para pejuang, politikus, atau ulama. Inilah yang mengharuskan pendidikan mencermati pengaruh-pengaruh pemikiran dengan seksama.

Akhirnya, kita pun harus menjelaskan poin lain, yaitu bahwa anak perempuan lebih matang secara akhlaki; lebih mudah menerima dan mempraktikkan nilai dan kaidah akhlak ketimbang anak laki-laki. Kesiapan anak perempuan lebih besar dibanding anak laki-laki dalam mengikuti pendapat orang tua dan gurunya. Ini merupakan sebuah kekuatan (keuntungan) bagi masyarakat dalam mendidik anak perempuannya agar menjadi seorang ibu yang handal.

Kondisi Kondusif

Sebenarnya, mata dan telinga serta anggota tubuh lainnya merupakan jendela yang mengikat badan dengan alam luar. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh yang dilihat mata dapat

pula dilihat oleh hati. Berangkat dari kenyataan ini, maka kita harus membersihkan lingkungan pendidikan dari kerusakan. Maksud dari kata "lingkungan" adalah sekumpulan keadaan dan faktor di mana seseorang hidup di dalamnya, dan di situ pula terdapat akhlak dan pendidikan. Misal, sesuatu yang dilihat, didengar, dibaca, atau yang berinteraksi dengan seseorang, akan secara langsung berpengaruh terhadapnya. Semua itu memiliki peran dalam membangun atau menghancurkan kepribadian seseorang.

Pijakan akhlak seorang anak bersandar pada kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya, terutama orang-orang yang dicintai dari lubuk hatinya atau orang-orang yang ia rasakan manfaat kehadirannya. Dengan demikian, kita harus membatasi faktor-faktor yang dapat merusak, serta selalu berkata dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keutamaan. Banyak sekali tontonan yang dianggap oleh anak sebagai pelajaran akhlak, sebenarnya buruk baginya. Misal, cerita-cerita kriminal, bercampurnya laki-laki dan perempuan yang menimbulkan syahwat, perilaku keras terhadap kedua orang tua, dan berbagai bentuk perkelahian. Berbanding terbalik dengan itu adalah lingkungan yang penuh dengan keimanan, ketakwaan, dan kebaikan yang merupakan sarana terbaik bagi perkembangan akhlaknya.

Hambatan Perkembangan

Banyak sekali halangan yang merintangi kita, yang tidak memperkenankan kita melangkah sebagaimana seharusnya kita lakukan. Alangkah sengsaranya anak-anak yang bertumbuh dalam lingkungan yang rusak. Mereka akan terpaksa—setelah menghabiskan waktu panjang dalam kerusakan—melihat kembali apa yang mereka lakukan dan meninggalkan pemahaman dan perilaku buruk yang dulu mereka lakukan.

Seorang anak yang beranjak dewasa dalam lingkungan yang dipenuhi dengan pertentangan antara kedua orang tuanya, yang banyak mengalami kerusakan, perjudian, dan minum-minuman

keras, akan menghadapi berbagai macam kendala yang merintanginya untuk mencapai kesempurnaan.

Alangkah banyaknya musibah yang akan dihadapi anak pada masa yang akan datang, jika ia dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kemunafikan, budaya menjilat, egoisme, kebodohan, dan kerusakan lainnya! Dapatkah kita mengharapkan kebaikan dan keselamatan pemikiran anak tersebut? Jelas, kondisi seperti ini merupakan pembunuh atas kemuliaan dan nilai akhlaki yang dimiliki anak.

Faktor-faktor Pendidikan Akhlak

Dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, banyak sekali faktor yang memberikan pengaruh. Namun, yang terpenting adalah keluarga, sekolah, teman-teman, kerabat, masyarakat, dan dirinya sendiri. Berikut ini penjelasan—tentunya secara ringkas—tentang sebagian pengaruh tersebut.

1. *Keluarga*

Pembicaraan kita pada bagian ini berkenaan dengan keluarga. Ini dikarenakan begitu besar peran keluarga dalam membentuk dan mematangkan kepribadian dan akhlak. Ada dua peran penting yang dimainkan keluarga: *pertama*, figur, dan *kedua*, kasih sayang.

Dua peran ini memberikan pengaruh besar dalam memberikan warna terhadap perilaku anak. Para psikolog menganggap keluarga sebagai faktor terpenting dalam membangun watak dan kepribadian seseorang, serta memberikan sumbangan besar bagi kematangan dan pertumbuhan nilai-nilai kepribadiannya.

Tatkala masih kecil, seorang anak membutuhkan waktu lebih banyak dalam dekapan keluarga; waktu di mana ia siap untuk menerima apa yang diberikan kepadanya serta mendapatkan pengaruh dari apa yang didengar dan dilihatnya, bak tetumbuhan yang siap menerima cahaya matahari.

Orang tua, dari sudut pandang pendidikan, merupakan indikator terbesar yang diambil anak pada fase awal

kehidupannya, sehingga menyerupai keduanya adalah angan-angan terbesar yang bersemayam dalam dirinya. Perilaku anak akan tunduk pada aturan atau larangan kedua orang tuanya, sampai ia memiliki kesadaran yang cukup. Ketika itu, ia mulai mengambil kebiasaan yang dilihatnya baik untuk dirinya.

1.a. Keluarga dan perpindahan sifat-sifat terpuji.

Sifat-sifat apakah yang dibawa dan diberikan keluarga kepada anak-anaknya? Jawabnya adalah bahwa seorang anak bak alat perekam suara yang merekam semua pembicaraan dan perilaku serta tatacara berinteraksi yang muncul dari kedua orang tua dan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Kemudian, ia akan pergunakan itu ketika membutuhkannya. Segala bentuk kebohongan, kasih sayang, kesabaran, kemuliaan jiwa, kekerasan hati, cara berinteraksi yang kasar atau lembut, permusuhan, dengki, kemarahan, keteguhan atau kelemahan hati, penindasan, toleransi, kedermawanan, perilaku buruk, dan lain-lain dipelajari oleh seorang anak dari kedua orang tua dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Pabila kedua orang tuanya memiliki sifat tertib dan disiplin, maka anak-anaknya juga akan memiliki sifat-sifat tersebut. Orang tua yang selalu berusaha memanfaatkan kecerdasan yang mereka miliki untuk kepentingan masyarakatnya, anak-anak mereka juga akan mewarisi sifat yang sama. Sebab, anak menganggap orang tuanya sebagai figur yang harus diikuti.

Jelaslah bahwa cara lemah-lembut atau kasar dalam berinteraksi membawakan pengaruhnya masing-masing. Oleh karena itu, upaya pendidikan seharusnya disandarkan pada sifat kasih sayang. Sebab, kasih sayang keluarga terhadap anak-anaknya memberikan pengaruh yang besar dan kuat terhadap mereka. Sebaiknya, hubungan dan kebaikan orang tua dibarengi dengan kecerdasan yang diperlukan sehingga

anak tidak memanfaatkan kebaikan tersebut untuk tujuan-tujuan yang salah. Ini memerlukan kesadaran para orang tua.

Pabila kita mau memperhatikan perilaku ibu dan ayah, dan kita membandingkan keduanya, maka kita pasti akan mengatakan bahwa peran seorang ibu lebih besar dan lebih berpengaruh secara berlipat ganda ketimbang peran seorang ayah. Seorang ibu—terutama dalam tahun-tahun pertama usia anak—adalah figur sentral bagi sang anak. Penelitian menyebutkan bahwa bagian terbesar pertumbuhan diri dan jiwa anak disandarkan pada ibunya.

Merupakan hal yang wajar bila seorang anak berjenis kelamin perempuan mendapatkan pengaruh ibu yang lebih besar dibanding anak laki-laki. Sampai-sampai dapat kita katakan bahwa kerusakan dan kebaikan anak perempuan terkait erat dengan sang ibu. Keterikatan anak perempuan terhadap ibunya disebabkan faktor jenis kelamin dan kasih sayang. Biasanya, ia menerima perilaku ibunya tanpa penentangan. Dalam bertutur kata, watak, cara menghormati sopan santun dan adat istiadat, cara berargumentasi, cara memahami kehidupan, bentuk interaksi, cara menghargai pemberian orang lain, dan cara mengungkapkan rasa hormat, seorang anak perempuan lebih banyak mendapatkannya dari sang ibu ketimbang anak laki-laki.

Berdasarkan semua yang disebutkan di atas, kita melihat perlunya kelahiran para ibu yang shalih, agar dapat memperbaiki masyarakat kita. Masyarakat yang yatim dalam pandangan kami adalah masyarakat yang tidak memiliki ibu yang shalih. Oleh karena itu, upaya perbaikan masyarakat berada di tangan para ibu.

1.b. Hubungan keluarga dan akhlak.

Hubungan antara akhlak dengan keluarga memiliki

peran penting dalam mengarahkan atau bahkan menyesatkan anak dalam perjalanan hidupnya. Cara berinteraksi yang terjadi antara kedua orang tua mencerminkan keadaan sebenarnya dari masalah ini.

Tak dapat dipungkiri bahwa lingkungan keluarga memiliki peran bagi anak untuk dapat berkumpul dan menyatu dengan lingkungan masyarakatnya. Di antara lingkungan keluarga yang dapat memberikan pengaruh dalam membentuk pemikiran dan pandangan anak terhadap orang lain adalah pola hubungan yang dilakukan oleh anggota keluarga; hubungan antara suami dengan isteri, hubungan keduanya dengan anggota keluarga lainnya, sikap keduanya terhadap orang lain, dan sejauh mana optimisme dan pesimisme mereka. Apakah sering terjadi perpecahan antara satu dengan yang lain? Adakah kesatuan pendapat antara satu dengan yang lain? Bahkan, dalam masalah makanan, apakah ada persamaan minat di antara mereka? Bagaimanakah cara yang mereka tempuh dalam menyelesaikan masalah-masalah keluarga?

Singkatnya, semua bentuk perintah dan larangan, penggunaan kekerasan, sisi-sisi kemanusiaan, kegiatan, dan lain-lain memberikan pengaruh dalam membentuk akhlak pada diri seorang anak. Oleh karena itu, para guru harus benar-benar memperhatikan semua itu dan mengambilnya sebagai pelajaran.

2. *Sekolah dan guru*

Pada usia tujuh tahun kedua (tujuh hingga 14 tahun), anak mulai masuk sekolah. Dengan memasuki kehidupan baru ini, ia menemui banyak figur baru. Matanya mulai terbuka untuk melihat sopan santun, watak, dan berbagai macam tradisi. Kondisi semacam ini menyebabkan anak jatuh ke dalam pengaruh kepribadian sang guru, sampai-sampai terkadang mereka berharap dapat menjadi seperti guru mereka. Sebuah

penelitian mengungkapkan bahwa kurang lebih 35 persen anak-anak pada rentang usia tersebut ingin menjadi seperti guru mereka. Oleh sebab itu, alangkah bahagianya anak yang berada dalam usia muda berusaha menjadi seperti gurunya sehingga dapat mencapai kematangan dalam berpikir.

Pendidikan akhlak bagi anak-anak membutuhkan kesadaran lebih dari para guru. Sebenarnya, ini termasuk salah satu keahlian yang harus dimiliki seorang guru sehingga kematangan dan kedewasaan anak dapat berjalan maju selangkah demi selangkah. Jelas, ini membutuhkan bantuan kepala sekolah dan orang-orang yang bertanggung jawab dalam urusan anak.

Program pendidikan dan apa yang terkandung di dalamnya serta peraturan tatatertib yang ada di sekolah tentunya tak dapat diabaikan begitu saja. Sebab, ini memberikan pengaruh yang besar dan seringkali negatif.

3. *Teman*

Maksudnya adalah orang-orang di sekitar anak, yang bermain dan bergembira bersamanya serta saling menukar rahasia. Peran mereka tidaklah kecil dibandingkan orang lain; malah kadangkala melebihi peran ayah dan ibu. Terutama, pada masa-masa pubertas dan di saat terjadinya pertentangan dan permusuhan antarkedua orang tuanya.

Tentu saja, anak akan mengikuti teman-temannya dan terdorong untuk terikat dan menjadi seperti teman-temannya. Kadangkala, keinginan tersebut menjadikan mereka meniru sebagian perbuatan buruk teman-temannya. Ya, proses penjagaan terhadap anak membutuhkan pengawasan terhadap orang-orang sekitarnya, agar kelalaian tidak menjadi penyebab terjerumusnya si anak ke dalam pengaruh orang lain sehingga keluar dari jalur syariat, yang berujung pada rusaknya kepribadian anak dan tercorengnya nama baik keluarga. Oleh sebab itu, kedua orang tua harus berusaha sekuat mungkin untuk melakukan pengawasan yang cukup terhadap hubungan semacam itu.

4. *Masyarakat*

Sisi-sisi kehidupan bermasyarakat banyak terbentuk dari (pola interaksi yang terjadi di) pasar, jalanan, dan tempat-tempat umum. Anak mengambil semua itu dan menjadikannya sebagai pijakan dalam perilakunya, sehingga menjadi pendorong untuk melakukan kemungkaran. Di sisi lain, ada juga faktor-faktor yang membangkitkan daya khayal anak dan membakar keinginannya untuk berpetualang. Pabila tak ada pencegahan yang mencukupi, maka anak tersebut akan menghadapi banyak sekali masalah dan bahaya.

Ya, perilaku masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar ataupun tidak sadar, memberikan pengaruh pada diri anak. Kebersamaan dan belas kasih, atau sebaliknya, kebencian dan permusuhan, adalah pelajaran yang akan dipraktikkannya, sekarang atau pada masa yang akan datang. Karenanya, lingkungan masyarakat, di mana anak-anak bertumbuh besar di dalamnya, harus dibersihkan dari kerusakan. Kekerasan, permusuhan, dan perkelahian yang dipertontonkan dalam bioskop dan film-film tidak memberikan pelajaran lain kepada manusia, kecuali kerusakan. Ya, jalan menjadi terbuka di hadapannya untuk melakukan apa yang ditontonnya.

5. *Diri sendiri*

Kita tak dapat mengabaikan peran dan keinginan manusia untuk menguatkan atau menghancurkan fondasi akhlaknya. Seseorang, dimulai ketika mampu membedakan sesuatu dan meminta pemenuhan kebutuhannya dengan cara tertawa atau menangis, akan terbiasa melakukan perilaku semacam itu. Seorang anak yang memaksa kedua orang tuanya untuk memenuhi keinginannya dengan kekerasan dan tangisan, sebenarnya telah menuliskan cara membangun seluruh perilakunya dalam kehidupan. Dengannya pula, kedua orang tua telah gagal dalam mendidik anaknya. Padahal, keadaan mengharuskan para orang tua untuk berlaku sabar, mau mengerti, dan mengajarkan kepada anaknya bahwa tak ada

gunanya menangis. Ya, perilaku dan perbuatan semacam itu sama sekali tidak bermanfaat.

Tujuan sebenarnya yang ingin kita capai adalah agar argumentasi memiliki pengaruh dalam membentuk watak dan perilaku anak; sejak tahun-tahun di mana akal sang anak mulai bertumbuh dan mampu membedakan (yang baik dan yang buruk). Seorang anak yang mencuri, tentu tidak akan dikenai hukuman. Namun, jika ia mengerti dan memahami bahwa mencuri merupakan perbuatan menyimpang dan ia tetap melakukannya, maka, menurut syariat, ia harus diberi hukuman. Sebab, ia bertanggung jawab terhadap pengetahuannya.

Metode Pembentukan Akhlak

Terdapat poin penting yang harus kita kemukakan dalam masalah pembentukan akhlak. Yakni, tidak mungkin akhlak dapat terbentuk dengan sendirinya; haruslah ada upaya untuk membentuknya. Pabila telah terbentuk, maka itu harus segera diikat agar tidak menjadi lepas dan hilang. Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi pembentukannya, sebagaimana juga mempengaruhi penjagaannya agar tidak hancur. Seluruhnya dapat kita rangkum sebagai berikut:

1. *Motivasi*

Setiap anak memiliki keinginan untuk menjadi orang yang baik dan bersih. Ini merupakan peluang besar lantaran kecenderungan ini ada pada setiap manusia semenjak dilahirkan. Ya, Allah Swt telah memberikannya sebagai fitrah bagi setiap manusia; yang mengajaknya untuk berbuat bajik dan ikhlas. Karena itu, kita harus benar-benar meyakini bahwa keikhlasan dan kebajikan dapat dilakukan dengan sempurna adalah hal yang mungkin.

2. *Figur teladan*

Keinginan anak dapat terealisasi pabila ia melihat figur teladan, yang menarik perhatiannya. Kedua orang tua dan guru harus membangun akhlaknya sendiri untuk memotivasi anak

agar mau mengikutinya. Ya, semakin anak merasa kagum, maka semakin besar pula keinginannya untuk meneladani. Memang, anak yang masih kecil tidak memiliki pemahaman tentang akhlak, tetapi mereka mengulang-ulang apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Pengulangan inilah yang membangunkan kecenderungan fitriahnya.

3. *Pengulangan*

Tatkala anak haus akan perilaku bajik, maka ia akan berusaha mengulanginya dan mencari sarana yang dapat mewujudkan keinginan tersebut. Dalam keadaan seperti ini adalah tepat sekali pabila orang tua memerintahkan anaknya untuk melakukan sebagian pekerjaan bajik yang disukainya. Apalagi kalau perintah itu disertai dengan motivasi dan tutur kata yang lembut. Tak dapat diingkari bahwa perilaku semacam ini memberikan berbagai macam manfaat. Di antaranya, anak akan merasa senang dan keinginannya akan muncul, terutama untuk melakukan perbuatan bajik tersebut.

Nasihat Akhlak

Sebagian aturan, akhlak, dan nilai-nilai keutamaan dapat diajarkan kepada anak dengan cara memberikan saran agar ia mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat. Setelah itu, ia akan mampu mempraktikkan bagi dirinya. Memberikan saran-saran secara resmi dan terprogram ini tidaklah mudah, kecuali dilakukan di sekolah. Adapun di rumah, kita perlu melihat momen yang tepat untuk memberikan sebuah saran kepada anak. Dalam pada itu, waktu yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nasihat banyak sekali, di antaranya:

1. *Bermain*

Salah satu watak yang mudah dikenal pada anak adalah suka bermain dan beraktivitas. Ia menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk bermain; siang dan malam. Ketika sedang bermain, kita dapat memberikan nasihat-nasihat kepadanya tentang kedisiplinan akhlak, yang dapat menghantarkannya

pada kesempurnaan. Misal, kita katakan kepadanya bahwa cara bermain seperti itu salah, karena tidak memiliki aturan atau tidak mengikuti peraturan permainan yang ada. Dan, jika ada kecurangan dalam permainan, maka itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

Pabila permainan tersebut dilakukan secara bersama, maka pelajaran tentang kedisiplinan menjadi lebih mudah, sebab, anak melihat dirinya harus menaati peraturan agar tetap dapat bermain bersama. Ketika sedang bermain, ia juga membandingkan perilakunya dengan orang lain. Secara spontan, ia akan mempraktikkan perilakunya itu di hadapan orang banyak. Pabila hal tersebut terus berlanjut, maka ia akan lebih percaya diri.

2. *Bercerita*

Anak-anak sangat suka—bahkan juga orang dewasa—mendengarkan cerita-cerita. Walaupun, seringkali sebuah cerita mendatangkan rasa kantuk dan keinginan untuk tidur. Cerita memberikan pengaruh yang besar dalam membangun dasar-dasar perilaku pada anak, tanpa ia sadari. Tentunya dengan syarat, cerita tersebut disajikan dalam bentuk yang menarik dan memiliki tujuan. Seringkali, cerita yang isinya buruk membawa pengaruh yang buruk pula terhadap perilaku anak. Adapun cerita yang baik, hati sang anak akan merekamnya, sehingga tertanam watak-watak positif dan kedermawanan.

Anak cenderung ingin sama dengan orang lain. Pabila mendapati pahlawan tertentu dalam cerita yang menarik perhatiannya, maka lahirlah keinginan yang besar dalam dirinya yang mendorongnya untuk mempraktikkan apa yang ada dalam kisah tersebut. Berdasarkan ini, jika orang tua atau guru memiliki saran yang ingin mereka sampaikan kepada anak, maka sebaiknya mereka menyampaikan saran tersebut dalam bentuk cerita. Jelas, pengaruh cerita tersebut lebih besar ketimbang saran yang diberikan secara langsung. Tambahan pula, nasihat dalam bentuk cerita tidak menyakiti si anak pabila kisah tersebut mengandung kritikan terhadapnya.

3. *Berinteraksi dengan lemah lembut*

Acapkali, dalam kehidupan sehari-hari, anak melakukan perbuatan yang pantas memperoleh pujian dan penghargaan. Kadangkala, ibu dan ayahnya langsung menciumnya sebagai bentuk motivasi dan ucapan terima kasih. Kita dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengungkapkan perasaan sayang sembari menyebutkan kekurangannya berkenaan dengan masalah akhlak dan memperoleh komitmennya untuk memperbaiki perilaku dan sikap keras kepalanya.

Penelitian menyebutkan bahwa dalam keadaan seperti ini anak lebih siap untuk menerima apa yang disampaikan kepadanya serta komit terhadap apa yang dikatakannya ketika merasakan kenikmatan ciuman dan belaian kedua orang tuanya. Atau, minimal ia akan memegang teguh perilaku bajiknya itu hingga waktu tertentu. Kita juga dapat menyampaikan beberapa hal ketika sedang marah atau memberikan hukuman. Misal, kita katakan kepadanya bahwa kelakuan yang begitu tidak ayah sukai dan bila ia melakukan ini atau itu, maka ayah akan lebih mencintainya.

4. *Memenuhi kebutuhan*

Dalam segala hal, seorang anak akan bersandar kepada kedua orang tuanya dan tidak mampu berdiri secara mandiri di atas ke dua kakinya. Ia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan bantuan dari kedua orang tuanya dalam memenuhi kebutuhannya. Kita tidak mengatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhannya kita harus selalu menyertainya dengan syarat-syarat tertentu, namun kita melihat bahwa keadaan tertentu memberikan kesempatan kepada kita untuk memberikan nasihat dan saran ketika memenuhi kebutuhannya itu.

Bila kita pergi ke pasar untuk membelikannya pakaian atau ketika kita memberikan hadiah atau uang saku mingguan kepadanya, kita dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menegaskan sebagian masalah akhlak kepadanya. Kita bisa memintanya untuk patuh dan tunduk pada hal-hal tertentu. Sebab, sebenarnya anak memiliki sifat yang baik, yaitu ingin

membuat senang kedua orang tua dan gurunya dengan cara apapun, walaupun untuk itu ia harus berjuang keras atau melakukan pekerjaan yang berat dan sulit.

5. *Perbincangan keluarga*

Jelas, setiap kali terjadi pembicaraan antarsuami-isteri, anak akan berada di samping keduanya dan mendengarkan apa yang mereka katakan. Atau, ia sibuk bermain di salah satu sudut rumah, namun tetap terlibat percakapan yang terjadi antarkedua orang tuanya itu, tanpa ikut serta secara langsung. Dalam keadaan seperti ini, orang tua dapat memaparkan sebagian masalah-masalah yang terkait dengan akhlak secara tidak langsung kepada anaknya. Umpama, seorang ayah berkata, "Ayah tidak suka perilaku Fulan itu..." Atau, "Si Fulan telah melakukan perbuatan yang sangat ayah suka..." Atau, "Ayah sangat senang atas kebajikan yang dilakukan Fulan terhadap teman-temannya." Dan lain-lain.

Berangkat dari perasaan yang diungkapkan orang tua dan gurunya, anak akan berusaha menciptakan kesesuaian antara gambaran baik yang dikemukakan kedua orang tuanya dalam percakapan dengan gerak dan diamnya. Cara seperti ini termasuk metode yang baik dan sukses dalam menyampaikan saran dan nasihat akhlaki kepada anak.

6. *Mengajarkan masalah-masalah keagamaan*

Orang tua mengemban tugas berat untuk mengajarkan masalah-masalah keagamaan kepada anaknya ketika si anak telah memiliki kemampuan berpikir secara logis; yaitu ketika berusia sembilan tahun. Sebab, mulai usia ini, ia harus mulai melaksanakan sebagian kewajiban ibadah. Kesempatan untuk mendidik akhlaknya menjadi tersedia, lantaran kekuatan pengaruh agama dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan ini. Gambaran yang ada pada diri si anak tentang adanya kekuatan yang senantiasa mengawasi setiap perbuatannya akan mendorongnya untuk mengikuti perasaannya itu. Umumnya, perasaan-perasaan semacam ini masih lemah sebelum anak

berusia 10 tahun. Namun, itu akan bertambah kuat manakala berusia 12 tahun, sampai-sampai hubungan kemanusiaan dan akhlaknya terbentuk mengikuti bayangan semacam itu. Pada saat seperti itu, memberikan pemikiran-pemikiran tentang akhlak tentu menjadi lebih mudah.

7. *Menggunakan logika dan argumentasi*

Bila perdebatan atau pengkajian terhadap satu persoalan berkecamuk dalam diri anak, sebaiknya kita menggunakan logika yang dapat memberikan pemahaman kepadanya agar menjadi jelas baik-buruk persoalan tersebut. Ini kita lakukan agar anak termotivasi melakukan pekerjaan tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak merupakan pribadi yang sederhana dan cepat terpengaruh. Anak tidak membutuhkan logika dan argumentasi yang rumit, tetapi cukup baginya bila dikatakan bahwa jika ia melakukan perbuatan tersebut, maka ia adalah anak yang baik dan ayahnya akan merasa senang terhadapnya. Tuhan pun akan ridha kepadanya.

Tingkat Pendidikan Akhlak

Pendidikan harus disesuaikan dengan tingkatan usia, pemahaman, dan kematangan seseorang. Dengan begitu, harapan-harapan yang ingin diraih dari pendidikan menjadi jelas. Model pendidikan yang harus diberikan kepada anak dalam setiap tingkatan usianya harus benar-benar diperhatikan. Tidak semua pokok dan kaidah pendidikan bisa diterapkan pada setiap tingkatan usia. Selayaknya kita memahami bahwa masalah-masalah yang dapat diberikan kepada anak yang berusia tiga tahun adalah berbeda dengan masalah-masalah yang harus diajarkan kepada anak yang telah berusia empat tahun. Berikut ini, akan kami paparkan sebagian poin penting berkenaan dengan pembahasan ini, tentunya secara singkat.

1. *Permulaan pendidikan akhlak*

Pada usia berapakah dapat dimulai pendidikan akhlak bagi anak-anak? Jawabnya adalah sejak bulan-bulan pertama ketika

anak mulai mengenal kedua orang tuanya, melalui senyum yang ia berikan lewat kedua bibirnya. Sebagian orang mengira bahwa pembicaraan mengenai akhlak pada masa ini merupakan hal yang aneh. Padahal, hasil penelitian menyebutkan hal yang sebaliknya.

Ada beberapa pokok akhlak yang harus diajarkan kepada anak pada bulan-bulan pertama, bahkan kita harus mengajarkan kepadanya sebagian kebiasaan yang sesuai dengan usianya tersebut. Psikolog anak berpendapat bahwa watak anak terbentuk sejak awal menyusu dan masa kanak-kanaknya. Berdasarkan ini, kita harus memulai pendidikan akhlak sejak usia dini. Sebab, penangguhan hanya akan mendatangkan masalah-masalah berat pada masa yang akan datang.

Ketika anak berusia tiga tahun, ia sudah dapat memahami dengan baik, mengetahui kewajibannya, dan menghormati orang lain. Di masa yang sangat penting ini, pemahamannya tentang akhlak mulai terbentuk. Artinya, kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk mulai terbangun. Karena itu, selayaknya kita mengajarkan kepadanya nilai-nilai yang mulia, semisal belas kasih, kegigihan, keaktifan, dan kesabaran, agar menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan kepribadiannya.

2. *Dasar-dasar awal*

Di sini, perlu dijelaskan tentang pelajaran dasar—pada usia kapanpun—sebagai penyempurna dan kelanjutan pelajaran sebelumnya dan sebagai persiapan untuk pelajaran selanjutnya. Sedikitnya waktu serta pendeknya usia menyebabkan kita tidak mungkin mengajarkan sesuatu kepada anak kemudian kita berusaha menghapusnya dari benak dan pikirannya. Terutama, setelah itu tertanam dalam pikiran dan mengakar dalam dirinya. Karena itu, kita harus menyadari bahwa pokok-pokok awal dalam akhlak memiliki peran sangat penting.

Kepribadian seseorang mulai bertumbuh antara usia empat hingga tujuh tahun. Pada masa tersebut akan nampak perwatakan si anak dan, ketika itu, ia membutuhkan perhatian

yang lebih. Kebutuhan ini akan tetap ada hingga perilaku akhlaki telah tertanam dalam kepribadiannya. Orang tua dan pengajar perlu mengetahui bahwa usia lima tahun merupakan usia paling penting dan berharga dalam kehidupan anak. Para pengajar memberi istilah usia tersebut sebagai "usia kehidupan". Sebab, dasar-dasar akhlak terbentuk pada usia tersebut. Ya, Anda harus mengajarkan sopan santun, peng-hormatan pada orang lain, keberanian, dan kedermawanan sejak anak masih kecil. Juga, agar ia tidak pelit meminjamkan mainan-nya kepada orang lain, dan seterusnya.

3. *Tujuh tahun kedua*

Pada masa ini pendidikan merupakan hal penting bagi anak. Ia harus mulai bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan, misalnya perilaku yang bertentangan dengan sopan santun.

Perlu dijelaskan bahwa anak bukanlah orang yang suci dan zuhud terhadap dunia sehingga Anda, para orang tua, berkeyakinan bahwa anak akan mengikuti dan taat terhadap seluruh kehendak Anda. Namun, anak hidup dalam lingkungan sekolah yang mungkin saja buas dan penuh dengan masalah, sehingga ia dikuasai oleh perasaan gelisah dan takut akan persaingan yang keras. Dengan demikian, kita harus mengawasi sebagian gerak-gerik anak.

Pada masa ini, kemampuan berpikir merupakan hal yang penting, sebab akhlak anak kebanyakan mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Adalah penting untuk membekalinya dengan kemampuan logika, argumentasi, dan dasar-dasar agama. Manakala kita ingin memberlakukan peraturan dan tata tertib, maka kita harus memperhatikan faktor usia, pemahaman, kematangan, dan jenis kelamin sang anak.

Anak yang berusia sembilan hingga 12 tahun akan nampak pada dirinya sifat-sifat akhlaki. Adalah baik bila itu menjadi sebuah kebiasaan baginya menjelang usia pubertas. Di masa ini, teman dan nasihat kedua orang tuanya memiliki peran bagi kehidupannya. Begitu pula motivasi dari orang yang lebih

dewasa darinya. Para guru harus berusaha, ketika anak berusia enam hingga 10 tahun, untuk menciptakan semacam pengawasan mandiri pada diri anak, sehingga dapat menjadi sarana dan persiapan menjelang usia pubertasnya.

Modal Pendidikan Akhlak

Ada beberapa modal yang berkait dengan pendidikan akhlak, di antaranya:

1. Fitrah anak yang mengharuskannya berkata jujur, ikhlas, amanat, menepati janji, tidak berbohong, tidak munafik, dan lain-lain.
2. Potensi yang ada pada dirinya untuk menerima apapun yang disampaikan kepadanya. Ia bagaikan tanah subur yang siap ditanami dan menumbuhkan bebijian.
3. Kebutuhannya pada kehadiran dan bantuan orang tua dan gurunya, serta kesiapannya untuk menerima perintah dan larangan mereka, agar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
4. Motivasi dan penghormatan terus-menerus mendorong anak berbuat dan bergerak.
5. Hukuman dan celaan yang diterima anak dari orang tua dan gurunya, jika ia melakukan perbuatan yang bertentangan, akan menumbuhkan rasa takut terhadap orang yang lebih dewasa.
6. Keinginan yang besar untuk memperoleh ridha orang lain, terutama yang lebih tua darinya dan orang-orang yang disukainya.
7. Kemampuan dan kesadaran yang berkembang, di mana itu merupakan pendahuluan bagi terbangunnya pengawasan mandiri dalam dirinya.

Ala kulli hal, segala gerak-gerik kita pada kenyataannya merupakan cerminan dari batin kita dan itu merupakan contoh dan pelajaran berharga yang diambil anak untuk mengikuti apa yang kita lakukan dan katakan.

Merombak Bangunan Akhlak

Adakalanya, kita terpaksa harus "mengubah" akhlak anak kita, dikarenakan kelalaian, kesalahan, dan anggapan remeh guru terhadap pendidikan akhlak. Mungkin, ini akan membawa konsekuensi rusak dan keluarnya sang anak dari "rel" yang telah diaturkan baginya. Kadangkala, anak mendapat akibat buruk dari pengaruh teman yang berperilaku jahat atau lingkungan yang merusak, sehingga ia menjadi keras kepala. Dalam keadaan seperti ini, seorang guru harus segera mengambil inisiatif untuk membersihkan pikiran anak dari kesalahan-kesalahan tersebut dan merombak kembali akhlak dan perilakunya.

Ya, anak-anak kita terkadang hidup dalam lingkungan dan kondisi yang mengharuskan kita membangun akhlak dan kepribadian mereka dengan kuat. Jikalau kita terlambat melaksanakan tugas dan kewajiban ini dengan segera, maka akan sulit bagi guru untuk mengubahnya pada masa berikutnya. Kesalahan tentu bukan ada pada guru pabila anak yang berada di bawah pengawasannya melakukan penyimpangan.

Ya, kesalahan dalam berperilaku harus segera dibenahi, bagaimana pun caranya. Meskipun, itu harus dengan mengawasi seluruh perbuatan anak. Adalah keliru bila kita mengatakan bahwa tidak ada kesalahan atau kelalaian yang kita lakukan terhadap anak kita. Oleh karena itu, kita harus segera memperbaikinya; mau tidak mau. Peran pertama kita adalah memberikan peringatan agar anak tidak lalai dan terburu-buru dalam melakukan sesuatu. Kedua, membuang dan menghapus kesalahan yang dilakukan sang anak.

Kita perlu memperhatikan dua poin berikut ini dalam merombak fondasi akhlak:

1. Penguatan

Kadangkala, anak melakukan tindakan-tindakan yang kita pandang tidak perlu kita cegah dan hilangkan. Namun, kita seharusnya berusaha untuk memperbaiki, memperkukuh, dan

meletakkannya di dalam jalan yang benar, baik itu perilaku positif maupun negatif.

Yang berkenaan dengan sisi positif, misalnya, kedermawanan. Itu merupakan sifat baik dan terpuji, namun harus dijaga agar tidak keluar dari batas kewajaran sehingga menjadi bumerang bagi sang anak dan membuatnya enggan berlaku dermawan. Tenang adalah sikap baik bagi anak, namun tentunya tidak sampai menghalanginya bergerak dan bermain. Jelas, mencintai kemenonjolan diri merupakan hal yang wajar, tapi bukan dengan mengabaikan keberadaan orang lain. Seorang anak yang marah untuk menjaga eksistensi dirinya tidaklah buruk, tetapi dengan syarat, amarah tidak menguasai dirinya dan tidak memusuhi orang lain.

2. *Mengubah*

Beberapa perilaku mungkin harus segera diperbaiki dan diubah, dikarenakan dari sudut pandang akhlak dan agama adalah buruk. Misal, mencuri yang mengharuskan orang yang melakukannya diberi hukuman. Begitu pula dengan kelancangan tangan atau lisan terhadap kedua orang tua dan orang lain. Itu adalah perbuatan yang tidak sopan, maka kita harus segera menasihati anak kita tentang hal itu. Masih banyak perbuatan-perbuatan buruk lainnya, semisal arogansi, penggunaan cara-cara kekerasan, dan keras kepala.

Sangat disayangkan, kita menemukan sebagian guru atau orang tua yang tidak memperhatikan perilaku-perilaku salah seperti itu yang dilakukan anaknya. Mereka berpikir bahwa perilaku tersebut tidak akan diulangi anaknya untuk kedua kalinya. Mereka lupa bahwa bila keadaan semacam itu terus berlanjut, mereka akan menyesali diri mereka sendiri. Oleh karena itu, kita tidak boleh membiarkan anak tumbuh dewasa dalam asuhan kekerasan dan kebencian, agar tidak menjadi orang yang suka menyakiti dan menghina orang lain.

Mengetahui Penyebab

Sebelum mengambil kesimpulan dan melakukan perombak-

an fondasi akhlak anak, terlebih dahulu kita harus berusaha mengetahui penyebab tersembunyi di balik perilaku salah tersebut. Kita harus mengetahui motivasi yang mendorongnya berkata bohong, mencuri, dan marah. Juga, penyebab tersembunyi di balik sikap tidak pedulinya terhadap kejadian-kejadian besar di sekelilingnya.

Penelitian mengungkapkan bahwa anak menganggap sebagian perilaku salah sebagai sebuah permainan, tanpa mengetahui sejauh mana keburukannya. Adalah penting bagi kita untuk menampilkan secara berbeda sikap yang kita ambil terhadap perilaku ini dengan sikap yang kita tampilkan atas perilaku salahnya yang lahir dari kesadaran. Bahkan penyimpangan seksual sekalipun terkadang lahir lantaran anak tidak memiliki pengetahuan bahwa itu merupakan kesalahan. Jelas, itu muncul dari kebodohan sang anak dan kebiasaannya melakukan perbuatan-perbuatan yang salah. Kadangkala, mudah bagi kita untuk menghilangkan itu dengan cara memberikan sedikit nasihat kepada anak.

Dengan pengetahuan kita terhadap penyebab perilaku tersebut, maka kita akan dapat mengubah dan memperbaiki perilaku dan akhlak anak sesuai dengan tiga cara berikut ini:

1. Memberikan perintah-perintah dan larangan-larangan oleh orang yang lebih dewasa dan dicintai serta dikasihi anak.
2. Berinteraksi dengan teman-temannya.
3. Kematangan berpikir.

Dalam setiap keadaan, hanya ada satu prinsip dalam pendidikan, yaitu memperhatikan keseimbangan; dengan cara memberikan perhatian pada bentuk hubungan dengan anak, memberinya kesadaran yang diperlukan, dan membekali diri dengan pengetahuan mengenai program perbaikan. Sebab, semua itu merupakan hal yang penting dalam pendidikan.

Program Perbaikan

Ada beberapa program dan prinsip yang harus diikuti, baik

yang berhubungan dengan fondasi akhlak maupun perbaikan pendidikan, yang terpenting adalah:

1. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan sesuatu yang mendasar dalam mempersiapkan sarana pendidikan akhlak. Ketika seorang anak disentuh dengan lemah-lembut dan penuh kasih oleh orang yang berada di dekatnya, ia akan terikat, mencintai, dan siap untuk mendengarkan perintah dan larangan apapun dari mereka. Dengan demikian, kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencintai anak. Sebab, itu merupakan, *pertama*, tuntutan jiwa, dan, *kedua*, faktor yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

2. Peringatan

Sebaiknya, kita senantiasa mengingatkan tentang kesalahan yang dilakukan anak dan berusaha memperbaikinya. Jika tidak, maka hasilnya akan sangat buruk. Dalam hal ini, janganlah Anda merasa cukup dengan hanya memberikan sekali peringatan kepada anak, namun harus diulang berkali-kali untuk menyadarkan dan menuntunnya. Mungkin, dia adalah seorang anak yang seringkali lupa. Memperingatkan anak dari waktu ke waktu akan perilaku-perilakunya yang salah merupakan sebuah keharusan.

3. Tatapan penuh arti

Kadangkala, kita dapat memberikan peringatakan kepada anak akan kesalahan yang dilakukannya dan mengajaknya kembali ke perilaku yang benar dengan cara memandanginya. Ya, tatapan yang penuh arti. Pabila anak melakukan satu perbuatan buruk, maka cukup bagi kita dengan menatapnya untuk menunjukkan rasa tidak suka kita, tanpa ucapan. Pandangan semacam ini cukup memiliki arti dalam memperbaiki perilaku anak. Jika anak menampakkan penolakan dan perilaku keras kepala, maka cukup bagi orang tuanya untuk memperlihatkan kepadanya bahwa mereka tidak menyukai perilaku tersebut dengan pandangan marah.

4. *Cercaan dan amarah*

Apabila Anda tidak memperoleh manfaat dengan cara-cara yang telah disebutkan di atas, maka ketika itu Anda harus menampakkan rasa marah dan membuka kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak, agar mudah memperbaikinya. Bahkan, mungkin Anda perlu menjauhi dan tidak mengajaknya berbicara, dengan syarat, pengasingan yang Anda lakukan itu merupakan pelajaran dan peringatan yang memberikan pengaruh besar bagi dirinya. Anak tidak akan lagi melakukan kesalahan dan, setelah itu, dalam waktu yang relatif singkat, ia akan berubah menjadi baik.

5. *Ancaman*

Takut terhadap hukuman merupakan salah satu hal yang dapat digunakan sebagai metode pendidikan. Dalam keadaan tertentu, seorang anak akan merasa takut terhadap hukuman. Orang tua dapat memberi ancaman kepada anaknya, seperti, "Bila kamu melakukan perbuatan ini atau itu, maka kamu akan mendapatkan hukuman sebagai akibat perbuatanmu." Namun, para orang tua harus konsisten untuk tidak menampakkan kelembutan, sehingga anak melihat dirinya berada di jalan yang tertutup rapat (tidak ada peluang untuk melanggar). Sebab, kalau tidak demikian, itu akan mendatangkan akibat yang negatif. Namun, kita juga tidak boleh menakut-nakuti anak di tempat-tempat yang gelap dan menakutkan, sebab itu akan berbekas pada jiwanya.

6. *Hukuman*

Ketika kita melihat bahwa cara-cara di atas tidak memberikan manfaat, maka kita dapat menerapkan hukuman. Tentunya, hukuman yang tidak menjadikan kita keluar dari batasan syariat yang mengharuskan kita mengeluarkan denda.

Kita harus benar-benar mengontrol diri agar tidak melampaui batas. Janganlah kita menjadikan anak kita sebagai tumbal dan pelampiasan amarah kita. Hukuman yang diberikan tidak seharusnya melulu pada bagian badan. Bisa saja hukuman

itu berupa larangan bermain atau berkumpul dengan teman-temannya.

Pengaruh Negatif Tekanan

Tak dapat dipungkiri akan perlunya pengawasan dalam rumah. Namun, kita menolak cara pengawasan yang dilakukan orang tua atau pendidik dengan menggunakan kekuatan dan kekerasan. Dalam mengawasi anak, kita harus menjauhkan diri kita dari memperlakukan anak secara semena-mena. Banyak anak, lantaran dikuasai cara-cara tersebut, menerima dan patuh terhadap orang tua dan pendidiknya, hanya lantaran takut dipukul dan disiksa. Pabila mereka beranjak dewasa dan memperoleh kekuatan untuk mandiri, maka mereka, bagaimana pun caranya, tidak akan tunduk dan patuh kepada siapapun.

Ya, tekanan yang berlebihan kepada anak akan berakibat mandeknya upaya dan keinginannya untuk menjadi orang yang merdeka, yang merupakan motivasi dari segenap usahanya. Seringkali, tekanan itu hanya berpengaruh dalam beberapa saat atau beberapa hari saja. Secara perlahan, akan terbuka di hadapannya jalan untuk mendapatkan solusi dari tekanan tersebut dan beranjak menuju kemandirian dan rasa percaya dirinya.

Dari sisi lain, kita harus menyadari bahwa Allah Swt menjadikan anak sebagai amanat bagi orang tua dan para pendidik. Mereka tidak diperkenankan untuk menggunakan kekuatan penuh terhadap sang anak. Mereka diberikan tanggung jawab untuk menumbuhkan potensi-potensinya yang tersembunyi, bukan mencampakkan sang anak ke lembah hitam, dari sudut pandang pendidikan akhlak. Keadaan menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam menumbuhkan kasih sayang antara mereka dengan sang anak dan memotivasi anak untuk meraih kesempurnaan. Metode ini jelas lebih baik dan lebih bermanfaat.

Kelembutan dan Pendidikan Akhlak

Pepatah mengatakan: *Dengan lisan yang lembut, kita*

dapat mengeluarkan ular dari sarangnya, dan dengan air mata akhlak, kita mudah mengalahkan binatang buas. Dengan kelembutan, Anda dapat menguasai anak yang keras kepala dan membimbingnya menuju perbaikan perilaku. Hadis yang disampaikan oleh lisan suci Rasulullah saww yang menyatakan, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*" Tidak lain, kecuali berangkat dari pandangan yang mem-perhatikan peranan kelembutan dan perilaku yang bijak dalam membangun akhlak. Kalimat yang paling penting, yang perlu kita sebutkan di sini adalah kelembutan orang tua dan pendidik merupakan sebaik-baik jaminan dalam menyeimbangkan perasaan dan reaksi anak serta menjaganya dari berbagai bentuk kesalahan dan penyelewengan.

Hubungan yang dibangun dengan kelembutan memiliki manfaat lain. Yakni, anak akan menjadi tidak terbiasa berkeras hati, tetapi bertumbuh dari dalam dirinya sifat mengasihi dan menyayangi, sehingga pada akhirnya anak akan hidup dalam lingkungan kasih sayang. Tak dapat kita pungkiri bahwa dengan hanya sedikit saja melalaikan sisi-sisi perasaan anak, akan membunuh jiwa tolong menolong dalam dirinya dan mendorongnya untuk melakukan sebagian perilaku keji. Berhati-hatilah terhadap timbulnya keadaan semacam ini. Kita harus menyadari bahwa secara umum pengaruh kasih sayang lebih baik dan lebih dapat diharapkan ketimbang pengaruh hukuman.

Batasan Ambisi

Ini adalah masalah terakhir yang kita bahas dalam bab ini, yaitu sejauh manakah ambisi kita terhadap anak kita? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus membahas beberapa persoalan; yang terpenting di antaranya adalah pengetahuan apa saja yang kita harus ajarkan kepada anak? Sejauh mana kita yakin terhadap pengetahuan tersebut? Sejauh mana usaha yang kita berikan untuk memperbaiki lingkungan yang di dalamnya anak kita hidup dan bermain? Apakah kita tidak mencampuradukkan antara keinginan-keinginan pribadi dan

pertimbangan-pertimbangan pendidikan dalam memberikan nasihat akhlak? Apakah ketika kita memberikan hukuman kepada anak, yang menjadi motivasi adalah pelampiasan emosi pribadi ataukah pendidikan anak? Apa yang harus kita berikan kepada anak agar kita dapat mengharapkan kebaikan darinya?

Ala kulli hal, sebaiknya kita jangan pernah lupa untuk tidak memaksakan harapan kita kepada anak. Dia hanyalah manusia kecil yang tidak memiliki kematangan dalam berpikir. Perasaannya masih sangat halus dan suci. Janganlah kita berharap darinya untuk melakukan *itsâr*. Namun, kita harus selalu menyadarkannya untuk tidak terbiasa dengan watak yang buruk, tentunya dengan menjelaskan kepadanya dari hal yang terkecil hingga yang terbesar.

Kadangkala, kita melihat anak mempertontonkan sifat-sifat yang buruk, semisal kikir, tamak, egois, dan tidak peduli. Orang tua harus memperbaiki sifat-sifat ini dengan sabar dan telaten. Sepatutnya, mereka—di samping menjaga kebebasan yang bersifat relatif—mengerti bahwa mendidik anak agar menjadi sabar dan ikhlas membutuhkan waktu relatif panjang. Karena itu, mereka jangan menyia-nyiakan waktu yang tersedia untuk mendidik anaknya.▣

Bab VI
KEBERANIAN DAN PENDIDIKAN AKHLAK

APABILA masalah akhlak ditelaah secara luas dan mendalam, niscaya kita akan mendapatkan bahwa akhlak meliputi seluruh kaidah dan sopan-santun yang mengatur perilaku dan hubungan manusia dengan Allah, serta cara bagaimana menjaga hubungan tersebut. Dari satu sisi, akhlak berkenaan dengan perilaku manusia. Sementara dari sisi lain, berkenaan dengan kebiasaan-kebiasaan dan keutamaan-keutamaan.

Adapun yang termasuk tingkat tertinggi akhlak meliputi keberanian, kecerdasan, nasihat, dan sebagainya.

Hasil Kepengecutan

Kami telah sebutkan bahwa sifat pengecut bertolak belakang dengan sifat pemberani. Kepengecutan dapat diakibatkan apa saja. Misalnya, perasaan takut terhina, yang kemudian mendorong seseorang untuk menjilat atau bersikap pasrah. Orang pengecut akan menampakkan keyakinan yang bertentangan dengan orang lain. Lebih lagi, ia akan menjilat dan memulia-

muliakan seseorang, sementara di hatinya ia tidak mempercayai apa yang dikatakannya sendiri.

Orang pengecut akan mengangguk-anggukkan kepalanya tatkala memuji seseorang yang hakikatnya ditolaknya. Ia menampakkan kegembiraan sewaktu orang yang dipujinya memahami kata-katanya. Intinya, orang yang senantiasa berbicara berdasarkan hawa nafsu demi mendapat kerelaan orang, bukan kerelaan Allah dan nuraninya, adalah pengecut!

Orang pengecut akan selalu merasa cemas terhadap kebenaran dan menjauh darinya agar segenap rahasianya tidak terbongkar di hadapan orang banyak. Sampai-sampai dirinya enggan menemui dokter agar penyakitnya tidak sampai diketahui.

Umumnya masyarakat yang terbelenggu taklid dan pelbagai kebiasaan atau pemahaman keliru (umpama nasionalisme), tak punya keberanian untuk membebaskan diri darinya. Itu lantaran mereka telah kehilangan keberanian. Acapkali kita melihat orang-orang pengecut mengenakan pakaian yang disukai masyarakat. Atau memakan sesuatu dan membeli rumah dengan cara berutang. Ya, mereka tak punya keberanian yang cukup untuk mengurai simpul kekangan yang mereka buat sendiri.

Belenggu Kepengecutan

Alangkah banyaknya orang yang mencandu minuman keras dan kemaksiatan, namun tak punya nyali untuk menghentikannya. Mereka mengatakan akan meninggalkan perbuatan itu setelah berusia senja. Keadaan ini mencerminkan bahwa mereka telah terbelenggu kepengecutan. Kenyataan ini terjadi pula di kalangan ilmuwan dan keagamaan. Kita melihat sejumlah orang yang tak punya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan, namun tidak berani berterus terang bahwa dirinya tak tahu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Lebih lagi, mereka tetap ngotot untuk menjawab dengan berbagai cara. Umpama, menuduh, merintangi, dan menjelek-jelekkan orang lain. Padahal, semua itu dilakukan hanya demi menutupi

kebodohannya. Kita juga dapat menyebutkan sejumlah belenggu lain; kemunafikan, tipudaya, kebohongan, serta kecenderungan memuji diri sendiri.

Cara Menyelubungi Kepengecutan

Adakalanya kita berusaha menutupi rasa pengecut dengan alasan sakit. Misalnya, kita tak punya baju bagus yang dapat dikenakan untuk menghadiri jamuan makan. Jelas, ini merupakan bencana. Mengapa kita harus mati-matian menjaga diri kita dalam jamuan seperti itu, terutama dalam jamuan yang menganggap pakaian mencirikan nilai seseorang? Atau kita tak tahu tatacara shalat dan pelbagai kewajiban lainnya, namun tak punya keberanian untuk menjelaskannya kepada tuan rumah, kemudian kita meminta maaf kepadanya bahwa kita tak dapat tidur di rumah orang lain. Atau kita enggan menolong orang miskin, namun tidak berani mengungkapkannya di hadapan orang lain, kemudian beralasan bahwa menolong hanya menyebabkan si miskin malas bekerja.

Manfaat Keberanian

Langkah-langkah positif yang digoreskan orang-orang yang berani akan terekam dengan baik dalam ingatan manusia sepanjang sejarah. Pokok seluruh kemajuan ilmiah dan kebudayaan adalah terbentuknya pemikiran-pemikiran brilian dan tercetusnya revolusi-revolusi kemanusiaan yang melahirkan para pejuang.

Kepemimpinan orang-orang besar dan berakal, yang dibekali keberanian, menjadi jaminan bagi manusia dalam melewati pelbagai rintangan dan masalah di alam ini. Entah sudah berapa banyak gagasan orang-orang berani yang menyebar dan hidup di dunia ini! Juga, entah sudah berapa banyak orang-orang yang menemui kematian di jalan ini dan menggapai syahadah. Pada usia 72 tahun, Socrates—filsuf Yunani—berani menenggak racun demi menjadikan pemikirannya tetap hidup. Begitu pula dengan Galileo dan lain-lain.

Adapun dengan para ulama, banyak sekali di antara mereka yang meraih kesyahidan. Saking banyaknya, sampai-sampai kita tidak dapat menyebutkan namanya satu per satu. Diletakkannya sebilah gergaji di atas kepala nabi Zakaria, terputusnya kepala nabi Yahya yang kemudian diletakkan di atas wastafel emas, jatuhnya Imam Ali bin Abi Thalib sebagai syahid di tangan orang paling bodoh, teracuninya Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib; semuanya ditempuh agar akidah dan pemikirannya tetap hidup dan bergema.

Begitulah catatan sejarah keberanian.

Bahaya Kepengecutan

Sebagaimana masyarakat dapat hidup berkat keberanian, maka hilangnya sebagian besar nilai-nilai kehidupam diakibatkan oleh kepengecutan. Orang pengecut akan melihat dirinya terbelenggu kepatuhan dan ketundukan. Dalam keadaan demikian, ia tidak memikirkan cara apapun untuk membebaskan dirinya kecuali dengan tipudaya, caci maki, dan menjilat.

Orang pengecut pada dasarnya adalah orang yang lemah, yang perlahan-lahan akan mati sebelum tiba waktunya. Ia adalah seonggok mayat hidup dan selalu puas dengan tipu daya dan berbuat riya. Ia terbiasa mencampuradukkan urusannya dengan urusan orang lain. Suka menyendiri dan cenderung menciptakan batas antara dirinya dengan orang lain. Ini lantaran dirinya tak dapat hidup bersama orang lain.

Selain itu, ia juga suka menonjol-nonjolkan keutamaan dirinya. Antara pemikiran dan perbuatannya terbentang jarak yang sangat lebar. Dengan kata lain, semua penyebab hilangnya keberanian sebagian orang untuk hidup jujur tak lain adalah kepengecutan itu sendiri.

Dampak berbahaya dari kepengecutan bagi masyarakat adalah berubahnya aturan hidup bermasyarakat dari yang semestinya. Orang-orang pengecut selamanya merasa takut dan khawatir terhadap semua orang dan segala sesuatu. Jadinya,

mereka pun berlomba-lomba menzalimi dan memusuhi setiap orang. Kadangkala kepengecutan menyebabkan kegagapan dalam berbicara. Atau gemetaran sewaktu berbicara.

Jenis-jenis Keberanian

Kita dapat membagi keberanian secara kualitatif ke dalam dua jenis. *Pertama*, keberanian material dan fisik. *Kedua*, keberanian jiwa. Secara psikologis, kedua jenis keberanian ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika memiliki keberanian secara fisik, niscaya seseorang—dalam kadar tertentu—memiliki pula keberanian secara kejiwaan. Dengan memiliki keberanian secara kejiwaan, ia tentu akan menjadi lebih baik dan lebih utama.

Pentingnya Mengajarkan Keberanian

Sebelum memasuki pembahasan, terbetik persoalan; apakah orang-orang masa sekarang perlu dan harus dididik untuk berani atau tidak? Apakah dibenarkan mendidik anak-anak untuk berani dalam lingkungan dan kondisi sekarang serta dengan sarana yang ada seperti saat ini?

Sebagian orang menjawabnya "tidak". Sebab, mereka berkeyakinan bahwa keberanian hanya menyebabkan kesengsaraan dan kerugian belaka. Pemikiran ini diyakini para pengikut materialisme. Sesungguhnya pemikiran tersebut dilatarbelakangi asumsi bahwa setelah kehidupan ini tak ada lagi kehidupan dalam bentuk lain. Karenanya, segala sesuatu yang hilang (di dunia ini), berarti merupakan kerugian belaka. Slogan mereka adalah "demi memanfaatkan kehidupan ini, harga diri sekalipun siap digadaikan demi mendapatkan sepotong roti."

Adapun orang-orang yang menyakini adanya Allah memandang mustahil menggapai kebenaran hanya dengan menolak cobaan. Mereka akan selalu menampakkan keberanian, sekalipun membahayakan dirinya. Asalkan itu dapat menjadi kebaikan bagi umat manusia. Mereka beranggapan bahwa

kehidupan yang terang dan penuh warna tak dapat dibandingkan dengan gelapnya kepengecutan. Sementara itu, mereka juga yakin bahwa satu-satunya jalan untuk melawan keburukan, kerusakan, dan penindasan adalah keberanian dan kepahlawanan.

Tentu tidak perlu setiap orang di dunia ini menjadi pahlawan. Yang diperlukan adalah di setiap tempat orang selalu tampil berani.

Pentingnya Mendidik Keberanian Individu

Keberanian harus dimiliki setiap manusia dalam kehidupannya. Bila ingin menjadikan seorang anak bersikap amanat, jujur, dan ikhlas dalam kehidupannya, maka ia harus dididik menjadi sosok yang berani. Begitu pula bila menginginkannya selalu menjauh dari kebiasaan riya, berbohong, dengki, menipu, dan tipudaya. Atau demi menjaga kemuliaan dan harga dirinya.

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dan masyarakatnya bukan diukur dari kesempurnaan fisik yang dicapainya, melainkan dengan tingkat keberaniannya. Sebab, banyak kesulitan, kemunafikan, kekeliruan, dan kerusakan yang tersebar di tengah masyarakat lebih diakibatkan oleh lemahnya ruh dan tekad.

Seringkali kita melihat orang-orang di dunia ini memiliki proyek-proyek dan cita-cita yang tinggi, ditambah dengan perhitungan yang sangat teliti. Namun mereka tak punya keberanian untuk mempraktikkan dan menjalankannya.

Ala kulli hal, keberanian merupakan faktor terpenting dalam hal kemandirian seseorang. Orang-orang yang ingin waktunya dan apa yang dimilikinya tidak mengganggu orang lain, selaiknya memupuk keberanian diri, merenungkan jati dirinya, serta mempraktikkan segenap apa yang pantas dipraktikkan.

Orang pengecut akan menyerah di hadapan keinginan dan kecenderungan liarnya serta tidak punya nyali untuk menentang

dan menghadapi pelbagai kejadian yang menimpanya. Kadangkala ia amat menyesali dirinya dan ingin menuntaskannya dengan cara bunuh diri. Kesimpulannya, orang pengecut tidaklah bernilai sama sekali. Tatkala mengalami tekanan, ia akan mempersilakan orang lain berbuat semaunya terhadap dirinya.

Sisi Kemasyarakatan

Hasil penelitian menyebutkan, faktor keberanian dapat menjadikan sebuah masyarakat jauh lebih dinamis, unggul, dan maju. Masyarakat butuh pada keberanian untuk melawan pelbagai pengaruh negatif serta mencegah meluasnya keburukan dan kesesatan. Kelangkaan akhlak mulia dan keutamaan di tengah-tengah masyarakat serta meruyaknya kehinaan, kerusakan, dan sikap merendahkan orang lain, pada hakikatnya bersumber dari hilangnya keberanian. Selama keberanian tidak ada, hak dan kewajiban tak akan pernah jelas, apalagi terpenuhi. Karenanya, manusia tak akan pernah mampu mencapai kesempurnaan dirinya.

Orang-orang berani bagaikan darah dan jiwa bagi masyarakat. Mereka adalah sandaran kemuliaan sebuah bangsa. Orang-orang muslim mengikuti kepahlawanan Imam Ali bin Abi Thalib, Imam Hasan bin Ali, dan Imam Husain bin Ali. Begitu pula dengan masyarakat lain.

Kesimpulannya, tatkala akhlak suatu masyarakat telah terwarnai kepengecutan dan kecemasan, niscaya keburukan akan mengalahkan kebaikan.

Perspektif Agama

Di dunia ini tak ada cita-cita yang dapat terwujud, kecuali setelah berbenturan dengan berbagai cobaan yang harus dihadapi dengan ketegaran dan keberanian. Aturan agama mengharuskan orang-orang membela akidahnya, walaupun harus dibayar dengan jiwa. Begitulah tanggung jawab yang harus dipikul.

Kezaliman merupakan kesalahan dan dosa. Dan tunduk pada orang zalim merupakan dosa yang lebih buruk lagi. Dalam al-Quran al-Karim, Allah Swt berfirman:

> *Allah tidak menyukai ucapan buruk (diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya.* (al-Nisâ: 148)

Orang yang dizalimi harus memiliki keberanian; berteriak dan memanggil kebenaran di setiap tempat dan di hadapan orang zalim. Nabi Muhammad saww bersabda, "*Paling baiknya jihad di sisi Allah adalah mengucapkan kebenaran di hadapan pemimpin yang zalim.*"

Orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kebenaran, pada hakikatnya telah menyeleweng dari kebenaran. Padahal, kebenaran tidak akan menimbulkan keburukan apapun—malah sebaliknya.

Prespektif Ilmiah

Tersebarnya ilmu pengetahuan dan pengenalan tentang rahasia langit dan bumi terjadi berkat jihad, pengorbanan, kemandirian, dan keberanian orang-orang mulia yang hidup di zamannya. Tentunya, mereka menghadapi berbagai macam masalah sosial dalam upayanya menyebarluaskan pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan membutuhkan orang-orang yang berani yang bersungguh-sungguh dalam merealisasikan tujuan dan cita-citanya.

Mungkinkah Mendidik Keberanian Anak?

Jawabannya, "Bisa." Sebab, keberanian adalah fitrah. Ya, anak-anak memiliki keberanian. Namun dikarenakan pendidikan, mereka kemudian dikuasai kepengecutan. Kita semua cenderung pada keberanian. Kita senang sewaktu mendengar orang rela mempersembahkan jiwanya hingga tetes darah terakhir; berdiri menghadapi musuh dan dengan lantang meneriakan kalimat haq.

Tatkala mendengar kisah Hujr bin Adi yang terbunuh dan dikuburkan dalam liang lahat yang sangat sempit, kita pasti tergugah. Hujr adalah pribadi yang pantang menyerah demi kebenaran. Kita patut mengucapkan selamat kepadanya. Sebaliknya, kita merasa terpukul sewaktu mendengar seseorang menyerah dan tunduk dengan hina, hanya demi melanjutkan hidupnya barang sehari dua hari di dunia ini. Kita tentu akan mengutuk keras perbuatan semacam itu.

Dari sudut pandang agama, kita mengetahui bahwa keberanian merupakan unsur fitrah. Sebab, Allah Swt memiliki sifat *latif* (Mahalembut) yang tak dapat dilihat, kecuali dengan melihat ciptaan-Nya.

Dari Manakah Munculnya Keberanian?

Untuk mengetahui akar munculnya keberanian, kita harus menyebutkan sejumlah faktor berikut.

1. *Fitrah*

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa manusia diciptakan dengan tiupan ilahiah. Namun, orang tua dan masyarakatlah yang dapat mematikan akar ini pada diri anak yang pada gilirannya menjadikan sang anak dikuasai kepengecutan.

2. *Keturunan*

Maksudnya adalah sifat-sifat yang diwariskan orang tua kepada anak-anaknya. Salah satunya adalah keberanian. Kisah Imam Ali bin Abi Thalib bersama puteranya Muhammad bin Hanafiah sewaktu beliau menyerahkan tampuk kepemimpinan dan bendera ke tangan anaknya, pada peperangan Jamal, kiranya dapat dijadikan contoh. Muhammad bin Hanafiah maju ke medan perang dengan perlahan dan sangat berhati-hati. Imam Ali berkata kepadanya, "Celakalah engkau! Engkau telah mengambil keturunan dari ibumu." Ini cukup menjelaskan kepada kita tentang pengaruh garis keturunan. Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib menyebutkan, pada hari kesepuluh bulan Muharram, segenap apa yang diperolehnya dari sang ibu, Fatimah al-Zahra, puteri Rasulullah saww dan ayahnya, Ali

bin Abi Thalib. Sebab, semua itulah yang memotivasinya menolak kehinaan.

3. *Kelebihan fisik*

Dari satu sisi, keberanian berkaitan dengan sifat-sifat fisik. Sedikit atau banyaknya otot akan berpengaruh dalam hal keberanian.

Masalah lain adalah kondisi tubuh. Seseorang yang bertubuh kekar dan sehat akan termotivasi untuk berani. Ya, tubuh yang kekar dan sehat berperan positif dalam menumbuhkan keberanian seseorang.

4. *Lingkungan*

Lingkungan termasuk salah satu faktor penting dalam menciptakan keberanian. Yang kami maksud dengan lingkungan terdiri dari dua jenis; keluarga dan masyarakat.

a. Keluarga

Keluarga adalah sekolah pertama akhlak—baik-buruknya kepribadian—anak-anak. Banyak kerusakan dan penyakit akhlak yang lahir dari institusi keluarga. Ya, keluarga berperan besar dalam menciptakan kepengecutan dan sikap was-was.

Pengaruh keluarga amatlah besar, sebab seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga. Keluarga yang dijiwai keberanian dan kebiasaan memegang teguh kewajiban akan meluluskan generasi yang gagah berani. Keluarga semacam ini dihuni oleh para ibu yang berani. Kalau dibandingkan, seorang ibu yang berani sama dengan seratuh orang guru. Sosok ibu adalah fondasi pemikiran keluarga. Sebab, ia memegang kendali urusan keluarga dan hati anak terikat kepadanya.

Dalam hal ini, metode pendidikan yang dijalankan harus berorientasi pada penumbuhan rasa percaya diri, keinginan yang kuat, dan komitmen yang tulus.

b. Lingkungan masyarakat

Maksudnya adalah sekolah, masyarakat, kerabat, dan orang-orang dewasa yang nanti akan kami jelaskan lebih jauh.

Sebab-sebab Kepengecutan

Kendati kita berpendapat bahwa anak-anak yang dilahirkan ibunya menyandang keberanian secara fitriah, namun kita melihat bahwa banyak anak yang terjangkit virus kepengecutan. Sepertinya mereka telah dilahirkan sosok ibu dalam keadaan pengecut. Sebelumnya telah kami singgung tentang faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya sikap pengecut. Sekarang, kami akan membahasnya secara lebih rinci.

Para psikolog menyimpulkan bahwa penyebab umum lenyapnya keberanian terdiri dari dua faktor; takut dan cemas.

1. *Takut*

Perasaan takut adalah penyebab utama hilangnya keberanian. Pada dasarnya, seluruh sifat individu dihasilkan dari rembesan perasaan takut yang nampak dalam beragam bentuk—tentunya perasaan takut kepada Allah dibenarkan bahkan diwajibkan.

Akan tetapi, dari siapakah perasaan takut yang disandang anak-anak?

Seorang anak takut kalau-kalau rahasia pribadinya terbongkar dan aib yang melekat pada dirinya terbeberkan. Sebab, itu akan membuatnya dikucilkan dan diusir, sehingga kemudian menjadikan hidupnya susah. Atau enggan keluar rumah pada malam hari lantaran takut kalau hantu akan menculiknya.

Seorang anak yang menyontek dalam ujian sekolahnya pada dasarnya didorong oleh ketakutan dirinya; takut nilainya tidak bagus sehingga akan mendapat hukuman atau dipukul, serta tidak disayangi orang tuanya. Seorang anak yang memenuhi kertas ujiannya dengan hasil contekkan tak punya keberanian dan takut menghadapi kegagalan.

Pada akhirnya, anak-anak muda yang menggunakan tipudaya dan kemunafikan demi meraih masa depannya serta dikarenakan merasa takut kalau-kalau perilaku dan realitas kehidupannya terkuak tak lain adalah seorang pengecut. Ia takut tidak memperoleh isteri yang ideal atau ditolak seorang wanita

idamannya. Ia selalu meneliti pengalaman orang lain dan memaksa dirinya mengatakan, menulis, serta berperilaku yang bertolak belakang dengan kepribadiannya.

Ala kulli hal, rasa takut (kepada selain Allah) merupakan sumber pelbagai kerusakan. Rasa takut bagaikan kabut gelap yang membayangi seseorang yang mendorongnya melakukan keburukan. Karena itu, menakut-nakuti anak sampai pada tingkat mendorongnya menipu adalah kesalahan pendidikan yang teramat fatal.

2. *Cemas*

Seperti halnya takut, perasaan cemas merupakan penyebab penting hancurnya keberanian. Terdapat perbedaan antara rasa takut dan cemas. Rasa takut dihasilkan oleh faktor luar (*external factor*). Misalnya, takut terhadap tongkat, pecut, pukulan orang tua, dan lain-lain. Adapun kecemasan dihasilkan oleh fakor dalam (*inner factor*), misalnya kepanikan yang disulut imajinasi. Umumnya, kecemasan bersumber dari sesuatu yang tidak beralasan dan serbakabur.

Kesimpulannya, pabila imajinasi-imajinasi negatif telah tertanam dalam diri seseorang, niscaya kehinaan akan menguasi dirinya.

Penyebab Umum Munculnya Perasaan Takut

Kami telah sebutkan bahwa sebab mendasar dari sifat pengecut adalah rasa takut dan cemas. Agar pembahasan lebih jelas lagi, begitu pula pemahaman tentang sebab-sebab parsial yang akan menghantarkan pada pemahaman terhadap sebab-sebab universal, kami akan menjelaskan sejumlah persoalan pokok berikut.

1. *Egoisme*

Sesungguhnya sifat egois mendorong seseorang untuk memfokuskan perhatiannya semata-mata demi menjaga kehidupannya saja. Dengan demikian, seluruh sebab kehidupan yang berpotensi membuahkan marabahaya akan langsung

menimbulkan kepanikan dalam dirinya. Sebaliknya, ia akan begitu memperhatikan segenap faktor yang menjamin dirinya mencapai tujuan-tujuannya. Sekalipun untuk itu ia harus bersikap berani atau bahkan menjilat dan memujanya.

Sifat egois tak akan pernah membiarkan kita hidup kesusahan atau merelakan diri kita terlibat dalam perjuangan dan pengorbanan yang getir. Faktor yang dapat mematahkan sifat egois adalah akidah dan keimanan yang kuat. Dengannya, seseorang akan bersikap sedemikian rupa sehingga termotivasi untuk tidak mempedulikan kehidupan dunia yang hanya sementara ini dan lebih memilih kehidupan akhirat yang abadi.

Sekarang kita dapat mengatakan bahwa seorang anak yang kehilangan suasana batin seperti di atas, di mana pada satu kesempatan ia tidak menampakkan keberanian dan membiarkan dirinya dipukuli lantaran sifat penakutnya sehingga menjadikan harga dirinya jatuh, niscaya tidak lagi memiliki motivasi semacam itu (yaitu motivasi meraih kehidupan ukhrawi nan kekal).

2. *Memohon belas kasih*

Banyak anak-anak yang mengikuti cara-cara yang dilakukan orang tuanya. Mereka menganggap penerimaan dan penolakkan orang-orang terhadap dirinya merupakan penyebab kuat-lemahnya kepribadian mereka. Namun, siapakah orang-orang yang mendapatkan curahan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang lain? Mereka adalah orang-orang yang lemah, sakit, dan sedikit berbicara, serta gampang mengeluh. Mereka menampakkan dirinya sedemikian rupa (memelas, misalnya) demi menarik simpati, belas kasih, dan kecintaan orang lain.

3. *Idealisme*

Seorang anak yang terlalu berlebihan mendapatkan perhatian orang lain akan membesar-besarkan dirinya. Ia lalu mencipta-kan imajinasi kepahlawanan dalam dirinya. Agar tidak kalah, anak yang menganggap dirinya pahlawan itu akan berusaha dengan sekuat tenaga menjaga kedudukannya. Ia

tidak menampakkan kelemahan dan ketidakberdayaannya di hadapan orang lain. Akibatnya, ia pun cenderung mengisolasi diri dan enggan berkumpul bersama orang lain.

4. *Perasaan kurang*

Kegalauan seorang anak akibat bentuk fisik, kelemahannya dalam pelajaran, serta terbatasnya akal dan kecerdasannya akan menyebabkannya lari dari dirinya sendiri. Alasan dirinya untuk tidak berkumpul dengan orang banyak atau suka berdiam diri adalah agar kekurangannya tidak sampai terbongkar. Ia selalu menghindari acara-acara publik, dikarenakan merasa malu dan tak punya kemampuan serta keberanian untuk tampil di depan orang banyak.

5. *Menjaga kebebasan*

Anak-anak mudah mabuk kebebasan. Ia khawatir, bila sesuatu dilakukan, kebebasannya akan direnggut. Karena itu, ia menolak berperilaku yang bertentangan dengan kebebasannya. Padahal, dengan begitu, keberaniannya menjadi hilang.

6. *Gelisah*

Kadangkala seorang anak diliputi kepanikan akibat digalau kegelisahan. Kalau ditanya perihal apa yang digelisahkannya, niscaya ia akan menjawab bahwa dirinya khawatir teman-temannya akan meninggalkannya, atau dirinya tidak disukai dan dicintai lagi oleh seorang pun, bila kebenaran tentang dirinya terungkap.

Faktor Eksternal Penyebab Hilangnya Keberanian

1. *Keluarga besar*

Keluarga besar, dikarenakan memperoleh pendidikan yang salah kaprah, dapat menyurutkan keberanian seseorang. Misalnya, selalu menyampaikan saran-saran yang menakutkan. Orang-orang yang tidak konsisten, labil, munafik (hipokrit), dan suka menipu cenderung mematikan keberanian seseorang dan mendorongnya berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya.

2. *Keluarga yang tercerai-berai*

Mengapa seorang anak tak punya keberanian? Sebab, ia tidak diperkenankan bersikap berani. Sekalipun dirinya (sang anak) benar, namun wajahnya tetap terkena tamparan. Lebih lagi, ia tetap mendapat hukuman atau cemoohan. Sebaliknya, bila berbohong dan berperilaku buruk, dirinya akan selamat dari hukuman dan harga dirinya tetap terjaga.

3. *Kerusakan dan penyelewengan masyarakat*

Tidak selamanya seseorang mendapatkan kejujuran dan kebaikan dari masyarakat. Akibatnya, anak-anak akan terpaksa belajar dan bergantung pada cara-cara menyalahgunakan keberanian (yang berlaku di tengah masyarakat). Kesalahan tentunya bersumber dari masyarakat yang menciptakan dan melahirkan orang-orang munafik yang memiliki kecerdasan terbatas. Tatkala masyarakat rusak dan berpandangan dangkal, tatkala lingkungan dipenuhsesaki kerusakan dan tekanan, niscaya anak-anak akan menanggalkan seluruh perbuatan positif serta menjauh dari kebenaran. Tentunya keadaan ini bersesuaian dengan keinginan orang-orang yang berjiwa lemah dan bermaksud kotor.

4. *Kejadian pahit*

Pelbagai kejadian pahit di masa lalu akan selalu membekas dalam ingatan dan tak akan pernah pupus dari benak kita. Kejadian tersebut selalu terbayang di pelupuk mata dan kekuatannya tak pernah melemah. Kita melakukan kesalahan apabila kita mengira anak-anak akan melupakan kejadian yang pernah menimpa dirinya. Sebaliknya, kejadian yang pernah dialami seorang anak tetap hidup dalam ingatannya. Kejadian tersebut tertanam dalam jiwa dan akalnya. Kegagalan demi kegagalan akan selalu menghantuinya selama-lamanya. Dan ini cukup menjadikannya senantiasa berperilaku penuh hati-hati.

5. *Sebab-sebab lain*

Pada kesempatan ini, kita juga dapat menyebutkan hilangnya

kasih sayang dan kejujuran, kekasaran, campur tangan dalam urusan anak, serta menghina, menghardik, menzalimi, dan memperlakukannya secara kelewatan sebagai faktor yang dapat memupus keberanian seorang anak.

Orang Tua dan Kebingungan Anak

Anak-anak terlahir ke dunia ini tanpa pernah berpikir tentang rasa takut dan cemas, kecuali pada satu atau dua hal yang disepakati para psikolog. Seorang anak tidak tahu tatacara berkhianat, kecuali mempelajarinya terlebih dahulu dari kita. Ia tidak tahu rasa takut, namun kitalah yang memaksanya untuk itu. Setiap anak lahir berdasarkan fitrahnya. Namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Kita dapat menyebutkan sejumlah contoh yang berkenaan dengan peran orang tua dalam menciptakan kebingungan dalam diri anak.

1. *Hukuman keras*

Tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak acapkali melakukan kekeliruan. Tentunya tidak salah bila ia diberi hukuman setelah sebelumnya diberi tahu soal aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, juga tentang jenis hukuman yang akan diterimanya jika melanggar. Namun, hukuman tersebut tetap harus dibarengi dengan keadilan, kasih sayang, dan kelembutan.

Hukuman keras sama dengan mendorong anak ke dalam marabahaya yang pada gilirannya akan menghancurkan kepribadiannya serta menciptakan kebingungan dalam dirinya. Kezaliman orang tua terhadap anaknya, hanya akan membuahkan keburukan belaka. Di antara sebab penting yang melahirkan kebingungan sang anak adalah hukuman berat dan keras yang diterimanya. Umpama, seorang anak belum waktunya melaksanakan kewajiban-kewajiban tertentu atau lupa dan lalai melaksanakannya, namun, tanpa melakukan pertimbangan yang matang atau tanpa mengecek terlebih dahulu, pihak orang tua langsung menjatuhkan hukuman berat pada anaknya.

2. *Kritik dan cemoohan kasar*

Melontarkan kritik dan cemoohan adalah baik. Dengan syarat, tidak dilakukan di depan orang banyak. Lebih baik lagi bila itu dilakukan dengan lemah-lembut serta dengan maksud melakukan perbaikan dan mengikis kesombongan. Banyak sekali kekecewaan, kerusakan, dan kehinaan yang lahir akibat kritik dan cemoohan yang pedas.

Dikarenakan tidak memahami sopan santun sewaktu bertamu, seorang anak akan langsung menjamah makanan kesukaannya yang tersaji di atas meja. Tanpa malu-malu, ia akan langsung mengambil dan memakannya. Kalau orang tua langsung memegang tangannya dan menghardik perbuatannya itu di hadapan orang banyak, demi menyingkap kesalahannya secara terang-terangan, niscaya keberanian sang anak akan pupus seketika.

3. *Melarang anak*

Tak jarang seorang anak dilanda kebingungan; takut dilarang atau diusir serta disebut dungu sewaktu keadaan dirinya yang sebenarnya dibeberkan. Larangan tidak hanya menjadikan seseorang gusar. Lebih lagi, itu dapat menghilangkan keberaniannya. Karena itu, melarang anak secara tergesa-gesa dan tanpa memperhatikan akibatnya merupakan kesalahan terbesar dalam pendidikan.

4. *Kecongkakan orang tua*

Alangkah banyaknya orang tua yang menganggap pikirannya sempurna dan jauh dari kesalahan. Dengan demikian, ambisi mereka berada di atas ambisi anak-anaknya. Pabila sang anak melakukan kesalahan yang remeh—padahal tak jarang orang tuanya juga melakukannya—mereka langsung menghujani anaknya dengan cemoohan dan hinaan. Keadaan ini, minimal, dapat melahirkan ketakutan pada diri anak serta membentuk perasaan malu yang bersifat negatif.

5. *Buruknya pendidikan orang tua*

Orang tua yang terjangkit virus takut akan melahirkan anak-

anak yang takut. Ayah dan ibu yang kehilangan pegangan untuk menghadapi kejadian yang remeh sekalipun dan bersandar pada tipu daya dan sikap riya hanya demi menjaga citra dan penampilan dirinya, atau melalaikan kebenaran, tak akan punya kemampuan mendidik keberanian anak-anaknya. Cara-cara ini tidak benar dalam mendidik anak.

6. *Menciptakan ketakutan dalam hati anak*

Anak-anak dilanda kebingungan dikarenakan takut terjadi pertentangan antara dirinya dengan orang tuanya. Sebab, anak-anak sudah memastikan bahwa dirinya akan menerima hardikan dan makian bila berani menyulutnya. Namun, bagi seorang anak yang cerdas, sekalipun tidak akan menentang orang tuanya, tetap merasa bahwa keadaan itu akan menimpa dirinya, dan melihat masa sekarang dan masa depannya berada dalam bahaya. Ia pun kemudian tenggelam dalam kegelisahan dan ketakutan.

Alhasil, apakah yang mengalami kegelisahan yang terus bertambah? Sejumlah pembahasan dan penelitian menyebutkan bahwa kebingungan dan kegelisahan bertambah pada keluarga yang terpecah-belah dan dalam keluarga yang lemah kepemimpinannya. Anak-anak yang rendah pengetahuan dan pemahamannya serta tidak menyakini adanya tujuan yang mulia dalam kehidupannya, tak diragukan lagi, akan memiliki keberanian yang sangat minim.

Kebingungan dan kegelisahan juga bertambah pada orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang penuh dengan tipu daya dan sikap riya. Sedikit sekali orang yang dulunya pernah dipukuli, dicaci, atau dihina yang masih memiliki keberanian. Sebab, keinginan dan kepercayaan diri mereka sudah sedemikian rapuh.

Orang-orang sombong, pencari kedudukan, penghasut, dan serbakekurangan umumnya juga tidak punya keberanian. Sebaliknya, sebagaimana disebutkan dua orang ilmuwan asal Amerika, bahwa anak-anak yang punya keberanian memiliki

kepercayaan diri dan keinginan yang kuat, serta nurani yang hidup. Sebaliknya, anak-anak yang selalu berusaha meraih kemenangan dan mencari ketenaran umumnya tak punya keberanian sama sekali. Mereka adalah orang- orang yang selalu merasakan kekurangan dan kehilangan kasih sayang.

Mungkin seorang anak akan kehilangan keberaniannya sewaktu adiknya lahir. Sebab, saat itu sebagian besar kasih sayang tidak lagi didapatkannya. Dalam keadaan ini, perilaku sang anak bagaikan mengalirnya air di bawah jerami. Ia mengambil keuntungan dari musuhnya dan menyengatnya serta selalu melancarkan tipu daya. Sewaktu berhasil melakukan cara seperti ini, boleh jadi dirinya akan dicela, harga dirinya terinjak, dan keberaniannya hilang.

Tujuan Menghidupkan Jiwa yang Berani

Masalah penting sekarang adalah manusia seperti apa yang diharapkan memiliki jiwa keberanian. Dalam pada itu, setiap pengasuh harus memahami tujuan mendidik keberanian anak. Yaitu, mengembalikan dirinya pada jalur fitrahnya. Atau dengan kata lain, menghidupkan fitrahnya.

- Dengan keberanian, potensi dan kesabaran sang anak akan terasah.
- Keberanian akan menjadikan sang anak berlaku jujur serta tak akan pernah lari dari kenyataan dan tak akan mau menyembunyikan kelemahannya.
- Mereka akan konsisten dan komit di jalur kebenaran, kejujuran, dan siap berjuang bila keadaan mengharuskannya.
- Menjadikan anak-anak berani mengatakan "tidak tahu" sewaktu dirinya memang tidak mengetahui sesuatu.
- Anak-anak tidak merasa senang dan bergembira, bahkan menolaknya, sewaktu dipuji.
- Tidak mencela orang yang melakukan kesalahan serta

tidak berusaha menyelamatkan dirinya secara licik dengan menuduh orang lain.

- Mengemukakan secara terus-terang kecintaan atau kebenciannya terhadap sesuatu.
- Tidak marah ketika dikritik.
- Apabila tak ada orang yang mengritiknya, ia tidak menganggap dirinya sempurna dan terjaga dari dosa.
- Tidak sembarangan mengangguk-anggukkan kepalanya pabila tidak memahami sesuatu atau tidak mengatakan, "Ya, ya."

Fase Pendidikan Anak

Seorang anak akan menggapai kesuksesan hidup pabila memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kediriannya.

1. *Usia*

Anak sebelum usia baligh melewati beberapa tahap penting pendidikan. Sebagaimana dikatakan para ulama, anak-anak sepanjang apapun usianya, dua puluh tahun pertamanya menyamai lebih dari separuh usianya. Jelas, segala apa yang diterimanya pada usia ini akan memberikan kontribusi tertentu.

Perlu juga dijelaskan, bahwa masa kanak-kanak pertama sangat berperan penting dan sensitif (terhadap pembentukan kepribadiannya). Seorang psikolog berkeyakinan bahwa pelajaran yang diterima seseorang semasa kanak-kanak bagaikan huruf dan kata-kata yang diukir pada batang pohon. Islam mengibaratkan pengajaran pada masa ini dengan mengukir grafiti di atas batu yang mustahil dapat dihapus.

2. *Jenis kelamin (gender)*

Sedikit sekali program pendidikan yang berorientasi menumbuhkan keberanian pada wanita. Alasannya, wanita tidak butuh keberanian. Padahal, hakikatnya mereka lebih butuh untuk dididik berani ketimbang laki-laki. Sebab, seorang ibu yang berani akan mengajarkan keberanian pula pada anaknya.

Dari sudut lain, keberanian harus lebih banyak dimiliki kaum

wanita. Sebab, keberanian merupakan *wasilah* atau medium terbaik untuk menjaga ketakwaan dan kemuliaan dirinya. Kehinaan dan kerusakan wanita pada dasarnya bersumber dari minimnya keberanian serta lemahnya kepribadian.

Wanita juga harus memiliki keberanian agar mampu mengikat hati suaminya. Sebuah rumah bagaikan negara yang dipimpin seorang wanita dan semua yang ada di rumah tersebut mengikutinya, sementara wanita itu sendiri mengikuti suaminya. Berdasarkan itu, seyogianya kaum wanita memiliki kemampuan memimpin, yang salah satunya ditopang oleh keberanian.

Kesiapan wanita dalam mendidik tak perlu dikhawatirkan. Sebab, sejumlah penelitian menyebutkan bahwa kemampuan wanita menerima musibah dan cobaan kira-kira sama dengan laki-laki. Kendati wanita cepat berputus asa dan lemah dalam menghadapi musibah, namun pabila keberaniannya menyatu dengan kelembutan dan kasih sayangnya, niscaya ia akan menjadi wujud konkret dari firman Allah Swt: *Agar kalian tinggal di dalamnya.*

3. *Prespektif umum*

Kita tak dapat mengingkari bahwa di tengah masyarakat terdapat banyak sekali orang-orang yang tak punya nyali atau keberanian, sampai-sampai sebagian dari mereka tak mampu mendengar kalimat haq. Mereka menyumbat telinganya dengan telapak tangannya agar tidak mendengar kebenaran serta menutup kedua matanya agar tidak melihat kebenaran. Alhasil, keburukan dan kehinaan pun merajalela di muka bumi ini.

Batas Mendidik Keberanian

Mendidik anak lelaki perihal keberanian, tidak mesti dengan mengajaknya pergi ke medan juang atau menjaga keamanan di perbatasan negara. Tujuan utama mendidik keberanian adalah mereka mampu menjaga dirinya di tengah kehidupan masyarakat serta mencegah bahaya yang mungkin dijumpai dalam kehidupannya.

Di sisi lain, kita mendidik mereka agar di rumah selalu

bersikap jantan dan berani menentang hawa nafsunya, walaupun sedang sendiri. Saat berdiri di persimpangan jalan hidup, mereka akan memilih jalan yang condong pada harga diri dan ke-manusiaan. Ya, kita mendidik anak-anak kita menjadi orang yang berani dalam kehidupan dunia. Kita semua tahu bahwa demi menjalankan tanggung jawab yang diberikan Allah, kita amat butuh pada keberanian dan pengetahuan.

Jenis Keberanian yang Harus Diajarkan

Adakalanya keberanian diarahkan untuk meraih kedudukan dan kemuliaan. Dengan kata lain, keberanian sebagian orang dimaksudkan sebagai usaha mendapatkan pangkat dan kedudukan. Dengan keberaniannya, mereka mampu menguasai tempat-tempat strategis dan memperoleh gelar pahlawan.

Orang-orang semacam itu tak lain dari budak nafsunya sendiri. Mereka egois. Keberanian mereka hanya terbatas pada menjaga diri dan hawa nafsu pribadinya saja. Adapun kita mendidik keberanian anak-anak adalah agar mereka mampu menggapai tujuan-tujuan ilahiah dan mendapat keridhaan Allah Swt.

Pendidikan keberanian yang kita inginkan adalah pendidikan jenis kedua yang sesuai dengan keinginan akal dan hati nurani, sebagaimana ditegaskan agama kita.

Batas Keberanian

Kita harus membedakan keberanian dan kebrutalan. Kadang-kadang seseorang melakukan sesuatu dengan se-maunya tanpa memperhatikan akibat yang mungkin ditimbul-kannya. Keberanian seperti ini jelas ditolak akal dan syariat. Keberanian yang semestinya bersandar kuat pada akal dan pikiran.

Kami tegaskan bahwa yang diperlukan dalam keberanian adalah pengetahuan yang benar dan pelaksanaan yang tepat. Apabila kita dapat bersikap logis, jangan pedulikan orang lain,

walaupun seluruh penduduk bumi bersatu padu memusuhi kita. Ini yang diajarkan Imam Husain kepada seluruh umat manusia yang dipraktikkan pada hari kesepuluh bulan Muharam. Beliau berkata, "Dalam kerinduanku kepada-Mu, aku tinggalkan seluruh mahluk dan aku jadikan keluargaku yatim hanya untuk berjumpa dengan-Mu."

Menilai dengan benar tentang apa yang disebut dengan keberanian sangatlah penting. Sebab, jika tidak, perbuatan tersebut (yang dianggap sebagai keberanian) pada hakikatnya tidak berarti sama sekali. Karena itu, kita harus tahu apa yang harus kita lakukan dan tujuan apa yang ingin kita raih di balik setiap usaha kita.

Menurut pendapat kami, hal terpenting dari pukulan Imam Ali bin Abi Thalib (ke kepala Amr bin Abdu Wut, —*penerj.*) dalam peperangan Khandak (parit) adalah keberanian dan kemampuan beliau mengendalikan diri. Keberanian Imam Ali terletak pada tidak adanya keinginan membalas musuh yang meludahi wajah beliau, walaupun beliau memiliki kemampuan membalasnya. Dalam upaya meredam emosi, keberanian Imam Ali sangat nampak sekali.

Cara-cara Menumbuhkan Keberanian

Untuk menumbuhkan keberanian pada diri seseorang, kita harus menjelaskan beberapa cara antara lain:

1. *Menjadi figur*

Sekali-kali janganlah kita mengatakan kepada anak kita, "Jadilah orang yang berani." Apabila kita ingin sang anak menjadi berani, kita harus mengajarkannya secara nyata. Jadikan diri kita sebagai figur dirinya. Sebab, sang anak sangat cenderung meniru figurnya. Ketika melihat kita melakukan sesuatu, ia akan langsung mengikutinya. Keberadaan figur berpengaruh cukup besar dalam diri anak. Berdasarkan itu, para anggota keluarga harus—dengan menyertakan perenungan—menjadi figur dan merumuskan batasan-batasan perilaku yang selayaknya. Ini mengingat anak-anak berwatak sangat tamak

dan suka mencari kedudukan. Mungkin saja perilaku orang tua menjadikan anaknya terpeleset ke jurang bahaya.

Orang tua adalah sebaik-baik figur dan pengasuh paling ideal dalam menciptakan kesempurnaan anak yang diharapkan. Sekalipun guru, kerabat, dan orang lain juga memberikan pengaruh pada anak. Namun, peran orang tua jauh lebih penting, terutama bila keduanya memiliki hubungan mesra dengan anak-anaknya dan lebih sering bercengkrama dengannya ketimbang dengan orang lain. Terlebih bila orang tua memiliki pemahaman yang tinggi perihal bagaimana mengasuh anaknya.

2. *Pelajaran*

Pelajaran langsung juga merupakan cara penting dalam menumbuhkan keberanian anak. Namun, kualitas pengaruhnya tidak sama dengan pelajaran yang diberikan lewat figur. Adakalanya sebuah nasihat atau wasiat dapat merubah total kepribadian sang anak, sebagaimana pula dapat menjadikannya kembali berkata bohong.

3. *Mengritik orang penakut*

Adakalanya kita perlu melontarkan kritikan kepada sang anak, pabila dirinya berbuat kesalahan dan menampakkan ketakutannya. Namun, sebaiknya kritikan tersebut disesuaikan dengan tujuannya, yakni demi melakukan perbaikan. Misalnya kita katakan kepada sang anak, "Mengapa kamu takut?" "Tidak ada alasan untuk takut." "Kamu harus jadi orang yang berani." "Anak seperti kamu tidak boleh takut." Dan lain-lain.

4. *Saran dan nasihat*

Memberi saran dan nasihat kepada anak juga terbilang sangat baik. Tentunya sebuah saran akan berpengaruh, pabila disampaikan oleh orang yang lebih dewasa dan dihormati, terutama orang-orang yang telah berusia di atas sepuluh tahun.

Sebaiknya saran dan nasihat diberikan pada pagi hari setelah sang anak bangun dari tidur dan pada malam hari sebelum sang anak terlelap. Sebaiknya pula saran dan nasihat itu

disampaikan dengan suara yang berwibawa dan penuh yakin, sekalipun terhadap anak wanita. Umpama, "Saya adalah orang berani, karenanya saya harus menjadi orang yang gagah berani; saya adalah orang jujur, karenanya saya harus berterus terang, dan saya tidak takut."

5. *Membawakan cerita*

   Menceritakan kepahlawanan para pejuang di zaman dulu merupakan cara terbaik dalam menumbuhkan keberanian anak. Selayaknya cerita yang disampaikan kepada anak mengandungi tujuan luhur serta meliputi sikap-sikap dan perilaku-perilaku baik; seperti sifat-sifat kepahlawanan. Selain itu, kita juga dapat menceritakan kepadanya sisi-sisi menarik dan mengagumkan dari kehidupan ini.

   Dalam diri anak bersemayam jiwa idealisme dan cinta terhadap kepahlawanan. Ketika mendengar kisah-kisah para pahlawan dan legenda-legenda yang patut diteladani, secara tidak langsung mereka akan menirunya dalam kehidupannya. Mereka berusaha semaksimal mungkin agar dirinya menyandang sifat-sifat sang pahlawan yang diidolakan dan dikaguminya itu.

Guru dan Faktor-faktor yang Menumbuhkan Keberanian

Mungkinkah para guru dan pendidik dapat menumbuhkan keberanian dalam diri anak-anak? Jawabannya adalah "mungkin." Banyak faktor yang membantu para guru dan pendidik mencapai tujuan ini.

1. *Fitrah*

   Kita telah membahasnya dalam pelajaran terdahulu.

2. *Kecenderungan meniru*

   Secara fitriah, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk meniru sesuatu atau orang lain. Perhatikan baik-baik siapa yang ditiru anak-anak kita dalam hal berperilaku dan bersikap! Niscaya kita akan mendapati mereka mengikuti orang yang berkedudukan dan berkepribadian menarik, baik itu positif

maupun negatif. Atau tanyakan kepada anak-anak kita, siapa yang dicintainya. Niscaya kita akan mendengar mereka menyebutkan pahlawan yang jadi idolanya.

Berdasarkan itu, seorang guru harus memposisikan dirinya sebagai figur yang memang pantas diteladani anak-anak didiknya.

3. *Dorongan mencari kesempurnaan*

Setiap manusia bergerak menuju kesempurnaan tanpa batas. Keberanian merupakan salah satu ciri kesempurnaan. Setiap anak berharap memiliki keberanian. Alasannya, anak yang berani lebih disukai teman-temannya ketimbang anak penakut.

Menumbuhkan Keberanian secara Religius

Banyak sekali cara religius yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keberanian pada diri anak. Namun pada kesempatan ini kami hanya akan menyebutkan yang terpenting saja.

1. *Membangun keimanan dan akidah*

Langkah pertama adalah membangun keimanan dan keyakinan. Kekuatan iman akan melahirkan keberanian. Iman adalah tonggak kuat yang menjaga seseorang dari kesesatan. Hilangnya iman akan memicu banyak kesulitan serta melenyapkan milik manusia yang paling berharga; keberanian.

Setiap kali keimanan bertumbuh dalam diri seseorang dan semakin dirinya terikat dengan kekuatan yang Azali, maka semakin bertambah pula keberaniannya. Dalam pada itu, manusia merasa telah memiliki penjaga bagi jiwanya dan melangkah di bawah naungan yang nyaman dan pasti.

Berkat keimanan kepada Allah dan hari akhir, keberanian seseorang akan bertambah besar sekaligus menciptakan wahana yang pasti bagi pencapaian kesempurnaan dirinya. Cinta kepada Allah dan sampai kepada-Nya akan menolongnya merealisasikan segenap tujuannya. Namun, dengan satu syarat, keimanan

harus dibarengi keihklasan. Kalau sudah begitu, pujian dan cemoohan tak ada beda bagi dirinya. Seseorang memiliki keberanian secara fitriah semasa kanak-kanaknya, namun masih belum memiliki iman. Sosok guru berperan besar dalam menumbuhkan keimanan dalam diri anak secara berkelanjutan berbarengan dengan perkembangan dan kematangannya.

2. *Membangun kepercayaan diri*

Pada dasarnya, ini merupakan buah dari keimanan, baik kepada Allah maupun yang lain. Keyakinan akan menyuplai tenaga ke dalam diri manusia. Sebab, keyakinan dalam dirinya mengandungi keberanian.

3. *Mempersiapkan diri untuk mengemukakan masalah*

Pengalaman yang benar dari kehidupan dapat membuahkan keberanian dalam diri seseorang. Artinya, seseorang tersebut siap mencari jalan keluar bagi masalah yang sedang dihadapinya. Kemudian berusaha memahami dan mengemukakan segenap hasilnya. Dalam hal ini, ia harus menelaah segenap hasil yang mungkin diperolehnya bila menjalankan cara-cara tertentu. Misalnya, seseorang merasa takut menghadapi masalah tertentu. Justru ketakutan ini dapat menjadi pemicu baginya untuk bersikap berani.

4. *Memilih sahabat*

Seseorang akan merasa gelisah dan takut ketika menjumpai dirinya sendirian menghadapi masalah. Keadaan ini seringkali dihadapi anak-anak. Buktinya, ketika diberi tanggung jawab melakukan suatu pekerjaan, ia akan langsung berkata, "Mengapa aku yang harus melakukan pekerjaan ini, bukan orang lain?" Keberadaan sahabat yang dapat membantu akan menyelamatkannya dari kesendirian dan kesepian. Tak diragukan lagi, motivasi seseorang yang dibantu sahabatnya dengan bersungguh-sungguh, akan semakin bertambah, begitu pula tingkat keberhasilannya. Karena itu, Allah Swt harus dijadikan penolong sekaligus sahabat sang anak.

Ini pula yang harus kita lakukan; menjadi sahabat sang anak.

Paling tidak, ini harus diperankan para orang tua.

5. *Mempersiapkan lingkungan kondusif bagi pelaksanaan tanggung jawab*

Di antara hal terpenting dalam masalah ini adalah memotivasi anak agar mau mengasah dan mempraktikkan kemampuannya dalam mengemban tanggung jawab. Dalam hal ini, kita juga dapat melakukan sejumlah percobaan yang berpotensi melahirkan keberanian dalam diri anak.

Pada tahap awal, kita harus memberikan latihan-latihan ringan kepada sang anak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa latihan dan percobaan berpengaruh lebih besar dibandingkan nasihat dan pelajaran.

Dengan kata lain, keadaan mengharuskan orang tua untuk sedikit berbicara dan banyak berbuat. Pengakuan orang tua terhadap kesalahan apapun yang dilakukannya merupakan pelajaran langsung dalam menumbuhkan jiwa keberanian serta memotivasi anak berani mengakui kesalahannya. Inil lantaran kesalahan mungkin dilakukan setiap orang. Tak ada manusia yang sempurna dan terjaga dari kesalahan—kecuali tentunya insan-insan pilihan Allah Swt.

6. *Menajamkan perasaan*

Adakalanya sebuah kesalahan cukup untuk memotivasi seorang anak bertindak berani dan menguatkan spiritualitasnya. Penuturan kisah kiranya dapat menimbulkan pengaruh yang tak dapat diremehkan. Ada baiknya jika di sini kita sedikit menjelaskan sikap dan keberanian yang agung yang diperlihatkan para sahabat Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib. Salah seorang darinya berkata, "Apabila aku terbunuh dan dihidupkan kembali sebanyak seribu kali, niscaya aku tak akan meninggalkanmu atau menelantarkanmu...." Kita juga dapat mengemukakan ucapan orang-orang besar, "Mati seribu kali lebih baik daripada merusak hati nurani." Ucapan-ucapan semacam itu tentu akan berpengaruh besar pada diri anak-anak.

Faktor-faktor Perusak Keberanian

Di sini kita perlu menyebutkan sejumlah faktor yang dapat merusak dan melemahkan keberanian.

1. Hukuman keras sebagaimana telah kita jelaskan pada pembahasan lalu.
2. Celaan dan cemoohan terus menerus. Umpama, seorang ibu mengatakan kepada anaknya, "Berapa kali sudah ibu katakan kepadamu? Kapan kamu mau mengerti? Alangkah bodohnya kamu?"
3. Hukuman yang disebabkan urusan sepele. Misalnya, menampar muka anak lantaran tidak melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya, tanpa meminta penjelasan terlebih dahulu tentang penyebab yang men-jadikannya menolak melaksanakan kewajiban tersebut. Atau tanpa meneliti seberapa jaub kebenaran alasan yang diungkapkan si anak yang boleh jadi benar. Perlakuan semacam itu niscaya akan membentuk kepribadian sang anak di masa depan; menjadi orang jujur ataukah pendusta.
4. Ancaman dan tidak adanya pertolongan. Umpama, biasanya kita membantu sang anak ketika dirinya hendak keluar rumah di malam hari. Namun sekarang, dikarenakan sang anak telah melakukan kesalahan, kita pun enggan melakukannya.
5. Menakut-nakuti anak dengan kewajiban berat yang berada di luar kemampuannya
6. Memaksakan pendapat yang sulit dimengerti anak-anak.
7. Membatasi pembicaraan dan perilaku anak serta tidak memberi perhatian di hadapan orang banyak.
8. Mengajarkan keputusasaan.
9. Pesimisme dan kebiasaan berprasangka buruk.
10. Meneror perasaan. Misalnya, mengatakan kepada sang anak bahwa bila dirinya melakukan ini dan itu, niscaya akan mendapat hukuman berat.

Masalah Usia dan Tuntutan Menumbuhkan Keberanian

Setiap fase usia menuntut hal-hal tertentu yang harus diperhatikan.

1. *Usia empat tahun*

Pada usia ini, seorang anak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, sifat ingin tahu dan jiwa petualangannya juga masih kental.

2. *Usia enam tahun*

Jiwa anak-anak sangat peka, temperamental, dan tidak peduli terhadap pekerjaan apapun. Ia yakin penuh terhadap kemampuannya.

3. *Usia Delapan Tahun*

Cenderung suka bertengkar, mencintai kemandirian, dan gemar berpetualangan.

4. *Usia sembilan tahun*

Pada usia ini, dirinya cenderung membangkang dan selalu ingin menjelajahi setiap tempat demi mengetahui segala sesuatu.

5. *Usia sepuluh tahun*

Pada fase usia ini, keinginan menolong mulai tumbuh dalam diri sang anak, begitu pula dengan ketenangan dirinya.

6. *Usia dua belas tahun*

Di usia ini, sang anak tampil lebih tenang dan memiliki keseimbangan diri. Selain itu, dalam dirinya mulai lahir keinginan untuk merubah dan memperbaiki keadaan masyarakatnya.

Menyiapkan Kondisi yang Sesuai demi Menumbuhkan Keberanian

Topik ini sangat luas dan bercabang kalau dibahas. Namun kami akan berusaha menjelaskannya secara ringkas.

1. *Ketenangan jiwa*

Ketenangan jiwa merupakan sarana yang dapat memicu seseorang untuk bertahan dan melanjutkan keinginannya mencapai tujuan dan cita-citanya.

Seorang anak harus memiliki jiwa yang tenang sekaitan dengan kelangkaan kasih sayang, terbatasnya kebebasan, atau campur tangan dalam urusan pribadinya. Pelajaran-pelajaran agama kiranya sudah cukup untuk mendidik jiwa yang mulia dan mampu menghantarkan sang anak mencapai gerbang tujuan dan cita-citanya.

2. *Kemampuan mengontrol diri*

   Ketika mampu mengontrol diri dan keinginannya, niscaya pada saat yang tepat, seseorang akan mudah memanfaatkan sekecil apapun keberaniannya dengan efektif. Artinya, ia mahir berbicara arif serta mampu membela dirinya.

3. *Menumbuhkan kepercayaan diri*

   Memberikan kepercayaan pada diri dan pekerjaan sang anak seraya mengurangi ketergantungan. Ini dimaksudkan agar sang anak menjadi orang yang percaya diri serta melihat dirinya mampu menggapai tujuan dan cita-citanya.

4. *Memperkuat fisik*

   Ini juga merupakan faktor yang berpengaruh. Kita telah membicarakannya pada kesempatan lalu. Kami memandang bahwa kelemahan fisik dapat menimbulkan ketakutan dalam diri seseorang.

5. *Menghormati anak*

   Terutama di hadapan orang lain, seorang anak ingin dihormati. Anak ingin di ajak bercanda, bersenda gurau, ikut serta dalam pertemuan, dan diperkenankan berbicara serta mengemukakan pendapat dan argumentasinya.

6. *Menumbuhkan perasaan*

   Ketika emosi seseorang sedang bergejolak, terlintas dalam benaknya banyak pikiran dan ini sama dengan pemberian terhadap perasaan, yang mana pikiran-pikiran semacam itu dapat diwujudkan saat emosinya telah reda.

7. *Menanamkan keinginan*

   Lemahnya keinginan seseorang dapat membawanya pada kesalahan serta kehancuran. Sebaliknya, orang yang memiliki

keinginan kuat, keberanian, serta motivasi diri, akan bersikap jantan dan berpikiran logis. Banyak orang yang punya kemampuan membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Namun mereka kehilangan keinginan yang diperlukan untuk menolaknya.

8. *Membantu anak*

Bantuan kepada sang anak seyogianya merupakan dorongan untuk mengaktualkan dan mengasah kemampuannya.

9. *Mengajarkan kejujuran dan amanat*

Memberikan penghormatan terhadap hasil-hasil yang didapati dari kejujuran dan amanat yang dilakukan sang anak.

Beberapa Catatan

Kesimpulan dari topik menumbuhkan keberanian pada diri anak-anak dan anak yang menjelang masa pubertas adalah sebagai berikut.

1. *Kesadaran*

Kesadaran merupakan langkah pertama untuk menampakan keberanian dalam bentuk apapun. Membedakan mana yang benar dan salah adalah penting dan seseorang harus memiliki bukti serta argumentasi tentangnya.

Kebenaran pandangan seorang anak harus diterima orang tuanya. Sebaliknya kesalahannya merupakan sesuatu yang harus ditolak. Baru setelah beberapa tahun kemudian, sang anak akan mengerti bahwa toluk ukur salah dan benar adalah apa yang membuat Allah Swt murka dan apa yang membuat Allah Swt ridha.

Ala kulli hal, keberanian yang direalisasikan di atas ilmu pengetahuan dan kesadaran, akan meluapkan keabadian hidup bagi penyandangnya, sebagaimana kebodohan akan mengurangi nilai keberanian, bahkan kehidupan, penyandangnya.

2. *Titik moderat (titik pertengahan)*

Apabila keberanian melampau batas, niscaya akan menjadi

sumber marabahaya bagi seorang anak. Namun, apakah batasan umum dari keberanian? Keberanian mengalami pasang-surut dalam hal pelaksanaan kewajiban dan pengabaiannya dari sudut pandang syariat. Adapun dalam kaca mata negara yang mendasarkan dirinya pada undang-undang, maka barometernya adalah masyarakat.

3. *Memperhatikan perasaan, belas-kasih, dan simpati*

Jika para pendidik tidak memperhatikan faktor-faktor ini, niscaya akan tercipta sarana yang mengarah pada kerusakan dan penyelewengan. Contoh paling menonjol darinya adalah jiwa petualang, merusak, dan menghancurkan yang acapkali kita lihat dalam berbagai masyarakat.

Peran Orang Lain dalam Menumbuhkan Keberanian

Berkenaan dengannya, kami akan menyebutkan sebagiannya saja.

1. *Orang tua*

Kita telah sama-sama mengerti bahwa peran orang tua merupakan peran yang pokok dan besar pengaruhnya. Apabila memiliki keberanian, niscaya orang tua akan mendidik anak-anaknya untuk berani. Bila keberanian orang tua bersifat hakiki dan lahir dari lubuk jiwanya yang paling dalam, niscaya itu akan memberikan pengaruh yang menakjubkan kepada anak-anaknya.

Masalah penting lainnya adalah bahwa keberanian orang tua harus didasari oleh kebenaran, kearifan, kepedulian terhadap hak-hak orang lain, serta akhlak. Menerapkan kekerasan, melontarkan kata-kata kasar, dan menggunakan cara-cara yang absurd dalam menumbuhkan keberanian pada diri anak merupakan metode mendidik yang sangat keliru.

Para orang tua harus menggunakan metode motivatif dalam mendidik seraya berpegang teguh pada kecenderungan sang anak. Umpama, dengan melontarkan pujian terhadap perbuatan yang baik, memberikan hadiah-hadiah, menghormati, mengajak

bermusyawarah, tidak mengancam akan menghukum ketika melakukan kesalahan atau kealpaan, tidak gampang mencemooh, dan sebagainya. Selain pula berusaha membantu sang anak dalam melaksanakan segenap kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Jauhkanlah sang anak dari sejumlah faktor yang dapat membuatnya gelisah dan takut.

2. *Teman sebaya*

Kendati peran keluarga dalam mendidik anak sangat signifikan, namun tidak keliru juga kalau kita mengakui bahwa keluarga tak dapat atau sulit membangun akhlak dan spiritual sang anak tanpa bantuan orang lain. Berteman dan bersahabat berpengaruh besar terhadap proses pembangun fondasi kepribadian anak, terutama sanak famili yang usianya sebaya dengan sang anak. Mereka akan membentuk akhlak sang anak dengan caranya sendiri. Pembangunan akhlak seseorang secara bertahap akan berlangsung sempurna berkat pengaruh orang lain. Benar, teman-teman dan sahabat-sahabat sang anak masih berusia muda. Namun pengaruh yang digoreskannya dalam diri anak sangatlah besar.

3. *Orang-orang Dewasa*

Berkumpul bersama orang dewasa menciptakan alam kejiwaan yang penting bagi sang anak. Segenap pelajaran yang diterima dari orang yang lebih dewasa akan sulit hilang dan pengaruhnya tetap membekas sepanjang hayatnya. Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang besar dan terkenal selalu mendapat penghormatan dan perhatian lebih dari orang lain. Setiap kali pujian seseorang kepada orang lain dilontarkan, semakin besar pula pengaruh yang ditimbulkannya.

Keistimewaan Orang Berani

Sebagai penutup, kita akan membicarakan secara sepintas lalu perihal kelebihan dan keutamaan orang-orang yang memiliki keberanian yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama.

- Memiliki kemandirian berpikir dan kepercayaan diri yang besar.
- Memiliki keinginan yang jelas.
- Tidak takut terhadap kemungkinan hilangnya kedudukan dirinya.
- Bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya dan siap menerima pekerjaan yang berat.
- Sekalipun manusia di seluruh dunia memusuhinya, ia tetap melawan lantaran yakin bahwa tujuannya benar.
- Menilik pelbagai kejadian dengan kacamata kebenaran.
- Berusaha meraih kebenaran dan berjalan di dalamnya serta tidak peduli terhadap segenap apapun yang merintangi jalannya.
- Dalam medan peperangan dan dalam kondisi mengharap pertolongan, ia tidak memberi peluang keputusasaan menguasai dirinya
- Tidak melupakan tujuannya walaupun menghadapi cobaan dan krisis yang hebat.
- Tidak melupakan kebenaran tatkala menghadapi masalah dan kesulitan.
- Gemar membantu orang lemah.
- Tidak bergembira dengan pujian dan menolak bersikap mencari muka.
- Tujuannya bukan mendapatkan kerelaan manusia, melainkan kerelaan Allah Swt dan suara hatinya.
- Tekadnya hanyalah menjalankan tugas dan tanggung jawab, bukan memperoleh kerelaan hawa nafsunya.

Memahami Keberanian

Seorang anak atau batita (anak usia di bawah tiga tahun) yang dapat menghukum dirinya dalam keadaan-keadaan tertentu, meredam emosinya, dan mengalahkan perasaannya adalah anak atau batita yang berani.

Orang yang tidak memiliki dua bentuk alasan ketika sedang menghadapi masalah (alasan yang memberikannya kepuasan dan yang melegalkan perbuatannya), pada dasarnya adalah orang yang berani.

Kita dapat mengetahui keberanian seorang anak ketika ia diberi hukuman. Kalau berani, ia akan mencari selamat dengan tidak mengkambinghitamkan orang lain.

Masyarakat yang Berani

Masyarakat yang berani adalah; yang rendah diri, jauh dari sikap sombong, tidak mempedulikan khayalan, tegar menghadapi berbagai cobaan yang menghampiri, tidak hidup di alam imajinasi, memandang kehidupan secara realistis, mematok tujuan hidup yang hakiki.penuh kemandirian dan menolak ketergantungan, berbicara dengan lisannya sendiri, berpikir mandiri, berusaha mencampakkan keburukan dan kelemahan yang disaksikannya, mencemooh para penjilat, serta memerangi pelbagai kerusakan dalam bentuk apapun.

Penilaian

Keadaan ini mengkondisikan kita untuk melihat masyarakat secara keseluruhan. bukan pada kelompok tertentu saja. Sebab, pada setiap masyarakat niscaya ada sekelompok minoritas yang melangkah menuju arah tertentu. Kita tahu bahwa musim semi tak dapat diketahui hanya dengan melihat mekarnya sekuntum mawar. Jelasnya, kita jangan sampai bertepuk sebelah tangan.

Orang-orang yang berkiprah dalam bidang pendidikan bertanggung jawab untuk memekarkan banyak bunga mawar. Mereka harus berusaha mendidik manusia yang punya keberanian dan masyarakat yang tak punya rasa bimbang; yang dapat tampil dengan penuh kemuliaan dan bertekad menegakkan kebenaran serta merealisasikan tujuan-tujuan mulia yang diharapkan, tanpa mempedulikan apapun risiko yang bakal diterima, sekalipun keadaan mengharuskannya masuk ke kandang macan.

Potret Masa Depan

Di masa kini, tak ada batasan yang jelas yang dapat melindungi keberadaan keluarga kita, dan tak ada tujuan edukatif yang orisinil, selama tampuk kepemimpinan keluarga masih lemah. Kebanyakan anak menjadi sasaran empuk dari maksud-maksud yang merusak. Celakanya, pola pendidikan pada umumnya cenderung mengungkung dan kaku sehingga mengakibatkan kemampuan dan keberanian anak-anak didik terkubur dan sekarat. Daripada memotivasi anak-anaknya untuk melaksanakan pelbagai pekerjaan yang baik, rata-rata keluarga lebih memilih membiasakan mereka hidup dalam kebodohan dan kekerasan.

Nampaknya mencari muka atau menjilat jauh lebih mudah dilakukan ketimbang menjaga kemuliaan dan harga diri. Ya, manfaat yang diperoleh dari menjilat dan tunduk di hadapan kebohongan jauh lebih banyak ketimbang manfaat dari tunduk di bawah kebenaran.

Berdasarkan itu, kita tidak yakin kalau kelak di masa depan kita akan memiliki orang-orang yang berani dan berjiwa pahlawan. Sulit rasanya kita memiliki orang-orang yang memiliki kesempurnaan dan kelayakan untuk meneruskan tugas kehidupan ini.

Lalu, bagaimana kita harus menjadikan masa depan kita gilang-gemilang dan didasari perkataan dan pikiran yang benar? Tak ada jalan lain kecuali dengan mengadakan perubahan-perubahan pada level sosial dan keluarga serta menyadarkan para ayah dan ibu tentang keharusan mewujudkan tujuan-tujuan hidup nan luhur.▣

Bab VII
MENDIDIK JIWA BERTANGGUNG JAWAB

KEBERADAAN orang-orang yang suka bersikap dingin dan tidak pedulian, tersungkur ke jurang kebudayaan nan kotor, serta tak punya tujuan hidup yang pasti merupakan produk dari pola pendidikan yang kering dan nihil dari tanggung jawab.

Pabila ditelaah dengan cermat, niscaya kita akan mengetahui bahwa penyebab fundamental dari munculnya sikap tidak peduli terhadap penderitaan dan berbagai masalah yang terjadi, adalah dijunjungnya kaidah yang sungguh berbahaya; Nabi Isa dengan agamanya, dan Nabi Musa dengan agamanya sendiri.

Kaidah semacam ini pada dasarnya bersumber dari tidak adanya rasa tanggung jawab, atau keinginan melarikan diri darinya. Pada hakikatnya, kita telah mengabaikan tugas dan tanggung jawab kita terhadap berbagai persoalan hidup. Sepertinya kita tidak memiliki tugas dan tanggung jawab sama sekali. Orang yang hidup menyendiri, sibuk dengan penelitiannya, serta jauh dari kehidupan orang lain adalah orang

yang tidak memiliki rasa tanggung jawab, sekalipun dirinya cerdas dan mempercayai keberadaan Allah.

Orang yang mengisolasi dirinya di warung-warung dan tanpa malu menenggak minuman keras adalah orang yang tak punya tanggung jawab. Meskipun ia adalah seorang sarjana atau terpelajar. Juga, orang yang hanya disibukkan dengan penampilan luar, seraya mengabaikan orang-orang di sekitarnya yang tengah mengalami kesusahan dan penderitaan. Lebih lagi, ia kerap mengatakan, "Ini tiada berarti bagiku, dan tiada pula berarti bagimu." Sungguh ia adalah orang yang sedang dijangkiti penyakit ketiadaan rasa bertanggung jawab.

Akhirnya, orang yang mengorbankan prinsip-prinsip agung hanya demi mematuhi bisikan-bisikan setan seraya menjerumuskan orang lain demi keselamatan dirinya adalah orang yang sakit. Tak secuilpun rasa tanggung jawab bersemayam di lubuk jiwanya.

Dewasa ini, kita banyak menyaksikan sejumlah orang yang berusaha melepaskan tanggung jawab dirinya agar terbebas dari beban pikiran dan lolos dari tuntutan kegiatan. Mereka enggan meniti jalan yang dapat dianggap menyusahkan hidupnya.

Lari dari tanggung jawab terdiri dari berbagai bentuk. Biasanya, itu diupayakan dengan menyertakan sejumlah argumentasi yang dianggapnya cukup memuaskan dan masuk akal.

Sebagian orang lari dari tanggung jawab dengan alasan bahwa kondisi untuk memikulnya tidaklah memungkinkan. Sebagian lagi beralasan bahwa tidak baik melakukan dan mengemban tanggung jawab pada masa sekarang. Sementara, sebagian lainnya mengedepankan alasan bahwa usaha dan jerih payah yang ditempuh selama ini tidak membuahkan hasil apapun.

Intinya, mereka berhasrat untuk melepaskan diri dari tanggung jawab. Padahal, orang yang berpengetahuan mustahil

mampu memisahkan diri dari tanggung jawab, sekalipun dengan mengemukakan alasan sebagaimana yang telah disebutkan.

Kecenderungan untuk lari dari tanggung jawab kian hari kian meluas. Bahkan menjangkiti pula kalangan orang tua sekaitan dengan bidang pendidikan. Jelas, tidak dapat disebut sebagai ayah dan ibu pabila para orang tua mengabaikan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya.

Kebanyakan orang tua mencampuradukkan masalah keselamatan dan kekurangan anak-anaknya. Ya, mereka mengira bahwa kekurangan fisik identik dengan kekurangan. Pada saat yang sama, mereka tidak memperhatikan sama sekali kekurangan akhlak dan mental anak-anaknya. Apabila melihat anaknya cacat dan lemah secara fisik (misal, tak punya tangan atau kaki, atau buta-tuli), niscaya seorang ibu akan sangat berduka. Namun, ia tidak sedih sewaktu anaknya tidak bertanggung jawab atau berperilaku menyimpang dari norma-norma akhlak—justru inilah yang seharusnya disedihkan. Sungguh sang ibu telah keliru dalam memahami dan menilai kenyataan.

Membentuk Jiwa Bertanggung Jawab

Sebelum membahas masalah tanggung jawab, kita harus mengetahui apa sebenarnya kehidupan itu serta bagaimana hubungannya dengan tugas dan tanggung jawab. Apakah kehidupan ini dilandasi prinsip ketidakpedulian dan keengganan bertanggung jawab, atau tidak?

Banyak sekali definisi dan pendapat yang menjelaskan tentang kehidupan. Sebagian pihak menyatakan bahwa kehidupan tak ubahnya mimpi dan fatamorgana. Sebagian lagi memaknainya dengan kejadian-kejadian yang tidak bertujuan dan manusia yang hidup di dalamnya hanya dapat pasrah menerima apapun yang terjadi. Sebagian lainnya menegaskan bahwa kehidupan merupakan program yang dibarengi dengan kesulitan dan kesedihan yang harus dipikul setiap orang.

Sementara dari sudut pandang Islam, kehidupan tak lain dari tugas yang dibebankan di pundak seseorang terhadap orang

lain yang mustahil dielakkan. Dengan memahami bahwa kehidupan merupakan sebuah tugas, niscaya seseorang akan memiliki kekuatan yang sangat dahsyat; tidak akan menempuh kesesatan dan tidak pernah dikecamuk keresahan di saat hidup miskin dan kesusahan, tidak pantang menyerah dalam menghadapi segenap kesulitan, dan tidak pernah tersungkur di hadapan hantaman musibah dan problematika hidup.

Kehidupan adalah tugas. Karenanya, usaha seseorang akan senantiasa disesuaikan dengan tujuannya serta menjadikannya siap menjaga amanat yang sesungguhnya menyulitkan hidupnya. Ia akan lebih memprioritaskan kehidupan yang mulia ketimbang tunduk di hadapan segala bentuk perbudakan.

Tanggung jawab lahir dari anggapan bahwa kehidupan ini merupakan sebuah tugas yang harus diemban. Saat itu, makna kebahagiaan dan kesuksesan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dapat dihayati.

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam upaya menumbuhkan jiwa bertanggung jawab.

1. Pelajaran-pelajaran yang berkenaan dengan tanggung jawab merupakan hasil usaha dan rahasia dari diutusnya para rasul yang menyampaikan ajaran-ajaran Ilahi demi menggugah umat manusia agar mau menjalankan tugasnya.
2. Menjalankan tanggung jawab membutuhkan usaha ekstra keras yang berkelanjutan. Seseorang tidak begitu saja terlepas dari tanggung jawab sekalipun telah menjalankannya selama sehari atau beberapa hari.

Mendidik untuk Mengemban Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan tugas yang sangat penting sekaligus wajib kita emban kita. Dengan demikian, ia merupakan tugas yang tetap, terus ada selama kita masih hidup, dan tak pernah lepas dari diri kita. Karena itu, kita tidak boleh merasa jenuh dan bosan terhadap tanggung jawab. Perasaan semacam ini tentunya hanya dapat ditumbuhkan lewat pendidikan.

Pendidikan yang berorientasi pada keluhuran, kesempurnaan, dan kematangan merupakan pendidikan yang harus dipraktikkan setiap pendidik. Pendidikan semacam ini mengandungi dua tujuan:

1. Memberikan hidayah kepada umat manusia agar melangkah menuju tujuan-tujuan yang diharapkan dan yang sesuai dengan kedudukannya.
2. Membantu, menuntun, dan menghantarkan sang anak kepada tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, kita tak boleh campur tangan secara langsung dalam menghantarkan sang anak menuju tujuannya, Namun kita harus menyiapkan pelbagai sarana agar dirinya dapat mencapai tujuannya itu dengan sempurna.

Jelas bahwa tugas pendidikan yang paling penting adalah mendidik dan membangun rasa tanggung jawab dalam diri seseorang. Bila benar-benar menjaga tanggung jawab, maka kita pantas disebut sebagai manusia. Perlu diketahui bahwa mengemban tanggung jawab merupakan sesuatu yang amat berat dan sulit. Saking berat dan sulitnya, sampai-sampai mahluk-mahluk selain manusia enggan memikulnya: *Kami berikan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka menolak untuk menerimanya dan manusia menerima tanggung jawab tersebut.*

Manusia yang tak bertanggung jawab sungguh tidak bernilai. Ia menjadi tak ubahnya hewan yang berpikir, tertawa, dan hidup bermasyarakat. Al-Quran mengatakan: *Bahkan ia lebih hina.* Tanggung jawab merupakan sesuatu yang wajib dipelajari dan dipikul. Para nabi memusatkan upayanya untuk mengarahkan dan menasihati manusia tentang keharusan memikul tanggung jawab ini: *Diajarkan kepada mereka kitab dan hikmah.* Selain pula memotivasi manusia untuk senantiasa berpegang teguh pada keduanya.

Pentingnya Mendidik Jiwa Bertanggung Jawab

Pembahasan sekarang terfokus pada sejauhmana pentingnya

mengajarkan orang-orang untuk menerima dan mengemban tanggung jawab. Inilah salah satu tujuan dari proses pendidikan.

Dari pembahasan sebelumnya, kita telah memahami bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut adalah, "Ya." Namun, berikut ini kita akan berusaha menjelaskan nilai penting pendidikan tanggung jawab secara:

1. *Individual*

Tentunya jiwa tanggung jawab perlu ditumbuhkan dalam diri seseorang. Ini lantaran setiap anak membutuhkannya demi menjamin keselamatan hidupnya, sekarang maupun di masa depan. Sikap tidak peduli tak akan pernah membuahkan kebahagiaan pada diri manusia, kendati konsisten mengikuti hawa nafsu. Menjalani kehidupan dengan cara seperti ini dan dengan pola yang diinginkan hawa nafsu tak akan pernah menghantarkan kita ke tangga kebahagiaan.

Seorang anak perlu terikat—sejak kecil—dengan aturan-aturan tertentu, mematuhi pelbagai prinsip, serta menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Ini penting sekali bagi kehidupan sang anak, baik sekarang maupun di masa depan.

2. *Sosial*

Setiap anggota masyarakat menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya sebagaimana setiap bagian dari sebuah mesin. Apabila salah satu dari anggota masyarakat berhenti menjalankan tugasnya, niscaya roda kehidupan masyarakat akan berhenti berproses. Ini sebagaimana bila salah satu komponen sebuah mobil yang sedang berjalan tiba-tiba berhenti bekerja. Yang terjadi kemudian adalah tabrakan hebat yang boleh jadi akan mengakibatkan banyak kerusakan dan kerugian.

Tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat hanya dapat hidup dan berdinamika tatkala setiap anggotanya menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Ya, kemajuan sebuah negara amat bergantung pada tingkat pemahaman warganya terhadap tanggung jawabnya masing-masing.

Sebuah negara yang rakyatnya tidak mengerti akan tugas

dan tanggung jawabnya serta tidak bekerja sesuai dengannya, jangan berharap atau bermimpi bakal maju dan sejahtera.

Dari sisi lain, pembebanan kewajiban akan membuahkan keteraturan dan keeratan hubungan antaranggota masyarakat. Dengannya, niscaya akan tercipta kehidupan masyarakat yang benar dan manusiawi.

3. *Religius*

Dengan memahami kehidupan sebagai sebuah tugas, maka pelbagai sisi kehidupan, baik secara individual, sosial, marital (kekeluargaan), dan edukasional (pendidikan) dapat dipahami dengan semestinya. Dalam hal ini, setiap tanggung jawab yang kita emban harus diwariskan pula kepada anak-anak kita.

Pokok pemikiran dari upaya menumbuhkan jiwa yang bertanggung jawab terdapat dalam hal berikut; *pertama*, sang anak adalah milik Allah Swt yang diamanatkan ke pundak kita. Demi menghantarkann amanat ini ke tempat yang diridhai Sang Pemilik amanat, kita harus memenuhi hak sang anak terhadap orang tua serta orang lain.

Kedua, kendati sekarang masih kecil, namun anak-anak merupakan bagian integral dari masyarakat. Karenanya, hubungan-hubungan dan aturan-aturan yang benar dalam kehidupan bersama harus segera ditanamkan dalam dirinya demi mempersiapkan mereka untuk berkumpul bersama masyarakat religius, lebih tepatnya lagi masyarakat yang diselimuti keimanan yang tinggi.

Sampai di sini, kiranya jelas bahwa pendidikan tanggung jawab merupakan sesuatu yang sangat penting sekali. Sebuah masyarakat yang kering dari tanggung jawab akan hidup dalam kegersangan; kosong dari kejujuran, pengorbanan, amanat, *itsâr*, kesucian, cinta kasih, dan perasaan lembut.

Sumber Ajaran Tanggung Jawab

Sumber keharusan untuk mengemban tanggung jawab adalah fitrah. Seseorang melihat dirinya bertanggung jawab

untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sepanjang hidupnya, berdasarkan hukum akal dan hati nurani yang menyediakan sarana untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab serta kemauan untuk mengembannya.

Dalam hal ini, sebagian orang mengatakan bahwa keharusan bertanggung jawab bersumber dari ilmu pengetahuan dan pengalaman. Namun, berdasarkan sejumlah penelitian yang dilakukan khusus tentangnya, diketahui bahwa pendapat ini tidak logis. Alasannya, *pertama*, ilmu pengetahuan tidak cukup untuk dijadikan pegangan dan sandaran dalam mencapai kesempurnaan, walaupun hanya dalam satu periode kehidupan seseorang.

Kedua, ilmu pengetahuan bersandarkan pada panca indera dan percobaan. Ini dapat menjauhkan manusia dari banyak masalah yang dibutuhkan untuk dijadikan sandaran. Terutama pemahaman-pemahaman terhadap segenap urusan di balik alam materi. Belum lagi dengan kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam hal penggunaan panca indera atau hasil percobaan.

Ketiga, adanya perbedaan di antara para pakar mengenai pemahaman dan kemampuan masing-masing. Karenanya, boleh jadi para pengikutnya masing-masing tidak merasa puas (terhadap pakar lain yang tidak diikutinya), sehingga memungkinkan timbulnya konflik.

Keempat, perspektif ilmu pengetahuan terhadap masa depan tak beda dengan pemahamannya terhadap masa lampau. Ini jelas membuatnya pantas diragukan. Apapun pendapat yang dikemukakan senantiasa berada di atas garis perkiraan (belum pasti).

Terdapat alasan lain yang dikemukakan tentang kelemahan ilmu pengetahuan dan penelitian. Salah satunya adalah keterbatasan waktunya.

Adapun pendapat para filosof dan pelbagai aliran pemikiran, juga mustahil untuk dijadikan sandaran. Sebab, kebanyakan mereka hanya mengikuti pendapat sebelumnya atau berasaskan pada argumentasi *qiyasi* (analogi). Ini menjadikannya kurang

berarti bagi kemanusiaan. Pengikut aliran pemikiran juga terbilang keliru. Sebab, pendapatnya yang berpijak di atas fondasi filsafat tak pernah memuaskan. Tak jarang, mereka suka keliru dalam menelaah dimensi keberadaan manusia. Kesimpulannya, masing-masing prinsip tersebut saling bersaing dan mematahkan satu sama lain sehingga cenderung menjadi polemik yang sia-sia belaka.

Pendidikan yang berkenaan dengan tanggung jawab harus bersumber dari Allah Swt, pencipta manusia. Alasan ini dikuatkan akal dan fitrah. Sebab, akal dan fitrah menyatakan bahwa seorang pencipta mesin jauh lebih berhak dari selainnya dalam berpendapat tentang mesin (ciptaannya). Allah Swt-lah yang menciptakan kita. Dia-lah yang menciptakan potensi-potensi yang bersemayam dalam diri kita. Karena itu, Dia berhak menyampaikan pendapat-Nya dalam hal pelaksanaan pelbagai kewajiban demi mewujudkan potensi-potensi tersebut. Ya, pendapat Allah Swt dan perintah-Nya lebih layak diikuti.

Sebagian ajaran agama dalam bidang akhlak yang terfokus pada pembahasan tugas-tugas individu dan masyarakat terhadap manusia, kebaikan dan keburukan, dan kewajiban-kewajiban serta tanggung jawab dimaksudkan demi kebaikan umat manusia.

Berdasarkan itu, dapat ditegaskan bahwa masalah tanggung jawab dibahas, baik dalam agama, bidang akhlak, maupun bidang pendidikan dan kejiwaan. Pandangan yang seyogianya dilontarkan dalam kaitan ini harus berorientasi ke masa depan, bukan semacam tindak balas dendam terhadap kehidupan. Ini sebagaimana yang dikatakan Albert Enstein, "Harus orang pintar, bukan orang hasut (dengki)." Itu semua tak lain adalah Allah Swt. Bila memang demikian, dapat dipastikan bahwa sumber ajaran yang berhubungan dengan tanggung jawab hanyalah Allah semata.

Bentuk-bentuk TanggungJawab

Bentuk tanggung jawab seperti apa yang harus diajarkan

kepada anak-anak kita? Untuk menjawab pertanyan ini, kita harus mengetahui manusia seperti apakah yang diperlukan masyarakat pada masa sekarang dan masa depan berdasarkan pandangan Islam? Demi membentuk masyarakat yang manusiawi, kita tentu butuh pada manusia yang—minimal—memiliki keutamaan-keutamaan indvidual sebagai berikut:

1. Memahami diri dan kapasitasnya.
2. Mencintai dan menghormati diri serta kepribadiannya.
3. Mengetahui jalan yang akan menghantarkannya pada kehidupan yang mulia serta selalu menjauh dari kehidupan foya-foya.
4. Berdiri di atas kakinya sendiri, bukan kaki orang lain.
5. Menanggung sendiri kesulitan hidupnya.
6. Menganggap dirinya bertanggung jawab demi menjaga kemerdekaan, kemuliaan, dan keyakinannya.
7. Mengetahui dan menaati undang-undang.
8. Siap membela dan berjuang demi meraih tujuannya yang mulia.
9. Tidak meremehkan kewajibannya.
10. Tidak berlebihan dalam berpikir dan beramal.
11. Mengontrol pembicaraan dan menepati janji-janjinya.
12. Terlebih dahulu berpikir sebelum mengatakan, "Ya," serta memegang teguh ucapannya walaupun harus dengan mengorbankan jiwanya.
13. Menyandang nilai-nilai (positif), rela berkorban, memiliki kepekaan, dan berhati mulia.

Selain di atas, manusia yang dimaksud juga harus menyandang ciri-ciri luhur secara sosial sebagai berikut:

1. Memahami kondisi dan nilai masyarakat.
2. Memikirkan, menjaga, dan menghormati kepribadian orang lain.

3. Bertanggung jawab dan siap melaksanakan di hadapan masyarakat.
4. Senantiasa memenuhi tugas dan tanggung jawab agama serta sosialnya.
5. Menempuh jalan yang digariskan pemimpinnya.
6. Ikut merasakan (bersikap empati terhadap) penderitaan masyarakat, seperti kemiskinan, kelaparan, belitan utang, dan kerusakan.
7. Menganggap dirinya sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat.
8. Bertanggung jawab terhadap kebebasan, kebaikan, dan kesetiaan masyarakat.
9. Menjadi teman yang baik dan setia, pekerja yang giat, serta pengikut yang taat.
10. Menjadi sahabat seluruh umat manusia dan saudara seluruh kaum muslimin.

Dimensi-dimensi Tanggung Jawab

Bertolak dari semua itu, kita memahami bahwa tanggung jawab meliputi seluruh manusia. Bahkan, masing-masing anggota tubuh manusia juga mengemban tanggung jawab;

a. Lisan bertanggung jawab untuk mengatakan yang benar dan tidak mengatakan apapun selain kebenaran; tidak mencela, memfitnah, menjilat, dan banyak omong.
b. Telinga bertanggung jawab untuk selalu mendengarkan kata-kata yang benar dan menutup diri dari selainnya. Karenanya, telinga tidak bertanggung jawab untuk mendengarkan kata-kata yang tidak benar; seperti lagu-lagu atau musik.
c. Mata bertanggung jawab untuk melihat kebenaran dan kebaikan serta menilai sesuatu yang dilihatnya. Ini agar seseorang merasa puas dan benar tatkala mengambil keputusan serta sanggup membedakan jalan yang benar

(yang harus ditempuhnya) dengan jalan yang salah.

d. Tangan bertanggung jawab untuk melakukan kebaikan dan perbaikan, menebarkan kebahagiaan pada orang lain dan masyarakat, serta tidak mengganggu, menyiksa, memukul tanpa alasan yang benar, atau menggantung seseorang dengan cara yang zalim.

e. Sedangkan kaki bertanggung jawab untuk melangkah menuju kebenaran, bergerak mencari kebutuhan hidup yang sesuai dengan syariat, serta tidak melenggang ke arah kemaksiatan.

Berdasarkan semua ini, kita tentu juga tahu bahwa otak kita mengemban tanggung jawab untuk berpikir dan memahami sesuatu dengan benar. *Sesungguhnya telinga, mata, dan hati semuanya akan bertanggung jawab.* Ya, kita tak mungkin mengingkari dan menafikan kemandirian berpikir.

Mengatur Tanggung Jawab

Demi menciptakan gambaran dalam benak tentang bentuk dan dimensi tanggung jawab, kita harus melakukan telaahan sebagai berikut:

1. *Dari sisi materi dan maknawi*

Sebagian tugas dan tanggung jawab kita terfokus pada segi materi, sebagiannya lagi terfokus pada segi maknawi atau nonmateri. Sekalipun pada hakikatnya, aktivitas maknawi maupun materi, sama-sama bersifat maknawi. Kita juga perlu ingat bahwa kedua bentuk aktivitas ini tidak terpisah satu sama lain, begitu pula dengan hasilnya.

2. *Dari sisi perintah*

Manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, Tuhannya, serta segala sesuatu yang ada di jagat alam ini. Bentuk hubungan itulah yang membatasi tanggung jawabnya. Dengan akhlak dan hukum agama, manusia bertugas untuk menjalin hubungannya berdasarkan prinsip-prinsip yang sudah terprogram.

Hubungan manusia dengan benda-benda dan hewan-hewan

lebih berbentuk pemanfaatan. Sedangkan dengan manusia lain berbentuk kemanusiaan. Tentunya, tanggung jawab manusia yang khusus berkenaan dengan materi dan maknawi tidak akan terlaksana hanya dengan memenuhi salah satunya saja.

a. *Secara indvidual*

Beberapa tanggung jawab kita terhadap diri kita sendiri, misalnya, berkenaan dengan akhlak, menjaga kebebasan dan kemuliaan, menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, melangkah menuju kesempurnaan, serta mengakui Allah Swt sebagai Tuhan dengan berasaskan pada ketundukan, penerimaan, kepatuhan, peribadahan, dan ketaatan.

b. *Secara sosial*

Adapun tanggung jawab sosial kita terhadap orang lain dilaksanakan berdasarkan prinsip tolong-menolong dan solidaritas.

c. *Secara kultural*

Sementara tanggung jawab kultural kita adalah menjaga, memperbaiki, dan mengembangkan peninggalan budaya serta berusaha menyiapkan sarana yang cukup demi memanfaatkannya.

d. *Secara keorganisasian (hubungan pemimpin-dipimpin)*

Masyarakat, atau yang disebut makmum (pengikut), seyogianya dibimbing dan dididik agar mau mengikuti pemimpin yang benar. Masing-masing dari pemimpin dan yang dipimpin harus menganggap dirinya sebagai orang yang mengikuti Allah Swt serta tidak layak meminta kepada siapapun kecuali kepada-Nya.

e. *Secara undang-undang*

Tanggung jawab kita dalam hal ini adalah mendidik orang-orang yang mengganggap dirinya mengikuti aturan Ilahi agar patuh dan siap menjalankannya.

Masa Tumbuhnya Jiwa Tanggung Jawab

Dalam upaya mendidik jiwa bertanggung jawab dalam diri

anak, kita harus memperhatikan faktor usianya. Sebab, setiap fase usia memiliki tuntutan yang khas. Sangat dimungkinkan seorang anak menolak memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ini umumnya meluapkan emosi orang tua. Mereka mengira, anaknya itu tidak mau mematuhi perintahnya serta tidak memahami tugasnya. Padahal, bila memahami tingkat usia sang anak, niscaya keduanya tahu bahwa sikap menolak itu bukanlah dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Melainkan mungkin usia sang anak mengharuskannya bersikap demikian (menolak bertanggung jawab). Pada saat itu, mustahil orang tua menjatuhkan hukuman kepadanya. Sebab, hukuman tak akan pernah memperbaiki sikapnya. Tumbuhnya sikap bertanggung jawab tidak dapat dihasilkan oleh sikap keras orang tua. Melainkan lewat proses pendidikan.

Kita harus mengatakan terutama dalam permulaan mendidik jiwa tanggung jawab dalam diri anak bahwa dalam hal ini kita tidak dapat menetapkan waktu dan usia tertentu. Ini sesuai dengan sudut pandang ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang kita miliki semata-mata merupakan hasil uji coba dan nasihat-nasihat yang bermanfaat; bahwa mendidik jiwa tanggung jawab dalam diri anak harus dimulai sejak dini. Ini dikarenakan jiwa anak-anak siap menerimanya. Ya, mereka sebenarnya siap, misalnya, mengekang keinginan mengambil makanan semaunya, tidak menyentuh segala sesuatu yang dilarang, tidak berteriak, tidak kencing di atas kasur, bersabar menanti datangnya makanan, dan lain-lain. Semua itu merupakan contoh kemauan bertanggung jawab yang dapat ditumbuhkan dalam diri anak pada usia dini.

Para pengasuh dapat memberikan keleluasaan bagi sang anak sesuai dengan fase usia masing-masing, tentunya dengan melihat kesiapannya menerima tanggung jawab. Tidak diperkenankan melarang anak menerima tanggung jawab, dengan alasan belum saatnya bekerja dan berkreativitas. Seorang bayi, misalnya, sejak usia lima bulan berusaha menyantap makanannya secara sendiri dan tak ada seorang pun yang membantu

dan menjaganya. Ini merupakan salah satu contoh dari kesiapan anak dalam menerima tanggung jawab.

Jika demikian, selayaknya orang tua menyokong kesiapan ini dan menyerahkan tanggung jawab tertentu dengan menyertakan perhatian dan penjagaan. Kadangkala perbuatan sang anak menyebabkan baju, kasur, dan perabotan rumah tangga kotor sehingga menambah beban pekerjaan ibu. Namun, hasil penelitian menyebutkan bahwa melarang anak melakukan semua itu hanya akan mendatangkan bahaya yang lebih besar lagi.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa seorang anak yang belum pernah menerima tanggung jawab hingga usianya mencapai tujuh tahun, akan sangat sulit menerima dan mengemban tanggung jawab yang diberikan kepadanya setelah dirinya melewati usia tujuh tahun. Masa tujuh tahun ini berperan sangat krusial bagi kehidupan anak di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Usia Menerima Tanggung Jawab

Para pakar etika mengatakan bahwa kesiapan anak menerima tanggung jawab terus bertambah pada usia-usia tertentu dan berkurang pada sebagian usia lainnya. Setiap tingkat usia memiliki kelebihan masing-masing. Karenanya, itu akan memudahkan para pengasuh dalam mengemban tanggung jawab mendidik anak-anak.

a. *Usia satu setengah tahun* adalah usia penolakan dan pembangkangan. Sewaktu Anda mengatakan kepada sang anak, "Kemarilah," mungkin ia akan menolak dan menghindar. Atau Anda mengatakan kepadanya, "Buanglah sampah-sampah itu ke tempatnya," adakalanya ia membuangnya ke tempat lain, atau bahkan membuang apapun yang ada di tempat sampah. Pada usia ini, sang anak acapkali menggunakan kata "tidak". Hubungannya dengan orang lain terjalin berdasarkan prinsip "mengambil", bukan "memberi". Secara umum, seorang anak

dalam usia ini akan melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan.

b. Pada *usia dua tahun*, sang anak lebih banyak menerima tanggung jawab. Ia siap mengenakan pakaiannya sendiri, memindah-mindahkan perabotan rumah, menjalankan perintah, memberi sesuatu kepada orang lain. Baru pada usia ini, ia menjalin hubungan dengan orang lain berdasarkan prinsip "mengambil dan memberi".

Sebaiknya pada usia ini, sang anak diberikan tanggung jawab yang mudah dilakukan dan diterimanya.

c. *Usia tiga tahun* adalah usia di mana kesiapan sang anak menerima tanggung jawab semakin besar dan kemandiriannya semakin nampak. Sang anak akan mengatakan, "Saya dapat melakukannya di halaman rumah." Saat itu, kita sudah dapat memberinya tanggung jawab yang ringan. Misalnya, membersihkan karpet dan mengeringkan perabot yang sudah dicuci. Anak pada usia ini lebih cenderung melakukan pekerjaan secara sempurna. Di sini kita dapat memerintahkannya menjaga lisan, tidak tertawa sampai terbahak, dan lain-lain.

d. Anak yang memasuki *usia empat tahun* sudah dapat memikul tanggung jawab. Misalnya, mengenakan pakaian, mengikat tali sepatu, merapikan pakaian, mencuci muka, dan lain-lain. Namun, ia juga mulai cenderung untuk berinteraksi dengan lingkungan luar. Ia memiliki kesiapan untuk pergi ke rumah tetangga untuk menyampaikan suatu kabar atau membeli sesuatu dari warung di dekat rumah.

e. Pada *usia lima tahun*, si anak dapat melakukan apapun yang sesuai dengan kemampuannya dengan baik. Ia sangat percaya pada kemampuannya. Namun, dalam melakukan pekerjaannya, ia amat tergesa-gesa dan cenderung suka mendahului orang tuanya. Di usia ini, sang anak dapat menyiapkan makanan di atas meja, menyusun sendiri pakaiannya, dan merasakan kepuasan ketika menuntaskan pekerjaannya. Dalam hal ini, kita dapat mengajarkannya tentang hak-hak orang lain.

f. *Usia enam tahun* adalah usia memasuki kesempurnaan. Pada usia ini, sang anak siap melakukan seluruh pekerjaan. Namun, pekerjaan tersebut cenderung dilakukan secara bersama-sama. Pada usia ini pula, dalam dirinya mulai timbul keinginan untuk beraktivitas, dicintai dan dihormati orang lain, kecenderungan untuk berusaha mencari-cari alasan untuk menanggalkan atau lari dari tugas yang dibebankan ke pundaknya, serta tidak menepati janji.

g. *Usia tujuh tahun* adalah usia terbentuknya kepercayaan diri; ingin punya kamar sendiri dan ranjang sendiri; banyak berharap terhadap dirinya sendiri. Pada usia ini, bila diberi tanggung jawab, ia akan mengerjakannya relatif lebih teliti dan amat mempercayai kemampuan dirinya.

h. *Pada usia delapan tahun*, sang anak tidak melihat kesulitan dalam melaksanakan pekerjaannya. Bayangan dan gambarannya melampaui kenyataan. Karena itu, terdapat dua hal yang berbahaya bagi dirinya; bermain dengan segenap apa yang dilihatnya; lontaran cemoohan keras sewaktu dirinya gagal dalam suatu pekerjaan, yang dapat membuatnya berputus asa serta mendendam terhadap kehidupan.

i. *Pada usia sembilan tahun*, kemandirian sang anak mulai tumbuh. Sedikit banyak, ia sudah dapat membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan dapur, menjalankan perintah-perintah ringan, memperhatikaan urusan rumah, cenderung berkumpul dengan banyak orang, serta berhasrat menjadi anggota suatu perkumpulan. Namun, pada saat yang sama, ia mulai tidak taat, gampang bosan dan gemar membangkang, mudah gelisah lantaran khawatir dirinya bertentangan dengan perintah dan larangan, dan sebagainya.

j. *Pada usia sepuluh tahun*, sang anak menganggap ucapan orang tuanya sebagai aturan. Saat itu pula, kecenderungan dirinya menerima tanggung jawab sudah sangat kuat, lebih suka melakukan pekerjaan yang berbobot (misal, memasakkan makanan untuk seluruh anggota keluarga), memiliki ke-

mampuan untuk bekerja, siap menerima tugas dan menjalankannya, serta mau memikul tanggung jawab keagamaan.

k. *Usia sebelas tahun.* Pada usia ini, kemampuan dan kesempurnaannya semakin bertambah. Sedikit demi sedikit, ia mulai mengenal prinsip sebab-akibat, mengetahui kewajiban hidup bermasyarakat sekalipun perhatian terhadapnya masih sangat minim, memiliki cita-cita yang tinggi, tidak menyukai dirinya terikat dengan berbagai masalah, dan ingin mengemban tanggung jawab sosial yang lebih besar.

l. Pada usia *dua belas tahun,* si anak cenderung berkumpul bersama teman-temannya dalam sebuah perkumpulan dan berolah raga bersama, menghadiri perayaan secara kolektif, mulai mengindahkan adat istiadat, memotong sendiri kuku tangan dan kakinya serta memperhatikan pakaian yang dikenakannya, memperhatikan gerak-gerik anak-anak lain, ikut campur dalam urusan rumah, dan suka membantu dalam hal pekerjaan rumah.

m. Usia *tiga belas tahun,* adalah usia mengemban tanggung jawab, sekalipun sang anak menolak ikatan apapun.

n. Usia *empat belas tahun* adalah usia di mana sang anak mulai mampu menerima sejumlah tanggung jawab, sekalipun masih belum mampu memilihnya.

o. Pada usia *lima belas tahun,* si anak sudah mampu menjaga dan merawat dirinya sendiri serta mengambil spesialisasi yang sesuai dengan keinginannya.

Sesungguhnya, usia lima belas tahun adalah usia yang sangat penting dan memiliki arti yang sangat besar. Pada usia ini, seorang anak mulai mampu menjelaskan dan menguraikan segenap persoalan yang dihadapinya. Karena itu, seyogianya kita memberi peluang kepadanya untuk ikut serta dalam mengambil keputusan dan diperkenankan ikut dalam rembukan keluarga serta melaksanakan pekerjaan-pekerjaan rumah yang bersifat umum. Seorang wanita yang sudah memasuki usia ini sudah pantas menikah.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa kesiapan menerima tanggung jawab seorang anak mulai terbentuk sewaktu usianya memasuki masa pubertas. Saat itu, ia mau melakukan semua hal, bahkan sekalipun itu harus disertai dengan pengorbanan jiwanya. Sebaiknya, ketika telah berusia empat belas tahun, seorang anak diberi tanggung jawab yang menjadikannya mampu mengendalikan dirinya dan menjaga lisan, tangan, dan kakinya, serta menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik.

Masa Akhir Mendidik Jiwa Bertanggung Jawab

Pendidikan jiwa bertanggung jawab, terutama pada masa kanak-kanak, dapat dilakukan di dua tempat; rumah dan sekolah. Lembaga-lembaga sosial lainnya mungkin memberikan pula pengaruh dan pelajaran. Namun itu tak dapat menyaingi pengaruh sekolah, sebagaimana pula pengaruh sekolah tidak dapat disamakan dengan pengaruh rumah.

Pengaruh Rumah

Sebagian pekerjaan rumah memang membutuhkan keahlian tertentu. Namun, sebagian lainnya tidak, sehingga dapat dilakukan anak-anak. Misal, menyirami tanaman, memberi makan burung, dan merapikan alat-alat bermain. Tak ada alasan untuk tidak melimpahkan tanggung jawab kepada anak, dengan alasan urusan-urusan tersebut terlalu remeh dan mudah dilakukan serta tak perlu diperhatikan.

Pengaruh Sekolah

Dengan mendorongnya mau membantu pekerjaan rumah tangga, jiwa bertanggung jawab seorang anak akan terbentuk. Namun, peran sekolah dalam hal ini juga tidak kalah pentingnya. Di sekolah, seorang anak dapat melaksanakan beberapa tanggung jawab yang akan membantunya dalam menghadapi masalah di masa depan. Misalnya, mematuhi tatatertib dalam kelas, membersihkan halaman sekolah, memeriksa daftar hadir teman-temannya di kelas, bertanggung jawab terhadap nilai mingguan setiap anak serta membantu teman-temannya yang

lemah dalam belajar, menjaga hak anak-anak dalam kelas, dan lain-lain.

Di sejumlah negara, dalam satu tahun ajaran, terdapat beberapa minggu atau bulan, di mana para murid mendapat tugas, tanggung jawab, dan ujian, bahkan termasuk pula pekerjaan produksi.

Berdasarkan itu, ada baiknya bila seorang guru membuat—minimal—empat puluh jenis kreasi tanggung jawab dalam kelas yang muridnya berjumlah empat puluh siswa. Itu dimaksudkan agar setiap siswa belajar menunaikan tanggung jawab masing-masing.

Mengajarkan Anak Bertanggung Jawab

Di antaranya yang terpenting adalah:

1. *Saran dan peringatan*

   Dalam hal ini, sang anak langsung diberi tanggung jawab dan diminta melaksanakannya. Metode ini tergolong paling mudah dan paling baik dilakukan guru. Namun, pengaruh yang dihasilkannya sangat minim.

2. *Mencontohkan*

   Orang tua di rumah dan para individu masyarakat merupakan contoh hidup dari tanggung jawab bagi anak-anak. Seorang anak mempelajari ihwal bertanggung jawab berdasarkan segenap apa yang disaksikannya dari perilaku orang tua dan masyarakatnya. Entah bagus atau tidak. Yang jelas, perilaku anak akan bersesuaian dengan perilaku orang tua dan masyarakat. Karena itu, para orang tua harus benar-benar memperhatikan perilakunya, minimal, di hadapan anak-anaknya sendiri.

Begitulah cara anak-anak mengikuti dan menerima tanggung jawab serta perilaku orang lain. Seorang ayah menjadi panutan dalam hal tanggung jawab menjaga keluarga. Seorang ibu bertanggung jawab—dan ini wajib bagi dirinya—menjaga

anak-anaknya serta melaksanakan pelbagai pekerjaan rumah tangga.

Kezaliman, kurangnya perhatian, serta sikap masa bodoh yang ditunjukkan seorang panutan akan menciptakan perangkap berbahaya bagi kehidupan sang anak.

3. *Kritikan*

Lontaran kritik dapat mempengaruhi jiwa sang anak, terutama anak-anak yang telah berusia 11 hingga enam 16 tahun. Mereka akan berpegang teguh di jalan kebaikan hanya dengan sedikit nasihat. Sebagaimana mereka juga dapat keluar dari jalur kebenaran hanya lantaran melakukan sedikit kesalahan dan kekeliruan.

Selain harus dengan lemah-lembut namun bertenaga, lontaran kritik juga seyogianya dikemas dalam perbuatan yang dimaksudkan sebagai contoh. Sebab, kecenderungan meniru (figur yang mencontohkan) pada diri anak amatlah kuat. Seorang anak yang berusia empat tahun akan membaca buku-buku lantaran melihat kebiasaan ayahnya.

Ya, seorang anak dapat meniru dan menjadi apapun, tergantung figur yang diteladaninya; penjual air minum, penjual pakaian, tukang sayur, seorang polisi, atau supir. Kecenderungannya hanyalah meniru, tidak lebih. Alangkah banyaknya tanggung jawab yang dilaksanakan anak-anak lantaran didorong kecenderungan untuk meniru. Misal, seorang anak rajin membaca lantaran sering melihat ayahnya melakukannya.

4. *Percobaan langsung*

Menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak tidak cukup hanya dengan menyediakan figur teladan dan melontarkan kritik. Dalam hal ini, anak-anak juga harus diperkenankan untuk beruji coba dalam memilih dan melaksanakan tanggung jawabnya. Ini memungkinkan:

a. Tertanam dan berkembangnya jiwa bertanggung jawab.

b. Sang anak terbiasa menunaikan tanggung jawab.
c. Mengenal tugas dan tanggung jawabnya di masa datang, sekaligus mendapatkan pelbagai sarana yang memadai untuk menggapai sukses dalam hidupnya.

Strategi Menumbuhkan Jiwa Bertanggung Jawab

Dalam memberikan serta menentukan bentuk tanggung jawab, kita harus memperhatikan betul faktor usia sang anak. Mustahil kita berharap seorang anak yang berusia empat tahun duduk di atas lututnya, sebagaimana nyaris mustahil mengharapkan anak berusia enam sampai dua belas tahun untuk begadang demi menghidupkan malam-malam di bulan Ramadhan.

Ringkasnya, setiap tanggung jawab yang dipikul sang anak harus sesuai dengan usianya. Misalnya, seorang anak berusia tiga hingga empat tahun dapat diberi tanggung jawab untuk melakukan pekerjaannya dengan tertib, atau memperhatikan dan merapikan mainannya setelah selesai digunakan.

Adapun seorang anak berusia lima tahun dapat diminta untuk mengenakan pakaian dan sepatunya sendiri, mengambil air sendiri, merapikan bajunya, melepaskan pakaiannya, dan lain-lain. Atau sewaktu ibunya sedang mencuci pakaian, ia dapat dimintai bantuan untuk mengambilkan air, sabun, atau meletakkan sapu tangan dan kaus kakinya di baskom serta mencucinya sendiri.

Lebih lagi, ia (anak yang telah berusia lima tahun) dapat diminta untuk membersihkan kamar atau halaman dengan sapu kecil yang biasa dipakai ibunya.

Adapun seorang anak yang berusia enam tahun dapat disuruh menata meja makan, meletakkan sendok dan garpu, membersihkan keranjang sampah, menyiram tanaman, atau kalau sedang memasak, dapat diminta untuk mengupaskan kentang. Pekerjaan ini tentu akan dilakukan sang anak secara lebih baik pada usia berikutnya.

Anak yang berusia sembilan hingga sepuluh tahun dapat mengemban tanggung jawab lebih besar lagi. Misal, memindahkan barang-barang tertentu ke rumah tetangga dan mengantarkan atau menerima sesuatu dari tetangga.

Anak yang telah berusia sepuluh tahun dapat pergi ke tukang sayur, membeli benang atau makanan, mengatur perpustakaan, membersihkan meja dan kursi, serta melakukan pelbagai pekerjaan tangan. Ia juga dapat diminta melakukan pekerjaan seperti, membentangkan dan merapikan sprei kasurnya, mencuci perabot rumah tangga dengan hati-hati, dan lain-lain.

Sebagian anak yang berusia empat belas tahun memiliki kemampuan yang lebih lagi; misal dapat memanggil dokter agar datang ke rumah tatkala keadaan membutuhkan, melakukan perbaikan rumah yang bersifat ringan, memasak makanan, menyiapkan daftar pengeluaran rumah tangga, menjaga tanaman, membantu memperbaiki bangunan, bercocok-tanam, mencabut rerumputan, dan lain-lain.

Poin-poin Pemberian Tanggung Jawab

Agar tidak mendapatkan hasil yang kurang baik dalam proses pemberian tanggung jawab kepada anak, para pendidik dan psikolog menganjurkan kita memperhatikan hal-hal berikut.

1. Bobot tanggung jawab harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Jika berlebihan, niscaya sang anak enggan menerimannya, bahkan lari darinya.
2. Tidak disertai paksaan. Cara-cara ini hanya akan membahayakan fisik sang anak. Bahkan, tak jarang memicu pembangkangannya.
3. Tanggung jawab tersebut seyogianya mudah dilakukan sang anak. Apabila terlalu besar, tanggung jawab yang diberikan kepada sang anak dapat dibagi dalam beberapa fase pelaksanaan. Jelas, sewaktu memahami bahwa tanggung jawabnya ringan, niscaya sang anak akan termotivasi untuk melakukan lebih dari itu.

4. Membantu anak dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Langkah pertamanya adalah mengajarkan bagaimana menjalankan tugasnya dan mencapai tujuannya. Namun, usahakanlah bantuan itu diberikan secara tidak langsung. Misal, dengan ajakan. Sebab, pemberian bantuan secara langsung, cenderung menjadikannya selalu bergantung kepada orang lain.
5. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, perhatikanlah waktu yang digunakan sang anak. Jangan sampai seluruh waktunya dihabiskan hanya untuk itu. Ia juga butuh bermain-main, sebagaimana memerlukan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Ditambah dengan kebutuhan terhadap waktu luang untuk dapat berpikir sebebas mungkin.
6. Serahkan kepadanya tugas tertentu dan biarkan itu dijalankan dengan telaten. Ini agar dirinya kelak tumbuh menjadi orang yang berdisiplin.
7. Agar tidak menimbulkan masalah dan tidak menjadikan sang anak terkena hukum dikarenakan suatu kesalahan, seyogianya pemberian tugas disertai dengan pemberian nasihat yang jelas dan mudah dipahami.
8. Sekalipun kita mengindahkan poin-poin tersebut, masih mungkin sang anak keliru dalam melaksanakan tugasnya. Namun begitu, janganlah kita menggunakan kekerasan. Mintalah sang anak dengan lembut agar sekali lagi mau melaksanakan tugasnya dengan cara lain yang lebih baik.

Penerimaan Tugas dan Tanggung Jawab, Bebas atau Terpaksa?

Tidak dapat tidak, anak-anak harus dibebankan tugas tertentu. Namun, sebelum itu, keinginan dan jiwa bertanggung jawabnya harus ditempa terlebih dulu. Sesuai dengan hasil penelitian dan percobaan, diketahui bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada anak secara paksa, tak akan pernah tertanam dalam dirinya, alias sangat cepat hilang, bahkan

seringkali menimbulkan pengaruh negatif. Karena itu, para pengasuh harus memperhatikan dua prinsip berikut.

1. *Prinsip kebebasan*

Maksudnya, sang anak bebas menerima tanggung jawab. Namun masalahnya, dan ini tak jarang muncul, pada umumnya anak-anak tidak mengerti soal baik buruknya sesuatu. Boleh jadi kebebasan yang diberikan kepada anak akan menjadi bumerang yang membahayakannya. Dalam keadaan ini, sang anak tak punya hak mengemukakan pendapatnya. Namun, ini bukan berarti ia harus menerima tanggung jawab begitu saja. Usahakanlah agar sang anak menerima tanggung jawab dengan cara memintanya mengatakan berulang-kali tentang apa yang kita inginkan. Secara tidak langsung, kita telah memaknai kebebasannya serta memotivasinya meraih tujuan yang kita inginkan.

Sekilas, cara-cara semacam ini mirip dengan tipudaya. Namun, selain hanya "mirip" belaka, cara-cara tersebut dapat dibenarkan sejauh dimaksudkan untuk memberi kebaikan bagi sang anak.

Adapun berkenaan dengan masalah keburukan dan kebaikan yang sangat jelas dalam hal pelaksanaan tugas, maka sang anak seyogianya diberi kebebasan untuk menerima atau menolaknya. Sebab, jika tidak, potensi diri dan kemandiriannya niscaya akan tumpul.

Masalah lainnya adalah soal pilihan anak yang tidak membahayakan dirinya, sekalipun ia sendiri tidak memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam hal ini, kita harus menghormati kebebasannya dalam memilih.

Alhasil, dalam hal pilihan sang anak berkenaan dengan tanggung jawabnya, ada saatnya kita harus mengindahkan prinsip kebebasan, dan ada saatnya pula ikut campur tangan.

2. *Prinsip keinginan*

Agar sang anak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seyogianya kita menumbuhkan keinginannya. Namun,

keinginannya itu hanya tumbuh sewaktu ia diberi kebebasan memilih. Cara yang baik dalam menyukseskan hal ini adalah dengan memberinya dua atau tiga pilihan yang baik, seraya kemudian membiarkannya bebas memilih salah satu di antaranya. Misal, kita katakan kepada sang anak, "Di hadapanmu terdapat dua jenis pekerjaan. Kamu bebas memilih, apakah mau mencuci perabotan atau membersihkan kamar?" Untungnya lagi, keinginan dapat ditumbuhkan lewat nasihat.

Ala kulli hal, tujuan kita mendidik jiwa bertanggung jawab sang anak adalah:

a. Menjadikannya memiliki kepercayaan pada diri dan pekerjaannya sehingga kukuh dalam mempertahankan kewajiban dan dalam ketaatannya tidak sampai jatuh dalam kebingungan.

b. Tanggung jawab dapat tertanam dalam diri seorang anak tatkala nuraninya sudah siap menerima dan menjalankannya. Dalam keadaan ini, pengawasan orang lain tak lagi diperlukan. Sebab, yang memotivasinya adalah dirinya sendiri. Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saww, "Allah Swt tidak butuh terhadap shalat Anda, tapi mengapa Anda bersusah payah dan meletihkan diri Anda?" Rasul saww menjawab, "*Benar Allah Swt tidak membutuhkan shalatku, tetapi bukankah aku seorang hamba yang bersyukur?!*"

c. Agar pelaksanaan tugas yang diberikan kepadanya menjadi kebiasaan. Dalam keadaan demikian, tugas tersebut akan senantiasa dijalankannya dengan penuh rasa senang dan dirinya akan merasa tersiksa pabila meninggalkannya.

d. Sebuah tugas seyogianya memiliki tujuan yang jelas sehingga sang anak dapat menyusun program atau proyek yang juga jelas. Ketika diberi tampuk kepemimpinan, ia sudah memiliki fondasi yang cukup untuk meraih sukses dalam memimpin. Ketika diharus-

kan menjadi makmum, ia bakal menjelma sebagai pengikut yang cerdas dan kreatif. Begitu pula dalam hal kewajiban material, yang meliputi kegiatan produksi.

e. Tanggung jawab selaiknya dilapisi kesadaran dan keimanan. Sebab, bila tidak, niscaya ia akan terancam marabahaya. Alangkah banyaknya malapetaka dan kerusakan yang lahir dari kebodohan dan tidak adanya perhitungan terhadap kemungkinan memperoleh hasil yang buruk.

   Sebagian orang tidak sungkan-sungkan berkhianat dan berbuat kemungkaran. Sebab, dalam dirinya, tak ada keyakinan mengenai adanya balasan terhadap pelaksanaan atau pengabaian tanggung jawab. Bila meyakini adanya hukuman, niscaya ia tak akan menyia-nyiakan dan mengabaikan tanggung jawabnya.

f. Anak harus dididik bertanggung jawab. Ini dapat dimulai dari bagaimana cara mengenakan pakaian, memotong dan merapikan rambut, serta memperhatikan keserasian. Sebaiknya sang anak menganggapnya sebagai sebuah keharusan. Pabila sekali saja tidak menjalankan kewajibannya, niscaya sang anak akan menganggap semua orang memandangnya dengan penuh hina.

   Demikian pula diharapkan agar perasaan seperti itu terbentuk kalau dirinya tidak melaksanakan tanggung jawab lainnya. Saat itulah tanggung jawab dirinya menjadi sebuah tugas sekaligus bagian tak terpisahkan dari kegiatan dirinya. Tak ada kemalasan dan kebosanan yang meliputi jiwanya. Sebab bagi dirinya, pekerjaan yang mudah dan enak sama berat dan menakutkannya dengan pekerjaan lain yang sulit dan pahit.

   Imam Hasan al-Mujtaba mengadakan perdamaian dan tidak menyesalinya, walaupun beliau merasakan kegetiran yang sangat karenanya. Imam Husan bin Ali

bin Abi Thalib menjemput kesyahidan tanpa erang kesakitan. Padahal, luka-luka sudah begitu banyak menggores tubuhnya. Imam Ali Zainal Abidin mengalami tekanan dan siksaan, namun tidak panik, kecuali melakukan apa yang dirasakan perlu oleh beliau. Kendati mampu menjilat dan menyelamatkan diri, beliau tetap tegak berdiri menghadapi kepahitan tersebut.

g. Akhirnya, upaya mendidik tanggung jawab dalam diri anak harus disandarkan pada Allah. Seraya berusaha, kita juga harus terus meminta pertolongan Allah. Upayakan pula agar pencarian ridha-Nya tertanam dalam-dalam di pikiran dan benaknya. Dengan kata lain, ia tidak melihat dirinya sendirian dan tidak hanya mengandalkan pikiran dan perasaannya saja (melainkan bergantung sepenuhnya kepada Allah).

Menumbuhkan Jiwa Bertanggung Jawab dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Terdapat sejumlah faktor yang turut mempengaruhi tumbuhnya perasaan bertanggung jawab.

1. Peran kasih sayang sangatlah besar, yang dengannya banyak masalah yang dapat diselesaikan. Sangat jarang masalah-masalah sulit tidak terselesaikan tatkala kejujuran, keikhlasan, dan kasih sayang diikutsertakan. Penelitian yang dilakukan Sorokin (sosiolog) menyebutkan bahwa pendidikan dalam dekapan orang tua yang diliputi kasih sayang dan kelembutan merupakan sarana paling efektif dalam menciptakan rasa tanggung jawab.

   Dalam penelitian lain disebutkan bahwa orang-orang yang punya rasa tanggung jawab dibesarkan dalam keluarga yang penuh kebahagiaan dan kelembutan. Karenanya, masalah kasih sayang harus diperhatikan betul demi menumbuhkan rasa tanggung jawab. Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa bila kita tidak dapat menampakkan kasih

sayang terhadap anak-anak kita, ketahuilah bahwa mereka tak akan pernah mampu menanggung atau menjalankan tugas dan tanggung jawab apapun.

2. Tidak meninggalkan anak seorang diri ketika sedang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Jadilah teman dan penolongnya. Paling tidak, jadikanlah putera atau puteri Anda yang lain sebagai penolongnya (inilah salah satu alasan penting memiliki anak lebih dari satu). Dengan adanya teman dan penolong, niscaya beban tanggung jawab yang dipikul anak menjadi lebih ringan sekaligus menjauhkannya dari rasa malas.
3. Jadikanlah diri kita sebagai figur yang baik. Tunaikanlah tugas kita dengan baik dan telaten. Janganlah kita cepat bosan dengan beratnya tanggung jawab walaupun itu memang sulit dan berbahaya.
4. Hindarilah kesalahan dalam mendidik tanggung jawab. Di antaranya, memberi tanggung jawab yang sulit atau cara memberinya yang kurang pantas, atau dengan menyertakan kritikan tajam. Misalnya, dengan mengatakan, "Kamu jangan jadi orang lembek. Tanggung jawab ini toh gampang dilaksanakan. Awas, kalau kamu tidak melaksanakannya." Padahal, adalah bijak kalau kita bertanya kepada diri kita sendiri, apa sesungguhnya yang menyebabkan pekerjaan itu terasa sulit bagi si anak? Sebuah pekerjaan terbilang mudah bagi orang yang memang memahami tugasnya.

   Kita harus mengajarkan anak-anak bahwa menyelesaikan dan menjalankan tanggung jawab merupakan sesuatu yang sulit, sekalipun mustahil pula bagi seseorang untuk hidup tanpa bekerja. Selain itu, tidak mudah juga untuk menghindari tugas dan tanggung jawab. Sebab, jika tidak, menjalankan kewajiban akan menjadi hal yang ringan sekali. *Ala kulli hal*, masalah sulitnya menjalankan tanggung jawab mendorong seseorang untuk lari dan menolak memikulnya.

Sarana yang Diperlukan

1. Masalah tanggung jawab berhubungan langsung dengan kejujuran dan keikhlasan.
2. Manusia membutuhkan pengendali dirinya. Dan ini diperolehnya dari kemampuan dan keinginan. Inilah tugas berat para pendidik. Mereka harus memperkuat keinginan dan menghidupkan nurani anak-anak didiknya agar mau berinisatif melawan hawa nafsu dan kemalasannya.

Kelembutan, kasih sayang, perbuatan baik, dan pemuliaan prinsip keadilan merupakan fondasi penting bagi upaya menanamkan jiwa bertanggung jawab dalam diri anak.

Harus dipancangkan keyakinan dan keimanan terhadap prinsip-prinsip universal yang cermat. Sebab, hanya dengan keimanan, kita dapat mengajarkan orang-orang untuk mengemban tanggung jawab individual dan sosial serta menjalankan dengan sebaik-baiknya.

Adapun berkenaan dengan pengabaian tugas dan tanggung jawab oleh anak-anak, kita memang harus mengategorikanya sebagai sebuah kesalahan. Namun, sikap dan perbuatan seperti apa yang harus kita ambil sekaitan dengan keadaan ini?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, kita harus menyelidiki alasan mengapa anak-anak melakukan kesalahan tersebut.

Jawabannya jelas amat beragam Namun, tiga di antaranya yang paling penting adalah:

1. Boleh jadi kesalahan tersebut dilakukan lantaran kebodohan si anak. Untuk itu, kita harus memperbaiki kesalahannya dengan penuh ketenangan dan ketelatenan demi membantunya melangkah di jalan yang benar. Perkataan kotor dan hukuman menyakitkan dalam bentuk apapun yang dijatuhkan kepada anak tentu merupakan kesalahan mendidik yang berakibat sangat fatal.
2. Atau mungkin kekeliruan itu diakibatkan kelemahannya, dalam arti si anak tak punya kapasitas yang memadai untuk menjalankan tanggung jawabnya. Umpama, seorang anak

yang berusia empat tahun diminta menggambar sekuntum bunga mawar di atas kertas atau mengambil bejana di luar rumah yang gelap gulita. Jelas, perintah ini tak dapat dilakukannya. Dalam keadaan ini, tekanan dan kegusaran kita kepada sang anak merupakan sebuah kezaliman atau kebodohan. Sesungguhnya memperhatikan faktor usia dalam hal pemberian tugas dan tanggung jawab sangatlah penting sekali. Termasuk pula dalam membebankan tugas secara bertahap yang dibarengi dengan latihan dan percobaan agar sang anak termotivasi untuk melakukannya.

3. Minimnya Keinginan. Dalam hal ini, si anak enggan menerima tanggung jawab dan malas melaksanakannya. Karenanya, kita harus memberinya keleluasan dalam beraktivitas. Kita mesti menyadari bahwa ia masih kanak-kanak; saat di mana segala bentuk ikatan hanya menjadikannya tenggelam dalam kebosanan sekaligus bertentangan dengan keinginannya untuk mandiri. Setelah itu, kita harus mencari tahu penyebabnya; mengetahui apakah keengganan dan kemalasan si anak lebih merupakan buah dari kebodohan dan kelemahannya, ataukah merupakan hasil kedunguan dan pembangkangannya?

Adapun berkenaan dengan hukuman, seyogianya itu diberikan tatkala tak ada jalan lain untuk merubah kelakuan sang anak. Dan itupun harus dilakukan dengan cara yang bijak dan masuk akal. Kekerasan dan tekanan boleh jadi efektif dalam menghentikan ulah si anak. Namun, orang tua tentu tidak akan terus-menerus bersama anaknya. Sewaktu tekanan dan kekerasan itu mengendur, niscaya ia akan kembali berulah seperti biasa. Lebih lagi, tekanan, apalagi yang berbau kekerasan, pada gilirannya hanya akan melahirkan kecenderungan membangkang dalam diri anak. Kalau sudah demikian, ia pasti akan menolak, paling tidak memandang sebelah mata, tugas dan tanggung jawab apapun yang diberikan kepadanya. Ini pada dasarnya merupakan kesalahan dalam mendidik.

Alhasil, dalam upaya mendidik tanggung jawab anak-anaknya, para orang tua harus selalu mengendalikan emosinya seraya tetap melaksanakan dengan telaten cara-cara yang lebih masuk akal.

Adapun cara terakhir yang dapat kita terapkan kepada anak yang lari dan enggan menerima tanggung jawab setelah diberi nasihat adalah dengan menjatuhkan hukuman.

Hukuman dijatuhkan dengan maksud mempersiapkan kondisi demi mencegah sang anak berbuat salah untuk kedua kalinya. Hukuman ini dapat dilakukan dalam bentuk peringatan, balasan, sanksi, tamparan, dan lain-lain. Tentunya ini tergantung pada para pengasuh sendiri yang memahami situasi yang dihadapinya.

Ciri-ciri Orang Bertanggung Jawab

Sebagai penutup pembahasan ini, kami ingin mengemukakan sejumlah ciri dari orang yang bertanggung jawab. Ini dimaksudkan agar ciri-ciri tersebut dijadikan sebagai tolok-ukur perbuatan kita yang sebenarnya keliru.

1. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berjiwa kuat, sekalipun secara fisik lemah.
2. Memiliki keberanian kendati secara material, hidup dalam kekurangan
3. Melaksanakan tugasnya dengan baik, telaten, dan profesional.
4. Tidak berbahagia sewaktu berhasil meraih kedudukan dan kewibawaan. Kebahagiaannya adalah sewaktu dirinya menjalankan tugasnya. Rintangan, perasaan sakit, kehilangan teman dekat, serta rasa lapar dan dahaga tak pernah merintanginya. Ia tidak berambisi meraih kedudukan di tengah masyarakat, atau merasa gelisah sewaktu tidak mampu meraihnya. Sesungguhnya yang menjadikan dirinya merasa tersiksa dan malu adalah saat

menjauh atau menanggalkan kewajiban dan tanggung jawab dirinya.

5. Apabila kesempatan untuk menjalankan kewajiban tersedia, ia akan langsung mengerjakannya. Kalau tidak, ia akan terpukul dan merasa sedih.
6. Cara yang ditempuhnya adalah cara yang dilakukan Nabi saww. Nabi Muhammad saww berpikir tentang kewajiban mengemban tanggung jawab menghidayahi umat manusia dan menjadikan para individu sebagai manusia yang seutuhnya. Ketika melihat dirinya tidak mampu melakukan hal itu, ia akan meratap sampai kemudian diturunkan surat Thâhâ: *Thâhâ, Kami tidak menurunkan al-Quran kepadamu agar kamu menjadi susah.*
7. Terakhir, orang yang bertanggung jawab memiliki tujuan yang tidak akan pernah menyesatkannya. Ia tetap kukuh menjaga kelurusan tujuannya walaupun diombang-ambing kesusahan, kesedihan, dan kebimbangan. Tujuan utamanya adalah meraih keridhaan Allah Swt. Karenanya, ia rela tubuhnya berlumuran darah atau tidak mendapat jatah warisan seraya mengucapkan, "*Ilahi, aku rela dengan ketentuan-Mu dan aku pasrah terhadap keputusan-Mu. Tak ada Tuhan selain-Mu.*" ▣
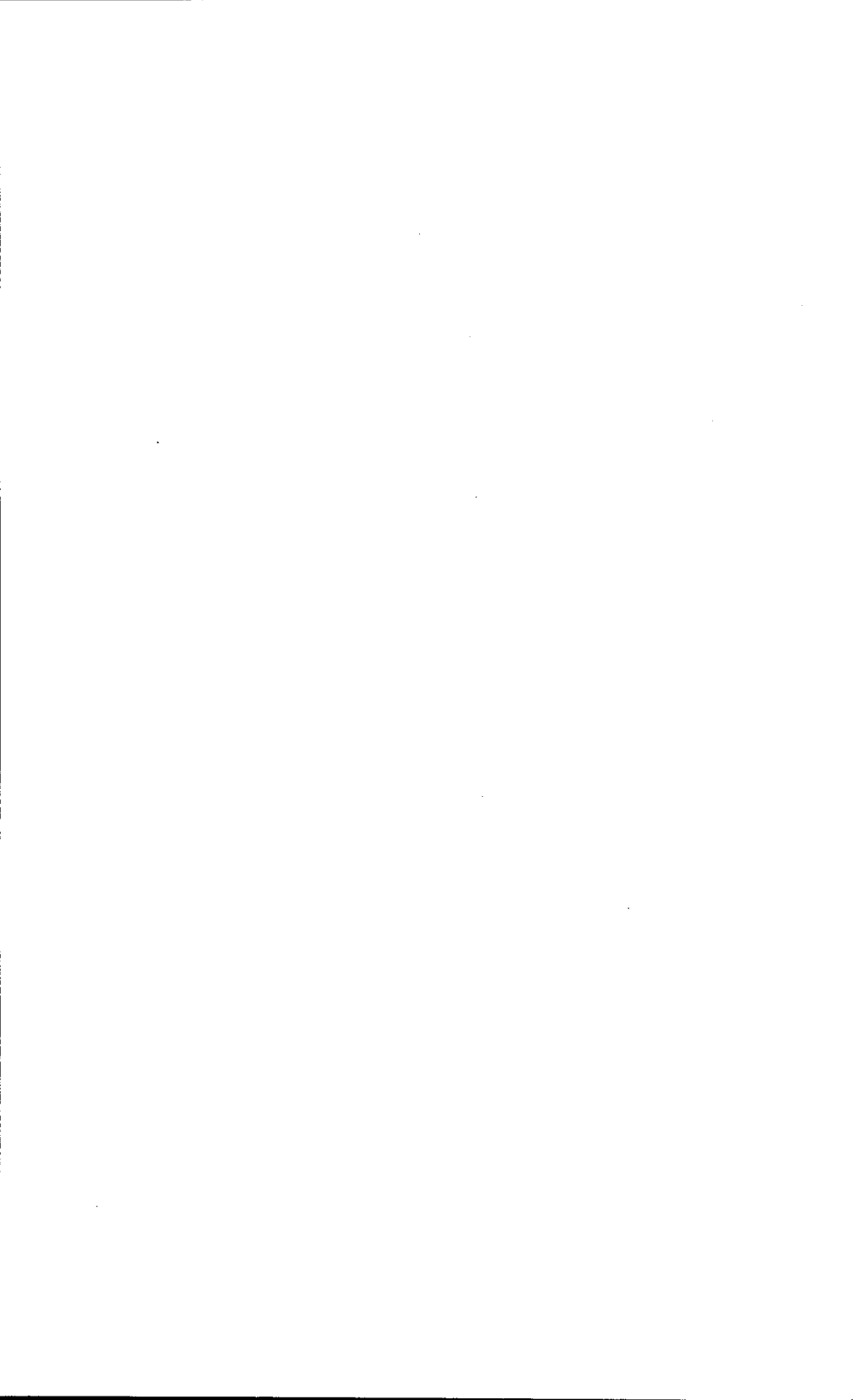
Bab VIII
PENDIDIKAN KHUSUS TENTANG NILAI-NILAI

SESUNGGUHNYA masalah nilai merupakan masalah pokok filsafat yang dibahas di bawah judul aksiologi. Maksud dari "nilai" adalah sesuatu yang apabila seseorang bertindak benar dalam satu urusan, maka ia menjadi lebih mulia. Dengan kata lain, manusia dapat bernilai ketika dirinya bernilai.

Masalah nilai berperan besar dalam hal kebudayaan masyarakat. Sebab, pada dasarnya, setiap orang berpegang teguh pada sekumpulan nilai yang lahir dari pemikiran dan keyakinan. Dengannya, tujuan-tujuan kehidupan dapat dibangun. Dan dengannya pula, pelbagai aktivitas dan perilaku para individu masyarakat (baik atau buruk, benar atau salah) menjadi seimbang.

Dalam konteks pendidikan, pembahasan tentang nilai terfokus pada perilaku (baik atau buruk). Begitu pula dalam konteks pembinaan akhlak. Secara umum, seluruh pembahasan yang terkait dengan kehidupan manusia bersumber dari pemikiran. Namun, khusus dalam bidang pendidikan, pem-

bahasan dan penelitian seyogianya dilakukan dari sisi nilai. Sebab, generasi kita akan menghadapi kenyataan di tengah-tengah masyarakat—masa sekarang maupun akan datang—yang pada gilirannya akan mengontrol nilai diri dan pekerjaannya.

Masalah Nilai

Pertama-pertama, kita akan membahas masalah nilai dari sisi makna. Dapat kita katakan bahwa definisi nilai adalah sesuatu yang menunjukkan maju-mundurnya sesuatu. Atau, barometer yang menunjukkan bobot material dan spiritual segala sesuatu.

Kita membutuhkan nilai dalam upaya memperoleh pakaian, makanan, rumah, pelajaran, suami atau isteri, melaksanakan ibadah, pengorbanan, peperangan, perdamaian, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan kita. Dengan nilai, kita dapat memahami berbagai persoalan. Termasuk dalam me-milih salah satu dari dua hal yang secara lahiriah serupa, namun secara maknawi dan nilai boleh jadi berbeda atau bahkan bertolak belakang sama sekali, yang nantinya akan mendorong kita berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan yang lebih bernilai.

Sewaktu bersungguh-sungguh dalam menetapkan keputusan terhadap suatu masalah berdasarkan baik-buruknya dan benar-salahnya, pada dasarnya kita tengah bersungguh-sungguh menentukan bobot nilainya. Sebagai contoh, tatkala mengakui keharusan mendidik anak dengan metode tertentu seraya menjauhi perilaku (buruk), maka kita tengah memberikan penilaian terhadap metode (pendidikan) yang kita terapkan.

Masalah-masalah yang mengemuka dalam pembahasan nilai adalah, apakah nilai itu hanya sebatas identitas ataukah sebuah hakikat? Apakah ia bersifat pribadi ataukah sosial? Bebas atau terikat? Bersifat relatif atau mutlak? Bersumber dari akal murni ataukah pikiran? Percobaan atau perasaan? Dan lain-lain.

Di sini, tak mungkin kita membahas seluruh persoalan tersebut, kecuali sebagiannya saja yang sesuai dengan kebutuhan kita dalam topik ini.

Pada prinsipnya, sebuah nilai lahir dari keinginan untuk memilih. Dalam hal ini, kita mesti mengetahui masalah apa yang harus benar-benar diperhatikan, usaha semacam apa yang memiliki nilai lebih, dan cara seperti apa yang lebih bernilai dan bermanfaat.

Sumber Nilai

Dalam upaya menjalankan roda pendidikan, seyogianya kita mengetahui sumber dari nilai itu sendiri. Dengan demikian, kita dapat menciptakan program yang sesuai dengannya dan mengetahui sikap apa yang harus ditempuh. Nilai-nilai penting dapat lahir dari salah satu sumber berikut ini:

1. *Akal dan pemikiran manusia*

Nilai yang lahir dari sumber ini dihasilkan dari percobaan, penglihatan, pandangan dunia saintisme, luas atau terbatasnya pemikiran, pemahaman, filsafat umum kehidupan dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial, pendidikan (empiris), kondisi ekonomi, norma-norma kemasyarakatan, serta lainnya.

Pabila sumber ini dimanfaatkan dan dijadikan kaidah pendidikan, niscaya kita hanya akan menjumpai kehancuran, kesia-siaan, kegelisahan, dan kesulitan. Terlebih bila timbul anggapan bahwa mendidik seseorang harus didasarkan pada hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungan pribadinya; pasti kebahagiaan dan ketenangan takkan pernah menghampiri hidup kita.

2. *Filsafat sosial politik*

Nilai yang lahir dari aliran pemikiran individu seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, Mulla Shadra, dan lain-lain, atau yang bersifat kelompok seperti Marxisme (yang mengambil inspirasi dari ide-ide Karl Marx) dan idealisme-dialektik (yang bersumber dari gagasan Hegel). Pemikiran-pemikiran ini tidak sesuai dengan

konsep kesatuan dalam pendidikan, sebab;

a. Pendapat pribadi atau kelompok cenderung terbatas
b. Mereka tak punya gagasan tentang masa depan dan tidak mengetahui tentang masa lalu—sekalipun memiliki, namun umumnya tidak memadai. Fungsinya tak lain sebagai jembatan penghubung masa lalu dengan masa sekarang.
c. Mereka tidak memahami keseluruhan dimensi dari eksistensi manusia. Karenanya, mustahil pendapat mereka bersifat pasti.
d. Kebanyakan mereka mencintai dan menyembah diri sendiri, sehingga menjadikannya menutup diri dari pendapat orang lain.
e. Sebagian mereka terpengaruh kedudukan dan kekuasaan. Jelas, ini akan menutupi mata (hati) mereka.
f. Dan akhirnya, mereka bukanlah orang-orang yang terjaga dari dosa. Lebih lagi, pemikiran mereka tidak melampaui zaman dan tempatnya.

3. *Agama dan wahyu*

Satu-satunya sumber yang pasti dalam hal nilai adalah agama dan wahyu yang ditransmisikan dari sang Pencipta manusia dan alam semesta, sumber segala kebaikan. Inilah kaidah pendidikan, sekaligus tolok-ukur yang mesti digunakan dalam menilai. Kita harus tahu—pada saat yang sama—bahwa sumber-sumber lain yang kita sebutkan tadi dapat diterima sejauh tidak bertentangan dengan hukum-hukum dan prinsip-prinsip agama.

Pendidikan dan Keutamaan

Tentu saja proses pendidikan harus diorientasikan untuk merubah nilai-nilai buruk menjadi nilai-nilai baik. Pelbagai kerusakan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat harus dikenali dan dirubah sedemikian rupa. Dalam pada itu,

setiap orang (yang terdidik) diharapkan mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dijauhi.

Tujuan sebuah pendidikan dapat diketahui lewat nilai-nilai yang terkandung dalam ide-ide tentang pendidikan itu sendiri. Sebaliknya, kita dapat mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam setiap masyarakat melalui tujuan, program, aturan, dan metodologi yang dijalankan dalam proses pendidikan.

Dalam upaya mendidik, kita tentu akan berusaha mendorong orang-orang bergerak menuju tujuan yang dicita-citakan dengan melandaskan diri pada nilai-nilai tertentu. Kita harus benar-benar berusaha menjadikan anggota masyarakat sebagai manifestasi dari nilai-nilai agama yang benar.

Begitu pula terhadap anak-anak. Kita harus mendidik, menjaga nilai-nilai yang benar, serta mempersiapkan mereka untuk melangkah di jalan yang mengarah pada tujuan yang jelas. Bagaimana cara melangkah di jalan ini merupakan sesuatu yang jelas dan bernilai. Misalnya, dengan memegang teguh nilai-nilai ideal, seperti perdamaian, pembangunan, tanggung jawab, dan sikap peduli terhadap kenyataan.

Pentingnya Nilai

Manusia acapkali memanfaatkan keberadaan nilai sebagai tolok-ukur dalam bekerja dan berperilaku. Selain pula menjadikannya sebagai sarana untuk menimbang pembicaraan dirinya maupun orang lain, atau sebagai barometer dalam menyusun skala prioritas kegiatan dan usaha.

Seluruh persoalan hidup kita, mulai dari pekerjaan, pernikahan, pendidikan, dan hubungan lainnya tunduk di bawah nilai-nilai. Ya, nilai-nilai menyempurnakan bentuk kehidupan kita serta mendorong kita untuk berpendapat dan menetapkan sebuah hukum.

Dengan nilai, kita dapat membangun seluruh usaha dan pekerjaan kita. Dengan itu pula, kita dapat mengajarkan kepada orang-orang keharusan untuk menerima, menjaga, dan mem-

perhatikan tanggung jawab. Pada akhirnya, kita dapat mengatakan bahwa bila nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat mulai goyah kedudukannya, niscaya kehidupan masyarakat itu akan diselimuti kesia-siaan, kegelisahan, serta kekaburan dalam memahami konsep salah dan benar.

Bentuk Nilai: Mutlak atau Terikat

Nilai mutlak merupakan kaidah dan fondasi kebudayaan suatu masyarakat. Untuk mendapatkannya, seseorang harus siap berkorban, dengan menyertakan keikhlasan, pengetahuan, keadilan, akhlak, dan agama. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk keselamatan dirinya, isterinya, anak-anaknya, harta bendanya, atau bahkan kehidupannya, untuk kemudian melangkah menuju kesyahidan.

Adapun nilai relatif atau terikat merupakan sumber kebahagiaan seseorang atau sumber pemenuhan kebutuhan kelompok tertentu. Seseorang amat membutuhkannya demi melangsungkan kehidupan. Nilai mutlak terkait erat dengan agama atau filsafat umum serta bersandarkan pada aturan-aturan akal dan adat istiadat yang bersifat legal. Proses pendidikan harus difokuskan pada penyebarluasan nilai-nilai mutlak dan nilai-nilai relatif dengan syarat-syarat tertentu.

Dalam prespektif lain, nilai-nilai bersifat universal. Misalnya, amanat, kejujuran, dan menjaga harga diri. Sedangkan menolong orang-orang yang lemah dianggap sebagai pekerjaan yang tidak berarti. Bahkan di sebagian tempat, me-nolong orang-orang yang miskin dianggap sebagai peng-khianatan.

Berdasarkan itu, sebuah nilai dapat bersifat individual maupun sosial, psikologis maupun keagamaan, politik maupun ekonomi atau kebudayaan, tetap maupun berubah-ubah.

Terdapat pembahasan filosofis yang khusus berkenaan dengan semua itu. Adapun dari segi pendidikan dalam pandangan kami, sebuah nilai yang dijadikan sandaran terlebih dahulu harus mendapat legalitas dari agama. Tentunya, sebagian nilai—kendati bersifat tradisi—seyogianya ditolak. Umpama,

keharusan melompat di atas api pada hari Rabu yang bertepatan dengan hari ketiga belas pada bulan pertama, dan sejenisnya.

Tingkat Keutamaan

Setiap keutamaan atau keyakinan terhadap suatu nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat tidaklah sama. Persamaan, misalnya, jelas merupakan sebuah keutamaan. Namun, menolong orang lain memiliki nilai yang lebih tinggi. Terlebih *itsâr* (sikap altruis atau mendahulukan orang lain). Membantu orang miskin merupakan perbuatan baik. Namun, mencabut akar-akar kemiskinan merupakan upaya yang jauh lebih baik. Menentang kerusakan merupakan hal yang wajib. Tetapi, melawan otak kerusakan lebih penting dan bernilai (darinya).

Keberadaan berbagai kelompok dalam sebuah masyarakat pada hakikatnya mencerminkan konfigurasi nilai yang berlaku di dalamnya. Sebagian pihak menganggap "yang ini" lebih bernilai, sementara pihak lain menilainya kurang. Ini nampak nyata dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, ibadah, sopan santun, kebiasaan, dan sebagainya.

Dalam Islam, shalat malam, membaca wirid, dan doa, misalnya, merupakan sebuah keutamaan. Melindungi seorang mukmin dari sergapan marabahaya juga merupakan keutamaan yang lain. Namun, usaha yang kedua jauh lebih bernilai ketimbang yang pertama. Ya, dalam keadaan tertentu, kita harus meninggalkan shalat malam demi menolong seorang mukmin yang tengah mengalami kesulitan.

Melalui pendidikan, kita berusaha menjaga skala prioritas dalam hal keutamaan dan bobot dari berbagai nilai. Jangan lupa, konfigurasi penilaian terdiri dari tiga lapis; pertama adalah *penting*, kedua *lebih penting*, dan ketiga *jauh lebih penting*. Sebagaimana harus memperhatikan dua sisi negatif dari sebuah nilai—makruh dan haram—kita juga harus mencegah terjadinya kemunduran dari yang rusak kepada yang lebih rusak.

Perubahan Keutamaan

Bagian terbesar dari nilai-nilai keutamaan manusia, terlebih dalam masyarakat yang tidak mengenal agama, mengalami perubahan di sana-sini. Ini terjadi akibat perubahan kondisi ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan.

Tentunya, nilai-nilai mutlak tidak mengalami perubahan apapun. Hanya saja, terjadi perbedaan dalam tingkat pemahaman dan praktik sehingga mempengaruhi nilai yang dihasilkannya.

Dari sisi lain, bentuk nilai mengalami perubahan sesuai dengan tingkat kemiskinan dan kekayaan seseorang. Selama masih miskin, seseorang akan tetap mengikuti nilai tertentu. Namun, sewaktu menjadi kaya raya, ia berpikir dalam nilai lain yang sesuai dengan statusnya itu. Begitu pula dengan orang-orang yang hidup dalam masyarakat tertentu; memuliakan nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat tersebut. Tatkala hidup dalam masyarakat lain, mereka niscaya akan mencari dan menjunjung nilai-nilai yang dihormati dan diyakini komunitasnya yang baru itu.

Terdapat sejumlah kondisi yang mempengaruhi keberadaan nilai. Umpama, peperangan, perdamaian, percobaan dan penemuan baru, kemajuan, pergeseran pola produksi dari agraris ke industri, serta terjadinya perubahan sejarah.

Dalam proses pendidikan, minimal, seluruh kondisi tersebut harus dikontrol, dijaga, dan diawasi agar perubahan yang terjadi tidak menjurus pada pembentukan nilai-nilai yang buruk dan berbahaya; seraya mempertahankan nilai-nilai etis.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai

Berdasarkan itu, terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat atau komunitas manusia;

1. *Usia*

Setiap manusia, sesuai dengan usianya, membutuhkan dan menuntut keadaan tertentu serta memiliki nilai tersendiri.

Seorang anak cenderung pada sesuatu yang enggan dilakukan atau dimiliki orang yang sudah dewasa.

2. *Kesempurnaan*

Maksudnya adalah kesempurnaan fisik, mental, atau pikiran. Nilai yang dijunjung orang yang berwawasan picik tentunya berbeda dengan nilai yang disanjung orang yang berwawasan luas. Ini juga berlaku dalam hal lemah atau kuatnya fisik dan mental seseorang.

3. *Lingkungan budaya*

Keluarga yang terpelajar dan maju jelas tidak senilai dengan keluarga yang budayanya terbelakang.

4. *Kondisi politik*

Masyarakat yang senantiasa dihantam krisis akan hidup dalam nilai-nilai tertentu yang sama sekali berbeda dengan nilai-nilai yang menaungi masyarakat maju dan sejahtera.

5. *Filsafat kehidupan*

Jenis filsafat kehidupan yang dipilih seseorang akan mempengaruhi kehidupan dan nilai-nilai yang diyakininya.

6. *Kebutuhan*

Kebutuhan dalam arti luas turut mempengaruhi nilai-nilai yang dijunjung.

7. *Perubahan-perubahan*

Dalam arti luas, perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan sosial, politik, bahkan lingkungan dan tempat tinggal.

Alhasil, masih banyak lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi keberadaan nilai. Dalam menghadapi masalah ini (yaitu pengawasan terhadap pelbagai faktor tersebut), seorang pengasuh atau pendidik berada dalam keadaan atau posisi yang rumit. Tentu saja faktor-faktor tersebut menyebabkan dirinya mengalami kesulitan dalam mengambil sikap sekaligus menambah beban kerjanya.

Kehidupan dan Nilai

Sejak tahun-tahun pertama usianya, anak-anak akan ber-

usaha mencari arti dan asal-muasal kehidupan. Tentunya mereka tidak memahami makna dan nilai yang sebenarnya dari kehidupan ini. Sampai-sampai mereka tidak beranggapan bahwa manusia lebih mulia dari binatang. Ya, mereka hanya menyandarkan dirinya pada hal-hal material, bukan spiritual.

Saat itu, mereka merasa bahwa di hadapan mereka terhampar banyak masalah dan pertanyaan baru yang harus dijawab. Mereka tak punya pengetahuan tentang asal muasal kehidupan. Juga tak tahu tentang makna kelezatan atau kebaikan hidup. Sebagian dari mereka bahkan mengira kehidupan ini merupakan sesuatu yang tidak bernilai, nihil, tanpa makna, dan tak perlu diperhatikan.

Keyakinan-keyakinan dan pikiran-pikiran mereka bersandarkan pada uji coba; yakni mempraktikkan segenap apa yang didengar dan dikatakan. Keinginan mereka masih meledak-ledak sehingga amat membutuhkan seseorang yang dapat mengajarinya filsafat kehidupan yang bernilai dan mampu menenangkan jiwanya. Acapkali kelalaiannya menyelewengkan langkahnya ke jalan yang lain—yang mungkin bertolak belakang dengan jalan pertama.

Mereka seringkali membatasi pikiran-pikirannya dengan aturan yang dikeluarkan orang tua atau pengasuhnya. Dengan itu, mereka dapat menimbang, apakah kenikmatan hidup harus diterima ataukah dijauhi? Oleh karenanya, kita perlu merumuskan tujuan-tujuan penting bagi mereka sekaligus memperhatikan dengan cermat segenap sisi kehidupannya. Sebagian orang berpendapat bahwa kita harus memperhatikan hal-hal yang penting sekaitan dengan kehidupan anak-anak. Sebab, kita adalah pengasuh mereka. Itu dimaksudkan agar mereka mampu memilih dan meraih segenap keutamaan yang dibutuhkan.

Sumber Nilai

Terdapat tiga sumber nilai bagi anak-anak;

1. *Keluarga*

Lembaga keluarga merupakan sumber nilai yang paling kuat dan paling penting bagi anak-anak. Seorang anak, terutama pada usia pertama kehidupannya, mempelajari segala sesuatu dari keluarganya. Ia mengunyah dan menelan apapun yang dikatakan orang tuanya; baik atau buruk. Begitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk nilai, sampai-sampai dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sosok yang menjaga kehidupan sang anak sepanjang hayatnya.

Keluarga yang hidupnya hanya berpatokan pada nilai-nilai material, tidak mau mempedulikan keadaan anak-anak yang hidup di dalamnya, tidak beragama, dan senantiasa diwarnai perselisihan, niscaya akan menjadi sarana yang merusak anak-anak yang hidup di dalamnya.

2. *Sekolah*

Anak-anak yang mulai masuk sekolah akan menghadapi sejumlah masalah; mulai dari gurunya, kepala sekolahnya, dan sebagainya. Apabila program sekolah berjalan sesuai dengan model pendidikan yang diterapkan dalam rumah, niscaya sang anak tak akan menemukan kesulitan yang berarti. Namun, bila bertolak belakang, niscaya ia akan menghadapi dilema.

Perilaku seorang guru, caranya mengajar, metode perbaikan dan pembinaan yang dilakukannya, perintah dan larangan yang dikeluarkan kepala sekolah dan wakilnya, bentuk perilaku teman-temannya yang disaksikannya, kandungan pelajaran yang diterimanya, tujuan-tujuan pendidikan, serta aturan sekolah secara umum, merupakan wahana bagi penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam diri sang anak. Semua itu dapat mengarahkan sang anak menuju kebaikan atau bahkan kehancuran.

3. *Lingkungan masyarakat*

Maksud dari lingkungan masyarakat adalah budaya yang melingkupi kehidupan anggota masyarakat. Di antaranya, sopan santun, kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, ide-ide, dan lain-lain. Lingkungan semacam ini dapat berpindah ke dalam

diri anak-anak. Terutama yang berasal dari sahabat dekat. Dalam hal ini, anak-anak kita mudah terpengaruh pemikiran dan nasihat orang lain. Dan itu akan terus melekat dalam benaknya hingga mereka dewasa. Pelbagai sarana komunikasi seperti majalah, koran, buku, serta program radio dan televisi juga dapat berpengaruh besar terhadap diri mereka. Pengaruhnya bahkan dapat lebih kuat dari pengaruh keluarga.

Tingkatan Nilai

Terdapat beragam nilai yang diterima masing-masing individu masyarakat dalam tingkat kehidupan yang berbeda-beda. Bahkan boleh jadi nilai yang diterima pada satu tingkat kehidupan bertentangan dengan nilai yang diterima pada tingkat kehidupan yang lain. Umpama, bagi seorang anak, mainan boneka memiliki nilai tertentu. Namun bagi seorang politikus, ia tak punya nilai sama sekali..

1. *Usia kanak-kanak*

Umumnya, nilai pada usia-usia ini berhubungan dengan materi, perasaan, cita rasa, dan sentuhan. Ya, segala sesuatu yang bernilai bagi anak-anak adalah yang dapat dirasakan dan dinikmati. Makanan, minuman, dan susu, sebagai contohnya.

Kita mustahil mengharapkan seorang anak yang masih kecil untuk ikhlas, mau berkorban, *itsâr*, dan menjaga kebersamaan. Pikirannya saat itu hanya berhubungan dengan cita rasa. Sedangkan keyakinannya berbaur dengan keyakinan orang tua, kebudayaan dan ajaran-ajaran masyarakat, pengalaman pribadi, serta pandangan kanak-kanak tentang alam. Usia, akal, dan pengalamannya belum memperkenankannya berpikir tentang segenap apa yang berada di balik materi. Pandangannya tak lebih dari makanan dan pakaian. Tentunya, orang dewasa memiliki pengaruh yang kuat terhadap sang anak yang masih kecil dan mampu memaksanya mengikuti perintahnya.

2. *Usia pubertas*

Pada usia ini, seorang anak akan menyikapi dan memandang seluruh nilai sebagai mengandung bahaya dan

malapetaka. Karenanya, mereka akan berusaha menilai dirinya sendiri demi melihat sejauh mana kemampuannya.

Jelas, membantu anak-anak yang masih belia demi mencari dan mengetahui kebenaran dan makna kehidupan merupakan sebuah keharusan. Pada saat yang sama, itu merupakan sesuatu yang sulit. Sebab, pada umumnya, mereka tak mampu mem-bedakan mana khayalan dan mana kenyataan atau kebenaran. Pengetahuan mereka masih sangat sederhana. Karenanya, dalam menerima agama dan ajaran-ajarannya, sebagian besar dari mereka hanya mengikuti secara buta pendapat mayoritas masyarakat. Mereka selalu bersama orang banyak, di manapun berada. Inilah yang menyebabkan mereka merasa sedikit tenang dan nyaman.

Pada usia ini, mereka amat membutuhkan nilai-nilai agama. Namun itu dilakukan dengan bersahaja—sekalipun boleh jadi mereka akan lebih meyakininya ketimbang siapapun. Mereka akan dengan tulus mengikuti dan menjalankan segenap aturan agama dalam kehidupannya. Dengan memanfaatkan perasaan semacam ini, kita dapat dengan mudah mengajarkan kepada sang anak tatacara hidup religius seraya membentangkan jalan hidup yang bermakna di hadapannya.

3. *Usia dewasa (30-50 tahun)*

Pada usia ini, seseorang telah mencapai suatu keadaan di mana dunia menguji dirinya. Saat itu, ia mulai menghadapi banyak persoalan dalam hidupnya. Namun, ia dapat memperoleh nilai dirinya serta menjaganya dari terkaman marabahaya. Pikirannya mulai lurus. Segenap sikap dan perilakunya pun telah berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Peran nasihat sangatlah penting. Itu agar dirinya berpindah dari satu nilai ke nilai yang lain. Syaratnya, nasihat yang diberikan itu harus dilandasi argumentasi. Sebab, ia tidak menerima dan tunduk begitu saja di hadapan suatu keadaan ataupun akidah tanpa terlebih dahulu memeriksa dan menelitinya. Jadi, tak mudah untuk menjadikan dirinya puas hanya

dengan menyampaikan pendapat ini dan itu (tanpa argumentasi).

Hal lain yang perlu dijelaskan adalah soal keyakinan, pemikiran, dan perjalanan hidupnya yang selama ini telah membentuk kepribadiannya—yang diterimanya dari orang tua, sekolah, teman, dan kerabat—yang nampaknya tak mungkin lagi diperbaiki atau diperbarui. Namun, tidak pantas bagi kita untuk mengharapkan dirinya puas dan menerima nilai-nilai begitu saja. Ini merupakan salah satu penyebab kegagalan para nabi pada masa mereka.

Tugas Khusus Pendidik

Sebagai pendidik, kita harus berusaha dengan cara yang benar menanamkan nilai-nilai, aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan, sopan santun yang diharapkan, dan dalil-dalil sosial yang masuk akal kepada anak-anak kita dan anggota masyarakat lainnya. Ya, kita harus mengajarkan dan menanamkan dalam benak mereka segenap nilai yang diidealkan. Ini merupakan kewajiban seluruh pendidik. Demi mencapai tujuan yang dimaksud, seyogianya kita memperhatikan yang berikut ini;

1. *Mengenal nilai-nilai*

Masalah pertama yang harus diketahui seorang pendidik dalam hal ini adalah mengenali nilai-nilai orisinil dan otentik yang dikandung agama. Karenanya, kita harus cermat dalam menelaahnya; apakah nilai yang dimaksud berporos pada agama yang kita yakini atau tidak? Dengan begitu, nilai pendidikan tersebut akan menjadi jelas bagi kita.

Selain itu, merupakan sebuah kemestian pula bagi kita untuk mengetahui dengan jelas segenap apa yang dikemukakan agama, yang tidak terdapat dalam kehidupan masyarakat. Ya, sebagai pendidik, kita harus mengetahui apakah nilai pendidikan tersebut realistis atau hanya sebatas ide; kekhasan apa yang terkandung di dalamnya; manakah nilai-nilai yang bersifat permanen dan yang tidak; bagaimana konfigurasinya; apakah

nilai-nilai dan pola perilaku masyarakat dewasa ini benar atau keliru; apa barometer kebaikan dan keburukan; apakah itu bersandarkan pada pemikiran spekulatif ataukah pada ujicoba; dan apakah itu bersumber dari ilmu pengetahuan atau agama?

Tak dapat dipungkiri bahwa seseorang mustahil mampu memutuskan pola pendidikan tertentu yang akan dijalankan tanpa didukung pengetahuan tentang nilai. Ini sama mustahilnya dengan upaya menjadikan anak-anak menyatu dengan alam yang berubah-rubah ini tanpa terlebih dahulu membentuk kepribadian yang memadai. Apakah yang harus kita persiapkan pada diri anak agar menyatu dengan alam?

2. *Mengetahui corak pemikiran*

Hal kedua adalah mengetahui corak pemikiran. Kita semua mengerti bahwa pemikiran setiap orang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kehidupannya. Sebagian orang menerima pendapat dengan cara dikritik dan dipaksa. Sebagian lainnya menerima dengan cara logis dan argumentatif. Sedangkan sebagian lainnya lagi menerima dengan cara ilmiah dan lewat tindakan. Semua itu pada gilirannya akan membuahkan nilai yang menjadi tempat berpijak masing-masing.

Generasi baru yang dimulai dari kalangan bayi, balita, dan anak-anak muda, tidak berada dalam periode kehidupan yang matang. Pada masa-masa itu, mereka harus mempersiapkan dirinya demi menerima pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan serta mengambil keputusan tentangnya. Hasilnya, masing-masing dari mereka memiliki nilai dan pandangan tertentu. Sebagian lainnya cenderung pada nilai-nilai yang bersifat mutlak. Sedangkan sebagian lainnya lagi menerima nilai-nilai yang bersifat relatif atau berubah-ubah sesuai dengan iklim dan kondisi lingkungannya.

Pilihan hidup mereka juga berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia masing-masing; sebagian menyetujui aturan yang penuh dan pekerjaan yang berat; sebagian lain menyukai logika dan argumentasi; sementara sebagian lainnya lebih memprioritaskan analisis, demi meraih nilai-nilai mutlak.

Kesimpulannya, mustahil melakukan kritik terhadap nilai-nilai serta mengetahui cara menyampaikannya kepada generasi muda, selama metode berpikir kita masih belum sempurna. Ya, mustahil kita dapat mengenyam keberhasilan dalam bidang pendidikan selama tidak memiliki basis pengetahuan yang memadai.

3. *Memahami keinginan dan perasaan*

Cara menyampaikan atau menerima sebuah nilai, termasuk perubahannya, amat bergantung pada kecenderungan dan perasaan seseorang. Kita semua telah mengetahui bahwa bentuk keinginan dan perasaan berbeda-beda pada diri setiap orang. Paling tidak berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memiliki keinginan dan perasaan yang berbeda satu sama lain.

Anak-anak memiliki keinginan yang berbeda-beda dalam setiap fase usianya. Misalnya, harapan seorang anak yang berusia lima tahun adalah memperoleh makanan; anak muda tak punya harapan lain kecuali mendapatkan seorang isteri dan sebuah rumah; sedangkan orang yang sudah dewasa berharap mendapatkan status yang baik, kekayaan melimpah, dan jabatan yang tinggi.

Berdasarkan itu, keinginan, harapan, dan perasaan setiap orang senantiasa berubah-ubah. Perasaan mereka tidaklah stabil, melainkan terus berubah bak gelombang di lautan. Hal terpenting adalah memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, yang merupakan sarana bagi munculnya berbagai keinginan.

Banyak sekali keinginan dan perasaan yang merasuki dan membayang-bayangi nilai yang diyakininya. Baik memperkuat-nya atau malah kian memperlemah. Karena itu, orang tua harus mengetahui keadaan semacam ini pada diri sang anak, seraya berusaha mengambil pelajaran darinya demi menanamkan nilai yang benar. Ini ibarat pepatah yang mengatakan, "Mereka mengukur besarnya, kemudian menjahit pakaian sesuai dengan ukuran tersebut."

4. *Memahami akidah yang baik*

Pendidikan tak mungkin diperoleh dalam ruang kosong serta bukan dilandasi oleh keinginan, harapan, dan pendapat pribadi seseorang. Setiap orang mendidik anggota masyarakat dengan berporos pada agama dan akidah. Dalam hal ini, sejak awal kita sudah harus memahami agama yang kita yakini. Sehingga darinya, kita dapat mendidik anak-anak kita sesuai dengan ajaran agama.

Dengan begitu, seyogianya kita memahami apa itu Islam; apa yang dikatakan Islam; serta nilai-nilai apa yang diajarkan dan diperintahkannya?

Dalam pandangan kami—sebagai mukmin, kebaikan adalah kebaikan pabila agama menilainya sebagai kebaikan. Demikian pula sebaliknya; keburukan adalah keburukan pabila agama menetapkannya sebagai keburukan. Karenanya, kita tidak berhubungan dengan segenap apa yang dikatakan orang (tentang baik-buruk). Ini lantaran kita mengakui bahwa Allah Swt mengetahui kebaikan setiap orang dan telah memberikan pendapat-Nya. Omong kosong bila seseorang mengaku ingin mendapatkan kebaikan lebih banyak dari Allah. Begitu pula bila ia mengaku lebih banyak mengetahui segenap rahasia tersembunyi serta pelbagai kebutuhan kita ketimbang Allah.

Kita dapat memahami nilai-nilai melalui hukum-hukum syariat. Kita harus membuang jauh-jauh segala sesuatu yang menutupi pandangan kita dan berusaha mengetahui tolok ukur serta cara menyingkap dan melaksanakan nilai-nilai.

Cara Membangun Nilai

Pada dasarnya, masalah ini terkait erat dengan keberadaan nilai itu sendiri; positif ataukah negatif. Dan untuk membangun (nilai positif) atau mengenyahkan (nilai negatif), kita dapat menempuh berbagai cara. Pertama kali, kita harus menyebutkan nilai-nilai yang kita anggap positif serta patut dipuji dan didorong untuk dilakukan. Sementara nilai-nilai negatif hanya pantas dicaci.

Adapun cara membangun nilai-nilai positif dapat diusahakan dengan memberikan motivasi dan sanjungan langsung kepada sang anak atas segala kebaikan yang dilakukannya. Ini niscaya akan memotivasi dirinya untuk lebih bersemangat memperhatikan dan melakukannya lagi. Tentunya, pada tahap awal dari usia sang anak, kita terpaksa harus mengatakan bahwa kita selaku orang tua amat gemar melakukan pekerjaan tersebut. Setelah itu, kita baru dapat menyandarkan kecintaannya kepada Allah Swt dengan mengatakan bahwa Allah menyukainya melakukan pekerjaan ini dan itu.

Begitu pula dalam upaya mencela nilai-nilai negatif yang ingin kita buang jauh-jauh dari diri sang anak. Kita dapat menyampaikan nasihat dengan lembut, agar dirinya tidak lagi mengerjakan pekerjaan tercela. Misalnya, kita katakan kepadanya, bahwa kita selaku orang tua tidak suka bila sang anak melakukan pekerjaan tercela. Pada tahap selanjutnya, kita baru dapat mengatakan kepadanya bahwa Allah Swt membenci pekerjaan tersebut.

Kita juga dapat mendorong sang anak untuk melakukan suatu pekerjaan yang baik dengan mengatakan, "Masya Allah," atau, "Duhai, bagus sekali." Sementara terhadap perbuatannya yang buruk, kita dapat memalingkan wajah darinya yang menunjukkan bahwa itu tidak baik dilakukan dan kita tidak menyukainya.

Dalam hal ini, kita juga dapat memanfaatkan cerita-cerita. Sebab, anak-anak cenderung menyukai cerita, khususnya pada bagian akhirnya. Ya, lewat cerita, kita dapat memperlihatkan kepadanya nilai-nilai positif dan negatif.

Cara Menyampaikan Nilai

Kita dapat menggunakan bayak cara untuk menyampaikan nilai-nilai kepada generasi muda. Di antaranya yang terpenting adalah;

1. *Menghidupkan fitrah*

Ungkapan-ungkapan Qurani menyebutkan bahwa pokok-

pokok ajaran, baik maupun buruk, sudah terkandung dalam diri manusia sejak lahir. Fitrah manusia adalah fitrah ilahiah yang berasaskan pengetahuan tentang Allah. Bila kita berusaha memberikan petunjuk kepada seseorang dan mengajarkannya, itu berarti kita tengah menyampaikan hakikat dan menanamkan nilai-nilai dalam lubuk hatinya. Seorang anak cepat sekali mengenal dan beradaptasi dengan pelbagai hakikat dan nilai-nilai kehidupan. Karena itu, kita harus segera mengajarkannya segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai, baik maupun buruk, melalui pembelajaran, pemberian nasihat, dan memperlihatkan contoh-contoh.

Aspek batiniah akal manusia mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan. Adapun keburukan dipelajari secara bertahap; seperti khianat dan kebohongan.

Oleh sebab itu, kita harus benar-benar melakukan pengawasan terhadap sang anak sejak masih kecil dengan tidak memperkenankannya melihat atau mendengar sesuatu kecuali yang baik dan benar. Dengan cara itu, kita sesungguhnya telah melakukan pendidikan dan penanaman nilai-nilai positif dalam diri sang anak.

2. *Pelajaran langsung*

Kita dapat menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (posistif) ke dalam jiwa anak-anak dan kalangan muda melalui perintah, larangan, pandangan, dan penjelasan. Tentunya, untuk meraih tujuan ini, kita membutuhkan kondisi yang serba-kondusif serta berbagai sarana yang tepat.

Umumnya seseorang akan menampakkan sikap tertentu terhadap segala sesuatu yang dihadapinya. Dan sikap-sikap tersebut akan kian bervariasi pada tahun-tahun berikutnya, sesuai dengan pertambahan usia sang anak.

Namun, cara-cara semacam ini sedikit sekali menimbulkan pengaruh bagi kehidupan anak selanjutnya, yakni pada masa pubertas dan dewasa. Itu lantaran mereka memiliki sejumlah gambaran yang menghalanginya untuk menerima pendapat,

perintah, dan larangan orang lain. Orang-orang yang usianya menjelang pubertas dan dewasa, memiliki kekuatan dan kemampuan yang lebih, serta perasaan bangga terhadapnya. Mereka ingin melihat sampai sejauh mana reaksi yang muncul bila dirinya bersikap keras.

Dari sisi lain, anak-anak yang usianya memasuki masa pubertas dan dewasa, termasuk orang yang sudah dewasa, akan menganggap perintah dan larangan yang disampaikan sebagai hinaan terhadap dirinya. Karena itu, tentunya mereka akan langsung bersikap keras dan menolak segala sesuatu yang datang dari selain mereka. Ini acapkali tidak menghasilkan manfaat, kalau bukan malah mendatangkan marabahaya.

3. *Pelajaran tidak langsung*

Inilah metode dan cara terbaik dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (positif). Para pendidik dapat merealisasikan harapannya dengan cara berinteraksi, berdialog, dan mengarahkan anak-anak agar mau mempelajari buku-buku, cerita-cerita, dan sebagainya yang bermanfaat bagi mereka.

Para pendidik yang cerdas akan senantiasa berusaha menciptakan kondisi yang kondusif dan menyediakan sarana yang tepat guna menjadikan anak-anak didiknya termotivasi untuk membaca, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri isi buku-buku, cerita-cerita, dan syair-syair yang bermanfaat. Dalam keadaan ini, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepada sang anak akan jauh lebih mudah, selain pula dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka terhadap berbagai hal.

Pelajaran yang diberikan secara tidak langsung amatlah bermanfaat. Sebab, itu tidak dibarengi dengan tekanan dan paksaan yang biasanya dilakukan dalam proses belajar secara langsung. Pelajaran secara langsung cenderung memicu perlawanan dan kekerasan (anak-anak didik). Adapun pelajaran tidak langsung justru sebaliknya.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa orang-orang yang

semasa kanak-kanaknya acapkali mengalami tekanan, setelah beranjak dewasa akan memiliki sikap yang keras dan gemar menyulut api permusuhan dengan masyarakat. Mereka tidak hanya menolak nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakatnya, namun juga membuang jauh-jauh dan menentangnya. Tak ada sesuatupun yang membuatnya tertarik dan termotivasi untuk menerima ajaran-ajarannya, apalagi menjalankannya. Bila dipaksa untuk menerima dan menjalankannya, niscaya jiwa mereka akan terguncang hebat.

4. *Memberi teladan yang baik*

Pendidikan seyogianya dilakukan, baik secara langsung maupun tidak. Ini merupakan metode terbaik dalam upaya menanamkan nilai-nilai dan termasuk hal yang mendapat porsi perhatian yang lebih dari para tokoh agama. Pendidikan tentang nilai sebaiknya diberikan dalam bentuk perbuatan agar segenap apa yang dikandungnya dapat diserap dengan baik dan sempurna. Begitu pula dalam hal mengenalkan keutamaan-keutamaan perilaku.

Pendidikan semacam ini dapat diterapkan pada setiap orang dalam berbagai usia. Terlebih kepada anak-anak yang masih belum memahami makna dari nilai-nilai tersebut. Kondisi akal dan pemikirannya belum memungkinkan mereka untuk mempelajari segala sesuatu dalam satu waktu. Dengan mempelajari keteladanan, seorang anak secara bertahap akan mengenali nilai-nilai, yang kemudian akan terpatri dalam jiwanya.

Untuk mencapai tujuan ini, kita harus menyediakan sarana dan lingkungan yang kondusif. Upayakanlah agar sang anak melihat berbagai nilai yang terkandung dalam perilaku orang tua dan para pendidiknya. Darinya, sang anak niscaya akan mengenal makna kejujuran, amanat, kerendahhatian, perilaku baik, sikap tolong-menolong, berkorban, *itsâr*, dan lain-lain.

Tak kalah penting dari semua itu adalah kegiatan dan perbuatan orang-orang dewasa yang senantiasa disaksikan anak-anak. Sewaktu melihat perilaku mereka, seorang anak akan mempelajari apa yang harus dilakukan dan apa yang harus

ditinggalkan. Ya, perbuatan dan perilaku—baik maupun buruk dan merusak—akan senantiasa dipelajari anak-anak.

Sikap Para Pendidik

Pada kesempatan yang sangat terbatas ini, kami akan menyebutkan sejumlah sikap para pendidik yang berpengaruh positif pada anak.

1. *Bidang pendidikan*

Anak-anak diharuskan untuk memperhatikan dan menghargai alam penciptaan. Seraya itu, harus pula ditegaskan bahwa alam ini tidak diciptakan secara sia-sia dan bukan kebetulan. Tentunya itu harus dibarengi dengan penjelasan tentang kedudukan dan nilai penting manusia yang merupakan saripati (mikrokosmos) dari alam yang besar ini (makrokosmos). Acapkali seorang anak membayangkan bahwa dirinya diciptakan tanpa memiliki arti apa-apa (sia-sia). Terlebih ketika rasa putus asa menguasai dirinya lantaran satu dan lain hal. Ya, dalam kondisi demikian, ia tak punya pilihan, kecuali bunuh diri!

Untuk itu, mereka harus memahami kedudukannya serta sikap apa yang harus diambil, kewajiban seperti apa yang harus dijalankan, apa saja yang dapat mewujudkan kesempurnaannya, bagaimana memanfaatkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya, serta bagaimana memanfaatkan kekayaan alam. Ia harus memahami apakah dirinya dilahirkan berdasarkan fitrah berbuat baik atau berbuat buruk; apakah ia dilahirkan ke dunia ini dengan jiwa yang bersih atau jiwa yang kotor.

Ia perlu mencanangkan suatu tujuan tertentu dalam kehidupannya. Itu tentunya harus disertai penjelasan yang gamblang tentang tujuan yang ingin dicapai serta alasan mengapa kebimbangan untuk mengemban tanggung jawab harus dihapuskan. Semua ini tentu membutuhkan keahlian, nilai-nilai tradisi yang benar, wawasan pengetahuan yang luas, pemikiran yang mendalam, keteladanan, ketegasan hukum, dan lain-lain.

Dalam konteks ini, kita juga harus menjelaskan kepadanya tentang nilai luhur mencari ilmu. Apakah tujuan dan harapannya dalam mencari ilmu hanya demi memperoleh ijazah, atau lebih dari itu? Nilai kesadaran semacam apa yang menyertai pandangannya dan filosofi seperti apa yang diharapkannya? Mengapa? Tentunya semua ini membutuhkan pemahaman terhadap nilai yang ingin dicapai dalam bidang pengetahuan.

2. *Bidang kebudayaan*

Seorang anak harus memahami nilai dan makna kehidupan sosial serta sejauh mana efektivitas hubungan atau aturan yang berlaku di dalamnya? Ini dapat dimulai dari orang tua, saudara lelaki dan perempuan, kerabat, teman, sahabat, saudara seagama, pengikut agama lain, serta teman dan musuh dari negara lain. Setelah itu, ia juga harus mengerti tentang nilai-nilai dan batasan-batasan seperti apa yang harus diindahkan.

Adapun dalam kehidupan bermasyarakat, ia harus memperhatikan makna hakiki dari pertemanan, permusuhan, pengorbanan, jihad di jalan Allah, menganjurkan kebaikan, melarang keburukan, memerangi kejahatan, ketakwaan, berperilaku baik, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menjalin pertemanan atau menyulut permusuhan, serta penilaian agama tentangnya.

Seorang pendidik bertugas untuk menjelaskan nilai dan makna dari menjalin hubungan secara umum maupun khusus, serta cara menyikapinya. Misalnya tentang egoisme dan nilai-nilai negatif yang timbul darinya, nilai hidup bermasyarakat dari orang-orang yang baik, serta nilai hidup bersama orang-orang fasik.

3. *Bidang ekonomi*

Anak-anak harus diberi pemahaman tentang nilai suatu pekerjaan, cara-cara bekerja yang efektif, jenis-jenis pekerjaan, kondisi pekerjaan, tujuannya, serta hasilnya.

Seorang pelajar, baik yang masih kanak-kanak maupun dewasa, harus diberi penjelasan tentang hal-hal yang diperkenankan dan tidak diperkenankan syariat. Mereka harus

memahami nilai positif dan negatif dari uang; apakah mencarinya merupakan tujuan itu sendiri atau hanya sebatas perantara? Tujuan apakah yang mendorongnya mencari uang dan dengan cara bagaimana ia mencarinya? Apa saja aturan-aturan mengenainya? Pengalokasian uang seperti apa yang menjadikannya bernilai? Bentuk infak seperti apa yang kurang bernilai dan kurang mulia?

Doronglah sang anak untuk berpikir tentang makanan; tujuan dari makan hanya untuk memuaskan rasa lapar, me-nambah energi, ataukah bersenang-senang; apakah nilai dari makanan; mengapa kita harus makan dan bagaimana caranya; apa saja makanan yang dilarang; apa saja yang dianjurkan; apa makna dari pemborosan; bagaimana cara bersikap pro-porsional; apa urgennya mengetahui prinsipnya; kemana ia akan membawanya; apa pandangannya terhadap penghasilan, pekerjaan, infak, sedekah, khumus, zakat, *itsar*, hibah, dan lain-lain?

4. *Bidang politik*

Seorang anak juga harus memahami makna kebebasan, batasan-batasannya, serta prinsip-prinsip yang melandasinya.

Berkenaan dengan undang-undang dan aturan-aturan, seorang anak harus memahami mana saja undang-undang yang terbilang baik dan mana yang tidak; mengapa harus menaatinya (undang-undang yang baik); hukum-hukum apa yang harus ditentangnya; mengapa; apa nilai dari memasuki sebuah partai (politik); partai apakah yang bernilai; mengapa; di manakah letak nilai dari menjalin hubungan domestik; seperti apakah corak hubungan internasional yang ideal; sikap apa yang harus diambil terhadap teman-teman yang berasal dari negara asing; sikap apakah yang harus diambil dalam menghadapi musuh dari luar negaranya; apakah nilai manusia itu; apakah nilai dari berperang, berjihad, dan berjuang; bagaimana menyikapi peristiwa revolusi; apa yang harus dilakukan tatkala kekuatan adikuasa menyerang negaranya; apakah nilai dari pemerintahan itu; serta bagaimana bentuk kekuasaan itu?

Juga harus diperoleh pengertian tentang; apa nilai dari

berteman dan bagaimana menyikapi konsep persamaan; bagaimana bentuk persamaan itu; bersama siapa dan dalam kondisi yang bagaimana; apakah nilai yang terkandung dalam keadilan; keburukan macam apa yang timbul dari kezaliman; serta bersikap adil atau zalim terhadap siapa?

5. *Bidang maknawi*

Agama kita memandang bahwa kaki manusia menginjak bumi dan kepalanya menjulur ke langit. Sebagian keberadaan manusia berupa materi, sebagian lagi berupa spirit (maknawi). Ia memiliki ruh ilahiah yang mendorong keinginannya untuk mencari Allah. Kelahirannya disertai dengan fitrah untuk mengenal dan mengetahui Allah, serta inisiatif untuk menjalin hubungan dengan-Nya.

Hal terpenting dalam proses pendidikan adalah menjelaskan kepada generasi muda tentang nilai berhubungan dengan Allah dan mendorong kemauannya untuk menjalin hubungan langsung dengan-Nya. Ya, mereka harus mengetahui bagaimana bersikap santun di hadapan Allah dan bagaimana cara menyampaikan keluh-kesah kepada-Nya.

Mereka juga harus mengetahui nilai agamanya dan memahami makna ketundukan kepada Allah Swt. Mengingat kehidupan mereka senantiasa digelombang cobaan, baik yang diakibatkan secara sengaja maupun tidak, tentunya amat mudah memotivasi mereka agar mau bermunajat kepada Allah dengan cara yang etis. Generasi muda harus memahami betul nilai-nilai kebenaran dan pelbagai akibat negatif dari kebatilan atau keburukan, serta menghayati dan meyakini nilai-nilai kemuliaan, keadilan, amanat, kejujuran, dan kesempurnaan maknawiah. Ya, mereka wajib mengerti bahwa agama merupakan penolong sekaligus wahana satu-satunya dalam upaya meraih nilai-nilai maknawiah. Dengan agama, mereka akan tumbuh dan menyandang nilai-nilai ideal yang diharapkan.

Kehidupan yang kosong dari nilai-nilai maknawiah bagaikan bahtera tanpa nakhoda; mustahil mencapai tepian yang aman. Sungguh, mereka harus memahami betul masalah ini. Mereka

juga harus memahami nilai-nilai ibadah. Kemukakanlah kepada mereka tentang betapa nikmatnya menjalin hubungan dengan Allah Swt serta bermunajat kepada-Nya. Dengan semua itu, niscaya segenap kekurangan dan keburukan yang selama ini melekat pada diri mereka akan tergantikan oleh kesempurnaan dan kebaikan.

Peringatan

Penting untuk dicatat bahwa proses pendidikan dan pengajaran nilai-nilai keutamaan manusia hanya mungkin berhasil pabila di dalamnya terjalin koordinasi dan upaya saling tolong menolong di antara para pelakunya, seraya menjauhi segenap pertentangan. Seorang anak jangan sampai dipaksa menerima sebuah pendapat atau pemikiran tanpa disertai alasan yang masuk akal. Perilaku mereka seyogianya dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Bila tidak, semua hal yang diterima atau dilakukannya selama ini tanpa perenungan dan penalaran akan menjadi pertanyaan yang mengganggu mereka sewaktu memasuki masa pubertas. Tentunya ini akan sangat merepotkan. Karenanya, kita harus sedini mungkin menghindarinya dengan cara menanamkan nilai-nilai yang baik (yang masuk akal) serta menyaring pelbagai pendapat yang diterimanya dari orang lain, pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan, majalah, koran, buku-buku, dan sebagainya.

Hal terakhir yang juga penting untuk dikemukakan adalah bahwa para orang tua dan pendidik sendiri harus menyandang nilai-nilai religius dalam dirinya. Tentunya ini merupakan kemestian bila memang menghendaki anak-anaknya tumbuh dewasa sesuai dengan harapannya (menjadi pribadi-pribadi religius). Sebab, segenap apa yang disaksikan sang anak jauh lebih berpengaruh ketimbang segenap apa yang didengarnya.■

Bab IX
MASALAH KEBOHONGAN ANAK

MASALAH kebohongan anak termasuk penting dalam proses pendidikan anak-anak dan keluarga. Masalah ini banyak dialami para keluarga; tak hanya ketika anak-anak masih kecil, namun juga sampai mereka berusia di mana mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan anak-anak sewaktu masih kecil, walaupun berbaur dengan kebohongan, tetap disukai orang tuanya. Padahal, ini akan menyulitkan orang tua untuk memperbaikinya di masa depan.

Celakanya lagi, dasar-dasar keburukan tersebut sudah ditanam ke dalam diri anak sejak masih kanak-kanak. Faktor-faktor sosial atau motivasi yang ditumbuhkan kadangkala menjadikan anak cenderung berbohong. Namun, itu malah direspon orang tua dengan memberi motivasi, tawa, dan pemberian hadiah. Padahla, tanpa disadari, sikap semacam itu justru akan menjadikan sang anak terbiasa berbohong.

Pada pembahasan kali ini, kita akan berusaha semaksimal

mungkin membicarakan tentang sebab-sebab dan cara penanggulangan kebiasaan berbohong.

Berbohong adalah berkata-kata yang tidak sesuai dengan kenyataan atau tak ada relevansinya antara apa yang dikatakan dengan kenyataannya. Kebohongan adalah mengubah kenyataan secara sadar seraya mengatakan sesuatu yang tidak ada. Anak-anak yang masih kecil seringkali belum mampu membedakan mana kenyataan dan mana khayalan, sehingga mereka tak jarang mengatakan hal-hal yang kita anggap sebagai kebohongan. Umumnya, kebohongan dilakukan anak-anak yang sudah mampu membedakan baik dan buruk.

Bentuk dan Tujuan Berbohong

Kebohongan memiliki banyak bentuk. Adakalanya berbentuk mengubah kenyataan atau menjungkirbalikkan kebenaran. Sebagian anak, suka mengatakan sesuatu yang tidak memiliki (asal-usul) realitas. Atau mengatakan dirinya tak punya andil dalam suatu masalah, padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Kadang-kadang berbohong dilakukan dengan sengaja. Ia mungkin benar sewaktu mengatakan tentang keberadaan sesuatu. Namun, dalam menceritakan, ia cenderung membesar-besarkannya; sebutir biji dijadikan sebuah kubah. Atau ceritanya itu sangat bertentangan dan bertolak belakang dengan kenyataannya. Atau menganggap remeh suatu kejadian yang sebenarnya besar dan berbahaya. Semua itu dilakukan lantaran si anak ingin selamat dari hukuman yang mungkin bakal diterima bila ia mengatakan hal yang sebenarnya.

Lalu, apa tujuan seseorang, anak-anak atau dewasa, dengan berbohong? Tentunya tujuan dari berbohong secara sadar dan sengaja sangat banyak sekali.

Adakalanya berbohong dimaksudkan untuk merendahkan orang yang diajak berbicara. Atau demi menipu orang lain agar tidak memahami kebenaran suatu peristiwa yang sebenarnya. Tak jarang berbohong ditujukan untuk selamat dari hukuman,

memperoleh manfaat yang diinginkan, menarik perhatian orang, dan sebagainya.

Bohong, Pertanda Apa?

Berbohong, baik dilakukan seorang anak maupun orang dewasa menunjukkan adanya kebimbangan atau tak adanya ketenangan jiwa si pelaku. Itu mencerminkan bahwa ia hidup dalam keadaan yang labil serta selalu merasa kepribadian dan kedudukannya terancam bahaya sehingga menganggap tak ada jalan lain, kecuali berbohong.

Selain itu, kebohongan juga merefleksikan bahwa si pelaku merasa lemah atau hina. Penderitaan ini terus menghantuinya sehingga memaksanya mengambil jalan pintas dengan berbohong. Harapannya, ia selamat dan meraih ketenangan.

Untuk menjelaskan masalah ini, kita perlu memahami bahwa manusia hidup di alam kehidupan yang kompleks. Tentu sulit baginya untuk memilih dan menentukan posisi yang pantas ditempati. Di dunia ini, manusia tak dapat memenuhi seluruh keinginannya. Karena itu, tak ada jalan lain baginya untuk memenuhi keinginan, kecuali dengan dua cara. *Pertama*, berusaha keras, siap capek, serta sudi menerima kesulitan dan musibah. *Kedua*, menggunakan cara-cara tidak terpuji dan menyimpang keluar dari rel syariat. Dan cara paling populer untuk itu adalah dengan berbohong.

Berdasarkan semua itu, maka kelemahan seseorang dalam meraih tujuannya itulah yang mendorongnya berkata bohong. Atau sebaliknya, orang yang berkata bohong adalah orang yang menunjukkan dirinya lemah dan tak berdaya. Orang yang telah mendapatkan kesempurnaan dan mampu mengalahkan perasaan lemah dan hina dalam dirinya, tak akan membutuhkan kebohongan. Bahkan seluruh urusan hidupnya akan dijalani dengan penuh kejujuran dan ketenangan.

Ciri-ciri Berbohong

Kecenderungan berbohong bukan berasal dari fitrah,

melainkan dari pendidikan dan pengalaman buruk. Adapun ciri-ciri berbohong banyak sekali, di antaranya, wajah tampak pucat, jantung berdebar-debar, lidah kelu sehingga sulit berbicara atau terbata-bata, nampak gugup, sering melontarkan kata-kata yang tidak berhubungan satu sama lain, tubuhnya gemetar sewaktu berbicara, tak punya kemampuan mengontrol anggota tubuh, pandangannya kosong dan bingung, raut wajahnya menampakkan rasa malu, dan sebagainya.

Ciri-ciri ini dapat kita lihat lebih banyak lagi pada diri seseorang yang baru saja berbohong. Berangsur-angsur ciri-ciri kebohongan tersebut akan lenyap bersamaan dengan semakin seringnya ia berbohong; bahkan sampai-sampai ia mampu mengesankan dirinya seolah-olah orang yang dizalimi dan berada di pihak yang benar dengan cara menangis sewaktu berbohong.

Prespektif Syariat dan Akhlak

Kita semua tahu bahwa seluruh aliran pemikiran dan agama menganggap kebohongan sebagai hal yang buruk. Dalam syariat Islam, al-Quran menjelaskan tentang murka dan laknat Allah Swt terhadap orang-orang yang berbohong. Banyak riwayat menyebutkan tentang tidak diperkenankannya seseorang berbohong. Bahkan, iman seseorang dapat dikatakan benar sewaktu ia meninggalkan kebohongan dan keburukan.

Memang, adakalanya seseorang menghadapi bahaya sebagai hasil dari kejujurannya. Islam menegaskan untuk tetap menerima marabahaya tersebut sebagai penghargaan atas kejujuran serta upaya menjauhkan diri dari tipudaya. Walaupun dalam beberapa keadaan diperkenankan untuk berbohong, namun kita harus mengetahui, *pertama*, itu tidak harus selalu dipraktikkan sepanjang hidup kita, kecuali dalam satu, dua, atau tiga keadaan yang benar-benar mendesak. *Kedua*, tidak sampai membunuh atau menjatuhkan kemuliaan seseorang, dan lain-lain.

Bahaya Berbohong

Bahaya berbohong yang paling menonjol, dalam pandangan kami, adalah merubah kehidupan seseorang dari kebenaran kepada penipuan. Orang yang suka berbohong sesungguhnya telah berusaha mengeluarkan dirinya dari alam yang nyata serta menjebloskannya ke alam tipudaya. Kebohongan akan menghancurkan kepercayaan diri dan membuat seseorang merasa terasing dari masyarakat. Lebih jauh, kebohongan akan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat, menghalangi dinamikanya, menghidupkan prasangka buruk dan salah pengertian antaranggota masyarakat, menodai tata aturan sopan santun, menghancurkan nilai kehidupan, serta melenyapkan kenikmatan hidup para anggota masyarakat.

Kebohongan yang dilakukan anak kecil di hari ini, walaupun sangat remeh dan bahkan disukai, pada dasarnya mengandungi bahaya besar; boleh jadi pada satu hari ia berubah menjadi orang degil yang menyebarkan penyakit ini ke tengah masyarakat, lebih khusus lagi menjejalkannya ke jantung kebudayaan, sehingga kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar bahkan termasuk salah satu keahlian yang diperlukan!

Keharusan Mengobati Kebohongan

Kita menganggap seorang pembohong sebagai manusia yang sedang sakit serta tak punya sandaran dan kepercayaan diri. Dengan berbohong, pada dasarnya ia tengah menginjak-injak kepribadian dirinya dan masyarakatnya. Karenanya, kita merasa perlu untuk menyelamatkannya.

Tentunya, harapan untuk menjadi baik akan selalu ada. Dan semakin kecil usia seseorang, harapan untuk menjadi baik pun semakin besar. Sebab, kebohongan belum mengakar dalam kepribadiannya dan belum menjadi kebiasaan. Hati dan jiwanya masih seperti adonan di tangan orang tua dan pembinanya, yang dapat dibentuk menjadi apapun.

Kewajiban seorang pembina atau pendidik adalah memperbaiki dan menutupi kekurangan ini yang disandang anak

didiknya dengan cara menyadarkannya, menyayanginya, menginginkan kebahagiaannya, menasihatinya, mendorong rasa percaya dirinya, menegaskan untuk senantiasa berada di sampingnya, siap menolongnya, serta selalu mengingatkannya akan bahaya kebohongan.

Kita juga tak boleh lupa bahwa anak kecil pada hari ini akan menjadi seorang ayah atau ibu di masa depan. Apabila kita gagal membenahinya, niscaya ia akan menjadi penyebab rusaknya masyarakat dan jatuhnya kemuliaan serta kedudukan kedua orang tua dan para pendidiknya.

Belajar Bohong

Pada umumnya, seorang anak mempelajari cara berbohong dari keluarga, masyarakat, serta lingkungan tempat tinggalnya. Asal muasal ciptaannya adalah jujur sedangkan kebohongan merupakan satu keadaan yang di luar fitrahnya dan ia dapatkan dari orang lain. Ketika seorang anak mencoba untuk pertama kalinya berbohong, maka ucapan bohongnya itu akan mempengaruhi dirinya yang kemudian diliputi kegelisahan dan kebingungan. Namun secara bertahap, dengan banyaknya latihan, itu akan menjadi sebuah kebiasaan.

Tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak memiliki kelebihan dalam aktivitas otaknya. Ini menjadikannya cepat beradaptasi dengan kebohongan yang dilihat dan didengarnya. Celakanya lagi, hubungan sosial banyak terbentuk berdasarkan kebohongan. Karenanya, para orang tua harus memperhatikan betul tindak-tanduk dan perkataannya, termasuk mengawasi pergaulan anak-anaknya.

Masalah Motivasi

Kali ini, kami akan membahas seputar topik penyebab yang memotivasi seseorang melakukan kebohongan. Hasil penelitian ilmiah dan ujicoba menyebutkan sejumlah penyebab yang akan kami kemukakan sebagian saja, yang semuanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Seperti, rasa takut, kedengkian, rasa dendam, keingintahuan, imajinasi, egoisme, kecenderungan sosial, politik, ekonomi, kesombongan, perasaan malu, lemah, kecil dan hina, keinginan menarik perhatian orang lain, berlebih-lebihan, harapan yang terlalu tinggi, dan lain-lain.

1. *Takut terhadap hukuman*

Ketakutan itu merupakan dorongan yang memaksa anak, bahkan orang dewasa sekalipun, untuk berkata bohong. Apabila jujur dalam bertutur kata, niscaya ia tak akan lolos dari hukuman. Seorang anak yang memecahkan gelas atau kakinya menendang pot bunga sampai jatuh dan pecah berkeping-keping, mengambil sejumlah uang dari suatu tempat dan menggunakannya untuk membeli sebagian makanan dan manisan, sibuk bermain sampai melupakan tanggung jawabnya, dan perbuatan lain yang sejenis, akan nekat berbohong demi menyelamatkan diri dari hukuman.

Misal, akan menyalahkan orang lain yang memecahkan gelas, mencari-cari alasan terhadap pengabaian kewajibannya. Sejumlah penelitian ilmiah menyebutkan sebanyak 70 persen kebohongan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya dipicu oleh para orang tua yang selalu mengancam anaknya dengan hukuman.

2. *Mengalami banyak tekanan*

Seorang anak berbohong sewaktu merasa bahwa kejujuran hanya akan menimbulkan tekanan orang tua dan pengasuhnya. Pada awalnya, mungkin si anak hanya bermaksud menutup-nutupi perbuatannya dari pandangan orang tuanya. Namun tekanan orang tua yang bertubi-tubi agar dirinya menceritakan yang sebenarnya, menjadikan motivasi si anak untuk berbohong kian menguat.

Tentu si anak akan berusaha membela diri serta mengingkari perbuatannya, dengan melawan tekanan dan tuduhan yang dialamatkan kepada dirinya. Lebih lagi, tekanan atau tuduhan itu dipandang sebagai sebuah penghinaan terhadap kepribadian-

nya. Kaidah pendidikan mengharuskan orang tua untuk mencukupkan dirinya memberi isyarat kepada sang anak; bahwa mereka sudah mengetahui hal yang sebenarnya (dari perbuatan si anak) sehingga tak perlu lagi melakukan tekanan dan melontarkan banyak pertanyaan demi mengetahui masalahnya secara mendetail.

3. *Kelemahan*

Tak jarang orang tua dan pendidik melimpahkan tugas-tugas berat kepada anak, padahal itu berada di luar kemampuannya. Jadinya, seorang anak akan terpaksa mengarang berbagai alasan bohong, misalnya mengatakan tak ada waktu yang cukup untuk melaksanakannya, tak punya kapasitas, atau berpura-pura sakit dan lemah tubuh..

Namun, adakalanya pula ia menyadari bahwa memperlihatkan kelemahan (yang berpura-pura) itu justru bertolak belakang dengan hasratnya untuk menutup-nutupi kelemahan yang sebenarnya di hadapan orang lain. Karenanya, ia lalu memperlihatkan kekuatan dirinya dan berusaha keras melaksanakan pekerjaaan berat yang berada di luar kemampuannya itu. Ini sama halnya dengan tangisan seorang anak kecil; ia menangis untuk mendapatkan sesuatu yang tidak mampu didapatkannya lewat perkataan. Sewaktu mendapatkan apa yang diinginkannya, bibirnya pun akan langsung menyunggingkan senyum manis nan ceria sebagai ekspresi kegirangan.

4. *Dengki dan kecenderungan bersaing*

Sebagiannkebohongan anak didorong oleh kedengkian. Misal, ia melihat saudara dan saudarinya yang lebih kecil mampu menarik perhatian orang tuanya lantaran bertutur kata baik dan manis. Dikarenakan itulah, ia lalu terdorong untuk bersaing demi mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Persaingan ini pada hakikatnya timbul dari rasa iri hati atau kegagalannya menyaingi saudaranya. Akhirnya, ia pun memilih jalan pintas untuk itu, yakni dengan berbohong. Tak jarang, ia dengan sengaja menyakiti adiknya yang masih

kecil sampai menangis, kemudian mengingkari perbuatannya itu.

5. *Mencari perhatian*

Sewaktu ayah dan ibu duduk bersama para teman dan kerabatnya serta sibuk berbicara ini dan itu, seorang anak akan merasa dirinya diabaikan dan tidak diperhitungkan. Ia menganggap dirinya tidak patut diperhitungkan dalam kelompok tersebut. Karenanya, ia akan segera berbicara tentang sesuatu masalah yang sama sekali tidak terkait dengan kenyataan, serta membumbuinya sedemikian rupa untuk menarik perhatian orang di sekelilingnya.

6. *Ambisi pribadi*

Kita mungkin pernah berjanji akan membelikan anak kita sesuatu yang sangat disukainya, dengan syarat ia harus mendapat nilai tertinggi dalam ujian kenaikan kelas, atau memperoleh nilai yang bagus dalam pelajaran tertentu. Namun, bayangkan bila kemudian sang anak gagal mendapatkannya, sementara ia amat mendambakan sesuatu yang dijanjikan itu. Besar kemungkinan, ia akan menghalalkan berbagai cara, berbohong misalnya, demi mewujudkan ambisi pribadinya.

7. *Kesombongan*

Sebagian hasil penelitian menyebutkan bahwa lebih dari 15 persen kebohongan didorong oleh kesombongan. Seseorang acap berbohong di hadapan orang lain mengenai status dan kedudukannya di tengah masyarakat dan keluarganya. Itu dilakukan agar orang lain tidak merendahkan atau menghina dirinya. Misal, ia mengatakan bahwa jabatan ayahnya lumayan tinggi, rumahnya memiliki 900 kamar, berhasil menjadi juara satu di sekolahnya, dan lain-lain. Semua itu dilakukan demi mengukuhkan kedudukannya, menarik perhatian, serta memuaskan hawa nafsunya.

8. *Menutupi kesalahan*

Seorang anak amat menyukai dan mencintai dirinya. Sewaktu berbuat kesalahan, ia merasa dirinya akan dicemooh

dan dikucilkan masyarakat. Karenanya, ia akan melakukan kebohongan demi menutupi kesalahannya itu. Ya, demi meloloskan dirinya dari kepungan cemoohan dan hinaan yang bakal dialaminya, ia pun bersiap-siap untuk melontarkan kata-kata yang kontras dengan kenyataan. Seandainya tahu bahwa kesalahan yang dilakukannya itu akan dimaafkan masyarakat, ia tentu tak akan berbohong.

9. *Harapan-harapan*

Seringkali kebohongan seorang anak mencerminkan bayangan, harapan, dan cita-citanya. Misalnya, keinginan untuk memiliki kemampuan melompat di atas sungai tertentu dan selamat. Pemikiran semacam ini kemudian dikemukakan ke orang lain; sepertinya ia telah melakukannya. Atau berharap dapat menciptakan hubungan yang dilandasi kepercayaan dan kasih sayang dengan teman-teman dan gurunya; sepertinya itu benar-benar terjadi secara nyata.

10. *Balas dendam*

Dalam beberapa keadaan, kebohongan dijadikan alat untuk membalas dendam. Misal, seorang anak menjadikan orang tuanya berada dalam keadaan yang sulit sebagai balasan perlakuan mereka (yang dipandangnya buruk) terhadap dirinya. Seorang anak merasa bahwa kebohongan akan menyusahkan hati atau menjatuhkan harga diri orang tuanya. Ini dilakukan lantaran orang tuanya telah menginjak-injak harga dirinya di hadapan teman-temannya. Perilaku ini acapkali dipraktikkan anak-anak yang merasa telah dizalimi dan dihina. Mereka menciptakan keadaan tersebut sebagai sarana untuk menjaga dan membela diri.

11. *Permainan anak*

Pada dasarnya, anak-anak memiliki kecenderungan untuk bermain dan bersenang-senang terhadap segala sesuatu yang dilihatnya menyenangkan. Dalam pada itu, ia tak jarang sengaja berbohong agar orang lain mau ikut bermain bersamanya. Umumnya itu dilakukan dengan cara menakut-nakuti anak-anak lain dengan cerita-cerita mengerikan yang sebenarnya hanya

isapan jempol belaka. Umpama, mengatakan bahwa percikan api telah menyambar kabel listrik di dapur sehingga memaksa ayahnya mencabut saklar pusat dan mencari kabel yang terbakar, sementara anaknya sambil menunduk-nunduk mengikutinya dari belakang.

Tak cuma itu. Ia terus berusaha menunjukkan bahwa dirinya benar dan kabar yang disampaikannya tidak diragukan sedikitpun. Dalam hatinya, ia terbahak-bahak menyaksikan kepanikan orang tuanya. Ya, ia suka membuat orang lain bingung dan gugup sebagaimana ia suka terhadap kesemarakan bermain bersama orang lain.

12. *Imajinasi anak*

Secara psikologis, anak-anak seringkali tidak mampu membedakan mana yang riil dan mana yang imajiner. Alangkah banyaknya imajinasi yang terbayang di benaknya kemudian diungkapkan dengan penuh yakin bahwa itu benar-benar nyata. Misalnya, ia membayangkan seekor kucing masuk ke dapur dan memakan daging yang ada di situ. Ia lalu memberitahu ibunya yang kemudian segera pergi ke dapur, namun tidak mendapati apa yang dikatakan anaknya.

Fenomena ini banyak terjadi pada diri anak-anak yang masih berusia di bawah lima tahun. Sayang, gejala semacam ini acapkali direspon orang tua dengan kemarahan seraya mengatakan bahwa ia (anaknya) telah berbohong. Padahal, seyogianya mereka harus menyadarkan anaknya itu. Perbuatan sang anak tersebut, pada dasarnya tidak termasuk dalam kategori bohong, melainkan lebih sebagai ekspresi imajinasinya. Atau refleksi dari kisah yang kemarin diceritakan ibunya atau mimpi yang dilihatnya dalam tidur. Alhasil, gejala tersebut utamanya disebabkan oleh kebelummampuannya membedakan antara kenyataan dengan khayalan, serta menjelaskan makna keduanya.

13. *Pendidikan yang buruk*

Hasil penelitian menyebutkan bahwa orang tua yang menciptakan atmosfir kehidupan rumahnya dipenuhi dengan

kejujuran dan kasih sayang serta kepedulian terhadap aturan-aturan akhlak seraya memperhatikan perilaku dan perkataan dirinya, akan mampu menjadikan anak-anaknya jujur dan ikhlas. Namun sangat disayangkan, sebagian orang tua telah kehilangan kesadaran dirinya. Mereka acap berperilaku tanpa disertai kesadaran dan pengetahuan yang memadai. Seorang ibu, misalnya, melakukan sesuatu di depan anaknya kemudian menyuruhnya untuk tidak mengatakan apapun kalau ayahnya menanyakan perbuatannya itu. Jelas ini merupakan pelajaran untuk berbohong.

14. *Keluarga yang buruk*

Telinga dan mata merupakan jendela bagi si anak dalam berinteraksi dengan alam di sekitarnya. Ia melihat apa yang kita lakukan dan mendengar apa yang kita katakan. Tentu kita seringkali menasihati anak-anak kita untuk berkata jujur, namun kita sendiri malah melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengannya. Ya, sang anak akan melihat kita sewaktu berbohong kepada seseorang bahwa kita tidak sedang berada di rumah (padahal kenyataannya tidaklah demikian). Ia belajar dari kita untuk mengobral janji kemudian mengingkarinya; belajar dari kita tatkala seorang tetangga meminta sesuatu dan kita mengatakan tidak memilikinya (padahal kita memiliki apa yang diperlukannya). Jangan lupa, sang anak akan mempelajari pelbagai perbuatan dan ucapan kita yang akan dipraktikkan, entah pada hari ini atau esok, dalam kehidupan sosialnya kelak. Seluruh perilaku kita sehari-hari selaku orang tua merupakan pelajaran yang mudah diserap anak-anak.

15. *Motivasi salah kaprah*

Sebagian anak acapkali mengatakan kebohongan yang didengarnya dari orang lain, kemudian diungkapkan kepada orang tuanya dengan kata-kata yang indah, yang pada gilirannya memotivasi sang anak tanpa mempedulikan akibat dari sikap kelirunya itu. Saat itu, sang anak merasa senang atas motivasi orang tuanya. Sebab, ia sendiri tidak memahami masalah tersebut. Pada hari berikutnya, si anak akan menggunakan cara

yang sama (berbohong). Bahkan dilakukan dengan sengaja hanya demi mendapatkan motivasi dan kasih sayang yang lebih besar dari orang tuanya. Lambat laun, ia pun terbiasa melakukan kebohongan.

16. *Menguji orang tua*

Adakalanya seorang anak sengaja berbohong demi menguji atau mengetahui sikap orang tuanya. Kita semua tahu bahwa anak-anak kita tidak banyak memahami rahasia alam. Ya, banyak kejadian alam yang tidak diketahui dan dipahami anak-anak. Sebabnya, mereka masih kecil, minim pengalaman, serta tidak mengetahui sikap yang harus diambil dalam menghadapi suatu keadaan. Lalu, mereka mengemukakan berbagai kebohongan demi mengetahui sikap orang tua terhadap kelakuannya itu. Apabila orang tuanya menolak, mereka akan mengatakan bahwa mereka sedang bergurau dan kebohongan tersebut hanya dibuat-buat saja. Adapun bila orang tua menerimanya, mereka pun akan terus menggunakan cara semacam itu.

Kemungkinan Perbaikan

Mungkinkah memperbaiki dan mengobati anak-anak yang sudah terbiasa berbohong? Jawabannya adalah "ya". Anak-anak yang masih berusia dini tentu mudah dirubah. Sebab, mereka lebih banyak "menerima" ketimbang "memberi". Apalagi kalau mereka tumbuh besar dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang serta sistem pendidikan yang benar.

Lebih dari itu, kita harus menjaga kesucian fitrahnya dari polusi keburukan. Kalau sudah terlanjur terkotori, kita harus buru-buru membersihkannya. Hasil penelitian ilmiah menyebutkan bahwa kesiapan menerima pendidikan pada diri seseorang berbanding terbalik dengan pertambahan usianya. Setiap kali usianya bertambah, kemampuannya berangsur-angsur berkurang.

Dari sisi lain, pada usia tersebut, pelbagai karakter dan perilaku sang anak belum terlalu mengakar dalam dirinya

sehingga belum menjadi sebuah kebiasaan. Ingat, seseorang yang sudah terbiasa melakukan keburukan serta merasa nikmat sewaktu berbuat dosa, tentu tidak mudah baginya untuk meninggalkannya.

Metode Penyembuhan

Untuk memperbaiki kepribadian anak yang telah terjangkit kebiasaan buruk, kita dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan atau hasil penelitian ilmiah. Kalau kita mampu memberi kepuasan pada diri anak, niscaya kekeliruan dirinya akan lebih mudah diperbaiki.

Adapun cara-cara yang seyogianya digunakan dalam hal ini adalah:

1. *Menelusuri faktor penyebabnya*

Memperbaiki kepribadian anak bukan hanya terbatas pada jiwanya saja, melainkan meliputi segalanya, termasuk keadaan fisiknya. Untuk itu, kita harus mengetahui alasan mengapa anak berbohong. Faktor-faktor apa saja yang mendorongnya berbohong? Apa tujuan yang diharapkan dari perbuatan tersebut? Jelas sekali, banyak keadaan dan penyebab yang sulit dipahami. Tidak mudah bagi setiap orang untuk menyelidiki, mengetahui secara detail, serta memahami penyebab yang mendorong sang anak melakukan kebohongan. Namun, ini bukan berarti mustahil untuk diungkap, apalagi bila itu dilakukan anak-anak ingusan, yang fitrahnya masih bersih dan suci.

Motivasi kebohongan-kebohongan anak yang berbentuk membesar-besarkan sesuatu dan menakut-nakuti tentu sulit dilacak. Namun, tatkala anak melakukan kebohongan besar yang terkait dengan masalah besar, kita harus benar-benar mengamati dan menelitinya.

2. *Kesadaran*

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebabnya, kita harus segera menyadarkan dan memberi pelajaran yang diperlukan. Misalnya, kepada anak yang berbohong lantaran tak mampu membedakan kenyataan dan khayalan, kita mengingatkannya

tentang perbedaan keduanya serta menyadarkannya bahwa kelakuannya itu keliru.

Kepada anak-anak yang usianya sudah memasuki masa pubertas, kita harus memperingatkannya bahwa perkataan bohong tak akan mendapat tempat di mata ayah, ibu, dan orang lain. Katakan pula kepadanya bahwa boleh jadi pada suatu saat nanti, kebohongan akan melahirkan banyak bahaya atau bahkan dapat menghancurkan kemuliaan dan sebagainya.

3. *Menyediakan lingkungan yang kondusif*

Jelas, lingkungan yang sehari-harinya diwarnai keikhlasan dan kejujuran, serta nihil dari berbagai bentuk kebohongan, tipu daya, dan kelicikan, akan mengaktualkan kebaikan sang anak. Ini sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya bahwa kebohongan yang dilakukan anak pada hakikatnya bersumber dari pendidikan yang buruk dan dari berbagai contoh keliru yang disaksikan dalam keseharian hidupnya.

Kemungkinan ini mengharuskan kita membersihkan lingkungan rumah dan sekolah dari segala bentuk tipu daya dan sikap riya, sekaligus menjauhkan sang anak dari teman-teman yang suka berbohong, sekalipun kebohongan tersebut hanya dimaksudkan sebagai gurauan. Sebab, anak-anak sangat cepat terpengaruh oleh apapun yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Merupakan watak anak-anak adalah sangat cepat terpengaruh dan meniru.

4. *Memperhatikan keadilan*

Adalah penting bagi anak ketika melihat orang tuanya melanggar prinsip keadilan. Misal, bila piring terjatuh dari tangan salah satu orang tuanya dan pecah, namun ia tidak dihukum dan ditanya. Namun, lain hal bila itu terjadi pada dirinya sendiri; ia akan dicemooh dan dihukum sebagai akibat dari perbuatannya itu.

Seorang anak yang menyaksikan kezaliman orang tua seperti itu, niscaya akan terpaksa berbohong demi menyelamatkan diri dan menjaga harga dirinya. Apabila perlakuan

orang tua terhadap dirinya sendiri sama dengan perlakuan mereka ter-hadap anaknya, tentu sang anak mustahil melakukan kebohongan.

5. *Maaf dan sikap toleran*

Pendidikan bagi anak mengharuskan adanya sejumlah aturan, namun itu tidak selamanya harus ketat. Dalam hal ini, rumah bukanlah barak tentara. Kalau mendapati dirinya terjepit dan serbadibatasi, niscaya seorang anak akan berbohong.

Jika tidak mampu mendorong anak untuk berkata jujur, kita harus memaafkan sebagian kesalahannya yang tidak prinsipil. Apabila ia tidak sengaja menabrak pot bunga sampai jatuh dan pecah, sebaiknya kita memaafkannya. Kecuali bila per-buatan itu dilakukan berulang-kali setelah sebelumnya kita peringatkan. Dalam kehidupan ini, kita harus menutup sebagian masalah yang dapat menimbulkan rasa malu dan tertekan. Dengan syarat, itu merupakan masalah remeh serta tidak ber-tentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan akhlak.

6. *Membatasi ambisi*

Keinginan kita memperbaiki karakter dan perilaku sang anak, seyogianya bukan didorong oleh ambisi pribadi, me-lainkan karena keharusan syariat dan logika. Jangan sampai, misalnya, kita memaksa sang anak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya.

Sebagian orang tua berharap anak-anaknya tidak melakukan kesalahan dan menginginkannya senantiasa bertindak benar, sebagaimana orang yang terjaga dari dosa (maksum). Ini jelas mustahil terealisasi. Yang dapat dilakukan adalah mengeliminir kesalahannya dengan cara menasihati dan memperhatikannya. Apabila dirinya menampakkan kesalahan, seyogianya orang tua memaafkannya; sebagaimana kita melakukan kesalahan dan Tuhan memaafkan kita. Anak kecil akan berusaha untuk tidak berbuat salah sementara orang dewasa berusaha memaafkan-nya.

7. *Selamat dari hukuman*

Anak kita harus merasa aman dan tenang di dalam rumah. Mereka yakin bahwa kesalahan yang dilakukan secara tidak sengaja akan dimaafkan sehingga tidak akan menerima hukuman dan cemoohan, kecuali jika kesalahan itu dilakukan dengan sengaja. Adapun bila ia jujur dalam perkataannya, sebaiknya kita meringankan hukumannya, sekalipun itu dilakukan dengan sengaja.

Seorang anak perlu tahu bahwa kedua orang tua tidak mencari-cari kesalahannya dan tidak ingin menyingkap setiap kesalahan yang dilakukan, besar maupun kecil. Dalam hal ini, prinsip kehidupan harus berasaskan pada sikap saling memahami dan mengasihi, serta berprasangka dan berniat baik. Adapun hukuman seyogianya dijatuhkan dalam keadaan atau perbuatan buruk yang dilakukan si anak secara sengaja.

8. *Nasihat*

Nasihat juga memiliki peran yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam memperbaiki perilaku dan meluruskan kesalahan. Bahkan perannya sangatlah besar. Alangkah banyak orang yang hidupnya menjadi lurus dan menempuh jalan yang benar setelah diberi nasihat.

Kalau perbuatan ini saja memberi pengaruh pada diri orang dewasa, terlebih pada diri anak-anak. Sebabnya, mereka belum terlalu jauh menyimpang dari fitrahnya. Hati mereka masih relatif bersih dan jiwanya masih suci. Mengingatkan mereka tentang ajaran-ajaran kebersihan, keadilan, dan keikhlasan akan sangat membekas dalam jiwanya. Tidak jadi soal kalau kita menjelaskan perilaku keliru yang dilakukan orang lain. Misal, mengatakan bahwa perilaku fulan itu salah, berbahaya, mendatangkan kemurkaan Allah, dan akan membuatnya masuk neraka. Ini merupakan peringatan secara tidak langsung yang akan mendorongnya menjauhi keburukan serta bersikap hati-hati agar tidak sampai melakukan kesalahan.

9. *Menampakkan kasih sayang*

Kita harus menampakkan kasih sayang dan kelembutan kepada anak-anak kita. Inilah yang akan menjadikan mereka terbuai kenikmatan. Seorang anak harus merasa dirinya disayang. Sehingga, bila orang tua menghukum dirinya, itu akan dianggapnya sebagai bentuk kasih sayang juga.

Adanya kasih sayang menjadikan anak tidak membutukan hal yang dibuat-buat dan tidak mau menarik perhatian orang lain dengan cara berbohong, membesar-besarkan, dan menakut-nakuti. Sebab, itu akan menyebabkan orang tua marah dan Allah murka. Dengan kasih sayang, apapun yang sebelumnya terpisah akan tersambung kembali dan apapun yang terkotori akan bersih kembali. Berkat kasih sayang, orang tua dan anak akan saling memahami. Lebih lagi, itu akan mendorong sang anak melangkah di atas jalan yang digariskan orang tua. Ini tentunya mengharuskan orang tua untuk tidak terlalu ambil pusing terhadap sebagian kesalahan anak (yang remeh) serta hanya memberi nasihat pada kasus-kasus yang seharusnya sang anak dijatuhi hukuman.

10. *Peringatan*

Umumnya, masyarakat menganggap bahwa proses pendidikan mengharuskan orang tua untuk berusaha keras menjelaskan kepada sang anak bahwa jalan yang sedang ditempuhnya itu tidaklah benar dan hanya akan menghasilkan keburukan. Jelas, metode dan logika semacam ini tidak dapat dipahami, bahkan tidak akan membekas dalam diri anak-anak.

Cara terbaik bagi anak-anak usia di bawah tujuh tahun yang melakukan kesalahan adalah dengan mengatakan kepadanya bahwa perilakunya itu keliru dan ayah-ibunya tidak menyukainya melakukan itu. Kita tentu tidak menginginkan anak-anak kita melakukan kebohongan atau menyukai seorang pembohong. Karena itu, anak-anak harus diberitahu tentang apa yang bermanfaat baginya sehingga membuatnya mendapat curahan kasih sayang orang tua, serta apa yang hasilnya

membahayakan yang akan memicu kemarahan orang tua. Adapun pada usia-usia selanjutnya, kita dapat mengatakan kepadanya bahwa Allah murka terhadap perbuatan salahnya itu. Kalau sudah begitu, Allah pasti akan mendatangkan siksa yang berat, misalnya memasukkannya ke neraka sehingga ia tidak memperoleh kenikmatan surgawi.

11. *Menampakkan kemarahan*

Orang tua juga harus menasihati anaknya dengan cara memperlihatkan ketidaksukaan, langsung maupun tidak. Orang tua harus langsung bersikap tidak suka sewaktu mendengar anaknya berbohong demi menjadikan sang anak terpukul lantaran kebohongannya tersingkap di hadapan orang banyak.

Dalam beberapa hal, orang tua cukup memperlihatkan kemarahannya lewat mimik wajah tertentu. Atau membesar-besarkan masalah dalam pandangannya agar kebohongan itu tidak sampai diulangi, bahkan tidak pernah lagi terlintas sebersit pun dalam benak si anak.

12. *Menjadikan anak frustasi*

Kalau sang anak sudah sering mengulangi kebohongan, maka orang tua harus menghadapinya dengan cara yang lebih keras. Misal, perbuatan bohongnya itu dihadapi dengan muka masam dan raut wajah yang menunjukkan ketidaksukaan. Namun, janganlah kita bersikap seperti orang yang tidak peduli terhadap apapun (kebohongan) yang diucapkannya. Sebaiknya, kita menginterversi dan memotong ucapannya serta merubah arah pembicaraan agar dirinya mengerti bahwa keinginannya untuk berbohong tidak terwujud. Melalui cara kita yang tidak mempedulikan perkataannya, kita ingin menjelaskan kepadanya bahwa perkataannya itu sia-sia belaka dan tidak pantas didengar. Ini agar si anak menjadi malu hati dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

13. *Celaan*

Dalam keadaaan tertentu, kita harus bersikap lebih keras lagi. Setelah mengetahui kebohongan-kebohongannya, kita

harus membongkarnya dan memperingatinya bahwa kita mengerti dan mengetahui kebohongan-kebohongan yang dikatakannya itu. Misal, dengan mengatakan bahwa masalah yang dikatakannya tidaklah seperti itu, melainkan seperti ini.

Kita tidak perlu menyebutkan untuk kedua kalinya bahwa nasihat dan mengungkap kesalahan anak tidak boleh di lakukan hadapan orang lain. Sebab, ini akan menjadikan sang anak merasa frustasi. Lebih lagi, pembongkaran kesalahannya di hadapan orang lain akan mendorong timbulnya keinginan yang jauh lebih berbahaya dan akan memotivasinya untuk melancarkan kebohongan yang lebih besar.

14. *Ancaman dan hukuman*

Akhirnya, bila memang tak ada cara lain, kita harus menerapkan ancaman dan hukuman demi mencegah sang anak berbohong. Memang ini bukan termasuk cara yang baik. Namun, perlu diketahui bahwa hukuman sebaiknya tidak diberikan di hadapan orang lain dan jangan sampai kelewat keras. Dikarenakan terlalu panjang, pembahasan ini insya Allah akan dibicarakan dalam kesempatan mendatang.

Beberapa Peringatan Seputar Cara Menanggulangi Kebohongan

Dalam bab ini, kami ingin mengajak para orang tua dan pendidik yang terhormat untuk membicarakan beberapa masalah seputar prinsip-prinsip pendidikan, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk membangun akhlak anak-anak.

1. *Pentingnya membangun kesadaran*

Kita memahami bahwa kesalahan atau kebohongan terjadi lantaran tidak adanya kesadaran yang cukup pada diri pelakunya. Dengan kata lain, ia tidak memahami makna keberadaannya dan nilai-nilai akhlak yang harus dijunjung. Keadaan ini tidak hanya dialami anak-anak, melainkan juga oleh orang-orang dewasa.

Ini mengharuskan kita memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri dan meraih kesadaran yang cukup tentang dirinya serta apa yang pantas dilakukan. Nilai seseorang jauh lebih besar dan lebih tinggi ketimbang perbuatan apapun yang dapat menjerumuskannya ke dalam jurang kebohongan. Dengan begitu, sekalipun mampu menipu orang lain dengan cara berbohong, ia tidak mau melakukannya.

2. *Mendapat curahan kasih sayang hakiki*

Seorang anak, bahkan orang dewasa, harus tahu bahwa kasih sayang orang lain tidak dapat diperoleh lewat berbohong dan menipu, melainkan dengan kejujuran dan keikhlasan. Perlu diketahui bahwa hukuman yang diperoleh akibat berkata jujur jauh lebih baik ketimbang melakukan kebohongan (yang meloloskan dari hukuman).

Di sini kita perlu membedakan kasih sayang yang hakiki dengan yang dibuat-buat. Jelas, yang pertama jauh lebih utama dan lebih kokoh ketimbang yang kedua. Katakanlah kepada si anak, bahwa bila hari ini ia melakukan kebohongan dan mendapatkan hasilnya, maka apa yang akan dilakukannya esok hari. Apabila hari ini ia mencuri dan hasilnya dibelikan minuman ringan (*soft drink*) kemudian mengingkari perbuatannya itu, maka keesokan harinya, dari mana ia mendapat uang untuk kembali membeli minuman ringan? Apakah ia akan berbohong dalam setiap keadaan?

3. *Memberikan kebebasan*

Seorang anak tidak diperkenankan berperilaku lancang di hadapan orang tuanya. Namun, ini tidak berarti ia tidak diperbolehkan untuk mengemukakan isi hati dan pikirannya kepada orang tuanya.

Banyak sekali anak-anak yang berbohong dikarenakan tidak memperoleh kesempatan untuk berbicara jujur dan berterus-terang. Dalam hal ini, kita harus mengatakan bahwa mereka punya kebebasan untuk menyampaikan isi hati dan pikirannya, tanpa perlu merasa takut atau malu. Ini dimaksudkan agar mereka tidak sampai menempuh jalan kebohongan. Benar,

lingkungan yang dibangun dengan kejujuran dan kepercayaan serta sepi dari tipudaya, berperan menentukan dalam membenahi kepribadian seseorang. Karena itu, anak-anak kita harus sudah terbiasa dengannya sejak dini.

4. *Mengetahui peran masa kanak-kanak*

Masa kanak-kanak senantiasa berubah-ubah dan tidak stabil; selalu berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang serbabaru. Adakalanya kita melihat sang anak begitu senang dan berbahagia, namun pada saat lain kita melihatnya bersedih dan nampak murung. Pada suatu saat, ia menyebutkan kebutuhannya yang mendesak terhadap sesuatu, namun pada saat yang lain, ia tidur terlentang dan merasa tidak memerlukan apapun dan siapapun.

Karena itu, bila seorang anak melakukan kebohongan, janganlah kita mengira bahwa dunianya sudah hancur atau telah mengalami kemunduran kepribadian.

Anak-anak cepat sekali merubah keadaannya bila diajak berbicara dan dibelai rambutnya. Namun, ini tidak berarti kita tidak mengindahkan kebohongan yang diucapkannya. Melainkan tetap harus memperhatikannya sesuai dengan kadar kebohongan dan kondisi si anak.

5. *Mendorong anak beraktivitas*

Sebagian anak hidup di rumah layaknya seorang pembantu. Mereka tidak punya kebebasan untuk melakukan sesuatu dan kegiatannya dibatasi aturan-aturan dan ajaran-ajaran orang tua yang mengawasi dengan ketat. Jelas, anak-anak butuh keleluasaan dalam beraktivitas dan kebebasan yang lebih banyak. Bila itu tidak segera difasilitasi, niscaya mereka akan terdorong untuk melanggar aturan-aturan tersebut serta berusaha mencari kebebasan. Ketika ditanya tentang mengapa menempuh jalan kebohongan, mereka akan menjawab bahwa itu merupakan cara menyelamatkan diri dari hukuman lantaran telah melanggar aturan-aturan.

Salah satu strategi yang dibutuhkan dalam mendidik adalah

mendorong anak untuk beraktivitas dan bergerak. Itu agar kemampuan dan potensinya dapat teruji, selain pula agar segenap bakat yang terpendam dalam dirinya dapat terasah. Kalau sudah begitu, niscaya akan terbentuk keyakinan dalam dirinya sehingga ia tidak lagi merasa perlu berbohong dalam upayanya mengeksiskan diri.

Tentunya anak-anak harus mendapat izin orang tua dalam melakukan sebagian aktivitas. Namun, ini tidak serta-merta membatasi sang anak. Sebab, boleh jadi, kesempatan untuk beraktivitas telah tersedia sementara waktu tidak memungkinkan baginya meminta izin orang tua. Akhirnya, ia pun akan terpaksa memanfaatkan kesempatan tersebut saat itu juga, kemudian mencari-cari alasan dengan cara berbohong demi mem-benarkan perbuatannya di hadapan orang tua.

6. *Menciptakan keyakinan orang tua*

Tentunya kita tidak boleh lupa bahwa kita adalah pemegang amanat terhadap segenap rahasia sang anak. Karena itu, kita harus menghormati pendapat, ucapan, dan perbuatannya, sekaligus menjaga rahasianya. Perbuatan ini jelas akan menjadikan sang anak mempercayai kita sehingga ketika dalam keadaan susah dan tertimpa musibah, ia akan menghampiri kita dan mengeluhkan masalahnya. Ya, saat itu, ia akan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya tanpa dibalut kebohongan sedikitpun.

Kepercayaan semacam ini akan memotivasi anak untuk menceritakan segenap masalahnya kepada kedua orang tua secara terus terang. Apabila diperlakukan buruk orang lain, ia akan mendatangi orang tuanya dan langsung menceritakan kejadiannya secara terus terang, tanpa menambah atau menguranginya. Banyak anak yang tidak berani menceritakan perlakukan bejat orang lain terhadap dirinya kepada orang tuanya. Misal, menjadi korban hawa nafsu seseorang. Namun mereka tidak mau orang tuanya mengetahui hal yang sebenarnya (kecuali setelah beberapa hari atau minggu), lantaran takut

diganjar hukuman. Inilah salah satu bentuk ketidakpercayaan anak terhadap orang tua.

7. *Menjauhi fitnah*

Seringkali anak merasa khawatir terhadap pengetahuan orang tuanya perihal segenap rahasia dirinya. Itu pada dasarnya bertolak dari tidak adanya kepercayaannya terhadap orang tua; bahwa keduanya tidak dapat menyimpan rahasianya. Sang anak menduga bahwa orang tuanya akan menyakitinya dan menceritakan rahasianya kepada orang lain, sehingga dapat menyebabkan harga dirinya jatuh.

Kita tidak boleh lupa bahwa anak-anak juga memiliki kepribadian yang patut dihargai. Ini pula yang dapat menghalanginya membicarakan masalah pribadinya secara terus terang kepada orang tua. Karenanya, ia merasa tak ada jalan lain kecuali menceritakan hal yang bertolak belakang dengan kejadian yang sebenarnya.

Kalau sudah merasa bahwa kemuliaannya telah diinjak-injak dan air mukanya telah jatuh, niscaya seorang anak akan menjelma menjadi sosok yang berbahaya yang memustahilkan siapapun berinteraksi dengannya. Terlebih bila ia sudah terbiasa berbohong dan memfitnah. Karena itu, sebelum berbicara dan bertindak terhadapnya, sebaiknya kita memikirkan dulu akibat yang mungkin timbul darinya.

8. *Menjelaskan akibat dan bahaya*

Seorang anak tak punya pengelaman hidup yang memadai tentang masa depan. Selain pula, tak punya pemahaman yang memadai tentang akibat dan hasil buruk dari kebohongan yang dilakukannya. Di sini, orang tua dan pendidik harus menasihati dan membimbingnya dengan menceritakan kejadian yang berhubungan dengan kebohongan serta kehancuran yang dialami orang yang suka berbohong. Agaknya, kita juga harus memotivasi sang anak untuk membaca kisah-kisah semacam ini. Menceritakan kisah-kisah tersebut, sangat bermanfaat bagi anak serta membuatnya enggan melakukan kebohongan.

9. *Memberi kesadaran tentang harga diri*

Orang tua dan pendidik sebaiknya memberi pengarahan kepada anak-anaknya perihal nilai diri dan kehormatannya yang berhubungan erat dengan kejujuran dan keterusterangannya. Katakan bahwa kalau ia tidak jujur, jangan sekali-kali berharap masyarakat mau menghormatinya. Kalaupun masyarakat sempat percaya dan menyakini perkataannya, itu tak lain lantaran mereka mengira dirinya orang jujur. Dan sewaktu kedoknya tersingkap, seluruh kepercayaan dan keyakinan itu niscaya akan sirna dalam sekejap.

Seorang anak harus menjadikan kejujuran mendominasi kebohongannya, sekalipun kejujurannya itu dapat mendatangkan marabahaya baginya. Dengan kejujuran, ia mau meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya. Adapun bila tidak, sampai kapanpun, ia akan enggan meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

10. *Potensi menerima*

Para orang tua harus membuktikan kepada sang anak bahwa mereka siap menerima dan memaafkan kesalahan anaknya. Mereka juga harus mau mendengarkan perkataan jujur anaknya serta tidak memojokkannya. Mereka juga jangan sampai menggunakan kekerasaan dalam menolak kesalahan yang dilakukan sang anak, apalagi sampai menjatuhkan harga dirinya di hadapan orang lain. Kondisi ini niscaya akan memotivasi sang anak untuk berlaku jujur dan menapaki jalan yang lurus.

11. *Keteladanan orang tua*

Pangkuan dan pelukan orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anak. Apabila orang tua melakukan kebohongan, niscaya sang anak akan melakukan hal yang sama. Sekali-kali janganlah kita membayangkan sang anak tidak memahami sikap yang dipraktikkan di hadapannya. Boleh jadi ia begitu tenang menyaksikan perilaku-perilaku kita. Namun sebenarnya ia tengah mempelajarinya dan akan mempraktikkannya sewaktu kondisi memungkinkan untuk itu.

Sesungguhnya perbuatan salah kita akan mempersiapkan diri serta membuka jalan bagi sang anak untuk melakukan kesalahan dan menutup mata dari kejujuran dan kebenaran. Dalam keadaan ini, para orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab.

Akhlak, keimanan, serta sikap berpegang teguh pada ketulusan dalam berucap dan berbuat kita merupakan pelajaran yang sangat berharga yang akan diserap anak-anak kita.

12. *Menjauhi kekeraskepalaan*

Para orang tua seyogianya memahami bahwa anak-anak kadangkala suka mengambil makanan yang dilarang untuk dimakan. Noda di bajunya dan aroma mulutnya menunjukkan bahwa ia telah melakukan perbuatan tersebut. Namun, ia kemudian mengingkari kelakuannya itu. Dan pengingkarannya itu akan bertambah keras kalau kita bersikeras untuk membuatnya mengaku. Karena itu, janganlah kita terlalu memaksanya. Perlu diingat bahwa perasaan seorang anak masih sangat peka. Dan sikap memaksa seperti itu hanya akan membuatnya merasa malu.

Tambahan lagi, sewaktu si anak bersikeras menolak perbuatannya, janganlah sesekali kita menyebutnya pembohong. Sikap yang bijak adalah dengan berpura-pura tidak tahu. Baru setelah beberapa hari, kita menjelaskan kepada si anak bahwa apa yang dilakukannya itu keliru.

Kelompok Orang yang Paling Banyak Berbohong

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebohongan seringkali dilakukan kelompok orang berikut ini:

1. Lemah, temperamental, atau menyandang pelbagai sifat yang kurang baik.
2. Kehilangan keberanian, ketenangan, dan mudah dikuasai rasa takut dan kebingungan.
3. Cenderung mencari perhatian dan kasih sayang orang lain.
4. Dikuasai kebutuhan untuk meraih tujuannya.

5. Dibebani tanggung jawab berat yang melebihi batas kemampuannya.
6. Lemah iman serta gampang tunduk di hadapan kekuasaan orang lain.
7. Semasa kecilnya kurang disayangi dan diperhatikan.
8. Tidak mengenyam pendidikan yang baik.

Beberapa Nasihat

Usaha membenahi kecenderungan berbohong pada diri anak boleh jadi hanya menimbulkan pengaruh baik yang minim, atau tidak sama sekali. Bahkan, dalam beberapa keadaan, dapat menghasilkan pengaruh-pengaruh yang buruk dan negatif, terutama dalam contoh-contoh berikut ini:

1. Banyak melontarkan cemoohan.
2. Melakukan kekerasan dan menjatuhkan hukuman berat sampai pada tingkat menyakiti.
3. Menuduh sang anak berbohong, menggelarinya pembohong, serta merendahkannya di hadapan orang banyak.
4. Tidak mencurahkan kasih sayang kepadanya atau memupus kepercayaan dirinya.
5. Membiarkan sang anak seraya berharap agar dirinya sendiri yang melakukan pembenahan secara spontan.

Ala kulli hal, usaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan sang anak harus didahului dengan mempelajari penyebab mengapa itu dilakukannya. Karena itu, hubungan kita dengannya haruslah dijalin di atas sikap saling memahami dan niat yang baik. Bagaimana pun, ia adalah anak kita. Mustahil kita membuang dan berlepas diri darinya. Dengan kata lain, kita harus membenahi kesalahan dirinya semampu kita.▣